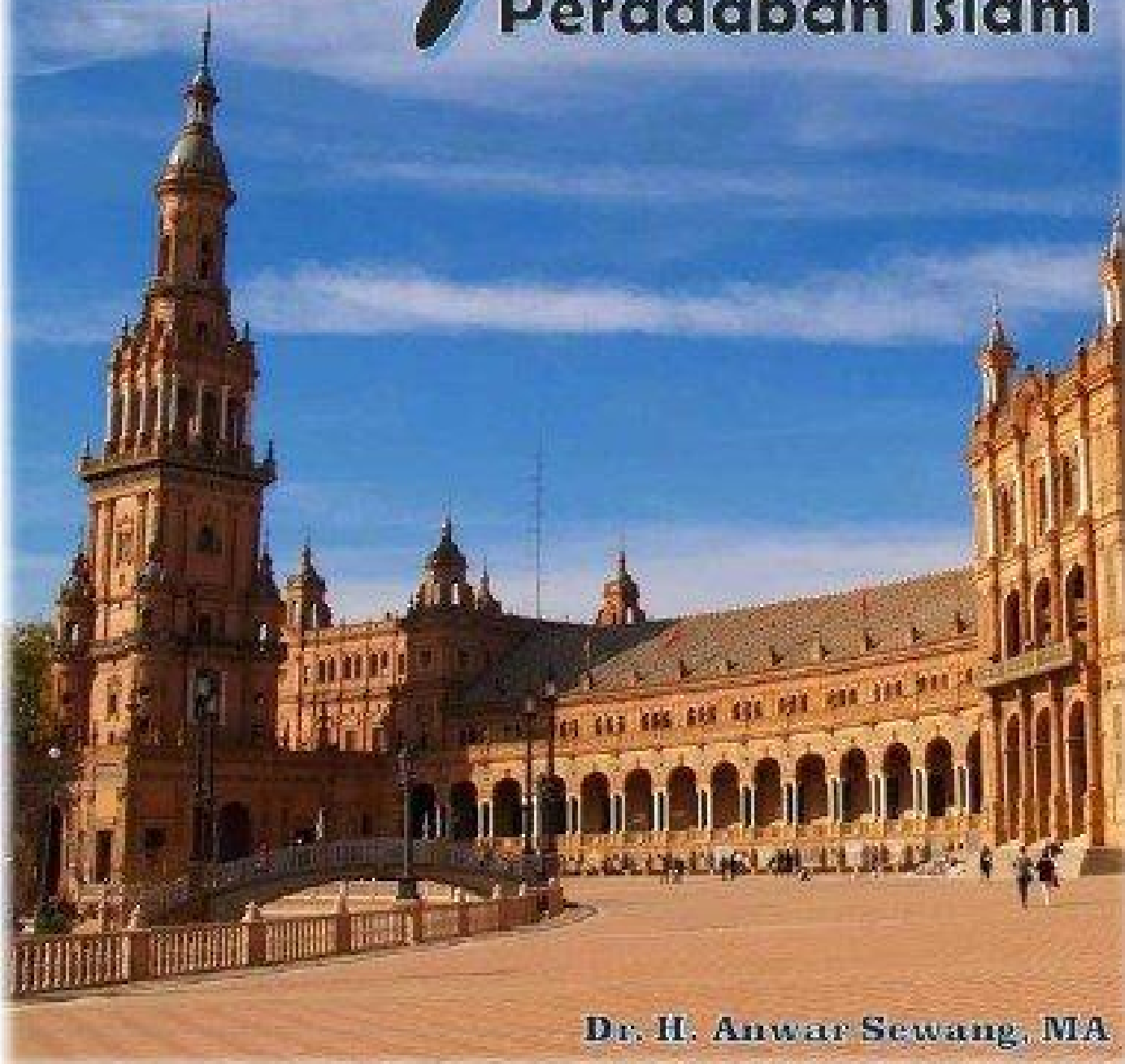


Sejarah

Peradaban Islam



Dr. H. Anwar Sewang, MA



Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Parepare, Sulawesi Selatan
2017

BUKU AJAR

Sejarah Peradaban Islam

Oleh:
Dr. H. Anwar Sewang, MA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan lahir batin kepada penulis sehingga mampu menghasilkan sebuah tulisan berbentuk buku Ajar seperti ini. Buku yang diberi judul Sejarah Peradaban Islam ini dituliss untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare secara khusus dan perguruan tinggi Agama Islam secara umum, baik swasta maupun negeri.

Kajian sejarah peradaban islam yang dibahas dalam buku ajar ini telah disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pengajaran di STAIN Parepare, oleh sebab itu buku ini disusun dengan meetode mengkombinasikan dari berbagai sumber yang ada sehingga lebih mudah dipahami oleh mahasiswa.

Penulis berusaha mewujudkan buku ini sebaik-baiknya, namun bukan tidak mungkin kekurangan dan kesalahan dtemui dalam lembaran-lembaran karya tulis ini. Karena itu, penulis mengharapakan kritikan yang konstruktif serta saran untuk kesempurnaan isi buku ini.

Akhirnya penulis mengucapkan teriakasih dan pnghargaan yang tinggi kepada Ketua STAIN Parepare yag telah membantu secara moril maupun materil dalam penerbitan buku ini, serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan saran dalam penulisan buku ini.

Semua bantuan penulis mendo'akan semoga Allah SWT membalasnya. Amiin!

Parepare, Desember 2015
Wassalam

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Daftar Isi.....	7
BAB I: Indtroduction.....	10
A. Pengertian Sejarah.....	10
B. Metode Sejarah	11
C. Ilmu Dasar Sejarah.....	13
D. Ilmu Bantu Sejarah	14
E. Manfaat/Urgensi Mempelajari Sejaran Peradaban Islam	16
BAB II: Periodisasi Sejarah dalam Islam.....	17
A. Periode Klasik (610-1250 M)	17
B. Periode Pertengahan (1250-1800 M)	22
C. Periode Modern (1800 M – Sekarang).....	27
BAB III: Peradaban Dunia Pra Islam.....	32
A. Peradaban Romawi Timur	32
B. Peradaban Persia	37
C. Peradaban Arab Jahiliyah.....	41
BAB IV: Peradaban Islam Masa Nabi Muhammad SAW (610-632 M)	48
A. Periode Makkah	48
B. Periode Madinah.....	56
C. Peperangan dalam Islam	63
D. Misi Dakwah Nabi Muhammad SAW.....	72
E. Masa Terakhir Nabi Muhammad SAW	77
BAB V: Peradaban Islam Masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M)	81
A. Abu Bakar Shiddiq (11-13 H/632-634 M)	81
B. Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M).....	84
C. Usman bin Affan (23-36 H/644-656 M)	86
D. Ali bin Abi Thalib (36-41 H/656-661 M)	88
E. Kemajuan Peradaban pada masa khulafaur Rasyidin	90
BAB VI: Peradaban Islam pada Massa Dinasti Umayyah Timur (661-750M)	92
A. Sejarah Berdirinya Dinasti Umayyah	92
B. Para khalifah Dinasti Umayyah Timur.....	95
C. Masa Kemajuan Dinasti Umayyah Timur	102
D. Masa Kehancuran Dinasti Umayyah Timur	104
BAB VII: Peradaban Islam pada Masa Dinasti Umayyah Barat (705-1031 M)	107
A. Masuknya Islam di Spanyol.....	107
B. Faktor yang Menyebabkan Islam Mudah Masuk Spanyol.....	108
C. Perkembangan Islam di Spanyol	109
D. Kemajuan Peradaban Islam di Spanyol	111

E. Pengaruh Peradaban Spanyol Islam di Eropa.....	113
F. Transmisi Ilmu-Ilmu Keislaman Eropa	116
BAB VIII: Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah (750-1258 M)	119
A. Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah.....	119
B. Para Khalifah Dinasti Abbasiyah	121
C. Masa Kemajuan Dinasti Abbsiyah	124
D. Dinasti-dinasti yang Memerdekakan Diri dari Baghdad	126
E. Factor yang Menyebabkan Kemunduran Dinasti Abbasiyah.....	130
F. Akhir Kekuasaan Dinasti Abbasiyah	132
BAB IX: Peradaban Islam Dinasti-Dinasti Lain di Dunia Islam I	134
A. Dinasti Idrisiyah 789-926.....	134
B. Dinasti Aghlabiyah 800-909	136
C. Dinasti Samaniyah 819-1005.....	138
D. Dinasti Safariyah 867-1495.....	140
E. Dinasti Tulun 868-905	142
F. Dinasti Hamdaniyah 905-1004	144
G. Dinasti Fatimiyah 909-1171	146
BAB X: Peradaban Islam Dinasti-Dinasti Lain di Dunia Islam II	148
A. Dinasti Buwaihi 945-1055.....	148
B. Dinasti Murobbitun 1056-1147	150
C. Dinasti Saljuk 1077-1307	152
D. Dinasti Muwahhidun 1121-1269	154
E. Dinasti Ayyubiyah 1174-1251	156
F. Dinasti Delhi 1206-1555.....	158
G. Dinasti Mamluk 1257-1517.....	160
BAB XI: Peradaban Masa Tiga Dinasti Besar	162
A. Peradaban Islam pada masa Turki Usmani (1288-1924 M)	162
B. Peradaban Islam pada masa Dinasti Safawiyah (1501-1736 M)	165
C. Peradaban Islam pada masa Dinasti Mongol (1526-1857 M)	169
BAB XII: Sejarah Masuk dan Kerajaan Islam di Nusantara	173
A. Islam Masuk ke Nusantara	173
B. Tasawuf dan Islam di Indonesia.....	175
C. Sebab-sebab Islam cepat Berkembang di Indonesia.....	177
D. Kesultanan Islam di Luar Indonesia	179
E. Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia	182
BAB XIII: Imperialisme Barat terhadap Dunia Islam (1492-Sekarang).....	185
A. Kemajuan Dunia Barat dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	185
B. Kebangkitan Eropa	187
C. Imperialisme Barat di Dunia Islam	189
D. Kemunduran Kerajaan Utsmani dan ekspansi Barat ke Negeri-Negeri Islam	192

BAB XIV: Peradaban Islam di Indonesia.....	195
A. Kedatangan Imperialisme Barat ke Indonesia	195
B. Keberadaan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia ketika Belanda Datang	197
C. Maksud dan Tujuan Kedatangan Belanda	200
D. Strategi Politik Belanda	202
E. Perlawanan Rakyat terhadap Imperialisme	204
F. Peran Organisasi Islam di Indonesia	206
BAB XV: Pusat-pusat Peradaban Islam di Dunia	209
A. Makkah.....	209
B. Madinah	211
C. Baghdad.....	212
D. Kairo	214
E. Damaskus.....	215
F. Isfahan Persia.....	216
G. Istanbul Turki	217
H. Delhi India	219
I. Andalusia Spanyol.....	221
J. Transoxania/Samarkand	223
K. Aceh.....	224
BAB XVI: Kontribusi Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Filsafat	226
A. Filsafat Seruan Islam	226
B. Ilmuwan dan Para Cendekia Muslim	228
C. Penemuan ilmu dan Teknologi Modern di Kalangan Intelektual Muslim ..	232
BAB XVII: Perang Salib (The Crusade War 1095-1291).....	237
A. Timbulnya Perang Salib.....	237
B. Sebab-sebab Perang Salib.....	239
C. Periodisasi Perang Salib	242
D. Jalannya Perang Salib.....	245
E. Pengaruh Perang Salib terhadap Peradaban Islam.....	247

Daftar Pustaka
Tentang Penulis

BAB I

Introduction

Pengertian Sejarah

Sejarah secara etimologi bersal dari bahasa Arab “sejarah” yang mempunyai arti pohon kehidupan dan kita kenal bahasa ilmiah yakni history. History berasal dari kata benda yunani yaitu historia berarto sesuatu penjelasan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, baik susunan kronologi yang merupakan faktor atua tidak didalam penjelasan, sedangkan dalam bahasa Arab sendiri. Istilah sejarah dikenal dengan tarikh, yakni cabang ilmu pengetahuan yang berkanaan dengan teknologi berbgai peristiwa.

Menurut pembagian waktu, pengertian istilah sejarah itu dapat diartikan kedalam arti sempit dan arti luas. Dalam ari sempit sejarah adalah dimulai semenjak manusia mengenal tulisan. Sedangkan sejarah dalam arti dalam arti luas adalah pengetahuan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi didalam kehidupan masa lalu, termasuk kedalamnya masa prasejarah.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah kronologi peristiwa atau kejadian masa lampau yang pernah dan benar-benar terjadi di masa lampau atau masa lalu. Sejarawan Indonesia, seperti kartono kartodirjo dalam bukunya membagi pengertian sejarah pada pengertian subjektif dan objektif. Sejarah dalam arti subjektif adalah suatu kontruk, yakni bangunan yang disusun penulis sebagai suatu aliran atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur, kesatuan ini menunjukkan koherensi, artinya berbagai unsur bertalian suatu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Fungsi unsur-unsur itu saling menompang dan sedang bergantung satu sama lain. Disebut subjektif tidak lain karena sejarah memuat unsur-unsur dan isi subjek. Sejarah dalam arti objektif adalah menunjuk kejadian atau peristiwa itu sendiri, yakni proses sejarah dan aktualisasinya. Kejadian itu sekali terjadi tidak dapat diulang atau terulang lagi. Orang yang memiliki kesempatan mengalami suatu kejadian pun sebenarnya hanya dapat mengamati sebagian dari totalitas kejadian itu.

Oleh karena itu, tidak salah ada yang mengatakan sejarah berulang, masuk pada pengertian subjektif, adapun kita perlu belajar sejarah, termasuk pengertian objektif.

Definisi Peradapan

Peradapan adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan bagian-bagian atau unsur-unsur suatu kebudayaan yang dianggap harus maju, dan indah. Peradaban adalah pertumbuhan melalui perkembangan pengetahuan dan kecakapan sehingga orang memungkinkan memiliki tabiat “Beradab”. Peradaban adalah untuk menunjukkan keadaan beradab artinya memiliki tabiat dan pengendalian diri. Peradaban adalah kemajuan lahir batin yang menyangkut sopan santun, budi bahasa dan kebudayaan suatu bangsa.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa peradaban adalah segala tindakan atau tingkah laku seorang atau orang lain terhadap perkembangan sehingga ia memiliki tabiat “ beradab” dan pengendalian diri terhadap dirinya sendiri untuk kemajuan lahir dan batin mencakup sikap sopan dan santun dan budi pekerti dan bahasa yang baik.

Definisi Peradaban Islam

Peradaban Islam yaitu lebih diartikan sebagai peradaban kaum muslimin, tetapi jika atribut Islam terdapat pencapaian ini dititik bulatkan kepada Islam sebagai agama yang dominan pada masa itu. Peradaban islam ialah tauhid yang memberikan identitas yang mengikat semua bagian-

bagian, sehingga menjadikan mereka suatu badan yang integral.

Peradaban Islam merupakan tabiat tingkah laku yang dibangun atas nilai-nilai Islam dan dibawa oleh kewahyuan Islam sendiri yang mana kemudian dikembangkan oleh masyarakat. Peradaban Islam adalah kemajuan yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan tabiat yang diorientasikan pada Al-Qur'an dan hadist. Peradaban Islam yaitu peradaban yang bersumber dan dibawa oleh kewahyuan Islam itu sendiri, dalam mengembangkan dan membedakan masyarakat mengembangkan dan membedakan masyarakat manusia dimana yang sebelumnya tidak pernah ada. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa peradaban Islam adalah segala tingkah laku tabiat seseorang yang dibangun atas nilai-nilai Islami yang bersumber dan dibawa oleh wahyu Islam itu sendiri yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat untuk kemajuan yang menyangkut sikap sopan, budi bahasa, dan tabiat yang bersumber dari ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan As-sunnah.

Definisi Sejarah Peradaban Islam

Sejarah peradaban Islam merupakan kemajuan suatu periode kekuasaan Islam mulai dari periode Nabi Muhammad Saw, sampai perkembangan kekuasaan Islam sekarang^[14]

Sejarah peradaban Islam merupakan hasil-hasil yang dicapai oleh umat Islam dalam lapangan kesusastraan, ilmu pengetahuan dan kesenian. Sejarah peradaban Islam merupakan kemajuan politik kekuasaan Islam yang berperan melindungi pandangan hidup Islam terutama dalam hubungannya dengan ibadah-ibadah, penggunaan bahasa, dan kebiasaan hidup bermasyarakat.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah peradaban Islam adalah kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang dihasilkan atau hasil-hasil yang dicapai oleh umat Islam yang berperan melindungi pandangan hidup Islam dalam hubungan dengan ibadah-ibadah dalam suatu periode kekuasaan Islam dimulai perkembangan kekuasaan Islam sekarang.

Metode Sejarah

Adapun dalam penulisan sejarah, demikian pula dalam sejarah peradaban Islam, metode yang digunakan adalah metode deskriptif, komparatif dan analisis sintesis.

1. Metode deskriptif

Dengan metode ini ditunjukkan untuk menggambarkan adanya peradaban Islam tersebut, maksudnya ajaran Islam sebagai agama samawi yang dibawa Nabi Muhammad SAW yang berhubungan dengan peradaban diuraikan sebagaimana adanya,

dengan tujuan untuk memahani yang terkandung dalam sejarah tersebut.

2. Metode Komparatif

Metode ini merupakan metode yang berusaha membandingkan sebuah perkembangan peradaban Islam dengan peradaban Islam lainnya. Melalui metode ini dimaksudkan bahwa ajaran-ajaran Islam tersebut dikomparasikan dengan fakta-fakta yang terjadi dan berkembang dalam waktu serta tempat-tempat tertentu untuk mengetahui adanya persamaan dan perbedaan dalam suatu permasalahan tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui pula adanya garis tertentu yang menghubungkan peradaban Islam dengan peradaban yang dibandingkan.

3. Metode Analisis sintesis

Metode ini dilakukan dengan melihat sosok peradaban Islam secara lebih kritis, ada analisis dan bahasan yang luasserta kesimpulan yang spesifik. Dengan demikian, akan tampak adanya kelebihan dan kekhasan peradaban Islam. Hal tersebut akan lebih jelas dengan adanya pendekatan sintesis yang dimaksudkan untuk memperloeh kesimpulan yang diambil untuk memperoleh suatu keutuhan dan kelengkapan kerangka pencapaian tujuan serta manfaat penulisan sejarah peradaban Islam.

Ilmu Dasar Sejarah

Untuk memperoleh data yang akurat terkait sejarah dibutuhkan ilmu-ilmu pendukung yang akan memperkuat keberadaan sejarah tersebut. Adapun ilmu tersebut terbagi menjadi : Ilmu-ilmu dasar sejarah (*auxillary disciplines*) dan Ilmu-ilmu Bantu sejarah (*auxillary sciences*). Adapun ilmu Bantu sejarah meliputi :

1. paleografi.

Adalah pengetahuan mengenai tulisan-tulisan kuno. Melalui paleografi ini dapat diketahui beberapa hal yaitu :

- a. Bentuk tulisan misal tulisan Arab seperti : tumar, nasakhi, tsulus, farisi, magribi, ghubar, diwani dll.
- b. Cara membaca tulisan kuno seperti tulisan mesir pada piramida, tulisan arab sebelum Islam, tulisan Ibrani, tulisan jawa dengan bahasa sansekerta dll.
- c. Kapan dan dimana tulisan itu dibuat, sebab tulisan mengalami perubahan-perubahan, baik karena waktu maupun tempat yang berbeda.

2. Diplomatik

Diplomatik adalah suatu cabang pengetahuan yang menyelidiki tanggal, tempat serta keaslihan dokumen-dokumen tertulis.

3. Epigrafi

Epigrafi adalah cabang pengetahuan mengenai inskripsi atau tulisan yang terdapat dalam monument, baik mengenai teknik penulisan/pembuatan maupun isi teksnya.

4. Kronologis

Kronologis adalah cabang pengetahuan yang membahas tentang masalah kesatuan waktu, seperti kalender Julius (model lama) dan Gregorius (model baru) dalam kalender masehi, tahun hijriyah dalam Islam (1H = 622 M), tahun saka (1 saka = 78 M). dll

5. Sigilografi

Sigilografi adalah pengetahuan mengenai segel yang dipergunakan oleh para raja, khalifah, gubernur, dll. Dengan mengetahui bentuk segel dan cara penggunaannya, maka akan diketahui apakah dokumen tersebut asli atau palsu.

6. Heraldry

Heraldry adalah pengetahuan tentang tanda-tanda atau symbol istimewa yang terdapat dalam stempel, baju besi, pakaian para pembesar, pada bendera dan pakaian tentara.

7. Numismatik

Numismatic adalah pengetahuan untuk mengadakan klasifikasi dan menguraikan secara deskriptif mengenai mata uang menurut negeri atau zamanya, termasuk didalamnya adalah medali.

8. Genealogi

Genealogi adalah pengetahuan tentang asal usul dan silsilah termasuk juga daftar para pembesar dan pegawai. Bangsa Arab sangat mementingkan silsilah ini, sehingga ada buku khusus untuk mencari silsilah.

Ilmu Bantu Sejarah

Sejarah peradaban merupakan uraian sistematis dari segala sesuatu yang telah dipikirkan dan dikerjakan dalam lapangan peradaban pada waktu yang telah lampau. Didalam memahami sejarah peradaban tersebut dibutuhkan ilmu Bantu sejarah meliputi

1. Geografi

Peristiwa sejarah memiliki lingkup ruang dan waktu, dalam konteks ruang dimensi geografi sangat penting. Bahkan dalam konteks perluasan wilayah kekuasaan dan penyebaran suatu agama tidak mungkin dapat dijelaskan dengan baik, jika tidak mengetahui geografinya.

2. Sosiologi.

Timbulnya dinamika kehidupan berawal dari interaksi seseorang yang terjadi dalam kehidupan antara individu maupun antara golongan. Proses mobilitas social hendaknya berorientasi pada kemaslahatan, baik dunia

maupun akherat. Karena mobilitas social berpengaruh pada system peradaban Islam dan kebijakan peradaban Islam yang digunakan pada perkembangan peradaban Islam selanjutnya.

3. Antropologi.

Antropologi dan sejarah memiliki obyek kajian yang sama yaitu manusia. Metode dalam antropologi dapat membantu beberapa masalah yang dihadapi oleh sejarawan. Berkaitan dengan peradaban, maka ada sejarah peradaban dan ada pula antropologi budaya. Dalam melakukan kajian sejarah peradaban dapat menggunakan konsep antropologi budaya dalam berbagai aspek yaitu : norma, adat istiadat, tingkat peradaban, gaya hidup dan lain-lain.

4. Arkeologi

Arkeologi berbicara tentang warisan masa lampau yang berupa benda, bangunan, dan momentum yang berada dipermukaan tanah. Arkeologi memberikan bahan tentang kurun waktu yang tidak mewariskan bahan tertulis atau kurang tertulis. Dalam konteks ini arkeologi bersifat melengkapi, meskipun hanya bersifat melengkapi, bagi sejarah kebudayaan dan peradaban arkeologi sangat penting keberadaanya. Sebab arkeologi dapat mengungkapkan peradaban materiel masa lampau, seperti pembentukan kota, struktur perumahan, perabot rumah tangga, pakaian, perhiasan, alat kerja, senjata bahkan pengetahuan tentang agama.

5. Ilmu Sejarah.

Sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Ilmu sejarah dipelajari untuk diambil dari sebuah sejarah, jika ada nilai positifnya dapat dikembangkan dalam kemodernan peradaban, tetapi jika sebaliknya hal yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman dapat dijadikan sebagai pengetahuan.

Manfaat/Urgensi Mempelajari Sejarah Peradaban Islam

Sejarah mencatat kondisi kebesaran Islam berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana pada waktu dunia Islam menjadi kiblat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia. Sejarah memiliki nilai dan arti penting yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Hal tersebut dikarenakan sejarah menyimpan atau mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi perkembangan kehidupan manusia.

Dengan mengkaji sejarah, dapat diperoleh informasi tentang aktifitas peradaban Islam dari zaman Rasulullah sampai sekarang, mulai dari pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali agama Islam. Selain itu dengan mempelajari sejarah peradaban Islam diharapkan seseorang dapat memiliki kemauan untuk melakukan pembangunan dan

pengembangan peradaban Islam dan dapat pula menyelesaikan problematika peradaban Islam pada masa kini, serta dapat memunculkan sikap positif terhadap berbagai perubahan system peradaban Islam.[9]

Adapun kegunaannya sebagai berikut:

a. KegunaanEdukatif

Kegunaan sejarah yang pertama adalah sebagai edukatif atau pelajaran. Banyak manusia yang belajar dari sejarah belajar dari pengalaman yang pernah dilakukan. Pengalaman tidak hanya terbatas pada pengalaman yang dialaminya sendiri, melainkan juga dari generasi sebelumnya.manusia melalui belajar dari sejarah dapat mengembangkan potensinya. Kesalahan pada masa lampau baik kesalahan sendirimaupunoranglain.

b. KegunaanInspiratif

Kegunaan sejarah yang kedua adalah sebagai inspiratif. Berbagai kisah sejarah dapat memberikan inspirasi pada pembaca dan pendengarnya. Belajar dari kebangkitan nasional yang dipelopori oleh bedirinya organisasi perjuangan yang modern di awal abad ke-20, masyarakat Indonesia sekarang berusaha mengembangkan kebangkitan nasional ang ke2. Pada kebangkitan nasional yang pertama, bangsa indonesia berusaha merebut kemerdekaan yang sekaranginisudahdirasakanhasilnya.[10]

c. ManfaatRekreatif.

Kegunaan sejarah yang ketiga adalah sebagai kegunaan rekreatif. Kegunaan sejarah sebagai kisah dapat memberi suatu hiburan yang segar, melalui penulisan kisah sejarah yang menarik pembaca dapat terhibur. Gaya penulisan yang hidup dan komunikatif dari beberapa sejarawan terasa mampu “menghipnotis” pembaca. Pembaca akan merasa nyaman membaca tulisan dari sejarawan. Konsekuensi rasa senang dan daya tarik penulisan kisah sejarah tersebut membuat pembaca menjadi senang. Membaca menjadi media hiburan dan rekreatif. Membaca telah menjadi bagian dari kesenangan. Membaca telah dirasakan sebagai suatu kebutuhan, yaitu kebutuhan yang untuk rekreatif.[11]

BAB II

Periodisasi Sejarah dalam Islam

Periode Klasik (610-1250 M)

Pada waktu Islam diturunkan, bangsa Arab dikenal dengan sebutan kaum jahiliyah. Hal ini menyebabkan bangsa Arab sedikit sekali mengenal ilmu pengetahuan dan kepandaian lain. Hidup mereka mengikuti hawa nafsu, berpecah-belah, saling memerangi satu dengan yang lain, dan sebagainya. Menghadapi kenyataan itu Nabi Muhammad diutus Allah dengan tujuan untuk memperbaiki akhlak untuk berhubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia. Dalam masalah ilmu pengetahuan perhatian Rasulullah sangat besar. Hal ini dapat dilihat Nabi membuat tradisi baru, yaitu mencatat dan menulis, selain kekuatan hafalan para sahabat. Semua sahabat yang pandai membaca dan menulis diangkat menjadi juru tulis untuk mencatat semua wahyu yang turun pada benda-benda yang dapat ditulisi seperti kulit, tulang, pelepah kurma dan lain-lain. Oleh karena adanya kesungguhan umat Islam ketika itu, maka atas dorongan dan bimbingan Nabi saw. telah tumbuh tempat untuk belajar menulis, membaca dan menghafal Alquran, mula-mula bernama Dar al-Arqam, dan setelah Nabi Hijrah dibangun Kuttab di emperan Masjid Nabawi.

Ketika Rasulullah hijrah dan diangkat menjadi kepala negara, Rasul melaksanakan:

- A. Proklamasi berdirinya sebuah negara dengan cara mengumumkan nama Madinah al-Munawarah bagi kota Yatsrib.
 - B. Mendirikan Masjid Nabawi sebagai pusat kegiatan umat Islam.
 - C. Mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, persaudaraan berdasarkan agama sebagai basis warga negara.
 - D. Membuat undang-undang dan peraturan berdasarkan perjanjian-perjanjian yang terkenal dengan istilah Traktat Madinah.
 - E. Membuat batas wilayah sebagai basis teritorial dengan membuat parit pada waktu perang Khandaq.
 - F. Membuat lembaga-lembaga pelengkap sebuah pemerintahan, semisal angkatan perang, pengadilan, lembaga pendidikan, bait al-mal, lembaga yang mengatur administrasi negara, serta menyusun ahli-ahli yang cakap yang bertindak sebagai pendamping Nabi.
- Melalui usaha-usaha yang dilakukan oleh Nabi tersebut menjadikan kebudayaan Islam berkembang di wilayah jazirah Arab, yang kemudian setelah Rasulullah wafat dilanjutkan oleh sahabat-sahabatnya.

Sebelum Nabi Muhammad saw. wafat, beliau tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan

menggantikannya sebagai pemimpin politik umat Islam. Beliau nampaknya menyerahkan persoalan tersebut kepada kaum muslimin sendiri untuk menentukannya. Olehnya itu dalam pertemuan di balai kota Bani Sa'idah, diputuskan Abu Bakar terpilih menjadi pemimpin.

Sebagai pemimpin umat Islam setelah Rasul, **Abu Bakar (632-634 M)** disebut Khalifah Rasulillah. Abu Bakar menjadi khalifah hanya berkisar 2 tahun, akan tetapi beliau dalam memimpin umat Islam menghasilkan beberapa kemajuan, antara lain:

1. Perbaikan sosial (kemasyarakatan)

Perbaikan sosial yang dilakukan Abu Bakar ialah usaha menciptakan stabilitas wilayah Islam dengan berhasilnya mengamankan tanah Arab dari para penyeleweng (orang-orang murtad, Nabi palsu dan orang-orang yang enggan membayar zakat).

2. Perluasan dan pengembangan wilayah Islam

Adapun perluasan dan pengembangan wilayah Islam telah mencapai daerah Irak dan Syiria. Daerah-daerah Islam tersebut dibagi menjadi beberapa wilayah dan pada setiap wilayah diangkat seorang wali (gubernur). Gubernur tersebut sekaligus menjabat sebagai hakim dan imam shalat.

3. Pengumpulan ayat-ayat Alquran

Pada masa khalifah Abu Bakar, ada usul dari Umar bin Khattab yang meminta agar ayat-ayat Alquran dikumpulkan menjadi satu naskah. Usul tersebut diterima, kemudian

diperintahkanlah Zaid bin ṣabit untuk mengumpulkannya dalam satu mushaf.

Itulah beberapa kemajuan yang dicapai khalifah Abu Bakar selama 2 tahun beliau memimpin umat Islam, dan selanjutnya tampuk pemerintahan dipegang oleh Umar bin Khattab.

Pada masa pemerintahan Umar (634-644 M), Islam mengalami perkembangan begitu besar, seperti pada aspek teritorial yang telah dirintis oleh khalifah Abu Bakar, yaitu ekspansi wilayah di luar Arabia, di mana ekspansi pertama dilancarkan ke ibukota Syria, Damaskus, Ardan dan Hims yang berhasil dikuasai hingga pada 635 M.

Selain perluasan daerah, beliau juga meletakkan dasar-dasar kehidupan sebuah negara, seperti memperkenalkan sistem administrasi pemerintahan yang diatur menjadi 8 wilayah propinsi: Makkah, Madinah, Syria, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina dan Mesir; membentuk anggota dewan dan memisahkan lembaga pengadilan. Untuk masing-masing propinsi diangkat seorang Gubernur, gaji mereka ditertibkan. Selain itu, administrasi perpajakan juga dibenahi.

Di bidang pertahanan dan keamanan, didirikan Korps Militer dan digaji sesuai dengan tugasnya masing-masing, didirikan pos-pos militer di tempat-tempat strategis. Di bidang peradilan diletakkan prinsip-prinsip keadilan dengan menyusun sebuah Risalah yang kemudian dikirim kepada Abu Musa al-Asy'ari yang disebut Dustur Umar atau Risalah

al-Qada.

Bidang keilmuan tidak luput dari pantauan Umar, seperti ide penulisan Alquran pada masa Abu Bakar as. dan ijtihad beliau tentang pembagian warisan, larangan penyebutan wanita dan lirik syair, penentuan kalender hijriah.

Sementara di bidang kesejahteraan sosial, beliau memberi gaji kepada imam dan muallim, pengadaan penerangan (lampu) dalam masjid-masjid, pengorganisasian khotbah-khotbah, pembentukan bait al-mal, menempatkan mata uang, penghapusan pembagian tanah rampasan perang, dan pembangunan madrasah-madrasah.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa periode Umar adalah periode kepemimpinan yang gemilang, periode berdirinya imperium Islam yang sukses di berbagai aspek, mulai dari aspek teritorial, politik, ekonomi, pendidikan, hukum, sosial budaya, sampai pada aspek agama dan hankam.

Setelah Umar bin Khattab wafat, maka kepemimpinan dilanjutkan oleh Usman bin Affan (644-656 M). Dalam masa pemerintahannya yang cukup lama sekitar 12 tahun, keberhasilannya dibuktikan dimana beliau mampu meneruskan kegiatan ekspansi wilayah hingga berhasil ditaklukkan, seperti Armenia, Tunisia, Cyprus, Rhades, Transoxania, Tabaristan, serta sebagian wilayah yang tersisa dari Persia. Di samping itu, beliau berhasil membangun bendungan untuk menjaga arus banjir yang besar dan mengatur pembagian suplai air ke kota-kota, membangun

jalan-jalan, jembatan-jembatan, masjid-masjid, termasuk memperluas masjid Nabawi di Madinah. Beliau juga memprakarsai pengumpulan dan penulisan mushaf Alquran yang dikenal dengan nama Mushaf Usmani.

Setelah wafatnya Usman, maka tampuk pemerintahan umat Islam mengalami kekacauan, di mana antara pihak Ali dan Muawiyah saling menghendaki untuk menduduki jabatan khalifah setelah wafatnya Usman, sehingga walaupun Ali bin Abi Thalib dapat berkuasa kurang lebih 6 tahun (656-661 M) tidak banyak yang dapat dilakukan untuk perkembangan kebudayaan Islam pada saat itu. Namun berangkat dari masa inilah, maka pada masa-masa pemerintahan selanjutnya timbullah faham-faham keagamaan, seperti khawarij, syiah, dan sebagainya, yang memberikan dampak terbukanya dunia cakrawala pemikiran umat Islam.

Kebudayaan Islam pada Masa Bani Umayyah (661-750 M)

Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, dunia Islam banyak mencapai kemajuan-kemajuan. Selain berupa perluasan daerah Islam, yaitu ekspansi ke daerah Timur, seperti Khurasan sampai ke sungai Oxus, Afghanistan sampai ke Kabul. Begitu pula ekspansi ke Barat, seperti Afrika Utara, benua Eropa pada tahun 711, Spanyol, Prancis, dan sebagainya.

Selain berupa perluasan daerah Islam, banyak juga

kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam bidang penyiaran agama, bidang pemerintahan, ekonomi dan kebudayaan. Kemajuan-kemajuan tersebut terutama dipersembahkan pada pemerintahan Muawiyah ibn Abi Sufyan (661-680 M), Abd al-Malik ibn Marwan (685-705 M), al-Walid ibn Abdui Malik (705-715 M), Umar ibn Abd al-Azis (717-720 M) dan Hasyim ibn Abd al-Malik (724-743 M). Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kemajuan pada masa Muawiyah ibn Abi Sufyan (661-680 M)

Berbeda dengan khalifah-khalifah sebelumnya, khususnya Muawiyah sebagai pendiri Bani Umayyah, lebih memasukkan unsur-unsur sistem pemerintahan dan administrasi dari Persia. Sebagai contoh: diterapkannya sistem pemerintahan monarkhi absolut dan sistem administrasi pembagian departemen-departemen.

Juga dalam hal berpakaian, Muawiyah menggunakan pakaian dan aseries khalifah seperti kaisar-kaisar Persia. Misalnya menggunakan pakaian kebesaran, di atas kepala diberi mahkota, jika berjalan didampingi penjaga-penjaga khusus, gelar-gelar khalifah diberikan.

2. Kemajuan pada masa Abd al-Malik ibn Marwan (685-705 M)

Khalifah Abd al-Malik berusaha untuk menciptakan keamanan di semua wilayah Islam. Setelah keamanan stabil, maka Abd Malik berusaha untuk mengadakan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kemajuan

yang dimaksud sesuai dengan masa itu, adalah rangka mengimbangi kebudayaan Nasrani di daratan Eropa. Hasil pembangunan pada masa Abd Malik meliputi:

- a. Membentuk mahkamah tinggi
- b. Pergantian bahasa resmi (bahasa Persi dan Romawi) menjadi bahasa Arab.
- c. Penggantian mata uang.
- d. Pembangunan pos.
- e. Mendirikan bangunan-bangunan, seperti pabrik Darus Sina'ah, Masjid Qubatus Sakhras (670 M), memperluas Masjid al-Haram.

3. Kemajuan pada masa Al-Walid ibn Abdul Malik (705-715 M)

Berbeda dengan Abd Malik, yang tampaknya lebih banyak menitikberatkan pada masalah-masalah pemerintahan, maka al-Walid menitikberatkan pada bidang-bidang sosial dan kebudayaan. Al-Walid berhasil mengangkat seni Islam setingkat lebih tinggi daripada seni bangunan Yunani di Konstantinopel. Usaha-usahnya antara lain:

- a. Mendirikan rumah sakit, dan tempat penampungan serta pemeliharaan orang-orang buta.
- b. Membangun Masjid Agung Damaskus (705 M), Masjid Madinah (713 M), melanjutkan pembangunan Masjid al-Haram.

4. Kemajuan pada masa Umar ibn Abdul-Azis (717-720 M)

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Umar, antara lain:

- a. Memajukan ekonomi, dimana beliau mengurangi pajak

dan membebaskan jizyah bagi penduduk yang sudah masuk Islam.

b. Menertibkan bidang hukum, membentuk peraturan pertahanan, menertibkan peraturan pertimbangan dan takaran, memberantas pemalsuan, menghapus bea cukai dan membasmi kerja paksa.

c. Memajukan pertanian dengan membangun dan mengatur saluran-saluran air secara tertib dan banyak menggali sumur-sumur untuk kepentingan pertanian.

5. Kemajuan pada masa Hasyim ibn Abd al-Malik (724-743 M)

Di antara usaha-usaha Hasyim dalam meningkatkan pembangunan negara ialah:

a. Membangun pabrik senjata.

b. Mendirikan perusahaan kain sutera yang halus.

c. Menggali beberapa terusan untuk pengairan, terutama yang menuju sepanjang jalan ke Mekah.

d. Membangun tempat-tempat pacuan kuda.

Melihat banyaknya kemajuan-kemajuan yang dicapai pada masa pemerintahan Bani Umayyah tersebut di atas merupakan suatu bentuk dari kebudayaan yang diperoleh akibat adanya perluasan daerah, karena dalam setiap menduduki daerah-daerah, mereka mengambil budaya-budaya daerah tersebut, atau dalam artian terjadi akulturasi budaya Barat dengan budaya Timur.

Kebudayaan Islam pada Masa Bani Abbasiyah (750-1258 M)

Puncak kejayaan daulah Bani Abbas terjadi pada masa khalifah Harun ar-Rasyid (170-193 H/786-809 M), dan anaknya al-Makmun (198-218 H/813-833 M). Ketika ar-Rasyid memerintah, negara dalam keadaan makmur, kekayaan melimpah, keamanan terjamin walau ada juga pemberontakan, dan luas wilayah mulai dari Afrika Utara hingga ke India.

Khalifah Harun ar-Rasyid merupakan penguasa yang paling kuat di dunia pada saat itu, tidak ada yang menyamainya dalam hal keluasan wilayah yang diperintahnya, dan kekuatan pemerintahannya serta ketinggian kebudayaan dan peradaban yang berkembang di negaranya.

a. Kemajuan Pendidikan dan Sains

Dengan kebangkitan dinasti Abbasiyah, ekspansi daerah kekuasaan Arab dibarengi dengan letusan aktifitas intelektual. Seolah-olah seluruh umat Islam pada waktu itu demam intelektual dan menjadi pelindung ilmu pengetahuan. Perpustakaan umum yang ada pada masa Bani Umayyah sama sekali tidak mempunyai arti apa-apa, maka pada era Abbasiyah, perpustakaan menjadi sentral pengembangan ilmu pengetahuan.

Pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid lahir sarjana-sarjana Islam yang telah berhasil menggali, mengembangkan dan memperkenalkan berbagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu kedokteran, ilmu pasti, kimia, biologi, astronomi, ilmu

bumi dan sebagainya. Selanjutnya dalam bidang seni lahiriah seniman-seniman yang mengagumkan di bidang seni sastra, seni lukis, seni pahat, seni bangunan dan sebagainya. Istana-istana, masjid-masjid dan bangunan-bangunan lainnya yang megah dan indah adalah bukti betapa tinggi mutu seni yang telah dicapai pada masa itu. Dalam seni sastra terkenal hikayat 1001 malam, gubahan Mubasyir ibnu Fathiq. Dalam bidang teknologi terciptalah jam yang pertama kali di dunia, Harun ar-Rasyid pernah memberikan hadiah “jam air” kepada raja Karel Agung di Eropa, yang pada waktu belum mengenal jam, sehingga hadiah ar-Rasyid dianggap sebagai benda untuk sihir.

Selanjutnya setelah pemerintahan ar-Rasyid berakhir, kemudian digantikan oleh Abdullah al-Amin (193-198 H/809-813 M) tidak banyak mengalami perkembangan, karena hanya meneruskan apa yang telah dirintis oleh ar-Rasyid. Kemudian pada pemerintahan al-Makmun, perkembangan ilmu pengetahuan makin pesat karena dia sangat cinta kepada ilmu.

Pada masa pemerintahannya itu, buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat didatangkan dari Byzantium dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kegiatan penerjemahan buku-buku ini berjalan kira-kira satu abad. Buku-buku tersebut diterjemahkan dan dikembangkan, sehingga “Bait al-Hikmah” yang didirikan pada masa al-Makmun menjadi perpustakaan terbesar.

Dalam bidang pendidikan terjadi perkembangan yang sangat besar. Hal ini terlihat ketika itu lembaga pendidikan terdiri dari dua tingkat, yaitu :

- 1) Maktab/kuttab dan masjid, yaitu lembaga pendidikan tingkat bawah, tempat anak-anak mengenal bacaan, perhitungan dan tulisan, juga menjadi tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti tafsir, hadis, fiqhi dan bahasa.
- 2) Tingkat pendalaman; para pelajar yang ingin mendalami ilmunya pergi ke luar daerah untuk menuntut ilmu kepada seorang pakar lewat jalan privat yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Mereka pada umumnya menuntut ilmu-ilmu agama.

Perkembangan di dunia pendidikan ini mencerminkan terjadinya perkembangan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan. Hal ini didorong oleh perkembangan bahasa Arab yang disamping sebagai bahasa administrasi juga merupakan bahasa ilmu pengetahuan.

Dalam bidang sains, pencampuran atau interaksi bangsa Arab dengan bangsa lain dalam arti penduduknya membawa nuansa dan pengaruh besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan kemajuan intelektual. Ilmu pengetahuan yang maju ketika itu adalah astronomi, kimia, matematika dan kedokteran. Dalam bidang kimia, Jabir ibn Hayyam dari Tarsus yang di Eropa dengan nama Beber adalah merupakan ahli kimia. Dalam bidang astrologi, nama Ibn Ma'shar pada

awalnya ahli hadis kini menjadi astrolog terkemuka. Khusus dalam dunia kedokteran, sederetan nama-nama seperti Baktishu, Ibn Masawih telah menjadi dokumen sejarah atas sepak terjang mereka dalam dunia kedokteran.

b. Kemajuan dalam Ilmu Agama

Zaman daulah Abbasiyah yang merupakan zaman keemasan tamaddun Islam telah melahirkan ahli-ahli dalam bidang agama (fuqaha) yang terbesar dalam sejarah Islam dengan kitab-kitab fiqhinya yang terkenal sampai sekarang. Para fuqaha yang lahir dalam zaman ini terbagi dalam dua aliran : ahlu al-hadits dan ahlu al-ra'yi.

Kemajuan-kemajuan dalam bidang agama, khususnya bidang fiqhi pada masa daulah Abbasiyah adalah :

- 1) Pembukuan usul fiqh, yaitu kaidah-kaidah yang harus diikuti oleh para mujtahid dalam mengambil hukum.
- 2) Lahirnya istilah-istilah fiqh, seperti wajib, sunnat, mandub, musyahab, haram untuk memberikan pengertian kepada ayat-ayat Alquran dan sunnah.
- 3) Lahirnya para fuqaha ternama, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad. Di samping itu ada dua mazhab Syi'ah yang lahir yaitu Syi'ah Zaidah yang membangsakan dirinya kepada Zaid bin Ali Husin bin Ali bin Abi Thalib, dan Syi'ah Imamiah.
- 4) Pembukuan kitab-kitab hukum; kitab-kitab hukum yang dibukukan di zaman tersebut di antaranya kitab al-Fiqh al-Akbar karangan Imam Abu Hanifah, kitab al-Muwaththa'

karangan Imam Malik, kitab al-Umm karangan Imam Syafi'i, kitab al-Masnad fi al-Hadits karangan Imam Ahmad bin Hanbal, kitab al-Jami' al-Shagir karangan Muhammad bin Hasan al-Syaibani, dan kitab al-Mudauwanat al-Kubra karangan Abdul Rahman bin Kasim.

Pada masa berkembangnya ilmu pengetahuan, maka ilmu pengetahuan agama pun berkembang, seperti ilmu al-qur'an, qira'at, hadis, fiqhi, kalam, bahasa dan sastra. Empat mazhab fiqh tumbuh dan berkembang pada masa Abbasiyah ini. Imam Abu Hanifah yang meninggal di Bagdad tahun 150 H/767 M adalah pendiri mazhab Hanafi. Imam Malik ibn Anas yang banyak menulis hadis dan pendiri mazhab Maliki itu wafat di Madinah pada tahun 179 H/795 M. Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i yang meninggal di Mesir tahun 204 H/819 M adalah pendiri mazhab Syafi'i, dan Ahmad ibn Hanbal pendiri mazhab Hanbali meninggal dunia pada tahun 241 H/855 M.

Pada masa ini lahir pula tokoh-tokoh ilmu kalam, seperti tokoh Mu'tazilah: Wasil bin Atha', Abu al-Huzail al-Allaf (135-235 H/752-849 M); Pendiri aliran Asy'ariyah: Abu Hasan al-Asy'ari (873-935 M), dan Al-Maturidi (pendiri Ahl al-Sunnah). Sedangkan dalam bidang tasawuf muncul tokoh-tokoh, seperti Zunnun al-Mishri, Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj dan sebagainya.

Dengan memperhatikan kemajuan-kemajuan di atas dapat dipahami bahwa perkembangan dalam bidang agama pada masa daulah Bani Abbasiyah sangat dihargai karena dengan

adanya kebebasan para ulama fiqhi mengembangkan pemahaman keagamaannya dalam masyarakat.

c. Kemajuan dalam Filsafat

Kemajuan dalam bidang filsafat bermula dengan adanya penterjemahan kitab-kitab berbahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab, yang dilakukan di Bait al-Hikmah. Bait al-Hikmah dalam siklus perubahan sejarah digantikan oleh sekolah penerjemahan di bawah bimbingan Hunain ibn Ishak, pada pertengahan abad IX. Hunain telah menerjemahkan karya-karya ilmiah dari Galen, karya-karya metafisika dan filsafat Plato dan Aristoteles. Sekolah para editor yang sangat berkompeten dalam filologis ini membentuk sebuah bahan penerjemahan dan semangat kritis yang menjadi syarat bagi studi-studi kefilsafatan yang memerlukan ketelitian dan kerja keras di zaman Islam. Karya-karya terjemahan tersebut dipersiapkan untuk menyebarkan ide-ide baru yang dianggap konstruktif. Realitas sejarah membuktikan bahwa kultur Yunani memiliki sebuah pengaruh yang menonjol terhadap pertumbuhan peradaban Islam. Nilai kultur Yunani masuk ke dalam wilayah pemikiran Islam dengan berbagai jalur. Pengaruh Hellenistik yang paling menonjol adalah dalam bidang filsafat. Filsafat adalah sebuah gerakan dan merupakan keragaman posisi yang disatukan oleh kesamaan peristilahan melalui sebuah komitmen pada suatu program investigasi yang rasional meliputi logika, sains kealaman dan metafisika. Hal lain yang juga dialami umat Islam ketika itu

adalah isu-isu teologis. Masalah-masalah teologis tersebut meliputi permasalahan zat Tuhan dan sifat-sifatnya, hubungan filsafat dengan wahyu. Dengan adanya perkembangan filsafat tersebut melahirkan pemikir muslim seperti al-Kindi, al-Farabi.

Singkatnya berbagai bidang kehidupan mengalami kemajuan yang terilhami oleh perhatian terhadap pendidikan yang sungguh-sungguh. Ini dapat dipahami bahwa kejayaan suatu bangsa dan khususnya umat muslim kuncinya adalah memajukan pendidikan sebagai basisnya.

Periode Pertengahan (1250-1800 M)

abad pertengahan ialah tahapan sejarah umat Islam yang diawali sejak tahun-tahun terakhir keruntuhan Daulah Abbasiyah (1250 M) sampai timbulnya benih-benih kebangkitan atau pembaharuan Islam yang diperkirakan terjadi sekitar tahun 1800 M. Priode pertengahan ini juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu masa kemunduran I (1250 – 1500 M) dan masa tiga kerajaan besar (1500 – 1800 M).

1. MASA KEMUNDURAN I (1250 -1500 M.)

DINASTI JENGISKHAN

Disebut masa kemunduran karena masa-masa ini dunia Islam dalam proses penghancuran oleh bangsa Mongol dibawah pimpinan Jengiskan dan keturunannya serta Timur

Lenk yang juga masih keturunan bangsa Mongol. Bangsa Mongol ini berasal dari daerah pegunungan Mongolia yang membentang dari Asia tengah sampai ke Siberia utara, Tibet selatan dan Manchuria barat serta Turkistan timur.

Mereka mempunyai watak yang kasar, suka berperang dan berani menghadapi maut untuk mencapai keinginannya. Jengiskhan menganut agama Syamaniah, menyembah bintang-bintang dan sujud kepada Matahari yang sedang terbit. Raja-raja keturunannya yang masih menganut agama Syamaniah ialah Hulagukhan sampai raja yang ke VI. Sedangkan mulai dari raja yang VII (Mahmud Ghazan) sampai raja-raja selanjutnya adalah pemeluk Islam. Dinasti Jengiskhan ini dikenal dengan dinasti Ilkhan, yaitu gelar yang diberikan kepada Hulagukhan.

Daerah-daerah yang dikuasai dinasti ini adalah daerah yang terletak antara Asia kecil di barat dan India di timur. Kedatangannya ke dunia Islam diawali dengan ditaklukkannya wilayah-wilayah kerajaan Transoxania dan Khawarizm 1219 M; kerajaan Ghazna pada tahun 1221 M, Azarbaizan pada tahun 1223 M. dan Saljuk di Asia kecil pada tahun 1243 M. Serangan ke Baghdad dilakukan oleh Hulagukhan pada tahun 1258 M. Saat itu Khalifah Al Mu'tashim menolak untuk menyerah.

Akhirnya kota Baghdad dikepung. Tanggal 10 Pebruari 1258 benteng benteng kota ini dapat ditembus dan Baghdad dihancurkan. Khalifah dan keluarganya serta sebagian besar dari penduduk dibunuh dengan dipancung secara bergiliran. Beberapa dari anggota keluarga Bani Abbas dapat melarikan diri, dan diantaranya ada yang ke Mesir dan menetap di sana. Kota Bagdad sendiri dihancurkan rata dengan tanah, sebagaimana kota-kota lain yang dilalui tentara Mongolia tersebut.

Dari Bagdad pasukan Mongolia menyebrangi sungai Eufrat menuju Syria, kemudian melintasi Sinai. Pada tahun 1260 M. mereka berhasil menduduki Nablus dan Gaza. Begitu pula daerah-daerah lain yang dilaluinya dapat ditaklukkan kecuali Mesir. Tentara Kerajaan Mamalik yang saat itu sedang berkuasa di Mesir dapat memukul mundur pasukan Mongolia dalam sebuah pertempuran di 'Ain Jalut tanggal 13 September 1260 M. Demikianlah kondisi dunia arab, terutama Baghdad dan sebagian besar daerah-daerah kerajan Islam lainnya dikuasi oleh bangsa Mongolia selama kurang lebih 85 tahun dibawah perintah dinasti Ilkhan, yang tentunya kehadiran mereka lebih banyak membawa kehancuran dan kemunduran dunia Islam.

Dari sekian banyak penguasa dinasti Ilkhan ada yang peduli terhadap pembangunan kembali peradaban yang telah diahncurkannya itu. Diantaranya adalah Mahmud Ghazan

(683-703 /1295-1304), raja Ilkhan pertama yang beragama Islam. Dia seorang pelindung ilmu pengetahuan dan sastra. Ia amat menggemari kesenian terutama arsitektur dan ilmu pengetahuan alam, seperti astronomi, kimia, mineralogy, Metalurogi dan botani.

Ia membangun semacam biara untuk para darwis, perguruan tinggi untuk mazhab Syafi'i dan Hanafi, sebuah perpustakaan , observatorium, dan gedung-gedung umum lainnya. Mahmud Ghazan diganti oleh Muhammad Khudabanda Uljeitu (1304-1317 M) seorang penganut syi'ah yang ekstrim. Ia mendirikan kota raja Sulthaniyah dekat Zanjan. Pada masa pemerintahan Abu Sa'id (1317-1335 M) pengganti Muhamad Khudabanda, terjadi bencana kelaparan yang sangat menyedihkan dan angin topan dengan hujan es yang mendatangkan malapetaka.

Kerajaan Ilkhan sepeninggal Abu Sa'id menjadi terpecah belah. Masing-masing pecahan saling memerangi . Akhirnya mereka semua ditaklukkan oleh Timur Lenk.

DINASTI TIMUR LENK

Kedatangan Timur Lenk ke dunia Islam tidak kurang membawa kehancuran , bahkan ia lebih kejam daripada Jengiskan atrau Hulagukhan. Berbeda dengan Jengiskan

atau Hulagukan yang masih menganut kepercayaan Syamaniah, Timur Lenk ini sudah menganut agama “Islam”.

Pada tanggal 10 April 1370 M. Timur Lenk memproklamkan diri sebagai penguasa tunggal di Tranxosiana. Ia berencana untuk menaklukkan daerah-daerah yang pernah dikuasai oleh Jengiskhan. Ia berkata : “Sebagaimana hanya ada satu Tuhan di alam ini , maka di bumi seharusnya hanya ada seorang raja.” Pada tahun 1381 M. ia menaklukkan Khurasan, terus ke Afganistan, Persia, Fars dan Kurdistan.

Di setiap negeri yang ditaklukkannya ia mengadakan pembantaian besar-besaran terhadap siapa saja yang menghalangi rencananya, misalnya di Afganistan ia membangun menara yang disusun dari 2000 mayat yang dibalut dengan batu dan tanah liat; Di Iran ia membangun menara dari 70000 kepala manusia yang sudah dipisahkan dari badannya; Di India ia membantai lebih dari 80000 tawanan; Di Sivas, Anatolia sekitar 4000 tentara Armenia dikubur hidup-hidup. Pada tahun 1401 M. ia memasuki daerah Syria bagian utara.

Tiga hari lamanya Aleppo dihancurleburkan. Kepala dari 20000 penduduk dibuat Pyramid setinggi 10 hasta dan kelilingnya 20 hasta dengan wajah mayat menghadap ke luar. Banyak bangunan, seperti sekolah dan masjid yang berasal dari zaman Nuruddin Zanky dari Ayyubi

dihancurkan. Hamah, Hom's dan Ba'labaka berturut-turut jatuh ke tangannya. Demikian pula Damaskus dikuasainya, sehingga masjid Umayyah yang bersejarah mengalami kerusakan berat. Setelah itu serangan diteruskan ke Baghdad, dan membantai 20000 penduduknya.

Dari mayat-mayat tersebut ia membuat 120 menara sebagai tanda kemenangan. Timur Lenk berambisi juga untuk menguasai kerajaan Usmani di Turki, karena kerajaan ini banyak menguasai daerah-daerah bekas imperium Jengiskan dan Hulagukhan. Pada tahun 1402 M. terjadi pertempuran yang sangat hebat di Ankara.

Tentara Usmani mengalami kekalahan. Sultan Usmani (Bayazid I) sendiri tertawan dan mati dalam tawanan. Setelah itu Timur Lenk kembali ke Samarkhand. Ia berencana mengadakan invasi ke Cina, Namun di tengah perjalanan ia menderita sakit yang membawa kepada kematiannya pada usia 71 tahun.

Tepatnya tahun 1404 M. dan mayatnya di bawa ke samarkhand. Sekalipun Timur Lenk ini terkenal sangat ganas dan kejam, tetapi ia sempat memperhatikan pengembangan Islam. Konon ia penganut Syi'ah yang ta'at dan menyukai tarekat Naqsyabandiyah. Dalam setiap perjalanannya ia selalu mengikutsertakan para ulama, sastrawan dan seniman. Ia sangat menghormati para ulama. Ketika ia berusaha menaklukkan Syria utara, ia menerima dengan

hormat sejarawan terkenal, Ibnu Khaldun yang diutus Sulthan Faraj untuk membicarakan perdamaian.

Kota Samarkhand diperkaya dengan bangunan-bangunan dan masjid yang megah dan indah.

KAUM MAMLUK DI MESIR

Satu-satunya penguasa Islam yang dapat memukul mundur tentara Mongolia (Hulagukhan) ialah tentara Mamalik yang saat itu sedang berkuasa di Mesir dibawah pimpinan Sulthan Baybars (1260-1277) sebagai Sulthan yang terbesar dan termasyhur serta dipandang sebagai pembangun hakiki dinasti Mamalik di Mesir.

Dinasti Mamalik berkuasa sejak tahun 1250 M. menggantikan dinasti Al Ayyubi dan berakhir tahun 1517 M. Karena dapat menghalau tentara Hulagukhan, Mesir terhindar dari penghancuran, sebagaimana dialami di dunia Islam lain yang ditaklukkan oleh Hulagu. Dinasti Mamalik ini mengalami kemajuan diberbagai bidang. Kemenangannya terhadap tentara Mongolia menjadi modal dasar untuk menguasai daerah-daerah sekitarnya. Banyak penguasa-penguasa kecil menyatakan setia kepada dinasti ini.

Dinasti ini juga dapat melumpuhkan tentara Salib di sepanjang laut tengah. Dalam bidang ekonomi, ia membuka

hubungan dagang dengan Perancis dan Italia, terutama setelah kejatuhan Baghdad oleh tentara Timur Lenk, membuat Kairo menjadi kota yang sangat penting yang menghubungkan jalur perdagangan antara Laut merah dan laut tengah dengan Eropah. Hasil pertanian juga meningkat. Di bidang ilmu pengetahuan, Mesir menjadi tempat pelarian ilmuwan-ilmuwan asal Baghdad dari serangan tentara Mongolia.

Karena itu ilmu-ilmu banyak berkembang di Mesir, seperti sejarah, kedokteran, astronomi, matematika, dan ilmu agama. Dalam ilmu sejarah tercatat nama-nama besar, seperti Ibnu Khalikan, Ibnu Taghribardi, dan Ibnu Khaldun. Di bidang astronomi dikenal nama Nasir al-Din al-Tusi. Di bidang matematika Abu al Faraj al-‘Ibry. Dalam bidang kedokteran: Abu Hasan ‘Ali al-Nafis penemu susunan dan peredaran darah dalam paru-paru manusia, Abdul Mun’im al-Dimyathi seorang dokter hewan, dan al-Razi, perintis psikoterapi. Dalam bidang Ophthalmologi dikenal nama Salah al-Din Ibnu Yusuf. Sedangkan dalam bidang ilmu keagamaan, tersohor nama Ibnu Taimiyah, seorang pemikir reformis dalam Islam, al Sayuthi yang menguasai banyak ilmu keagamaan, Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Ilmu Hadits dan lain-lain.

Demikian pula dalam bidang arsitektur. Mereka membangun bangunan-bangunan yang megah seperti sekolah-sekolah, masjid-masjid, rumah sakit, museum, perpustakaan, villa-

villa, kubah dan menara masjid. Kerajaan Mamalik ini berakhir tahun 1517 disebabkan banyaknya penguasa yang bermoral rendah, suka berfoya-foya dan ditambah dengan datangnya musim kemarau panjang dan berjangkitnya wabah penyakit. Dilain pihak munculnya kekuatan baru, yaitu kerajaan Turki Usmani yang kemudian dapat memenangkan perang melawan tentara Mamalik. Kemudian Mesir ini dijadikan salahsatu propinsi kerajaan Usmani di Turki.

SPANYOL

Pada abad pertengahan ini Islam hanya berkuasa di daerah Granada, dibawah dinasti Bani Ahmar (1232-1492 M) yang merupakan kekuatan Islam terakhir di Spanyol setelah kurang lebih 7 abad setengah lamanya menguasai wilayah ini. Kota-kota lain seperti Cordova telah jatuh ke tangan Kristen pada tahun 1238 M, Sevilla lepas pada tahun 1248 dan akhirnya Granada juga jatuh ke tangan Kristen pada tahun 1492 M.

Hal ini disebabkan karena terjadinya perpecahan diantara umat Islam terutama orang-orang Istana dalam memperebutkan kekuasaan. Dilain pihak umat Kristen berhasil mempersatukan diri. Abu Abdullah sebagai khalifah terakhir tidak mampu lagi membendung serangan-serangan Kristen yang dipimpin oleh Ferdinand dan Isabella, dan

akhirnya dia menyerahkan diri, dan dia sendiri hijrah ke Afrika utara.

Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Islam di Spanyol. Umat Islam setelah itu, dihadapkan kepada dua pilihan, masuk keristen atau pergi meninggalkan Spanyol. Pada tahun 1609 M. boleh dikatakan tidak ada lagi umat Islam di daerah ini. Dunia Islam mengalami kehancuran setelah Khalifah Abbasiyah di Baghdad runtuh, dan baru mengalami kemajuan kembali setelah muncul dan berkembangnya tiga kerajaan besar, yaitu: Usmani di Turki, Mughal di India dan Safawi di Persia.

2. MASA TIGA KERAJAAN BESAR (1500-1800 M)

KERAJAAN USMANI

Pendiri kerajaan ini bernama Usman I, seorang bangsa Turki dari kabilah Oghuz. Ia menyatakan diri sebagai Padiisah al Usmani (raja besar keluarga Usmani) pada tahun 699 H (1300 M). Tahun 1312 M ia menyerang kota Broessa di Bizantium yang kemudian dijadikan sebagai ibukota kerajaannya. Beberapa tahun kemudian Usmani dapat menaklukkan sebagian benua Eropah seperti Azmir (Smirna) tahun 1327, Thawasyanli tahun 1330, Uskandar tahun 1338, Ankara tahun 1354, dan Gallipoli tahun 1356.

Pada masa Sultan Murad I (1359-1389) Usmani dapat menguasai Adrianopel yang kemudian dijadikan ibukotanya yang baru, kemudian ditaklukkan pula Macedonia, Sopia, Salonia dan seluruh wilayah bagian utara Yunani. Merasa cemas terhadap kemajuan ekspansi kerajaan ini ke eropah, Paus mengobarkan semangat perang. Sejumlah besar pasukan sekutu Eropah disiapkan untuk memukul mundur pasukan Usmani. Pasukan ini dipimpin oleh Sijisman, raja Hongaria.

Namun Sultan Bayazid I (1389-1403 M), pengganti Murad I, dapat menghancurkan pasukan sekutu Kristen Eropah tersebut. Hanya sayang Sultan Bayazid I ini dapat dikalahkan oleh serangan tentara Timur Lenk dalam pertempuran di Ankara tahun 1402 dan dia sendiri ditawan musuh.

Dengan ditawannya Bayazid I ini kerajaan Usmani mengalami kemunduran, sampai diselamatkan kembali oleh putranya Muhammad, dan dilanjutkan oleh Murad II (1421-1451) lalu oleh Muhammad II (1451-1481) yang dikenal dengan muhammad Al Fatih . Pada masa kekuasaan Muhammad al Fatih ini, Byzantium dan Konstantinopel ditaklukkan (1453 M).Kerajaan Usmani semakin memantapkan kedudukannya pada masa Sulaiman al Qanuni (1520-1566 M), sehingga pada masanya wilayah kekuasaan Usmani mencakup Asia kecil, Armenia, Irak,

Siria, Hejaz, dan Yaman di Asia; Mesir, Libia, Tunis dan Al Jazair di Afrika; Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropah.

Untuk mengatur pemerintahan Negara disusunlah sebuah kitab undang-undang (qanun) yang diberi nama Multaqa al –Abhur, yang menjadi pegangan hukum bagi kerajaan Usmani sampai datangnya reformasi pada abad ke 19. Sebab itulah Sultan Sulaiman diberi gelar “al Qanuni.” Dalam pembangunan, Turki Usmani ini lebih memfokuskan kepada bidang politik, kemiliteran dan arsitektur. Bidang politik maksudnya adalah perluasan daerah seperti di atas.

Bidang Militer adalah terbentuknya kelompok militer baru yang disebut pasukan Jenissari atau Inkisyariah. Pasukan inilah yang dapat mengubah Negara Usmani menjadi mesin perang yang paling kuat. Bidang arsitek misalnya banyak dibangun bangunan-bangunan megah, seperti sekolah, rumah sakit, villa, makam, jambatan dan masjid-masjid. Masjid-masjid dihiasi dengan kaligrafi yang indah, misalnya yang terkenal adalah masjid Jami sultan Muhammad Al Fatih, Masjid Agung sulaiman, Masjid Abi ayub Al Anshari dan Masjid Aya Sopia yang awalnya adalah bangunan gereja.

Dalam bidang keagamaan, perhatian sultan cukup besar. Patwa-patwa ulama sangat berperan dalam mengambil kebijakan Negara. Mufti adalah sebagai pejabat urusan

agama tertinggi yang memberikan fatwa resmi terhadap problematika keagamaan dalam masyarakat. Tanpa legitimasi Mufti, keputusan hukum kerajaan bisa jadi tidak berjalan. Selama kurang lebih 9 abad kerajaan Usmani berdiri, tetapi kemudian hancur juga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

- Budaya pungli Setiap jabatan yang hendak diraih oleh seseorang harus “dibayar” dengansogokan kepada orang yang berhak memberikan jabatan tersebut, sehinggamenyebabkan dekadensi moral dan kondisi para pejabat semakin rapuh.
- Pemberontakan tentara JenissariKemajuan ekspansi kerajaan Usmani adalah juga karena peranan yang besar dari tentara Jenissari. Maka dapat dibayangkan kalau tentara Jenissari itu sendiri akhirnya memberontak kepada pemerintah.
- Kemerosotan ekonomiIni disebabkan perang yang berkepanjangan, menghabiskan uang dan perekonomian Negara merosot, sementara belanja Negara sangat besar, termasuk untuk biaya perang.
- Wilayah kekuasaan yang sangat luasTerlalu luasnya wilayah kekuasaan Usmani sangat sulit untuk dikontrol. Dipihak lain, para

penguasa sangat berambisi menguasai wilayah yang sangat luas, sehingga mereka terlibat perang terus menerus dengan berbagai bangsa. Hal ini tentu menyedot banyak potensi yang seharusnya dapat digunakan untuk membangun Negara.

- E. Kelemahan penguasaSepeninggal Sulaimanal al-Qanuni, kerajaan Usmani diperintah oleh Sultan–sultan yang lemah terutama dalam bidang kepemimpinan. Akhirnya pemerintahan menjadi kacau.

KERAJAAN SAFAWI DI PERSIA

Cikal bakal kerajaan ini sebenarnya berasal dari perkumpulan pengajian tasawuf tarekat safawiyah yang berpusat di kota Ardabil, Azerbaijan. Nama Safawiyah diambil dari nama pendirinya Safi al-Din, seorang keturunan imam Syi'ah yang ke enam, Musa al Kazhim. Kerajaan ini dapat dianggap sebagai peletak pertama dasar terbentuknya Negara Iran dewasa ini.

Gerakan tarekat ini lama kelamaan berubah bentuk menjadi gerakan politik. Jama'ah atau murid-muridnya berubah menjadi tentara yang teratur dan panatik dalam kepercayaan serta menentang setiap orang yang bermazhab selain syi'ah. Kepemimpinan Sapawi silih berganti, dan semakin eksis sebagai gerakan politik yang didukung oleh pasukan

tentara yang kuat yang diberi nama Qizilbash (baret merah) pada masa kepemimpinan Ismail (1501-1524 M).

Dialah yang pertama kali memproklamirkan dirinya sebagai raja pertama dinasti Safawi di kota Tabriz. Dalam waktu sepuluh tahun ia sudah dapat menguasai seluruh wilayah Persia dan bagian timur B ulan sabit subur (Fortile Crescent). Kerajaan Safawi mencapai puncak kemajuannya pada masa pemerintahan Abbas I . Pada masa pemerintahannya dapat menguasai beberapa daerah yang dikuasi Turki Usmani seperti Tabriz, Sirwan, dan Baghdad (1602 M).

Kemudian tahun 1622 M dapat menguasai kepulauan Hurmuz, dan mengubah pelabuhan Gumrun menjadi pelabuhan Bandar Abbas, sehingga jalur perdagangan antara Timur dan Barat yang biasa diperebutkan oleh Belanda, Inggris dan Perancis dapat dikusainya. Kemajuan Sapawi bukan hanya bidang politik saja tetapi juga dalam bidang ilmu pengetahuan, Pada masanya lahir beberapa ilmuwan antara lain Bahauddin al Syaeraji, generalis ilmu pengetahuan, Sadaruddin al Syaeroji, seorang filosof, dan Muhammad Baqir Ibnu Muhammad Damad, seorang filosof, ahli sejarah, teolog dan seorang yang pernah mengadakan obesrvasi mengenai kehidupan lebah.

Bidang fisik dan seni, para penguasa Safawi telah berhasil membangun Isfahan, Ibukota kerajaan menjadi kota yang sangat indah. Dibangun pula mesjid-mesjid, rumah sakit-rumah sakit, sekolah-sekolah, jembatan raksasa diatas zende Rud, dan istana Chihil Sutun. Unsur seni terlihat juga misalnya dalam bentuk kerajinan tangan seperti keramik, karpet, pakaian dan tenun, mode, tembikar dan lain-lain.

Sepeninggal Abbas I kerajaan Safawi berturut-turut diperintah oleh enam raja, yaitu Safi Mirza (1628-1642), Abbas II (1642-1667), Sulaiman (1667-1694), Husein (1694-1722), Tahmasp II (1722-1732), dan Abbas III (1733-1736). Pada masa raja-raja tersebut kondisi kerajaan Safawi semakin lama semakin menurun yang pada akhirnya membawa kepada kehancurannya. Safi Mirza adalah seorang yang pencemburu dan kejam terhadap pembesar-pembesar kerajaan.

Abbas II adalah raja yang suka mabuk minuman keras. Sulaiman selain pecandu narkoba juga menyenangi kehidupan malam beserta harem harem nya. Sedangkan Husein adalah seorang raja yang sangat diskriminatif, terlalu berpihak kepada kaum Syi'ah dan Kejam terhadap penganut Sunni. Itulah antara lain yang menjadi faktor keruntuhan Kerajaan safawi.

Faktor lain adalah konflik yang berkepanjangan dengan kerajaan Usmani, dekadensi moral dikalangan pembesar-pembesar kerajaan, dan juga konflik intern di kalangan mereka dalam rangka memperebutkan kekuasaan.

KERAJAN MUGHAL DI INDIA

Kerajaan Mughal letaknya di India dan Delhi sebagai Ibukotanya. Berdiri seperempat abad sesudah berdirinya kerajaan safawi. Didirikan oleh Zahiruddin Babur (1482-1530 M), salahsatu dari cucu Timur Lenk. Ia bertekad ingin menguasai Samarkhan yang menjadi kota penting di Asia Tengah pada masa itu.

Maka pada tahun 1494 ia berhasil menaklukkannya berkat bantuan raja Ismail I, raja safawi. Pada tahun 1504 M ia juga dapat menaklukkan Kabul, ibukota Afganistan. Kerajaan-kerajaan Hindu di India juga dapat ditaklukkannya. Babur meninggal pada tahun 1530 M. diganti oleh anaknya Humayun. (1530-1556 M) dapat menggabungkan Malwa dan Gujarat ke daerah-daerah yang telah dikuasainya.

Humayun meninggal karena terjatuh di tangga perpustakaannya (1556 M) , diganti oleh anaknya, Akbar. Akbar (1556-1606 M) dapat menaklukkan raja-raja India yang masih ada pada waktu itu, dan juga Bengal. Dalam soal agama, Akbar mempunyai pendapat yang

liberal dan ingin menyatukan semua agama dalam satu bentuk agama baru yang diberi nama Din Ilahi. Akbar juga menerapkan politik Sulakhul (toleransi Universal) , sehingga semua rakyat dipandanginya sama, tidak dibedakan karena perbedaan etnis dan agama. Sultan-sultan yang besar setelah Akbar antara lain Jehangir (1605-1627 M) dengan permaisurinya Nur Jehan, Syah Jehan (1628-1658 M) dan Aurangzeb (1659-1707 M).

Sesudah Aurangzeb adalah Sultan-sultan yang lemah yang tidak dapat mempertahankan kelanjutan kerajaan Mughal. Beberapa kemajuan kerajaan Mughal antara lain dalam bidang pertanian, yaitu berupa biji-bijian, padi, kacang, tebu, sayuran, rempah-rempah, tembakau, kapas, nila dan bahan-bahan celupan. Hasil karya seni kerajaan Mughal yang masih dapat dinikmati sampai saat ini adalah karya-karya arsitektur yang indah dan mengagumkan misalnya bangunan Masjid berlapis mutiara, dan Tajmahal di Agra, Mesjid Raya Delhi dan Istana indah di Lahore.

Selain kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kerajaan Mughal, ada beberapa faktor kelemahannya yang menyebabkan kehancurannya pada tahun 1858 antara lain:

- Terjadi stagnasi dalam pembinaan kemiliteran sehingga tidak bisa memantau gerak langkah tentara Inggris di wilayah-wilayah pantai. Begitu pula

kekuatan pasukan daratnya semakin kurang handal, terutama dalam mengoperasikan persenjataan buaatannya sendiri.

- Dekadensi moral dan hidup mewah di kalangan pembesar kerajaan yang mengakibatkan pemborosan dalam penggunaan uang.
- Terlampau kasarnya sikap Aurangzeb dalam melaksanakan ide-idenya yang menyebabkan terjadinya konflik antara agama, misalnya aliran Syikh, Syi'ah dan sunni.
- Semua pewaris tahta kerajaan pada paro terakhir kekuasaan Mughal adalah orang-orang yang lemah dalam bidang kepemimpinan

PERKEMBANGAN ISLAM PADA ABAD

PETENGAHAN

Pada tahun 132 H/750 M, keturunan bani Umayyah ditumpas habis dan menandai berakhirnya dinasti tersebut. Hanya Abdurrahman, satu-satunya keturunan bani Umayyah yang berhasil melarikan diri ke Andalusia dan mendirikan dinasti Umayyah II di daratan Eropa tersebut. Sejalan dengan pesatnya perkembangan Islam di Asia dan Afrika, Islam juga menyebar ke Eropa. Yaitu melalui tiga jalan sebagai berikut.

- Jalan barat, yakni dilakukan dari Afrika Utara melalui Semenanjung Iberia di bawah pimpinan thariq bin ziyad (711 M). Bahkan, tentara Islam dapat

melewati Pegunungan Pirenia yang akhirnya ditahan oleh tentara perancis di bawah pimpinan karel martel di kota poitiers (732 M). Akhirnya, pemerintahan Khilafah Umayyah memipmpin di semenanjung Iberia yang dikenal dengan bani Umayah II (711 M-1492 M) dengan ibukotanya Cordoba.

- Jalan tengah, yakni dilakukan dari Tunisia melalui Sisilia menuju sepenanjung Apenina. Islam dapat menduduki Sisilia dan Italia selatan, tetapi dapat direbut kembali oelh bangsa Nordia pada abad ke-11.
- Jalan timur, dimana pada tahun 1453, turki dibawah pimpinan Sultan Muhammad II berhasil menaklukkan Byzantium dengan terlebih dahulu menyerang Konstantinopel dari arah belakang yakni laut hitam sehingga mengejutkan tentara byzantium timur. Dari Byzantium, tentara turki usmani terus melakukan perlawanan sampai ke kota Wina di Austria. Setelah itu, tentara Turki Usmani mundur kembali ke Semenanjung Balkan dan menguasai daerah ini selama kurang lebih empat abad. Baru pada abad ke-19, daerah ini berhasil melepaskan diri dari kekuasaan Islam. Akan tetapi, kota konstantinopel masih tetap dikuasai dynasty Umayyah dan berubah menjadi Istanbul

A. PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN KEBUDAYAAN

Sesungguhnya Eropa banyak berhutang budi pada Islam karena banyak sekali peradaban Islam yang mempengaruhi Eropa, seperti dari Spanyol, perang salib dan Sisilia. Spanyol sendiri merupakan tempat yang paling utama bagi Eropa dalam menyerap ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, baik dalam bentuk politik, sosial, ekonomi, kebudayaan dan pendidikan. Beberapa perkembangan Islam antara lain sebagai berikut.

1. Bidang politik

Terjadi *balance of power* karena di bagian barat terjadi permusuhan antara bani Umayyah II di Andalusia dengan kekaisaran Karoling di Perancis, sedangkan di bagian timur terjadi perseteruan antara bani Abbasyah dengan kekaisaran Byzantium timur di semenanjung Balkan. Bani Abbasyah juga bermusuhan dengan Bani Umayyah II dalam perebutan kekuasaan pada tahun 750 M. Kekaisaran Karoling bermusuhan dengan kekaisaran Byzantium timur dalam memperebutkan Italia. Oleh karena itu terjadilah persekutuan antara Bani Abbasyah dengan kekaisaran Karoling, sedangkan bani Umayyah II bersekutu dengan Byzantium Timur. Persekutuan baru berakhir setelah terjadi perang salib (1096-1291).

2. Bidang Sosial Ekonomi

Islam telah menguasai Andalusia pada tahun 711 M dan Konstantinopel pada tahun 1453 M. Keadaan ini mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan Eropa. Islam berarti telah menguasai daerah timur tengah yang ketika itu menjadi jalur dagan dari Asia ke Eropa. Saat itu perdagangan ditentukan oleh negara-negara Islam. Hal ini menyebabkan mereka menemukan Asia dan Amerika

3. Bidang Kebudayaan

Melalui bangsa Arab (Islam), Eropa dapat memahami ilmu pengetahuan kuno seperti dari Yunani dan Babilonia. Tokoh tokoh yang mempengaruhi ilmu pengetahuan dan kebudayaan saat itu antara lain sebagai berikut.

a. Al Farabi (780-863M)

Al Farabi mendapat gelar guru kedua (Aristoteles digelari guru pertama). Al Farabi mengarang buku, mengumpulkan dan menerjemahkan buku-buku karya aristoteles.

b. Ibnu Rusyd (1120-1198)

Ibnu Rusyd memiliki peran yang sangat besar sekali pengaruhnya di Eropa sehingga menimbulkan gerakan Averoisisme (di Eropa Ibnu Rusyd dipanggil Averoes) yang menuntut kebebasan berfikir. Berawal dari Averoisisme inilah

lahir roformasi pada abad ke-16 M dan rasionalisme pada abad ke-17 M di Eropa. Buku-buku karangan Ibnu Rusyd kini hanya ada salinannya dalam bahasa latin dan banyak dijumpai di perpustakaan-perpustakaan Eropa dan Amerika. Karya beliau dikenal dengan Bidayatul Mujtahid dan Tahafutut Tahaful.

c. Ibnu Sina (980-1060 M)

Di Eropa, Ibnu Sina dikenal dengan nama Avicena. Beliau adalah seorang dokter di kota Hamazan Persia, penulis buku-buku kedokteran dan peneliti berbagai penyakit. Beliau juga seorang filsuf yang terkenal dengan idenya mengenai paham serba wujud atau wahdatul wujud. Ibnu Sina juga merupakan ahli fisika dan ilmu jiwa. Karyanya yang terkenal dan penting dalam dunia kedokteran yaitu Al Qanun fi At Tibb yang menjadi suatu rujukan ilmu kedokteran

4. Bidang Pendidikan

Banyak pemuda Eropa yang belajar di universitas-universitas Islam di Spanyol seperti Cordoba, Sevilla, Malaca, Granada dan Salamanca. Selama belajar di universitas-universitas tersebut, mereka aktif menterjemahkan buku-buku karya ilmuwan muslim. Pusat penerjemahan itu adalah Toledo. Setelah mereka pulang ke negerinya, mereka mendirikan seklah dan universitas yang

sama. Universitas yang pertama kali berada di Eropa ialah Universitas Paris yang didirikan pada tahun 1213 M dan pada akhir zaman pertengahan di Eropa baru berdiri 18 universitas. Pada universitas tersebut diajarkan ilmu-ilmu yang mereka peroleh dari universitas Islam seperti ilmu kedokteran, ilmu pasti dan ilmu filsafat

Banyak gambaran berkembangnya Eropa pada saat berada dalam kekuasaan Islam, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, ekonomi maupun politik. Hal-hal tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Seorang sarjana Eropa, petrus Alfonsi (1062 M) belajar ilmu kedokteran pada salah satu fakultas kedokteran di Spanyol dan ketika kembali ke negerinya Inggris ia diangkat menjadi dokter pribadi oleh Raja Henry I (1120 M). Selain menjadi dokter, ia bekerja sama dengan Walcher menyusun mata pelajaran ilmu falak berdasarkan pengetahuan sarjan dan ilmuwan muslim yang didapatnya dari Spanyol. Demikian juga dengan Adelard of Bath (1079-1192 M) yang pernah belajar pula di Toledo dan setelah ia kembali ke Inggris, ia pun menjadi seorang sarjan yang termasyhur di negaranya.
2. Cordoba mempunyai perpustakaan yang berisi 400.000 buku dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan.

3. Seorang pendeta kristen Roma dari Inggris bernama Roger Bacon (1214-1292 M) mempelajari bahasa Arab di Paris (1240-1268 M). Melalui kemampuan bahasa Arab dan bahasa latin yang dimilikinya, ia dapat membaca nasakah asli dan menterjemahkannya ke dalam berbagai ilmu pengetahuan, terutama ilmu pasti. Buku-buku asli dan terjemahan tersebut dibawanya ke Universitas Oxford Inggris. Sayangnya, penerjemahan tersebut di akui sebagai karyanya tanpa menyebut pengarang aslinya. Diantara bukuyang diterjemahkan antara lain adalah Al Manzir karya Ali Al Hasan Ibnu Haitam (965-1038 M). Dalam buku itu terdapat teori tentang mikroskop dan mesiu yang banyak dikatakan sebagai hasil karya Roger Bacon.
4. Seorang sarjana berkebangsaan Perancis bernama Gerbert d'Aurignac (940-1003 M) dan pengikutnya, Gerard de Cremona (1114-1187 M) yang lahir di Cremona, Lombardea, Italia Utara, pernah tinggal di Toledo, Spanyol. Dengan bantuan sarjana muslim disana , ia berhasil menerjemahkan lebih kurang 92 buah buku ilmiah Islam ke dalam bahasa latin. Di antara karya tersebut adalah Al Amar karya Abu Bakar Muhammad ibnu Zakaria Ar Razi (866-926 M) dan sebuah buku kedokteran karangan Qodim Az Zahrawi serta buku Abu Muhammad Al baitar berisi tentang tumbuhan. Sarjana-sarjana muslim tersebut

- mengajarkan penduduk non muslim tanpa membeda-bedakan agama yang mereka anut.
5. Apabila kerajaan-kerajaan non muslim mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam, maka yang terjadi adalah pembumihangusan kebudayaan Islam dan pembantaian kaum muslim. Akan tetapi, apabila kerajaan-kerajaan Islam yang menguasai kerajaan non muslim, maka penduduk negeri tersebut diperlakukan dengan baik. Agama dan kebudayaan mereka pun tidak terganggu.
 6. Banyak sarjana-sarjana muslim yang berjasa karena telah meneliti dan mengembangkan ilmu pengetahuan, bahkan karya mereka diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa meskipun ironisnya diakui sebagai karya mereka sendiri.

Akibat atau pengaruh dari perkembangan ilmu pengetahuan Islam ini menimbulkan kajian filsafat Yunani di Eropa secara besar-besaran dan akhirnya menimbulkan gerakan kebangkitan atau renaissans pada abad ke-14.

berkembangnya pemikiran yunani ini melalui karya-karya terjemahan berbahasa arab yang kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa latin. Disamping itu, Islam juga membidani gerakan reformasi pada abad ke-16 M, rasionalisme pada abad ke-17 M, dan aufklarung atau pencerahan pada abad ke-18 M.

Nasib kaum muslim di Spanyol sepeninggal Abu Abdullah Muhammad dihadapkan pada beberapa pilihan antara lain masuk ke dalam kristen atau meninggalkan spanyol. Bangunan-bangunan bersejarah yang dibangun oleh Islam diruntuhkan dan ribuan muslim mati terbunuh secara tragis. Pada tahun 1609 M, Philip III mengeluarkan undang-undang yang berisi pengusiran muslim secara pakasa dari spanyol. Dengan demikian, lenyaplah Islam dari bumi Andalusia, khususnya Cordoba yang menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan di barat sehingga hanya menjadi kenangan.

B. HIKMAH SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM PADA ABAD PERTENGAHAN

Ada beberapa manfaat yang dapat kita ambil dari sejarah perkembangan Islam pada abad pertengahan, diantaranya sebagai berikut.

1. Meskipun Bani Umayyah telah dihancurkan oleh Bani Abbasyah, perluasan wilayah Islam masih terus dilanjutkan sehingga dengan demikian kebudayaan Islam tetap berkembang di Eropa. Hal tersebut menandakan bahwa semangat kaum muslim dalam meraih cita-cita sangat tinggi sehingga melahirkan persatuan dan kesatuan yang sangat dibutuhkan dalam mewujudkan hal tersebut. Hal ini terbukti

- dalam setiap perluasan wilayah, kaum muslim mampu menguasai Spanyol dalam waktu sekitar delapan abad (711-1492 M) dan menguasai Semenanjung Balkan sekitar 4 abad (1453-1918 M)
2. Niat yang tulus ketika melakukan sesuatu karena Allah sangat dibutuhkan, ketika niat telah berubah menjadi orientasi terhadap kekuasaan atau harta, maka dengan cepat kehancuran akan menimpa. Hal tersebut telah banyak dibuktikan pada peristiwa-peristiwa runtuhnya daulah bani Umayyah, bani Abbasyah, dan bani Umayyah II di Andalusia serta kerajaan atau pemerintahan lain dimanapun berada
 3. Penaklukan wilayah yang demikian luas dilakukan oleh kaum muslim saat itu berdasarkan pada permintaan penduduk suatu negara yang ditindas oleh pemimpin mereka sendiri. Hal tersebut dikarenakan penduduknya berada dibawah pemerintahan yang zalim atau karena kerajaan tersebut telah mengganggu wilayah-wilayah Islam. Oleh karena itu, kaum muslim telah bertindak sebagai pembebas masyarakat suatu negara dari tindakan pemerintah mereka yang sewenang-wenang dan bukan bertindak sebagai penjajah atas suatu negara. Penduduk yang dibebaskan tetap diberikan keleluasan untuk menjalankan agama atau kepercayaan mereka masing-masing meskipun upaya penyebaran agama Islam senantiasa dilakukan.

4. Islam memiliki kontribusi yang sangat besar dalam upaya menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Eropa memiliki kemajuan saat ini salah satunya disebabkan jasa sarjana-sarjana muslim yang telah menjadi mata rantai perkembangan ilmu pengetahuan kepada masyarakat Eropa saat itu.

C. PENGHAYATAN TERHADAP SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM PADA ABAD PERTENGAHAN

Ada banyak perilaku yang pat diterapkan sebagai cerminan penghayatan terhadap sejarah perkembangan Islam di abad pertengahan yakni antara lain sebagai berikut.

1. Sejarah merupakan pelajaran bagi manusia agar di kemudian hari perilaku atau perbuatan kaum muslim yang membuat kaum muslim dan umat manusia lainnya menderita tidqak terulang lagi. Lemahnya persatuan umat Islam dapat dijadikan celah pihak lain untuk memundurkan peran kaum muslim, baik dari kancan perekonomian maupun politik. Oleh karena itu, umat Islam hendaknya mampu mengubah tata kehidupannya yang seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawinya serta senantiasa meningkatkan wawasan keislamannya melalui rujukan Al Qur'an dan Hadis.

2. Umat Islam harus mengambil pelajaran dari negara barat. Mereka semula jauh tertinggal dibandingkan dengan kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan umat Islam, tetapi kemudian mereka dapat mengejar kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan umat Islam. Invasi Islam terhadap Eropa seperti andalusia dan Semenanjung Balkan selama berabad-abad telah memotifasi barat untuk mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaannya
3. Keberadaan cendekiawan pada masa perkembangan Islam abad pertengahan seperti Ibnu Sina, Al Farabi, dan Ibnu Rusyd haurs menjadi inspirasi dan inovasi bagi umat Islam untuk terus mempelajari berbagai disiplin ilmu demi melanjutkan cita-cita perjuangan tokoh-tokoh muslim pada abad pertengahan tersebut sehingga Islam mampu membawa rahmat bagi seluruh dunia.

D. PENGARUH SEJARAH ISLAM ABAD PERTENGAHAN TERHADAP UMAT ISLAM INDONESIA

Jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia, bangsa Indonesia telah memeluk agama hindu dan budha disamping kepercayaan nenek moyang mereka yang menganut animisme dan dinamisme. Setelah Islam masuk ke Indonesia, Islam berpengaruh besar baik dalam bidang

politik, sosial, ekonomi, maupun di bidang kebudayaan yang antara lain seperti di bawah ini.

1. Pengaruh Bahasa dan Nama

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sangat banyak dipengaruhi oleh bahasa Arab. Bahasa Arab sudah banyak menyatu dalam kosa kata bahasa Indonesia, contohnya kata wajib, fardu, lahir, bathin, musyawarah, surat, kabar, koran, jual, kursi dan masker. Dalam hal nama juga banyak dipakai nama-nama yang berciri Islam (Arab) seperti Muhammad, Abdullah, Anwar, Ahmad, Abdul, Muthalib, Muhaimin, Junaidi, Aminah, Khadijah, Maimunah, Rahmillah, Rohani dan Rahma.

2. Pengaruh Budaya, Adat Istiadat dan Seni

Kebiasaan yang banyak berkembang dari budaya Islam dapat berupa ucapan salam, acara tahlilan, syukuran, yasinan dan lain-lain. Dalam hal kesenian, banyak dijumpai seni musik seperti kasidah, rebana, marawis, barzanji dan shalawat. Kita juga melihat pengaruh di bidang seni arsitektur rumah peribadatan atau masjid di Indonesia yang banyak dipengaruhi oleh arsitektur masjid yang ada di wilayah Timur Tengah.

3. Pengaruh dalam Bidang Politik

Pengaruh ini dapat dilihat dalam sistem pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia seperti konsep khilafah atau kesultanan yang sering kita jumpai pada kerajaan-kerajaan seperti Aceh, Mataram, Demak, Banten dan Tidore

4. Pengaruh di bidang ekonomi
Daerah-daerah pesisir sering dikunjungi para pedagang Islam dari Arab, Parsi, dan Gujarat yang menerapkan konsep jual beli secara Islam. Juga adanya kewajiban membayar zakat atau amal jariyah yang lainnya, seperti sedekah, infak, waqaf, menyantuni yatim, piatu, fakir dan miskin. Hal itu membuat perekonomian umat Islam semakin berkembang.

Periode Modern (1800 M – Sekarang)

Benturan-benturan antara Islam dengan kekuatan Eropa menyadarkan umat Islam bahwa jauh tertinggal dengan Eropa dan yang merasakan pertama persoalan ini adalah kerajaan Turki Usmani yang langsung menghadapi kekuatan Eropa yang pertama kali. Kesadaran tersebut membuat penguasa dan pejuang-pejuang Turki tergugah untuk belajar dari Eropa.

Guna pemulihan kembali kekuatan Islam, maka mengadakan suatu gerakan pembaharuan dengan

mengevaluasi yang menjadi penyebab mundurnya Islam dan mencari ide-ide pembaharuan dan ilmu pengetahuan dari barat. Gerakan pembaharuan tersebut antara lain:

a. Gerakan Wahhabiyah yang diprakarsai oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab (1703-1787 M) di Arabia, Syah Waliyullah (1703-1762) M di India dan Gerakan Sanusiyah di Afrika Utara yang dikomandoi oleh Said Muhammad Sanusi dari Al Jazair

b. Gerakan penerjemahan karya-karya Barat kedalam bahasa Islam dan pengiriman para pelajar muslim untuk belajar ke Eropa dan Inggris

Dalam gerakan pembaharuan sangat lekat dengan politik. Ide politik yang pertama muncul yaitu Pan Islamisme atau persatuan Islam sedunia yang digencarkan oleh gerakan Wahhabiyah dan Sanusiyah, setelah itu diteruskan dengan lebih gencar oleh tokoh pemikir Islam yang bernama Jamaluddin Al Afghani (1839-1897).

Menurut Jamaluddin, untuk pertahanan Islam, harus meninggalkan perselisihan-perselisihan dan berjuang dibawah panji bersama dan juga berusaha membangkitkan semangat lokal dan nasional negeri-negeri islam. Dengan ide yang demikian, ia dikenal atau mendapat julukan bapak nasionalisme dalam Islam.

Gagasan atau ide Pan Islamisme yang digelorakan oleh

jamaluddin disambut oleh Raja Turki Usmani yang bernama Abd. Hamid II (1876-1909) dan juga mendapat sambutan yang baik di negeri-negeri Islam. Akan tetapi setelah Turki Usmani kalah dalam perang dunia pertamadan kekhalifahan dihapuskan oleh Musthofa Kemal seorang tokoh yang mendukung gagasan nasionalisme, rasa kesetiaan kepada Negara kebangsaan.

Di Wilayah Mesir, Syiria, Libanon, Palestina, Hijaz, Irak, Afrika Utara, Bahrein dan Kuwait, nasionalismenya bangkit dan nasionalisme tersebut terbentuk atas dasar kesamaan bahasa. Dalam penyatuan Negara arab dibentuk suatu liga yang bernama Liga Arab yang didirikan pada tanggal 12 Maret 1945.

Di India dibentuk gerakan nasionalisme yang diwakili oleh Partai Kongres Nasional India dan juga dibentuk komunalisme yang digagas oleh Komunalisme Islam yang disuarakan oleh Liga Muslimin yang merupakan saingan bagi Partai Kongres nasional. Di India terdapat pembaharu yang bernama Sayyid Ahmad Khan (1817-1898), Iqbal (1876-1938) dan Muhammad Ali Jinnah (1876-1948).

Di Indonesia, terdapat pembaharu atau partai politik besar yang menentang penjajahan diantaranya :

a. Sarekat Islam (S I) dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto berdiri pada tahun 1912 dan merupakan kelanjutan dari Sarikat Dagang Islam yang didirikan oleh H. Samanhudi tahun 1911.

b. Partai Nasional Indonesia (PNI) didirikan oleh Sukarno

(1927)

c. Pendidikan nasional Indonesia (PNI-baru) didirikan oleh Mohammad Hatta

(1931)

d. Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) menjadi partai politik tahun 1932 yang dipelopori oleh Mukhtar Luthfi

Munculnya gagasan nasionalisme yang diiringi oleh berdirinya partai-partai politik tersebut merupakan asset utama umat Islam dalam perjuangan untuk mewujudkan Negara merdeka yang bebas dari pengaruh politik barat. Sebagai gambaran dengan nasionalisme dan perjuangan dari partai-partai politik yang penduduknya mayoritas muslim adalah Indonesia. Indonesia merupakan Negara yang mayoritas muslim yang pertama kali berhasil memproklamakan kemerdekaannya yaitu tanggal 17 Agustus 1945. Negara kedua yang terbebas dari penjajahan yaitu Pakistan. Merdeka pada tanggal 15 Agustus 1947 dengan presiden pertamanya Ali Jinnah.

Di wilayah timur tengah, Mesir resmi merdeka pada tahun 1952 dan benar-benar merdeka pada tanggal 23 Juli 1952 dengan pimpinan pemerintahan yang bernama Jamal Abd Naser. Irak merdeka tahun 1958, tetapi rakyatnya merasa merdeka baru tahun 1958 dan Negara lain seperti Jordania, Syiria dan Libanon merdeka pada tahun 1946

Di Afrika, Lybia merdeka pada tahun 1962, Sudan, Maroko

merdeka tahun 1956 M, Aljazair tahun 1962. Negara lain yang merdekanya hamper bersamaan seperti Negara Yaman Utara, Yaman selatan, dan Emirat Arab.

Di Asia Tenggara, Malaysia, Singapura merdeka tahun 1957 dan Brunai Darussalam merdeka pada tahun 1984. Selain itu, Negara Islam yang dahulunya bersatu dalam Uni Soviet seperti Turkmenia, Uzbekistan, Kirghistan, Khazakhtan Tajikistan dan Azerbaijan dan Bosnia baru merdeka pada tahun 1992

Perkembangan Islam, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Pada Abad Modern

Masa kebangkitan Islam atau disebut dengan masa pembaharuan mulai menggeliat pada tahun 1800 M. Pada masa tersebut kalangan kaum muslimin banyak yang mengerahkan pemikirannya untuk kemajuan agama Islam. Para Ulama, Cendekiawan muslim di berbagai wilayah Islam banyak yang intens terhadap study Islam sehingga keortodokannya mulai ditinggalkannya. Sehingga pada masa pembaharuan tersebut ilmu pengetahuan, kebudayaan dan ajaran islam berkembang di berbagai Negara seperti Negara India, Turki, Mesir.

Tokoh pembaharu yang ternama adalah Muhammad ibn Abdul Wahab di Arabia dengan Wahabiyahnya pada tahun 1703-1787 M. Gerakan ini memiliki pengaruh yang besar pada abad ke – 19. Upaya dari gerakan ini adalah memperbaiki umat Islam sesuai dengan ajaran Islam yang telah mereka campur adukkan dengan ajaran-ajaran

tarik yang sejak abad ke 13 telah tersebar luas di dunia Islam.

Dalam bidang ilmu pengetahuan, di Turki

Usman mengalami kemajuan dengan usaha-usaha dari Sultan Muhammad II yang melakukan terhadap umat Islam di negaranya untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan upaya melakukan pembaharuan dibidang pendidikan dan pengajaran, lembaga-lembaga Islam diberikan muatan pelajaran umum dan upaya mendirikan “Mektebi Ma’arif” guna menghasilkan tenaga ahli dalam bidang administrasi dan “Mektebi Ulumil Edebiyet” guna menghasilkan tenaga penterjemah yang handal serta upaya mendirikan perguruan tinggi dengan berbagai jurusan seperti kedokteran, teknologi dan militer.

Pada tanggal 1 November 1923 kesultanan Turki dihapuskan dan diganti dengan Negara Republik dengan presiden pertamanya yaitu Musttafa Kemal At Turk, IPTEK semakin maju. dan pada waktu itu juga di Indiabermunculan cendekiawan muslim modern yang melakukan usaha-usaha agar umat Islam mampu menguasai IPTEK seperti Sayid Ahmad Khan, Syah Waliyullah , Sayyid Amir, Muhammad Iqbal, Muhammad Ali jinnah dan Abdul Kalam Azad. salah satu dari cendekiawan tersebut yang sangat menonjol dan besar jasanya terhadap umat Islam adalah Sayid Ahmad Khan.

Penguasa Mesir yaitu Muhammad Ali (1805-1849) dalam hal IPTEK agar maju berupaya dengan mengirimkan para

mahasiswa untuk belajar IPTEK ke perancis setelah lulus dijadikan pengajar di berbagai perguruan tinggi seperti di universitas Al Azhar sehingga dengan cepat IPTEK menyebar ke seluruh dunia Islam. Selain itu terdapat Universitas Iskandariyah di kota Iskandariah yang memiliki fakultas kedokteran, Teknik, Farmasi, Pertanian, Hukum, Perdagangan dan Sastra. Universitas Aiunusyam di kairo, Universitas Assiut, Universitas Hilwan, universitas Suez, dan Universitas “The American University in Cairo.

Pada perkembangan Islam abad modern, umat islam timbul kesadarannya tentang pentingnya ajaran islam yang sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. karena umat Islam sudah jauh dari ajaran Rasulullah SAW yaitu banyak penyimpangan-penyimpangan dari sumber asalnya, penyakit bid'ah, tahayul, klenik, perdukunan, kemusrikan dll sangat merebak dan hamper seperti kehidupan Jahiliyah. Dengan kondisi umat Islam tersebut maka muncullah para pembaharu yaitu suatu gerakan pemurnian terhadap ajaran agama Islam yang sesuai dengan ajaran yang bersumber pada Qur'an dan Hadits. Para pembaharu tersebut antara lain:

a. Muhammad bin Abdul Wahab yaitu ulama besar yang produktif yang lahir di Nejed Arab Saudi Salah satu kitabnya yaitu Kitab Tauhid, sebuah kitab yang berisi tentang

mengesakan Allah SWT dengan membasmi praktek-praktek tahayul, bid'ah khurafat yang ada pada umat islam dan mengajak untuk kembali ke ajaran tauhid yang sebenarnya.

Gerakan pembaharuan Abdul Wahab tersebut dikenal dengan Gerakan Wahabiyah.

b. Rif'ah Badawi Rafi' At Tahtawi yang lahir di Tahta merupakan pembaharu Islam yang pemikirannya yaitu menyerukan kepada umat Islam agar menyeimbangkan antara dunia dan akhirat

c. Jamaluddin Al afgani yang lahir di Asadabad dengan pemikiran pembaharuannya adalah supaya umat Islam kembali pada ajaran agama Islam yang murni , kepemimpinan otokrasi supaya diubah menjadi demokrasi, untuk mewujudkan kemajuan masyarakat Islam yang dinamis agar kaum wanita bekerja sama dengan kaum pria dan Gerakan Pan Islamisme yaitu penyatuan seluruh umat Islam.

d. Muhammad Abduh yaitu pembaharu Islam di Mesir penerus dari gerakan Wahabi dan Pan Islamisme Beliau bersama muridnya yang bernama Muhammad Rasyid Rida menerbitkan jurnal "Al Urwatu Wustsqa" Selain itu Muhammad Abdul juga menyusun kitab yang berjudul " Ar Risalah at Tauhid"

e. Sayid Qutub yaitu ulama dan tokoh gerakan pembaharuan yang menyelaraskan antara urusan akhirat dengan urusan duniawi dan bersama Yusuf Qardhawi menekankan perbedaan antara modernisasi dengan pembaratan.

f. Sir Sayid Akhmad Khan lahir di Delhi India adalah pembaharu yang produktif dengan berbagai karya diantaranya Tarikhi Sarkhasi Bignaur berisi catatan kronologi pemeberontakan di Bignaur, Asbab Baghawat Hind, The Causes of the Indian Revolt (sebab-sebab revolusi India, Risalat Khair Khawahan Musulman risalah tentang orang-orang yang setia, dan Akhkam Ta'aam Ahl al Kitab hukum memakan makanan ahli kitab. Selain itu Beliau juga mendirikan Sekolah Inggris di Mudarabad, sekolah Muslim University of Aligarth, membentuk Muhammedan Educational Conference dan mendirikan The Scientific Society lembaga penerjemah IPTEK ke bahasa Urdu serta menerbitkan majalah bulanan Tahzib al Akhlaq dan lain-lainnya.

g. Muhammad Iqbal yaitu seorang muslim India dengan karyanya The Reconstruction of Religius Though in Islam (pembangunan kembali pemikiran keagamaan dalam islam). Selain yang tersebut di atas, dalam hal perkembangan kebudayaan pada masa modern juga mengalami kemajuan di berbagai Negara Islam artinya Negara yang mayoritas berpenduduk Islam seperti Mesir, Arab Saudi, Irak, Iran, Malaysia, Brunai Darussalam, Kuwait dan indonesia.

Dibidang arsitek, di Arab Saudi mengalami perkembangan yang pesat. Pembangunan-pembangunan fisik sangat dahsyat dari pembangunan jalan raya, jalan kereta, pelabuhan sampai Maskapai penerbangan Internasional, perhotelan, peribadatan seperti Masjidil Haram yang

ditengah masjid terdapat Kakbah dan baitul Atiq, Hajar Aswad, Hijr Ismail, Makam Ibrahim dan sumur Zam-Zam yang letaknya berdekatan dengan Kakbah. Bangunan Masjidil Haram sangat luas, sangat indah dan megah. Masjid Nabawi yaitu Masjid yang indah dan megah pula serta ber A C. Di Iran terdapat bangunan yang indah yaitu berupa bangunan arsitektur peninggalan Dinasti Qatar yaitu Istana Niavarand, pekuburan Behesyti Zahra.

Dalam bidang Sastra pada masa pembaharuan terdapat nama-nama sastrawan yang Islami di berbagai Negara seperti sastrawan dan pemikir ulung yang lahir di Pakistan tahun 1877 dan wafat tahun 1938 bernama Muhammad Iqbal, Mustafa Lutfi Al Manfaluti tahun 1876-1926 yaitu sastrawan dan ulama al Azhar Mesir, Muhammad Husain Haekal tahun 1888-1956 ia adalah seorang pengarang Mesir yang menulis Hayatu Muhammad, Jamil Sidi Az Zahawi tahun 1863-1936 di Irak dan lain-lain.

Dalam bidang kaligrafi di abad modern juga berkembang yaitu biasanya digunakan sebagai hiasan di masjid, hiasan di rumah, perabotan rumah tangga dll dengan media seperti kertas, kayu, kain, kulit, keramik dll.

Gerakan Modern Islam

Pembaharuan dalam Islam atau gerakan modern Islam yang lahir di Timur Tengah sangat berpengaruh terhadap gerakan kebangkitan Islam di Indonesia. Pengaruh tersebut seperti munculnya berbagai organisasi dan kelembagaan modern di

Indonesia pada awal abad ke- 20. Organisasi atau kelembagaan dimaksud yaitu Jamiatul Khair (1905) yang bertujuan izzul Islam wal Muslimin kejayaan Islam dan umatnya dengan gerakannya yaitu mendirikan sekolah tingkat dasar dan mengirimkan anak muda berprestasi ke Turki. Al Irsyad, yaitu bergerak dalam bidang pendidikan pendirinya adalah Syekh Ahmad Sorkatidan para pedagang. Muhammadiyah, yaitu didirikan oleh KH Ahmad Dahlan tanggal 18 november 1912 di Jogjakarta dengan tujuan Menggapai Surga dengan ridha Allah SWT dan mencapai masyarakat yang aman, damai, makmur, sejahtera dan bahagia disertai dengan nikmat Allah yang melimpah ruah dengan baldatun tayyibatun wa rabbun gafur.

Persatuan Islam didirikan oleh Ahmad Hasan dan M. Natsir di Bandung tahun 1920, kegiatan utamanya tabligh, khotbah dan penerbitan guna memurnikan syari'at Islam. SDI (Syarikat Dagang Islam) didirikan oleh Haji Saman Hudi di Solo tahun 1911. SDI diubah menjadi PSI (Partai Serikat Islam) dan tahun 1929 diubah lagi menjadi PSII (Partai Serikat Islam Indonesia), semula bergerak dalam ekonomi dan keagamaan kemudian berubah menjadi kegiatan politik.

N U (Nahdhatul Ulama) yaitu didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari tanggal 13 januari 1926 di Surabaya dengan tujuan membangkitkan semangat juang para ulama di Indonesia.

Matla'ul Anwar, pendirinya adalah KH Yasin pada tahun 1905 di Banten dengan kegiatannya berupa sosial keagamaan dan pendidikan. Perti (Pergerakan Tarbiyah) didirikan oleh

Syekh Sulaiman Ar Rasuli pada tahun 1928 di Sumatera Barat. Kegiatannya bergerak dalam bidang pendidikan, memberantas bid'ah, khurafat dan takhayul serta taklid umat Islam.

Hikmah Mempelajari Sejarah Perkembangan Islam Pada Abad Modern

Hikmah mempelajari sejarah perkembangan Islam pada abad modern dapat disikapi dengan sejarah tersebut dapat memberikan ide dan kreatifitas tinggi untuk mengadakan perubahan-perubahan supaya lebih maju dengan cara yang efektif dan efisien, Problema-problema masa lalu dapat menjadi pelajaran dalam bidang yang sama pada masa yang selanjutnya, Pembaharuan dapat dilakukan dalam berbagai bidang baik ekonomi, pendidikan ,politik dan lain sebagainya

BAB III

Peradaban Dunia Pra Islam

Peradaban Romawi Timur

Kekaisaran Romawi (Latin : IMPERIVM ROMANVM atau Imperium Romanum) adalah sebuah entitas politik yang pernah berkuasa di Italia saat ini dengan Roma sebagai pusat pemerintahannya. perlu waktu 500 tahun bagi pemerintah Romawi untuk meneguhkan kekuasaannya hingga melewati semenanjung Italia.[1]

Kerajaan Romawi didirikan pada tahun 753 sebelum masehi dengan ibu kota Roma. Pada bulan mei 30 M terjadi perpecahan kekuasaan menjadi dua, yakni Romawi barat (Roma) dan Romawi timur dengan ibu kota Konstatinopel dan Konstantinus Agung (Kaisar Konstantin) sebagai maharajanya. Kerajaan Romawi mangalami puncak kejayaan pada masa kekaisaran Yustianus I (527-565 M).

Dalam proses memperluas kekuasaannya, Romawi berbenturan dengan Kartago (pemerintahan yang didirikan tahun 814 SM oleh bangsa Fenisia). Akibatnya, keduanya berperang dalam sebuah peperangan yang disebut Perang

Punic (264-241 SM). Perang ini berakhir dengan direbutnya kota Kartago oleh Romawi pada tahun 146 SM, yang menandai permulaan dari dominasi pemerintahan Romawi di Eropa, yang terus berkuasa dengan kekuasaan tertinggi selama enam abad berikutnya.[2]

Kekaisaran Romawi Timur adalah istilah yang digunakan oleh sejarawan modern untuk menyebut bagian Kekaisaran Romawi yang didominasi penutur bahasa Yunani dan berpusat di Konstantinopel pada masa Antikuitas Akhir dan Abad Pertengahan dari negaranya yang lebih awal pada masa Klasik.[3] Negara ini disebut juga Kekaisaran Bizantium terutama dalam konteks Abad Pertengahan, sementara Romawi Timur biasanya digunakan dalam konteks terkait masa ketika Romawi masih dikelola dengan pusat politik timur dan barat yang terpisah. Penduduk dan negara-negara tetangganya menyebut kekaisaran ini sebagai Kekaisaran Romawi (bahasa Yunani: Βασιλεία Ῥωμαίων, Basileia Rhōmaiōn;[4] bahasa Latin: Imperium Romanum) atau Romania (Ῥωμανία).[5] Setelah Kekaisaran Romawi Barat mengalami perpecahan dan keruntuhan pada abad ke-5, bagian timurnya masih terus berkembang, bertahan hingga kira-kira seribu tahun lagi sampai akhirnya ditaklukan oleh Turki Utsmaniyah pada 1453. Selama sebagian besar masa keberadaannya, negara ini merupakan kekuatan ekonomi, budaya, dan militer yang paling berpengaruh di Eropa.

Karena perbedaan antara Romawi dan Bizantium baru ada pada masa modern, sulit menetapkan tanggal pasti untuk peralihannya. Akan tetapi, ada beberapa peristiwa penting sejak abad ke-4 hingga ke-6 yang menandai periode peralihan ketika bagian barat dan timur Kekaisaran Romawi mengalami pemisahan. Antara tahun 324 dan 330, Kaisar Constantinus I (berkuasa 306–337) memindahkan ibukota utama dari Roma ke Bizantium, di sisi Eropa dari Bosporus. Bizantium diganti namanya diganti Konstantinopel ("Kota Constantinus") atau disebut juga Nova Roma ("Roma Baru").

1. Agama

Di bawah kaisar Theodosius II (berkuasa 379-395), Kristen menjadi agama negara resmi kekaisaran sedangkan agama lainnya seperti politeisme Romawi dilarang. Periode akhir peralihan dimulai pada akhir pemerintahan Kaisar Heraclius (berkuasa 610–641) ketika dia sepenuhnya mengubah kekaisaran dengan mereformasi pasukan dan pemerintahan dengan memperkenalkan sistem *thema* dan mengganti bahasa resmi kekaisaran dari bahasa Latin menjadi bahasa Yunani.

Negeri-negeri yang berada di bawah kerajaan Romawi Timur pada umumnya beragama Nasrani yang waktu itu terbagi menjadi beberapa aliran. Adapun yang termasyhur sebagai

berikut:

- a. Aliran yaqibah, dianut Mesir, Habsyah, dan lain-lain yang beranggapan bahwa Nabi Isa a.s adalah Allah yang bersatu dalam diri Al-Masih.
- b. Aliran Nasathirah, dianut Musil, Iraq, dan Persia.
- c. Aliran mulkaniayah, dianut afrika utara, sicilia, syiria, dan spanyol.

Adapun aliran Nasathirah dan Mulkiyanah beranggapan bahwa dalam diri Al-Masih memiliki dua tabiat, yakni tabiat ketuhanan dan tabiat kemanusiaan.[6]

Dari aliran-aliran tersebut, selalu menimbulkan perdebatan secara terus-menerus tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Allah. Dilukiskan oleh Allah dalam Ayat-Nya QS. Al-Ma'idah :72-73:116

2. Filsafat

Kebudayaan Romawi pada hakikatnya adalah lanjutan dari kebudayaan Yunani. Yurji Zaidan membagi kebudayaan Romawi menjadi tujuh zaman sebagai berikut :

a. Masa dongeng (mitologi) yakni zaman Yunani purba yang budayanya penuh dengan dongeng dan khurafat.

b. Masa pahlawan (heroik) (900-700 SM). Pada zaman ini kebudayaan banyak menggambarkan tentang semangat kepahlawanan dengan syair yang sering didengungkan bernama Ilias dan Odyssa ciptaan Homerus.

c. Masa Lyric (perasaa) (700-500 SM) Yakni kolonisasi Yunani yang berkuasa di daerah Timur Tengah dan Afrika utara

d. Masa keemasan (500-323 SM). Pada masa ini sajak-sajak bermunculan seperti sajak tamsil, filsafat, khitabah dan sejarah.

e. Masa Iskandary (323-146 SM). Pada masa ini pusat kebudayaan pindah dari Athena ke Iskandariyah (Alexandria) yang kemudian menjadi pusat ilmu pengetahuan.

f. Masa Yunani-Romawi (142-550 M). Pada masa ini daerah

wilayah Yunani telah jatuh ke tangan kekuasaan Romawi dan kemudian jatuhnya kerajaan Yunani, akan tetapi orang-orang Kristen mengubahnya dan sebagainya dan memasukkan wilayah Yunani ke wilayah Romawi Timur.

g. Masa Byzantium (550-1453 M) yaitu zamannya kegemilangan pusat Romawi Timur (Konstantinopel), dimana menjadi pusat kebudayaan dan peradaban Yunani.[7]

3. Bahasa dan Kesenian.

Dalam wilayah kerajaan Romawi Timur ada tiga bahasa yang digunakan, yakni Bahasa Latin, Yunani dan Suryani.

Kesenian dan kesusastraan Byzantium timbul kira-kira pada abad kelima dalam kemaharajaan Romawi Timur. Kesenian Romawi berkembang di Rusia, Balkan bahkan sampai di Italia. Dan juga banyak didirikan patung-patung dan gereja-gereja. Salah satu gereja yang terkenal adalah gereja Ayu Sophia. Selain itu juga banyak kegiatan seni lainnya seperti seni lukis, pahat, bahasa dan suara maupun filsafat dan semuanya berjiwa dan semangat gereja.

Peradaban Persia

Sejarah Persia telah dimulai semenjak 5000 tahun yang lalu. Suku-suku Aryan atau Indo-Jerman yaitu bangsa Media, mendiami wilayah Iran bagian barat. Sementara rumpun bangsa lainnya, yaitu bangsa Parsi, mendiami bagian selatan wilayah tersebut. Baik bangsa Media maupun Parsi, keduanya tunduk pada kekuasaan bangsa Assyria. Namun, pada tahun 612 SM, bangsa Parsi dan Media bangkit menyerang Assyria, kota Niniveh dihancurkan.

Bangsa Persia pada umumnya hidup nomaden. Mereka tinggal berpindah-pindah dari kemah-kemah dan dari satu tempat ke tempat lainnya demi mencari rerumputan segar dan keadaan cuaca yang lebih baik setiap tahun. Hal inilah yang membentuk watak bangsa Persia menjadi keras, individualis, dan terkadang merampok sanak saudaranya yang lebih beradab. Namun, dalam perkembangannya, bangsa Persia mengalami kejemuan dalam menjalani kehidupannya. Sampai akhirnya mereka hidup menetap dan bertani, bahkan dalam bidang pertanian bangsa Persia memiliki irigasi dengan sebutan Kareze yang membagun irigasi buka tutup di bawah kanal.

Kerajaan Persia merupakan contoh yang hebat pada jaman purba, suatu negara yang berhasil menyatukan rakyat yang berbeda-beda agama, bangsa dan adat-istiadat. Kerajaan Persia meliputi wilayah yang luas, berbatasan tanah India di sebelah Timur dan laut Kaspia di Barat Laut. Dalam pemerintahannya, negara dibagi dalam 20 propinsi yang masing-masing dipimpin oleh seorang Satrap yang diangkat

oleh raja. Ada empat kekaisaran dalam peradaban Persia, diantaranya, Kekaisaran dan Kekaisaran Akhemeniyah, Kekaisaran Seleukus, Kekaisaran Parthia, Kekaisaran Sassania. Sejarah menyebutkan bahwa agama awal bangsa Persia adalah Zoroastrianisme. Agama kuno Zoroaster berdasarkan pada ajaran nabi Persia abad ke-6 SM, zoroaster menjadi agama resmi kerajaan selama tiga dinasti. Perkembangan kebudayaan masyarakat Persia juga tergolong cepat, mereka selain mengenal irigasi, juga sudah mengenal tulisan paku yang digunakan oleh bangsa-bangsa sebelumnya. Dalam bidang ilmu pengetahuan pun mereka sudah mempelajari filsafat, ilmu pengobatan dan astronomi. Dalam bidang teknologi mereka sudah berhasil membuat kincir angin yang diyakini menjadi kincir angin tertua.

Peradaban Arab Jahiliyah

Pada masa sebelum kedatangan Islam di Arab dikenal dengan zaman jahiliyah. Periode jahiliyah ini dalam Islam, adalah masa yang tidak mengenal agama tauhid yang membuat moralitas mereka menjadi minim.

Pada saat itu, masyarakat Arab memiliki kebiasaan buruk seperti minum minuman keras, berjudi, berzina, dan menyembah berhala.

Bangsa Arab ini telah menganut berbagai macam agama, akhlak, adat istiadat, dan aturan sebelum Islam datang. Agama Islam bertemu dengan agama jahiliyah.

Pada saat agama Islam ini datang, membawa pembaharuan di berbagai bidang termasuk akhlak, hukum, serta aturan hidup. Kedua kepercayaan ini saling berbenturan dalam waktu yang cukup lama.

Mengenal **peradaban bangsa Arab sebelum**

Islam datang, tidak lengkap bila tidak mempelajari sejarah bangsa Arab.

Agama Bangsa Arab sebelum Islam Datang

Agama orang Arab sebelum Islam adalah Paganisme, Yahudi, dan Kristen. Pagan ini merupakan agama mayoritas mereka. Ratusan berhala berbagai bentuk ditempatkan di sekitar Kaabah. Agama pagan ini bahkan sudah ada sejak sebelum Nabi Ibrahim.

Nenek moyang bangsa Arab awalnya memeluk agama Nabi Ibrahim, namun ajaran ini akhirnya pudar. Mereka lalu membuat patung berhala dari batu, yang menjadi sarana untuk berhubungan dengan Tuhan.

Semangat keagamaan yang amat kuat mendorong bangsa Arab untuk melawan dan memerangi agama Islam saat Islam

datang. Namun ibadah dan praktik keagamaan sering tidak dilaksanakan oleh Arab Badui.

Mereka terlalu mencintai kehidupan bebas sehingga mereka pun ingin bebas dari aturan agama. Agama dianggap sebagai pengikat kebebasannya, oleh karenanya mereka sering menyelewengkan aturannya.

Di antara mereka ada yang menyembah bintang-bintang, pohon, batu-batuan, binatang, bahkan menyembah raja mereka. Ini terjadi karena mereka sulit untuk memercayai Tuhan yang abstrak.

Setelah terputus dengan nabi Ibrahim sebagai juru penerang, mereka kembali menyembah berhala. Berhala-berhala itu terbuat dari batu dan didirikan di Kakbah. Agama Nabi Ibrahim bercampur aduk dengan kepercayaan menyembah berhala ini.

Hal yang membuat bangsa Arab menyembah berhala adalah karena setiap orang yang meninggalkan kota Mekah, selalu mengambil batu dari tanah sekitar Kakbah. Setelah itu mereka merasa dirinya lebih terhormat. Sementara Kakbah tetap memiliki kedudukan yang tinggi.

Seni dan Budaya sebelum Islam Datang

Sementara itu **peradaban bangsa Arab sebelum Islam** terkait kebudayaan dan seninya, bisa dikatakan sangat berkembang di jazirah Arab.

Bahasa Arab penuh dengan syair dan kosa kata yang indah. Mereka senang berkumpul mengelilingi para penyair yang sangat dihormati untuk mendengarkan syair-syairnya.

Di samping sebagai penyair, orang Arab Jahiliyah sangat mahir berpidato dengan bahasa yang indah. Seperti para penyair, para ahli pidato pada masa itu memiliki derajat yang tinggi.

Negeri Yaman adalah tempat berkembangnya kebudayaan yang sangat penting di Jazirah Arab sebelum Islam datang. Bangsa Arab ini memang termasuk bangsa yang bercita rasa seni yang tinggi.

Tidak semua negeri di Jazirah Arab memiliki kebudayaan Islam. Negeri Iran yang tumbuh dengan budaya Persia, sangat berbeda dengan kebudayaan orang Arab pada umumnya. Demikian juga Mesir dengan kebudayaan zaman Fir'aunnya.

Di wilayah Jazirah Arab yang memiliki budaya Arab adalah Timur Tengah serta sebagian negara Afrika Utara seperti Tunisia, Maroko, Aljazair, dan Libia.

Setelah Islam datang semua kebudayaan di Jazirah Arab mulai saling memengaruhi satu sama lain, sehingga terjadi akulturasi dan asimilasi.

Bisa dikatakan peradaban mereka sudah maju, sehingga bahasa Arab pun menjadi populer layaknya bahasa Eropa saat ini. Bahasa Arab ini sangat berkontribusi terhadap penyebaran agama Islam di seluruh dunia.

Kondisi Sosial Ekonomi Bangsa Arab sebelum Islam Datang

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Arab sangat dipengaruhi oleh posisi geografisnya. Sebagian besar wilayah Arab merupakan daerah yang gersang dan tandus, kecuali wilayah Yaman yang terkenal subur dan lokasinya strategis sebagai lalu lintas perdagangan.

Di bagian tengah jazirah Arab – karena merupakan pegunungan yang tandus – Arab Badui berpindah-pindah dari satu lembah ke lembah lain di pedalaman. Mereka adalah para peternak yang mencari rumput untuk ternak.

Sedangkan suku-suku yang berdiam di wilayah yang subur - terutama di sekitar oase- mengembangkan pertanian dengan menanam buah-buahan dan sayur-sayuran.

Sementara mereka yang tinggal di perkotaan biasanya berdagang. Keahlian mereka dalam perdagangan menentukan kehidupan sosial ekonomi mereka. Mereka bahkan melakukan perjalanan dagang ke negeri Syam di musim panas dan ke Yaman di musim dingin.

Perekonomian bangsa Arab sebelum Islam datang sangat bergantung pada perdagangan ini dibandingkan peternakan apalagi pertanian. Orang Arab memang dikenal sebagai pedagang yang tangguh hingga bepergian jauh ke negeri tetangga.

Dalam bidang sosial politik, masyarakat Arab pada masa jahiliyah tidak memiliki sistem pemerintahan yang mapan dan teratur.

Sebelum datangnya Islam bangsa Arab juga sudah mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Orang Babilonia -yang pindah karena diserang Persia ke negeri Arab- membantu perkembangan ilmu astronomi mereka.

Bangsa Arab sebelum kedatangan Islam dikenal pemberani dalam membela pendirian. Mereka teguh pendiriannya dalam mempertahankan cara hidup yang sudah menjadi kebiasaan.

Namun di masa jahiliyah ini moral dan perilaku mereka memang sangat rusak sehingga disebut kaum jahiliyah.

BAB IV

Kondisi bangsa arab sebelum kedatangan islam, terutama di sekitar Mekah masih diwarnai dengan penyembahan berhala sebagai Tuhan. Yang dikenal dengan istilah paganisme.

Selain menyembah berhala, di kalangan bangsa Arab ada pula yang menyembah agama Masehi (Nasrani), agama ini dipeluk oleh penduduk Yaman, Najran, dan Syam. Di samping itu juga agama Yahudi yang dipeluk oleh penduduk Yahudi imigran di Yaman dan Madinah, serta agama Majusi, yaitu agama orang-orang persia.

Nabi Muhammad SAW lahir pada tanggal 12 Rabiul Awwal atau 20 April 571 M. Ketika itu Raja Yaman Abrahah dengan gajahnya menyerbu Mekah untuk menghancurkan Ka'bah. Sehingga tahun itu dinamakan Tahun Gajah. Beliau telah menjadi yatim piatu ketika berumur delapan tahun, dan beliau diasuh oleh kakek dan pamannya, Abdul Muthalib dan Abu Thalib. Pada umur 12 tahun Nabi Muhammad sudah mengenal perdagangan, sebab pada saat itu beliau telah diajak berdagang oleh paman beliau, Abu Thalib ke Negeri Syam. Dari pengalamannya berdagang, maka setelah beranjak dewasa, beliau ingin berusaha berdagang dengan membawa barang dagangan Khadijah, seorang saudagar wanita yang pada akhirnya menjadi istri beliau.

Fase kenabian Nabi Muhammad dimulai ketika beliau

bertahannus atau menyepi di Gua Hira, sebagai imbas keprihatinan beliau melihat keadaan bangsa Arab yang menyembah berhala. Di tempat inilah beliau menerima wahyu yang pertama, yang berupa surat Al-‘Alaq 1-5. Dengan wahyu yang pertama ini, maka beliau telah diangkat menjadi Nabi, utusan Allah. Pada saat itu, Nabi Muhammad belum diperintahkan untuk menyeru kepada umatnya, namun setelah turun wahyu kedua, yaitu surat Al-Mudatsir ayat 1-7, Nabi Muhammad saw diangkat menjadi Rasul yang harus berdakwah. Dalam hal ini dakwah Nabi Muhammad dibagi menjadi dua periode, yaitu :

- a. Periode Mekah, ciri pokok dari periode ini adalah pembinaan dan pendidikan tauhid (dalam arti luas)
- b. Periode Madinah, ciri pokok dari periode ini adalah pendidikan sosial dan politik (dalam arti luas)

Periode Makkah

Pada periode ini, tiga tahun pertama dakwah islam dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Nabi Muhammad mulai melaksanakan dakwah islam di lingkungan keluarga, mula-mula istri beliau sendiri, yaitu Khadijah, yang menerima dakwah beliau, kemudian Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar sahabat beliau, lalu Zaid bekas budak beliau. Di samping itu, juga banyak orang yang masuk islam dengan perantaraan Abu Bakar yang terkenal dengan julukan Assabiqunal Awwalun (orang-orang yang lebih dahulu masuk islam), mereka adalah Utsman bin Affan, Zubair bin Awwan,

Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdur Rahmanbin 'Auf, Thalhah bin 'Ubaidillah, Abu Ubaidah bin Jarhah, dan Al-Arqam bin Abil Arqam, yang rumahnya dijadikan markas untuk berdakwah(rumah Arqam). Kemudian setelah turun ayat 94 Surah Al-Hijr, nabi Muhammad saw memulai dakwah secara-terang-terangan.

Dalam menyebarkan agama islam, Nabi Muhammad melakukannya dengan tiga cara, yaitu:

- a. Rahasia. Pada tahapan ini Nabi menyempaiannya hanya pada kalangan keluarganya sendiri dan teman dekatnya.
- b. Semi Rahasia. Beliau menyebarkan Agama Islam dalam ryang lingkup yang lebih luas, termasuk Bani Muthalib dan Bani Hasyim.
- c. Terang-Terangan (Demonstratif). Nabi dalam berdakwah secara terang-terangan ke segenap lapisan masyarakat, baik kaum bangsawan maupun hamba sahaya.

Dakwah yang disampaikan Nabi ini mendapatkan penolakan masyarakat Quraisy dalam berbagai cara. Penolakan tersebut diantaranya:

- a. Lunak. Cara ini dilakukan dengan menyebar propaganda. Bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pembohong, penjahat, dan juga pembuat perpecahan di kalangan bangsa arab dan lainnya
- b. Semi Lunak. Yaitu dengan membujuk Nabi Muhammad untuk menghentikan dakwah islamiyah
- c. Kasar/Keji. Yaitu dengan melakukan penyiksaan atau penganiayaan baik secara fisik maupun nonfisik

Dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw tidak mudah karena mendapat tantangan dari kaum kafir Quraisy. Hal tersebut timbul karena beberapa faktor, yaitu sebagai berikut :

1. Bidang Politik Kekuasaan. Mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka mengira bahwa tunduk kepada seruan Nabi Muhammad berarti tunduk kepada kepemimpinan Bani Abdul Muthalib
2. Sosial (persamaan derajat sosial). Nabi Muhammad menyerukan persamaan hak antara bangsawan dan hamba sahaya
3. Agama dan Keyakinan. Para pemimpin Quraisy tidak mau percaya ataupun mengakui serta tidak menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat
4. Budaya. Taklid kepada nenek moyang adalah kebiasaan yang berurat akar pada bangsa Arab, sehingga sangat berat bagi mereka untuk meninggalkan agama nenek moyang dan mengikuti agama Islam
5. Ekonomi. Pemahat dan penjual patung memandang Islam sebagai penghalang rezeki

Periode Madinah

Sebab utama Rasulullah bersama para sahabat melakukan hijrah ke Madinah, yaitu :

1. Perbedaan iklim di kedua kota mempercepat dilakukannya hijrah. Iklim Madinah lembut dan watak rakyatnya yang tenang sangat mendorong penyebaran dan pengembangan agama Islam. Sedangkan kota Mekah sebaliknya.

2. Nabi-Nabi umumnya tidak dihormati di negara-negaranya sehingga Nabi Muhammadpun tidak diterima oleh kaumnya sendiri

3. Tantangan yang nabi hadapi tidak sekeras di Mekkah
Dalam periode ini, pengembangan islam lebih ditekankan pada dasar-dasar pendidikan masyarakat islam dan pendidikan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, Nabi kemudian meletakkan dasar-dasar masyarakat islam di Madinah, sebagai berikut

a. Mendirikan Masjid

Tujuan Rasulullah mendirikan masjid ialah untuk mempersatukan umat islam dalam satu majelis, sehingga di majelis ini umat islam bisa bersama-sama melaksanakan shalat berjamaah secara teratur, mengadili perkara-perkara dan musyawarah. Masjid ini memegang peranan penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempererat tali ukhuwah islamiyah.

b. Mempersatukan dan mempersaudarakan antara kaum Anshar dan Muhajirin

Rasulullah saw mempersatukan keluarga-keluarga islam yang terdiri dari Muhajirin dan Anshar. Dengan cara mempersaudarakan kedua golongan ini, Rasulullah saw telah menciptakan suatu pertalian yang berdasarkan agama pengganti persaudaraan yang berdasar kesukuan seperti sebelumnya.

c. Perjanjian saling membantu antara sesama kaum muslimin dan bukan muslimin

Nabi Muhammad saw hendak menciptakan toleransi antargolongan yang ada di madinah, oleh karena itu Nabi membuat perjanjian antara kaum mus;limin dan nonmuslimin.

Menurut Ibnu Hisyam, isi perjanjian tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Pengakuan atas hak pribadi keagamaan dan politik
2. Kebebasan beragama terjamin untuk semua umat
3. Adalah kewajiban penduduk Madinah, baik muslim maupun nonmuslim, dalam hal moril maupun materiil. Mereka harus bahu membahu menangkis semua serangan terhadap kota mereka(Madinah)
4. Rasulullah adalah pemimpin umum bagi penduduk Madinah. Kepada beliau dibawa segala perkara dan perselisihan yang besar untuk diselesaikan
- d. Meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi dan sosial untuk masyarakat baru

Ketika masyarakat islam terbentuk maka diperlukan dasar-dasar yang kuat bagi masyarakat yang baru terbentuk tersebut. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan dalam periode ini terutama ditujukan kepada pembninaan hukum. Ayat-ayat ini kemudian diberi penjelasan oleh Rasulullah, baik dengan lisan maupun dengan perbuatan beliau sehingga terdapat dua sumber hukum dalam islam, yaitu Al-Quran dan hadis.

Dari kedua sumber hukum islam tersebut didapat suatu sistem untuk bidang politik, yaitu sistem musyawarah. Dan

untuk bidang ekonomi dititikberatkan pada jaminan keadilan sosial, serta dalam bidang kemasyarakatan, diletakkan pula dasar-dasar persamaan derajat antara masyarakat atau manusia, dengan penekanan bahwa yang menentukan derajat manusia adalah ketakwaan.

e. Mengadakan perjanjian dengan seluruh penduduk Madinah, baik yang sudah masuk islam maupun yang belum masuk islam. Perjanjian ini dikenal dengan “Piagam Madinah”, yang berisi undang-undang dikenal dengan konstitusi Madinah. Konstitusi ini secara garis besar menyangkut masalah-masalah yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu:

1. Bidang Politik. Dalam piagam Madinah menerapkan sistem Musyawarah
2. Bidang Keamanan. Seluruh warga negara berhak mendapat keamanan dan kemerdekaan
3. Bidang Sosial. Nabi meletakkan dasar persamaan di antara manusia
4. Bidang ekonomi. Nabi saw menerapkan sistem yang dapat menjamin keadilan sosial
5. Bidang keagamaan. Hak beragama dijamin, namun harus memiliki sikap toleransi terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat atau penduduk kota madinah.

Adapun penjabaran dari piagam ini yang dijadikan sebagai dasar dalam membina masyarakat islam yang baru dibentuk Rasulullah saw, meliputi beberapa prinsip, yaitu:

- a. Al-Ukhuwah. Ukhuwah ini meliputi Ukhuwah Basyariyah, Ukhuwah Wathaniyah dan Ukhuwah Islamiyah
- b. Al-Musawa. Semua penduduk memiliki kedudukan yang sama dan setiap warga masyarakat memiliki hak kemerdekaan, kebebasan, dan yang membedakan hanyalah ketakwaannya
- c. At-Tasamuh. Umat Islam siap berdamping secara baik dengan semua penduduk termasuk Yahudi serta bebas melaksanakan ajaran agama dan harus memiliki sikap toleransi
- d. Al-Ta'awun. Semua penduduk harus saling tolong menolong dalam hal kebaikan.
- e. Al-Tasyawur. Jika ada persoalan dalam Negara, harus melakukan musyawarah
- f. Al-'Adalah. Berkaitan erat dengan hak dan kewajiban setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat(Adil)

Peperangan dalam Islam

Dalam menjalankan misi kenabiannya, Rasulullah SAW sering sekali mendapatkan tentangan dari orang-orang kafir. Bahkan saat Islam sudah mulai berkembang, para kaum kafir terus saja berusaha untuk menghancurkan serta memecah belah persatuan umat Islam.

Dalam sejarah perkembangan Islam, Rasulullah pernah beberapa kali terlibat dan turun ke medan perang demi memerang orang-orang kafir yang mencoba untuk menghancurkan kaum muslimin. Hal ini membuat beberapa

orang di masa sekarang sering sekali menganggap bahwa Rasulullah adalah seseorang yang sangat suka sekali menggunakan cara-cara kekerasan demi melancarkan misinya.

Ditambah lagi maraknya aksi-aksi terorisme yang dilakukan oleh segelintir orang yang mengaku orang-orang muslim dan mengatasnamakan jihad yang sebenarnya mereka adalah orang-orang yang merusak citra Islam di mata dunia.

Karena Islam yang sesungguhnya adalah mengajarkan kedamaian. Perang jihad pada masa Rasulullah di lakukan dengan alasan karena mereka (orang-orang kafir) selalu saja mencoba untuk memerangi kaum muslimin.

Bicara soal perang pada masa-masa berkembangnya agaman Islam, ada 5 perang besar yang pernah dialami oleh umat Islam. Diantaranya adalah:

1. PERANG BADAR

Perang Badar adalah pertempuran besar pertama antara umat Islam melawan musuh-musuhnya. Pada saat itu, kaum muslimin yang berjumlah 313 orang bertempur menghadapi pasukan Quraisy dari Mekkah yang berjumlah 1.000 orang.

Perang ini terjadi pada 17 Maret 624 M atau 17 Ramadhan 2 H. Setelah bertempur habis-habisan sekitar dua jam, pasukan Muslim menghancurkan barisan pertahanan pasukan Quraisy yang kemudian mundur dalam kekacauan.

Bagi kaum Muslim awal, pertempuran ini sangatlah berarti karena merupakan bukti pertama bahwa mereka sesungguhnya berpeluang untuk mengalahkan musuh mereka di Mekkah. Mekkah saat itu merupakan salah satu kota terkaya dan terkuat di Jazirah Arab pada zaman jahiliyah.

Kemenangan kaum Muslim juga memperlihatkan kepada suku-suku Arab lainnya bahwa suatu kekuatan baru telah bangkit di Arabia, serta memperkokoh otoritas Muhammad sebagai pemimpin atas berbagai golongan masyarakat Madinah yang sebelumnya sering bertikai.

Berbagai suku Arab mulai memeluk agama Islam dan membangun persekutuan dengan kaum Muslim di Madinah; dengan demikian, ekspansi agama Islam pun dimulai.

2. PERANG UHUD

Pertempuran Uhud adalah pertempuran yang pecah antara

kaum muslimin dan kaum kafir Quraisy pada tanggal 22 Maret 625 M (7 Syawal 3 H). Pertempuran ini terjadi kurang lebih setahun lebih seminggu setelah Pertempuran Badar.

Tentara Islam berjumlah 700 orang sedangkan tentara kafir berjumlah 3.000 orang. Tentara Islam dipimpin langsung oleh Rasulullah sedangkan tentara kafir dipimpin oleh Abu Sufyan.

Disebut Pertempuran Uhud karena terjadi di dekat bukit Uhud yang terletak 4 mil dari Masjid Nabawi dan mempunyai ketinggian 1000 kaki dari permukaan tanah dengan panjang 5 mil.

Pada saat itu, umat Islam hampir saja menelan kekalahan karena tidak disiplinnya para pasukan yang berada di atas bukit yang tergiur dengan harta rampasan perang sehingga mereka meninggalkan pos mereka yang dipelopori oleh Abdullah bin Ubay.

Hal ini dimanfaatkan oleh tentara-tentara kafir untuk memukul mundur kaum muslimin. Namun, Allah memberikan pertolongan-Nya terhadap kaum muslimin. Sehingga kaum muslimin meraih kemenangan.

3. PERANG MU'TAH

Pertempuran Mu'tah adalah perang antara kaum muslimin melawan tentara kekaisaran Romawi. Perang ini terjadi pada 629 M atau 5 Jumadil Awal 8 Hijriah di dekat kampung yang bernama Mu'tah, di sebelah timur Sungai Yordan dan Al Karak.

Perang Mu'tah merupakan pendahuluan dan jalan pembuka untuk menaklukkan negeri-negeri Nasrani. Pemicu perang Mu'tah adalah pembunuhan utusan Rasulullah bernama al-Harits bin Umair yang diperintahkan menyampaikan surat kepada pemimpin Bashra.

Al-Harits dicegat oleh Syurahbil bin Amr, seorang gubernur wilayah Balqa di Syam, ditangkap dan dipenggal lehernya. Untuk perang ini, Rasulullah mempersiapkan pasukan berkekuatan tiga ribu prajurit. Inilah pasukan Islam terbesar pada waktu itu.

Mereka bergerak ke arah utara dan beristirahat di Mu'an. Saat itulah mereka memperoleh informasi bahwa Heraklius telah berada di salah satu bagian wilayah Balqa dengan kekuatan sekitar seratus ribu prajurit Romawi.

Mereka bahkan mendapat bantuan dari pasukan Lakhm, Judzam, Balqin dan Bahra kurang lebih seratus ribu prajurit. Jadi total kekuatan mereka adalah dua ratus ribu prajurit.

4. PERANG KHANDAQ

Perang Khandaq terjadi pada bulan Syawal tahun 5 Hijriah atau pada tahun 627 Masehi, pengepungan Madinah ini dipelopori oleh pasukan gabungan antara kaum kafir Quraisy makkah dan yahudi bani Nadir (al-ahzaab). Pengepungan Medinah dimulai pada 31 Maret, 627 H dan berakhir setelah 27 hari.

Dua puluh pimpinan Yahudi bani Nadhir datang ke Makkah untuk melakukan provokasi agar kaum kafir mau bersatu untuk menumpas kaum muslimin. Pimpinan Yahudi bani Nadhir juga mendatangi Bani Ghathafan dan mengajak mereka untuk melakukan apa yang mereka serukan pada orang Quraisy.

Selanjutnya mereka mendatangi kabilah-kabilah Arab di sekitar Makkah untuk melakukan hal yang sama. Semua kelompok itu akhirnya sepakat untuk bergabung dan menghabisi kaum muslimin di Madinah sampai ke akar-akarnya.

Jumlah keseluruhan pasukan Ahzab (sekutu) adalah sekitar sepuluh ribu prajurit. Jumlah itu disebutkan dalam kitab

sirah adalah lebih banyak ketimbang jumlah orang-orang yang tinggal di Madinah secara keseluruhan, termasuk wanita, anak-anak, pemuda dan orang tua.

Menghadapi kekuatan yang sangat besar ini, atas ide Salman al-Farisi, kaum muslimin menggunakan strategi penggalian parit untuk menghalangi sampainya pasukan musuh ke wilayah Madinah.

5. PERANG TABUK

Perang Tabuk atau juga Ekspedisi Tabuk, adalah ekspedisi yang dilakukan umat Islam pimpinan Muhammad pada 630 M atau 9 H, ke Tabuk, yang sekarang terletak di wilayah Arab Saudi barat laut.

Romawi memiliki kekuatan militer paling besar pada saat itu. Perang Tabuk merupakan kelanjutan dari perang Mu'tah. Kaum muslimin mendengar persiapan besar-besaran yang dilakukan oleh pasukan Romawi dan raja Ghassan.

Informasi tentang jumlah pasukan yang dihimpun adalah sekitar empat puluh ribu personil. Keadaan semakin kritis, karena suasana kemarau. Kaum muslimin tengah berada di tengah kesulitan dan kekurangan pangan.

Untuk melindungi umat Islam di Madinah, Muhammad memutuskan untuk melakukan aksi preventif, dan menyiapkan pasukan. Hal ini disulitkan dengan adanya kelaparan di tanah Arab dan kurangnya kas umat Muslimin.

Namun, Muhammad berhasil mengumpulkan pasukan yang terdiri dari 30.000 orang, jumlah pasukan terbanyak yang pernah dimiliki umat Islam.

Setelah sampai di Tabuk, umat Islam tidak menemukan pasukan Bizantium ataupun sekutunya. Menurut sumber-sumber Muslim, mereka menarik diri ke utara setelah mendengar kedatangannya pasukan Muhammad.

Namun tidak ada sumber non-Muslim yang mengkonfirmasi hal ini. Pasukan Muslim berada di Tabuk selama 10 hari. Ekspedisi ini dimanfaatkan Muhammad untuk mengunjungikabilah-kabilah yang ada di sekitar Tabuk.

Hasilnya, banyak kabilah Arab yang sejak itu tidak lagi mematuhi Kekaisaran Bizantium, dan berpihak kepada Muhammad dan umat Islam.

Muhammad juga berhasil mengumpulkan pajak dari kabilah-kabilah tersebut. Saat hendak pulang dari Tabuk, rombongan Muhammad didatangi oleh para pendeta Kristen

di Lembah Sinai.

Muhammad berdiskusi dengan mereka, dan terjadi perjanjian yang mirip dengan Piagam Madinah bagi kaum Yahudi. Piagam ini berisi perdamaian antara umat Islam dan umat Kristen di daerah tersebut.

Muhammad akhirnya kembali ke Madinah setelah 30 hari meninggalkannya. Umat Islam maupun Kekaisaran Bizantium tidak menderita korban dari peristiwa ini, karena pertempuran tidak pernah terjadi.

Misi Dakwah Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad saw adalah Rasul pilihan pembawa risalah Islam, beliau adalah khotamul anbiya' wal mursalin di muka bumi. Rasulullah saw memiliki pribadi yang mulia dan akhlak yang terpuji. Oleh karena itulah beliau merupakan uswatun hasanah bagi umat manusia.

Muhammad saw untuk Membangun Manusia Mulia

Pada tanggal 17 Ramadhan/ 6 Agustus 611, datanglah malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad yang sedang berkhalwat di gua Hira. Malaikat Jibril membawa wahyu Allah swt yang pertama yaitu Q.S. Al Alaq ayat 1-5 Artinya; “ (1). Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.(3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,(4). Yang mengajar (manusia) dengan

perantaran kalam, (5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Q.S.: (Al Alaq [96]: 1-5)

Ayat ini menandai pengangkatan Muhammad sebagai Rasul Allah. Setelah menerima risalah kenabian, Nabi Muhammad mulai mengajarkan ajaran Islam di tengah-tengah kesesatan masyarakat Arab jahiliyah.

Nabi berdakwah dalam masyarakat yang tidak beradab diliputi kebodohan (jahiliyah) sebab dalam masyarakat itu tidak mengenal aturan yang mencerminkan keluhuran budi pekerti atau ajaran yang merfleksikan perlindungan terhadap kemanusiaan. Sebaliknya, yang berlaku adalah hukum dan budaya layaknya orang primitif. Masyarakat jahiliah pada masa itu mengukur kemuliaan manusia dengan melihat sejauhmana kekuatan dan kekayaan meskipun keduanya didapat dengan cara yang dhalim dan tidak manusiawi tetapi kemudian Islam datang dan Nabi Muhammad secara perlahan memberi pengertian dan memperbaiki akhlaq mereka sebagaimana sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْإِخْلَاقِ

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk memperbaiki akhlak manusia”.*

Nabi memberi contoh bagaimana cara berbicara, bertindak dan berfikir. Nabi juga memberi contoh bagaimana cara bergaul yang baik, bagaimana cara berdagang yang benar dan bagaimana seharusnya bermasyarakat.

Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah ajaran Islam telah merubah visi dan adat orang Arab menuju ketauhidan, kemanusiaan dan keluhuran akhlak mulia. Di antara keberhasilan Nabi adalah merubah perilaku orang jahiliyah menjadi orang beradab, diantaranya ialah budaya menyudutkan wanita. Kemudian Nabi mengangkat derajat wanita dengan mengatakan bahwa laki-laki mempunyai kewajiban untuk melindungi. Begitu juga Islam telah menghilangkan kebiasaan membunuh anak perempuan karena dianggap tidak mempunyai masa depan.

Lambat laun keadaan masyarakat Arab berubah total menjadi masyarakat yang memiliki ketinggian akhlak, maka bangsa Arab yang semula terbelakang menjadi sebuah kekuatan baru sehingga dapat mengalahkan kekuatan Romawi dan Persi.

bi Muhammad sebagai pembawa Kedamaian

Islam adalah agama yang sangat menganjurkan agar hidup penuh dengan kedamaian, oleh karena itu Islam memberi ketentuan yang jelas sekiranya terjadi pertentangan antara individu, masyarakat atau dunia secara keseluruhan. Dalam menghadapi pertentangan Islam memberi alternatif yang tepat dan berkesan, ialah dengan cara berdamai, firman Allah di dalam al Qur'an surat Al Anfal ayat 61

Artinya: "Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah.

Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” Q.S. : (Al Anfal [8]: 61)

Atas dasar firman Allah di atas jelaslah bahwa perdamaian adalah cara yang baik dan diajarkan Islam. Islam adalah agama cinta damai. Oleh karena itu pandangan yang menyatakan Islam adalah agama yang suka perang dan umatnya sebagai teroris adalah pandangan yang tidak mendasar.

Nabi pada saat haji Wada' berwasiat dua hal yaitu agar umat Islam memberi makan orang miskin, ini menunjukkan bahwa Nabi mengajarkan bahwa tugas utama umat Islam adalah menciptakan kesejahteraan, sehingga kenutuhan lahiriah seperti pakaian, rumah dan makanan akan terpenuhi. Kedua Nabi berpesan agar umat Islam menebar salam perdamaian. Ini bertujuan agar umat Islam senantiasa menebarkan perdamaian di muka bumi.

Dapat dikatakan bahwa akhlak Islam adalah perdamaian. Untuk itu Nabi mengajarkan kepada kita untuk menghidupkan persaudaraan atau silaturahmi. Oleh karena itu umat Islam hakekatnya adalah umat yang dapat menjalin persaudaraan, ia harus pandai bergaul, mencari kawan dan berkomunikasi dengan semua orang. Sebab dalam pandangan Islam semua manusia itu sama.

Untuk memperbanyak persahabatan dan menjalin persaudaraan maka Nabi mengajarkan beberapa sifat antara lain:

1. Saling menghormati

Sikap menghormati sangat penting dalam menjalin persaudaraan, sebab akan melahirkan penghormatan pula. Dikisahkan pada suatu hari Nabi Muhammad saw mengadakan majelis, majelis tersebut ramai didatangi sahabat, tiba-tiba ada salah seorang sahabat nabi terlambat datang, sahabat tersebut tidak mendapat tempat duduk, karena semua tempat telah terisi, melihat keadaan tersebut Nabi menyerahkan sorbannya kepada sahabat yang terlambat datang untuk dijadikan alas duduk.

2. Bersedia memberi bantuan

Jika ingin menjalin persaudaraan, maka kita harus bersedia memberi bantuan, orang yang bersedia memberi bantuan maka akan dijadikan sebagai sahabat bagi orang yang mendapat bantuan. Adapun bantuan itu tergantung keperluannya, dapat berupa tenaga, pikiran maupun harta benda. Nabi bersabda, “Orang yang dermawan (bersedia menolong orang lain) itu akan dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, sedangkan orang yang bakhil, ia akan jauh dengan Allah dan dekat dengan neraka.”

3. Menebarkan kasih sayang.

Islam yang disebarkan nabi Muhammad saw adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu Nabi mengajarkan kepada seluruh umat manusia untuk bersikap lemah lembut dan mengasih semua makhluk, bahkan Nabi bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang menyakitinya.

Sifat kasih sayang dapat memberikan dampak yang luar biasa, kasih sayang dapat menggetarkan hati yang keras, meruntuhkan keangkuhan dan kesombongan.

Nabi berhasil menundukkan orang kafir Quraisy bukan dengan harta, kekuatan atau kekerasan, namun Nabi berhasil mengubah keyakinan dan perilaku jahiliyah mereka dengan rasa kasih sayang. Rasa kasih sayang itulah yang senantiasa beliau tunjukkan terhadap keluarga, sahabat, umat dan musuh-musuhnya.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa Nabi Muhammad saw merupakan sumber rahmat kepada kehidupan seluruh umat manusia untuk menuju pada terwujudnya keadaan cinta damai di permukaan bumi ini. Sebagai umat Nabi Muhammad hendaknya kita menyadari bahwa Nabi adalah pembawa ajaran yang penuh nuansa perdamaian. Dengan bekal kedamaian maka akan terbentuk umat Islam yang maju dan sejahtera.

Perjuangan Nabi Muhammad saw dan Para Sahabat dalam Menghadapi Masyarakat Mekah

Pada awalnya, perjuangan dakwah Nabi di Makkah dilakukan secara sembunyi-sembunyi mengingat jumlah pemeluk Islam masih sedikit. Setelah berangsur-angsur jumlah pemeluk Islam bertambah, dakwah dilakukan secara terang-terangan. Rasulullah bersama para sahabat menyampaikan risalah Islam kepada masyarakat Makkah, sebagian di antara mereka mengikuti jejak Nabi dan para

shahabatnya memeluk Islam, namun sebagian lain mengambil jalan menentang perjuangan Nabi.

Berikut ini adalah perjuangan Nabi dan para sahabat menghadapi masyarakat Mekah ketika Nabi Muhammad belum melakukan hijrah maupun setelah hijrah ke Madinah.

1. Perjuangan Nabi Muhammad menghadapi masyarakat Mekah sebelum Hijrah

Semakin lama, dakwah Rasulullah semakin hebat. Melihat gerakan Islam yang bertambah berani dan mendengar berhala-berhala pujaan mereka dihina maka bangkitlah kemarahan kaum Quraisy. Mulailah mereka melancarkan permusuhan kepada nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya. Para pemimpin Quraisy semakin membenci nabi karena banyak tokoh Quraisy yang mengikuti ajaran Islam. Mereka berusaha keras menghentikan dakwah nabi dengan berbagai cara sehingga Nabi dan pengikutnya semakin mengalami rintangan, kesulitan dan penderitaan yang hebat. Para pemimpin Quraisy menghalangi dakwah Nabi dengan berbagai cara antara lain:

1. Menganiaya Nabi serta pengikutnya.

2. Membunuh pengikut Nabi

3. Perdagangan dan pergaulan.

4. Menikah dengan harta, tahta dan wanita.

Sekalipun tekanan dan rintangan semakin sering dilancarkan kaum Quraisy, namun dengan keteguhan iman,

ketabahan hati dan keluhuran budi, Nabi Muhammad dan umat Islam tidak pernah goyah. Sehingga pada puncaknya orang Quraisy memutuskan untuk membunuh Nabi dan menganiaya sahabat-sahabatnya. Untuk melindungi para pengikutnya, Nabi memerintahkan sebagian orang Islam berhijrah ke negeri lain. Kemudian mereka pun hijrah ke Madinah.

- 1 Nabi Muhammad menghadapi masyarakat Mekah setelah hijrah ke Madinah.

Ancaman kaum Quraisy untuk membunuh Nabi Muhammad tidak main-main. Mereka mengepung rumah Nabi dengan pasukan yang amat banyak, namun beliau berhasil menyelamatkan diri.

Rasulullah bersembunyi di gua Tsur selama tiga malam dengan ditemani oleh Abu Bakar kemudian melakukan perjalanan hijrah. Pada hari Jumat 12 Rabiul Awwal/24 September 622 M Nabi dan kaum Muhajirin (orang-orang yang hijrah) tiba di Yasrib(Madinah) dan disambut gembira masyarakat Madinah yang disebut sebagai kaum Anshar(penolong).

Ketika di Madinah Nabi berjuang membebaskan kota Mekah dari tangan kaum Quraisy. Ketika melakukan perjalanan ke Mekah, pasukan Islam menangkap 3 orang Quraisy diantaranya adalah Abu Sufyan, kemudian Abu Sufyan menyatakan diri masuk Islam. Nabi mengabulkan permintaan Abu Sufyan untuk kembali ke Mekah.

Selanjutnya Nabi mengatur pasukan yang akan meneruskan ke Mekah dengan dalam dua kelompok. Kelompok pertama dipimpin Nabi sendiri dan kelompok kedua di bawah komando Khalid bin Walid. Mereka memasuki kota Mekah melalui dua jurusan.

Pasukan Islam berhasil masuk dan menduduki kota Mekah. Setelah itu Nabi menugaskan Abu Sufyan untuk membacakan pengumuman yang berisi sebagai berikut:

- a. Barang siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan akan terjamin keamanannya.
- b. Barang siapa yang masuk Masjidil Haram akan terjamin keamanannya
- c. Barang siapa yang menutup rumahnya akan terjamin keamanannya

Setelah Abu Sufyan membacakan pengumuman, orang Quraisy mengikutinya. Nabi Muhammad saw kemudian terus memasuki kota Mekah dengan aman tanpa ada pertumpahan darah. Beliau beserta pasukan Islam terus menuju Ka'bah. Nabi Muhammad menerima dengan tangan terbuka, orang-orang yang mau masuk Islam dan memaafkan segala kesalahan mereka di masa lalu.

Kota Mekah mulai terasa aman dan umat Islam semakin bertambah banyak, mereka hidup dalam persatuan dan kesatuan, diliputi oleh rasa persaudaraan dan kasih sayang.

Berdasarkan sejarah perjuangan nabi dan para sahabat di atas dapat dijadikan suri teladan diantaranya adalah:

- a. Perjuangan dilandasi rasa ikhlas karena Allah swt. Sehingga dalam menghadapi masalah dapat teguh hati dan tabah.
- b. Perjuangan membutuhkan strategi, Ketika menghadapi persoalan pelik, tidak harus melawan saat itu juga, kita dapat memakai strategi menghindar terlebih dulu untuk menyusun langkah yang lebih membawa hasil, sebagaimana Nabi melakukan hijrah.
- c. Perjuangan dilandasi rasa kasih sayang, persaudaraan dan persatuan sehingga dalam menghadapi masalah tidak harus memakai kekerasan.
- d. Perjuangan harus diatur oleh seorang pemimpin yang dipercaya dan ditaati sehingga hasil yang dicapai dapat gemilang.

Masa Terakhir Nabi Muhammad SAW

A. Haji Wada' Rasulullah SAW

Sempurnalah kehendak Allah untuk menyucikan jiwa-jiwa umat dari kotoran-kotoran paganisme dan kebiasaan-kebiasaan jahiliyah, menerangi jiwa-jiwa itu dengan cahaya iman, dan membakarnya dengan nyalanya api cinta dan kasih sayang. Allah pun mengizinkan Nabi-Nya untuk berhaji, yang sebelumnya belum pernah beliau lakukan sesama islam.

Setelah Rasulullah SAW selesai dakwah, Rasulullah SAW mengumumkan niatnya untuk melaksanakan haji yang mabrur. Maka pada saat itu manusia berbondong-bondong menuju ke Madinah, yang semua hendak ikut beliau. Pada

hari sabtu empat hari sebelum habisnya bulan Dzul Qa'dah, beliau berkemas-kemas untuk berangkat, dengan menyiapkan bekal perjalanan, berminyak, dan mengenakan mantel. Selepas dzuhur beliau berangkat hingga tiba di Dzul Hulaifah sebelum shalat ashar. Beliau shalat ashar di sana dan tetap di sana hingga keesokan harinya. Pagi-pagi beliau bersabda kepada para sahabat, "Semalam aku di datangi utusan dari Rabku yang menyatakan 'Shalatlah di lembah yang penuh barokah ini, dan katakan, 'Umrah beserta haji'"[1]

Beliau meneruskan perjalanan hingga mendekati Mekkah, singgah sementara waktu di Dzu Thuwa', kemudian memasuki Mekkah setelah mendirikan sholat subuh dan mandi pagi hari senin tanggal 4 Dzul Hijjah 10 H. Perjalanan di tempuh selama 8 hari, yang berarti dengan kecepatan yang sedang-sedang saja. Setelah memasuki Masjidil Haram beliau langsung thawaf mengelilingi Ka'bah, lalu di susul dengan Sa'i antara Shafa dan Marwah tanpa bertahalul, sebab beliau berniat melaksanakan Haji Qiran. Kemudian beliau menetap di bukit Mekkah di Al Hujjun dan tidak lagi melakukan Thawaf untuk Haji. Pada tanggal 8 Dzul Hijjah atau tepatnya di hari tarwiyah, beliau pergi ke Mina dan shalat zuhur, ashar, maghrib, isya', dan subuh di sana. Setelah menunggu beberapa saat hingga matahari terbit, beliau melanjutkan perjalanan hingga tiba di Arafah. Setelah matahari tergelincir, beliau meminta untuk di datangkan Al-Qashwa', lalu menunggangnya hingga tiba di tengah Padang

Arafah. Disana sudah berkumpul sekitar dua puluh empat ribu atau seratus empat puluh ribu orang muslim.[2] Beliau berdiri di hadapan mereka menyampaikan secara umum pidato yang amat terkenal, terkenal karena pidato tersebut adalah pidato yang paling terakhir sekali, sehingga pidato itu pun di namakan dengan “Khutbah Wida” yang artinya pidato penghabisan.[3]

Setelah Rasulullah menyelesaikan pidato yang penting itu kemudian beliau turun dari punggung unta dan di situlah beliau beserta kaum muslimin lainnya beristirahat sampai dluhur dan ashar baru kemudian beliau melanjutkan perjalanan manasik haji itu dengan menaiki unta. Setelah Rasulullah tiba di Shakara turunlah firman Allah:

اليوم اكملت لكم واثمتم عليكم نعمتي ورضيت لكم الاسلام
دينا

artinya: “Pada hari ini telah ku sempurnakan untuk kamu Agamamu dan telah Aku cukupkan Ni’matku dan telah Aku Ridho’i islam itu jadi agama bagimu”

Ketika ayat ini di turunkan dan dibacakan Rasulullah di hadapan kaum muslimin , Abu bakar pn tak kuasa menahan air matanya karena dengan turunnya ayat tersebut berarti telah selesai sudah Risalah nabi Muhammad SAW dan dengan begitu tentu sudah dekat pula saatnya akan kembali kepada Allah SWT, Tuhan yang mengutusny.

Rasul dan kaum muslimin pun terus berjalan meninggalkan Padang Arafah menuju ke Muzdalifah dan di

situ mereka bermalam semalam. Sesudah sembahyang subuh mereka turun ke Masjidil Haram lalu ke Mina dan dalam perjalanannya di lakukan dengan melempar batu. Sesudah rasul beristirahat sebentar lalu beliau menyembelih hewan kurban sebanyak 63 ekor unta yaitu dengan menghitung seekor unta bagi tiap tahun dari pada umurnya. Selebihnya 100 ekor unta yang dibawanya dari Madinah itu di berikan kepada Ali bin Abi Thalib untuk di sembelihnya sebagai qurban. Kemudian beliau bercukur. Dengan demikian selesai dan sempurnalah manasik Haji Rasulullah dan kaum muslimin yang mengikutinya di dalam haji akbar itu.[4]

B. Wasiat Nabi SAW

Sebelum wafat Nabi SAW memberikan wasiat kepada sahabat dan para jama'ah sholat jum'ah, terutama wasiat yang diberikan Nabi pada Aisyah. Diantara wasiat Nabi pada khutbah jum'ah adalah ; *taqwallah, dzikrullah, membaca Al Quran, Jangan Banyak Tertawa, Jihad, Mencintai orang miskin dan seterusnya*. Di suatu waktu Rasulullah saw. berbincang dengan hangat bersama Abu Dzar al-Ghifari. Hingga pada suatu saat, al-Ghifari berkata kepada Nabi S.a.w, "Ya Rasulullah, berwasiatlah kepadaku." Beliau bersabda, "*Aku wasiatkan kepadamu untuk bertaqwa kepada Allah, karena ia adalah pokok segala urusan.*"

Lalu Abu Dzar pun kembali bertanya kepada Rasulullah "*Ya Rasulallah, tambahkanlah wasiat apalagi*

yang penting setelah taqwa.”. Rasulullah saw menjawab “Hendaklah engkau senantiasa membaca Al Qur`an dan berdzikir kepada Allah azza wa jalla, karena hal itu merupakan cahaya bagimu dibumi dan simpananmu dilangit.” Ingatlah kita pada do’a khatmil Qur’an yang sangat masyhur, Janganlah engkau banyak tertawa, karena banyak tawa itu akan mematikan hati dan menghilangkan cahaya wajah.

Tertawa adalah hal yang kelihatan sangat sepele, tetapi Rasulullah saw melihat itu sebagai sesuatu yang memiliki dampak psikologis dalam jiwa manusia. Karena kebanyakan manusia ketika tertawa akan melupakan segala kewajiban sebagai seorang hamba. Hal ini berbeda dengan model tertawa Rasulullah saw seperti yang diterangkan dalam sebuah hadits Abdullah bin al Harits yang mengatakan, “Tertawanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam hanya sekedar senyum.” (HR. Tirmidzi) Dan sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Senyummu kepada saudaramu merupakan sedekah.” (HR. Tirmidzi)

Sebagai muslim yang penuh kehati-hatian dan ingin tahu Abu Dzar pun melanjutkan pertanyaannya kembali “lalu apa lagi ya Rasulullah?” Rasulullah SAW pun menjawab : “Hendaklah engkau pergi berjihad karena jihad adalah kependetaan ummatku, Katakanlah yang benar walaupun pahit akibatnya.”

Kemudian Abu Dzar masih saja bertanya dan meminta, “tambahlah lagi untukku!” Rasulullah pun

menjawab “Hendaklah engkau sampaikan kepada manusia berbuat baik terhadap orang-orang Anshar. Sesungguhnya orang-orang Anshar adalah orang-orang dekatku dimana aku berlindung kepada mereka. Karena mereka telah melalui apa yang menjadi beban mereka dan masih tersisa apa yang akan menjadi hak mereka. Oleh karena itu, berbuat baiklah kepada siapa saja, diantara mereka yang berbuat baik. Dan maafkan siapa saja diantara yang melakukan kesalahan.[5]apa yang telah engkau ketahui dan mereka belum mendapatkan apa yang engkau sampaikan. Cukup sebagai kekurangan bagimu jika engkau tidak mengetahui apa yang telah diketahui manusia dan engkau membawa sesuatu yang telah mereka dapati (ketahui).” Kemudian beliau memukulkan tangannya kedadaku seraya bersabda,”Wahai Abu Dzar, Tidaklah ada orang yang berakal sebagaimana orang yang mau bertadabbur (berfikir), tidak ada wara` sebagaimana orang yang menahan diri (dari meminta), tidaklah disebut menghitung diri sebagaimana orang yang baik akhlaqnya.”

Selain yang telah disebutkan diatas Nabi SAW juga menambahkan wasiatnya pada khutbah jum'ah tersebut yaitu, bahwa setiap muslim yang satu dengan muslim yang lain dianjurkan untuk saling mengasihi dan tidak bermusuhan atau saling mendzalimi. Terutama berbuat baiklah kepada baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga

yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu Sabil, dan hamba sahayamu.

C. Wafat Rasulullah SAW

Pada bulan Ramadhan tahun 10 H, beliau i'tikaf di masjid selama dua puluh hari. Padahal sebelumnya beliau tidak i'tikaf kecuali hanya sepuluh hari saja. Jibril mengetes Al-Qur'an dari beliau hingga dua kali. Pada waktu haji Wada' beliau bersabda, "Aku tidak tahu pasti, boleh jadi aku tidak akan bertemu kalian lagi setelah tahun ini dengan keadaan seperti ini." Pada waktu melempar jumrah Aqabah beliau juga bersabda, "Pelajarilah manasik kalian dariku, karena boleh jadi aku tidak akan berhaji lagi sesudah tahun ini."

Pada tanggal 29 Shafar tahun 11 H, bertepatan dengan hari Senin, Rasulullah SAW menghadiri prosesi jenazah di Baqi'. Sepulang dari Baqi' dan selagi dalam perjalanan, tiba-tiba beliau merasakan pusing di kepala dan panas di tubuhnya yang langsung melonjak, hingga orang-orang bisa melihat tanda suhu badan beliau yang panas itu lewat urat-urat nadi di kepala beliau. Pada hari Rabu, tepatnya lima hari sebelum Rasulullah SAW wafat, suhu badan beliau semakin tinggi, sehingga beliau semakin demam dan menggigil. Beliau bersabda, "Guyurkan air dari manapun ke tubuhku, agar aku dapat menemui orang-orang dan memberikan nasihat kepada mereka." Mereka mendudukan beliau di atas bejana cucian lalu mengguyurkan air ke tubuh beliau, hingga beliau bersabda, "Cukup, cukup!"

Setelah merasa agak ringan, beliau masuk masjid dengan kepala yang diikat, hingga duduk di atas mimbar, lalu berpidato di hadapan orang-orang yang duduk di hadapan beliau, “Kutukan Allah di jatuhkan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena mereka menjadikan kuburan Nabi mereka menjadi Masjid.” Dalam riwayat lain di sebutkan, “Allah memerangi orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena menjadikan kuburan para Nabi mereka menjadi masjid.” Lalu beliau melanjutkannya, “Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai berhala yang di sembah.” Kemudian beliau menawarkan diri untuk qisash, seraya bersabda, “Barang siapa punggunya pernah aku pukul, maka inilah punggunku silahkan membalasnya. Siapa yang merasa kehormatannya pernah aku lecehkan maka inilah kehormatanku, silahkan membalasnya.”[6]

Setelah itu sakit Rasulullah semakin hari semakin parah. Suatu hari ketika beliau merasa dirinya sudah gak enak badan kemudian Rasulullah SAW keluar dan mendapati Abu Bakar yang sedang mengimami sholat jama’ah. Melihat kedatangan Rasulullah SAW ini lalu Abu Bakar mundur tetapi di beri isyarat oleh Nabi SAW agar tetap di tempatnya. Kemudian Abu Bakar lalu Abu Bakar sholat mengikuti sholat Nabi SAW yang dilakukan dengan duduk itu, sementara orang-orang sholat mengikuti sholat Abu Bakar. Orang-orang merasa bergembira karena melihat keluarnya Rasulullah tersebut, tetapi sebenarnya sakit beliau semakin bertambah serius dan rupanya hal itu merupakan

kesempatan terakhir Rasulullah keluar melakukan sholat bersama orang-orang banyak.

Ketika fajar pada hari Senin tanggal 12 Rab'ul Awal tahun ke 11 H Telah masuk, dan orang-orang pun tengah sholat di belakang Abu Bakar, tiba-tiba kai penutup yang melintang di kamar Aisyah terbuka dan Rasulullah pun muncul dari baliknya lalu sambil tersenyum memandang mereka yang tengah berbaris sholat. Kemudian Abu Bakar pun mundur hendak memberi tempat kepada beliau, karena ia mengira beliau ingin melaksanakan sholat. demikian pula kaum muslimin. Mereka nyaris menanggukkan sholat hendak keluar dari shaf karena bergembira menyaksikan Rasulullah SAW. Akan tetapi beliau segera memberi isyarat dengan tangannya agar mereka tetap melanjutkan shalat. Kemudian beliau masuk kembali ke kamar seraya melabuhkan kain penutup itu.

Karena mengira Rasulullah telah sembuh dari sakitnya maka setelah menunaikan sholat orang-orang pun bergegas meninggalkan masjid. Tetapi ternyata itu adalah pandangan perpisahan terakhir beliau kepada para sahabatnya. Rasulullah SAW kembali ke kamar Aisyah lalu berbaring, serya menyandarkan kepalanya di dada Aisyah, menghadapi sakaratul maut.[7]Aisyah berkata: "Sesungguhnya Allah menghimpun antara ludahku dan ludahnya pada saat kematian beliau. Ketika aku sedang memangku Rasulullah SAW tiba-tiba Abdur Rahman masuk seraya membawa siwak. Aku lihat Rasulullah SAW terus

memandangnya sehingga aku tahu kalau beliau menginginkannya. Aku tanya : “Kuambilkan untukmu?” setelah beliau memberikan isyarat “ya” lalu aku berikan siwak itu kepada beliau. Karena siwak itu terlalu keras lalu kutawarkan untuk melunakkannya dan beliau pun memberikan isyarat setuju.

Kemudian beliau memasukkan kedua tangannya ke dalam bejana berisi air yang ada di hadapan beliau lalu mengusap wajahnya seraya berucap : “*La illaha illallah*, sesungguhnya kematian punya sekarat.” Kemudian beliau mengangkat tangannya seraya berucap : “*Fir Rafiqil A’laa*” sampai beliau wafat dan tangannya lunglai.[8]

Rasulullah SAW selama sakitnya telah memerdekakan 40 jiwa. Beliau masih mempunyai uang sebesar 7 atau 6 dinar. Beliau meminta ‘Aisyah untuk menyedekahkannya.[9] Beliau wafat pada hari Senin, tanggal 12 Rabi’ul Awal tahun ke-10 H, setelah matahari tergelincir, pada usia 63 tahun. Anas dan Abu Sa’id al-Khudri ra. berkata : “Pada hari Rasulullah saw dating ke Madinah, bersinarlah segala sesuatu. Ketika beliau wafat semuanya menjadi gelap”. Ummu Aiman pun menagis, lalu dikatakan kepadanya “Apakah engkau menangis karena meninggalnya Nabi saw ?” dia menjawab: “Aku tahu kalau Rasulullah akan meninggal, akan tetapi aku menangis karena wahyu tidak turun lagi kepada kita”. [10]

BAB V

Peradaban Islam masa Khulafaur Rasyidin (632~661 M)

halifah adalah jabatan tertinggi dalam kepemimpinan Islam pasc Rasulullah Saw. Wafat. Mereka dipilih oleh umat Islam melalui musyawarah. Seorang khalifah wajib menjalankan kepemimpinan sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Khalifah tidak menjalankan fungsi kenabian, tugas utama mereka dalam hal keagamaan adalah memimpin shalat jum'at di masjid Nabawi dan menyampaikan khutbah jum'at.

Tugas seorang khalifah selain sebagai kepala Negara, dia juga menjabat sebagai panglima pasukan Islam yang memiliki kewenangan luas dalam hal pemerintahan. Dalam sejarah, tugas Nabi Muhammad Saw. Sebagai kepala pemerintahan dan kepala negara diemban oleh empat sahabat terdekatnya secara berurutan. Termasuk dalam tugas tersebut adalah mengurus masalah keagamaan umat Islam. Keempat penggantinya inilah yang dikenal dengan sebutan Khulafaur Rasyidin. Secara kebahasaan, Khulafaur Rasyidin berarti para khalifah yang mendapat petunjuk. Keempat khalifah tersebut adalah Abu Bakar As-Shiddiq (memerintah 632 – 834 M), Umar bin Khatab (634-644M),

Usman bin Affan (644-656 M) dan Ali bin Abi Thalib (656-661 M).

Abu Bakar Shiddiq (11-13 H/632-634 M)

A. Biografi Abu Bakar As Shidiq

Nama asli beliau adalah Abdullah Ibnu Abi Quhafah at Tamimi, di masa jahiliyah bernama Abdul Ka'bah. Setelah masuk Islam, Nabi mengganti namanya menjadi Abdullah Abu Bakar. Namun orang-orang memanggilnya Abu Bakar. Nama ini diberikan karena ia adalah orang yang paling dini memeluk Islam. Dalam bahasa Arab, Bakar berarti dini atau pagi. Selain itu, Abu Bakar sering kali dipanggil Atiq atau yang tampan, karena ketampanan wajahnya. Sementara Nabi memberikan Abu Bakar gelar As-Shidiq, dikarenakan dia membenarkan kisah Isra' Mi'raj nabi ketika banyak penduduk Mekkah mengingkarinya.

Abu Bakar lahir pada 572 M di Mekkah, tidak berapa lama setelah Nabi Muhammad lahir. Karena kedekatan umur inilah Abu Bakar sejak kecil bersahabat dengan Nabi. Persahabatan keduanya tak terpisahkan, baik sebelum maupun sesudah Islam datang. Bahkan persahabatan keduanya bertambah erat ketika sama-sama berjuang menegakkan agama Allah.

Biarpun hidup pada zaman jahiliyah, berbagai kebaikan telah melekat pada Abu Bakar sejak kecil. Lembut dalam bertutur kata, dan sopan dalam bertindak merupakan beberapa sifat bawaannya. Ia juga perasa dan sangat mudah

tersentuh hatinya. Selain itu Abu Bakar dikenal cerdas dan berwasan luas. Abu Bakar adalah seorang sahabat Nabi yang terkenal akan kedermawanannya. Demi membela kaum muslimin yang tertindas di Mekkah, Abu Bakar tak segan-segan mengeluarkan hartanya. Salah satu kisah terkenal yang menggambarkan kedermawanannya tentu saja ketika ia menebus Bilal bin Rabah dari tangan majikannya yaitu Umayyah bin Khalaf. Lewat perantara Abu Bakar, Allah memberi pertolongan kepada hambaNya yang teguh imannya.

Melalui perantara Abu Bakar pula banyak penduduk Mekkah yang menyatakan diri masuk Islam, seperti Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Saad bin Abi Waqqas, Zubair bin Awwam dan Ubaidillah bin Jarrah adalah beberapa sahabat yang masuk Islam atas ajakan Abu Bakar. Merekalah yang kemudian dikenal dengan nama Assabiqunal Awwalun.

Setelah masuk Islam, Abu Bakar menjadi salah satu pembela nabi yang paling kukuh, baik ketika di Mekkah maupun di Madinah. Abu Bakar yang menemani nabi melakukan hijrah ke Yatsrib (Madinah). Setelah tiba di Madinah, Abu Bakar tinggal di Sunh, daerah di pinggiran kota Madinah. Di kota tersebut, Abu Bakar dipersaudarakan dengan seorang dari suku Khazraj yang bernama Kharijah bin Zaid dari Bani Haritsah. Di rumah Kharijah tersebut Abu Bakar tinggal. Hubungan kedua orang ini bertambah erat ketika Abu Bakar menikahi anak Kharijah bernama Habibah.

Di Madinah, Abu Bakar beralih profesi dari pedagang kain menjadi petani.

B. Proses terpilihnya Khalifah Abu Bakar As Shiddiq

Setelah Rasulullah Saw. Wafat, kaum muslimin dihadapkan sesuatu problema yang berat, kerana Nabi sebelum meninggal tidak meninggalkan pesan apa dan siapa yang akan mengganti sebagai pimpinan umat. Suasana wafatnya Rasul tersebut menjadikan umat Islam dalam kebingunan. Hal ini karena Mereka sama sekali tidak siap kehilangan beliau baik sebagai pemimpin, sahabat, maupun sebagai pembimbing yang mereka cintai.

Di tengah kekosongan pemimpin tersebut, ada golongan sahabat dari Anshar yang berkumpul di tempat Saqifah Bani Sa'idah, sebuah tempat yang biasa digunakan sebagai pertemuan dan musyawarah penduduk kota Madinah. Pertemuan golongan Anshar di Saqifah Bani Sa'idah tersebut dipimpin seorang sahabat yang sangat dekat Rasulullah Saw., ia adalah Sa'ad bin Ubadah tokoh terkemuka Suku Khazraj.

Pada waktu Saad bin Ubadah mengajukan wacana dan gagasan tentang siapa yang pantas untuk menjadi pemimpin sebagai pengganti Rasulullah ia menyatakan bahwa kaum Anshar-lah yang pantas memimpin kaum muslimin. Ia mengemukakan demikian sambil berargumen bahwa golongan Ansharlah yang telah banyak menolong Nabi dan kaum Muhajirin dari kejaran dan penindasan

orang-orang kafir Quraisy. Tentu saja gagasan dan wacana ini disetujui oleh para sahabat dari golongan Anshar. Pada saat beberapa tokoh Muhajirin seperti Abu Bakar, Umar bin Khatab, dan Abu Ubaidah bin Jarrah dan sahabat muhajirin yang lain mengetahui pertemuan orang-orang Anshar tersebut, mereka segera menuju ke Saqifah Bani Sa'idah. Dan pada saat orang-orang Muhajirin datang di Saqifah Bani Sa'idah, kaum Anshar nyaris bersepakat untuk mengangkat dan membaiat Saad bin Ubadah menjadi Khalifah. Karena pada saat tersebut para tokoh Muhajirin juga datang maka mereka juga diajak untuk mengangkat dan membaiat Saad bin Ubadah. Namun, kaum Muhajirin yang diwakili Abu Bakar menolaknya dengan tegas membaiat Saad bin Ubadah. Abu Bakar mengatakan pada golongan Anshar bahwa jabatan khalifah sebaiknya diserahkan kepada kaum Muhajirin. Alasan Abu Bakar adalah merekalah yang lebih dulu memeluk Agama Islam. Kaum Muhajirin dengan perjuangan yang berat selama 13 tahun menyertai Nabi dan membantunya mempertahankan Islam dari gangguan dan penindasan kaum kafir Quraisy di Makkah. Dengan usulan Abu Bakar ra. Golongan Anshar tidak dapat membantah usulannya.

Kaum Anshar menyadari dan ingat, bagaimana keadaan mereka sebelum Nabi dan para sahabatnya dari Makkah mengajak masuk Islam, bukankah di antara mereka sering terlibat perang saudara yang berlarut-larut. Dan dari sisi kualitas tentu saja para sahabat Muhajirin adalah

manusia-manusia terbaik dan yang pantas menggantikan kedudukan Nabi dan menjadi khalifah untuk memimpin kaum muslimin. Pada saat yang bersamaan Abu Bakar menunjuk dua orang Muhajirin di sampingnya yang dikenal sangat dekat dengan Nabi, yaitu Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah bin Jarrah. Abu Bakar mengusulkan agar memilih satu di antara keduanya untuk menjadi khalifah. Demikian kata Abu Bakar kepada kaum Anshar sembari menunjuk Umar dan Abu Ubaidah. Namun sebelum kaum Anshar merespon usulan Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah justru menolaknya dan keduanya justru balik menunjuk dan memilih Abu Bakar. Secara cepat dan tegas Umar mengayunkan tanganya ke tangan Abu Bakar dan mengangkat tangan Abu Bakar dan membaiainya. Lalu apa yang dilakukan Umar ini segera diikuti oleh Abu Ubaidah. Dan akhirnya diikuti kaum Anshar untuk membaiait Abu Bakar Kecuali Saad bin Ubadah.

Lalu pada esok harinya, baiat terhadap Abu Bakar secara umum dilakukan untuk umat muslim di Madinah dan dalam pembaiatannya tersebut, Abu Bakar berpidato sebagai berikut:

“Saudara-saudara, saya sudah dipilih untuk memimpin kalian sementara saya bukanlah orang terbaik di antara kalian. Jika saya berlaku baik, bantu-lah saya. Kebenaran adalah suatu kepercayaan dan dusta merupakan pengkhianatan. Taatilah saya selama saya taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Tetapi bila saya melanggar perintah

Allah dan Rasul-Nya, maka gugurlah ketaatanmu kepada saya.”

Demikianlah, proses terpilihnya Abu Bakar menjadi Khalifah sebagai pengganti Rasulullah Saw.

Lain Abu Bakar lain pula Umar bin Khatab. Pada Saat Khalifah Abu Bakar merasa dekat dengan ajalnya, Ia menunjuk Umar Bin Khatab untuk menggantinya, namun sebelum menyampaikan ide dan gagasannya untuk menunjuk Umar, Abu Bakar memanggil beberapa sahabat terkemuka seperti Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Afan, Asid bin Hudhair al-Anshari, Said bin Ziad dan Sahabat lain dari golongan muhajirin dan anshar untuk dimintai penilaian dan pertimbangan dan akhirnya mereka menyetujui.

Setelah Umar bin Khatab meninggal, Khalifah dipegang oleh Utsman bin Affan. Pada waktu Umar hendak mengimami shalat shubuh, tiba-tiba diserang oleh Lu'lu'ah Fairuz dan berhasil menikam perut Umar Bin Khatab namun tidak langsung meninggal. Pada saat-saat tersebut, Proses pemilihan terjadi paskah tragedi Shubuh, Umar membentuk Dewan yang beranggota enam orang sahabat yaitu Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam, Saat bin Abi Waqash, Thalhah bin Ubaidillah, Utsman bin Afan dan Ali bin Abi Thalib dan dalam sidang yang a lot dan waktu yang panjang akhirnya Utsman yang berusia 70 tahun terpilih untuk mengganti Umar Bin Khatab.

Setelah Utsman meninggal dalam sebuah kerusuhan tanggal 17 Juni 656 M terjadilah kekosongan kekuasaan, Ali bin Abi Thalib diusulkan oleh Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah untuk mengganti Utsman, dan pada awalnya Ali menolak, namun setelah banyaknya dukungan yang mengalir dan atas desakan banyak sahabat akhirnya Ali menerima dan dibaiat menjadi Khalifah di Masjid Nabawi tanggal 24 Juni 656 M.

1. Tipe Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar

Abu bakar ash-Shiddiq adalah seorang pedagang yang selalu memelihara kehormatan dan harga dirinya. Ia seorang yang kaya, mempunyai pengaruh yang besar, dan memiliki akhlak mulia Abu bakar adalah ahli hukum yang tinggi mutunya. Dalam masalah pengambilan keputusan, Abu Bakar mengikuti jejak Nabi Muhammad Saw., yakni ia sendirilah yang memutuskan hukum di antara umat Islam di Madinah. Sedangkan para gubernurnya memutuskan hukum di antara manusia di daerah masing-masing di luar Madinah. Adapun sumber hukum pada Abu Bakar adalah Al-qur'an, Sunnah, dan Ijtihad pengkajian dan musyawarah dengan para sahabat. Dijelaskan dalam buku Abdul Wahab Najjar yang di kutip oleh Alaidin Koto bahwa pada masa pemerintahan Abu Bakar ada tiga kekuatan, pertama, quwwat al-syari'ah (legislatif). Kedua, quawwat al-qadhaiyyah (Yudikatif di dalamnya termasuk peradilan) dan ketiga, quwwat al-tanfiziyya (eksekutif).

Adapun, langkah-langkah yang dilakukan Abu Bakar dalam istinbath al-ahkam pada kepemimpinannya yakni sebagai berikut:

- a. Mencari ketentuan hukum dalam Alqur'an. Apabila ada, ia putuskan berdasarkan ketetapan yang ada dalam Al-qur'an.
- b. Apabila tidak menemukannya dalam Al-qur'an, ia mencari ketentuan hukum dalam sunnah, bila ada ia putuskan berdasarkan ketetapan yang ada dalam sunnah.
- c. Apabila tidak menemukannya dalam sunnah, ia bertanya kepada sahabat lain apakah rasulullah saw. telah memutuskan persoalan yang sama pada zamanya. Jika ada yang tahu, ia menyelesaikannya berdasarkan keterangan dari yang menjawab setelah memenuhi beberapa syarat.
- d. Jika tidak ada sahabat yang memberikan keterangan, ia mengumpulkan para pembesar sahabat dan bermusyawarah untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Jika ada kesepakatan diantara mereka, ia menjadikan kesepakatan itu sebagai keputusan.

Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M)

A. Biografi Umar bin Khattab

Umar ibnu Khatab putera dari Nufail al Quraisy dari suku bani Adi, salah satu kabilah suku Quraisy. Tidak ada yang tahu pasti kapan Umar ibnu Khatab dilahirkan. Ia dibesarkan layaknya anak-anak lainnya. Memasuki usia

remaja, Umar menggembalakan unta ayahnya, Khatab bin Nufail, di pinggiran kota Me-kkah. Selain bergulat, berkuda merupakan keahlian Umar lainnya.. Secara fisik, tubuh Umar kekar, kulitnya putih kemerah-merahan dan kumisnya lebat.

Seperti pemuda pada masa Jahiliyah lainnya, Umar akrab dengan minuman keras dan perempuan. Selain itu, Umar sangat gigih dalam membela agama nenek moyangnya. Tak akan ia biarkan orang, siapa pun dia, mengusik agama nenek moyangnya. Maka ketika Rasulullah mulai mendakwahkan Islam, Umar merupakan seorang yang sangat getol memusuhi Rasulullah. Pada waktu masa awal dakwah Islam di Mekkah, bersama Abu Hakam bin Hisyam (Abu Jahal), Umar merupakan tokoh Quraisy yang sangat ditakuti oleh kaum muslimin, karena kekejaman dan permusuhannya terhadap Islam. Umar pernah menghajar seorang budak perempuan karena budak tersebut memeluk Islam. Ia menghajar sampai capek dan bosan sendiri karena terlalu banyak memukul. Sang budak akhirnya dibeli oleh Abu Bakar dan dibebaskan.

Karena begitu berbahanya kedua orang tersebut (Umar bin Khatab dan Abdul Hakam bin Hisyam) itu, sehingga Rasulullah pernah berdoa kepada Allah agar salah satu dari keduanya masuk Islam. "Allahumma ya Allah, perkuatlah Islam dengan Abul Hakam bin Hisyam atau Umar bin Khatab" demikian doa Nabi. Doa Nabi terkabul dengan masuknya Umar ke dalam agama Islam. Keislaman

Umar terbukti membawa kemajuan pesat bagi Islam . Kaum muslimin menjadi berani terang-terangan melakukan salat dan thawaf. Umar juga tidak takut menantang paman sendiri, Abu Jahal, seorang paling membenci Islam. Ia menemui Abu Jahal dan terang-terangan mengaku telah memeluk agama Islam. Karena ketegasannya itu, Umar mendapat julukan "Al Faruq" yang artinya pembeda antara yang baik dan buruk.

Ketika Nabi memutuskan untuk hijrah ke Yastrib, Umar bersma kaum Muhajirin lainnya berangkat mendahului Rasulullah dan abu Bakar. Di kota Madinah, Umar dipersaudarakan dengan Utban bin Malik. Seperti Abu Bakar, Umar juga ikut menggarap tanah subur Madinah untuk ditanami berbagai macam tanaman.

Karena sifatnya yang tegas, tak jarang Umar mendebat Rasulullah, seperti dalam Perjanjian Hudaibiyah. Sebab, ia merasa perjanjian tersebut merugikan kaum muslimin. Namun di balik badannya yang kekar dan kuat serta wataknya yang keras dan tegas, Umar menyimpan sifat lembut dan perasa. Hatinya mudah tersentuh sampai menangis terharu. Tak jarang para sahabat menyaksikan Umar menangis setelah shalat karena teringat dosa-dosanya pada masa Jahiliyah.

B.Proses pengangkatan dan gaya kepemimpinan Umar bin Khattab

Pada tahun 634 M, ketika pasukan muslim sedang bergerak menaklukan Syam, Abu Bakar jatuh sakit. Ketika itulah, Abu Bakar berfikir untuk menunjuk satu orang penggantinya. Pilihannya jatuh kepada Umar bin Khatab. Pandangannya yang jauh membuat Abu Bakar yakin bahwa Umarlah pemimpin yang tepat untuk menggantikannya.

Namun demikian, sebelum menentukan orang yang akan menjadi penggantinya, Abu Bakar meminta penilaian dari para sahabat besar mengenai Umar. Ia bertanya kepada Abdurrahman bin Auf, Usman bin Affan, Asid bin Hudhair al anshari, said bin Zaid, dan para sahabat lain dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Pada umumnya, para sahabat itu memuji dan menyanjung Umar.

Setelah semua sepakat mengenai Umar, Khalifah Abu Bakar lantas memanggil Utsman. Kepada Utsman, Abu Bakar mendikte sebuah teks perintah yang menunjuk Umar sebagai penggantinya, sebagai berikut :

"Bismillahirrahmanirrahim". Ini adalah pernyataan Abu Bakar, khalifah penerus kepemimpinan Muhammad Rasulullah Saw., saat mengakhiri kehidupannya di dunia dan saat memulai kehidupannya di akherat. Dalam keadaan dipercayai oleh orang kuat dan ditakuti oleh orang durhaka, sesungguhnya aku mengangkat Umar bin Khatab sebagai pemimpin kalian. Bahwasanya ia adalah orang baik dan adil, sejauh pengetahuan dan penilaian diriku tentangnya. Bilamana dia kemudian seorang pendurhaka dan zalim, sungguh aku

tidak pernah tahu akan hal yang bersifat gaib. Sungguh aku bermaksud baik dan segala sesuatu bergantung pada apa yang dilakukan. Dan orang yang zalim kelak akan mengetahui tempat mereka kembali”.

Maka demikiannlah, kaum muslimin pada tahun 634 M (13 H) membaiat Umar sebagai khalifah. Setelah dibaiat, Umar naik ke mimbar dan berpidato:

Kalau bukan karena harapanku untuk menjadi yang terbaik di antara kamu, yang terkuat atas kamu, dan yang paling sadar akan apa yang “Wahai manusia, aku telah ditetapkan berkuasa atas kamu. Namun penting dalam menangani urusanmu, aku tidak akan menerima amanat darimu. Cukuplah suka dan duka bagi Umar menunggu perhitungan untuk memberikan pertanggung jawaban mengenai zakatmu, bagaimana aku menariknya darimu dan bagaimana akau menyalurkannya dan caraku memerintah kamu, bagaimana aku harus memerintah. Hanya Tuhanku yang menjadi penolongku, karena Umar tidak akan dapat menyandarkan pada kekuasaan ataupun strategi yang cerdas, kecuali jika Tuhan mempercepat rahmat, pertolongan dan dukungan kepada orang yang didukungnya”.

Tipe kepemimpinan Khalifah Umar ibnu Khatthab

Umar ibnu Khatthab merupakan salah satu sosok pemimpin yang tegas, jujur dan adil dalam Islam. Dalam mengambil keputusan hukum khalifah Umar ibn khattab sama dengan Abu Bakar. Sebelum mengumpulkan sahabat

untuk bermusyawarah, ia bertanya kepada sahabat lain: “Apakah kalian mengetahui bahwa Abu Bakar telah memutuskan kasus yang sama?” Jika pernah, ia mengikuti keputusan itu. Jika tidak ada, ia mengumpulkan sahabat dan bermusyawarah untuk menyelesaikannya. Sebagaimana yang dikutip dari (Umar Sulaiman al-Asyqar, 1991:75) kemudian dikutip lagi oleh Alaidin koto dijelaskan salah satu wasiat Umar ra. Kepada seorang qadhi (hakim) pada zamanya, yaitu syuraih. Wasiat tersebut adalah:

1. Berpeganglah kepada Al-Qur’an dalam menyelesaikan kasus
2. Apabila tidak ditemukan dalam Al-Qur’an, hendaklah engkau berpegang kepada Sunnah.
3. Apabila tidak didapatkan ketentuannya dalam sunnah, berijtihadlah.

Usman bin Affan (23-36 H/644-656 M)

a. Biografi Utsman bin Affan

Utsman bin Affan enam tahun lebih muda dari pada Nabi. Kabilahnya Bani Umayyah, merupakan kabilah Quraisy yang dihormati karena kekayaannya. Kekayaan tersebut mereka peroleh dari usaha perdagangan. Keluarga Utsman juga kaya raya. Pada usia remaja, Utsman sudah mulai menjalankan usaha dagangnya ke berbagai negeri. Abu Bakar, salah satu sahabat nabi dan sebagai teman dagang. Lewat Abu Bakar inilah Utsman masuk Islam.

Akhirnya Utsman menerima ajakan Rasulullah memeluk Islam tanpa ragu. Tidak berapa lama, Utsman menikah dengan Ruqayah, putri Rasulullah Saw.. Keimanannya tak pernah goyah bahkan ketika ia disiksa oleh salah seorang pamannya dari Bani Umayyah untuk meninggalkan Islam dan kembali ke pangkuan agama nenek moyang.

Selain sifatnya lemah lembut dan tutur katanya halus, Utsman seorang laki-laki pemalu. Suatu ketika, Rasulullah bersabda: “Hai umatku yang paling malu adalah Utsman bin Affan”. Karena kelembutannya banyak orang mencintai Utsman. Karena pemalu, Utsman disegani dan dihormati banyak orang.

Gambaran terkenal mengenai Utsman adalah kedermawanannya, sehingga orang akan mengatakan boros. Yang jelas, dia selalu siap mendermawankan hartanya yang melimpah sama sekali tidak menjadikan Utsman kikir. Ia pernah menyumbangkan 300 ekor unta dan uang 1000 dinar ketika Nabi menyeru kaum muslimin untuk melakukan ekspedisi ke Tabuk menghadapi tentara Byzantium.

Sejak masuk Islam, Utsman tidak bisa dipisahkan dari perjuangan menegakkan agama Islam. Karena mendapatkan permusuhan yang sengit dari penduduk Mekkah, Rasulullah menyuruh kaum muslimin hijrah ke Habsyi. Bersama istrinya, Utsman melakukan hijrah ke Habsyi.

Di hadapan Rasulullah Utsman mempunyai kedudukan mulia. Nabi sangat mengagumi ketampanan Utsman. Dan kemuliaan budi pekertinya. Karena itulah setelah Ruqayah

wafat, Nabi menikahkan Utsman dengan Ummu Kulsum salah satu putri Rasulullah. pernikahannya dengan dua putri Nabi inilah yang menjadikan Utsman dijuluki Dzun Nurain yang artinya pemilik dua cahaya. Sayangnya pernikahan dengan Umu Kulsum juga tidak terlalu lama karena Ummu kulsum meninggal terlebih dahulu. Begitu sayangnya Nabi kepada Usman maka Nabi pernah berkata, “Seandainya aku punya putri yang lain lagi, pasti akan aku nikah-kan juga dengan Utsman”.

Kedudukan Utsman yang begitu mulia di sisi Nabi membuatnya sangat dihormati oleh kaum muslimin. Pada masa Abu Bakar dan Umar, pendapat Usman senantiasa didengarkan dan diperhatikan. Tidaklah mengherankan jika Umar bin Khatab menunjuknya sebagai salah satu anggota Dewan syura. Lewat Dewan Syura itu pula Utsman diangkat sebagai khalifah ketiga.

b. Proses Pengangkatan dan Gaya Kepemimpinan Usman bin Affan

Pada hari rabu waktu Subuh, 4 Dzulhijjah 23 H, khalifah Umar yang hendak mengimami shalat di masjid mengalami nasib naas. Ditikam oleh seorang budak dari Persia milik Mughirah bin Syu’bah yang bernama Abu Lu’lu’ah Fairuz. Setelah penikaman, Umar masih bertahan selama beberapa hari . Dalam keadaan sakit, ia membentuk sebuah dewan yang beranggotakan enam orang yaitu antara lain Abdurrahman bin Auf , Zubair bin Awwan, Saad bin Abi

Waqash, Thalhah bin Ubaidillah, Ali bin Abu Thalib dan Usman bin Affan. Dewan inilah yang dikenal dengan sebutan Dewan Syura. Keenam anggota Dewan Syura adalah para sahabat Nabi paling terkemuka yang masih hidup hingga saat itu. Mereka semua harus bersidang untuk menentukan siapa di antara mereka yang menggantikan kedudukan Umar sebagai khalifah.

Sepeninggalan Umar bin Khatab, Dewan Syura mulai bersidang untuk menentukan pengganti Umar. Abdurrahman bin auf ditunjuk sebagai ketua sidang. Sidang berjalan a lot sehingga selama tiga hari lamanya. Pada hari terakhir, Ab-durrahman bin Auf, Zubair bin Awwan, Saad bin Abi Waqash dan Thalhah bin Ubaidillah mengundurkan diri dari pencalonan. Maka calon khalifah yang tersisa hanyalah Ali bin Abu Thalib dan Utsman bin Affan sebagai khalifah. Ketika dibaiat, usia Usman bin Affan hampir 70 tahun. Ia terpilih mengalahkan Ali bin Abu Thalib sebagian karena pertimbangan usia.

Setelah dibaiat, Usman berkhotbah di depan kaum muslimin : *“Sesungguhnya kalian berada di tempat sementara, dan perjalanan hidup kalian pun hanya untuk menghabiskan umur yang tersisa. Bergegaslah sedapat mungkin kepada kebaikan sebelum ajal datang menjemput. Sungguh ajal tidak pernah sungkan datang sembarangan waktu dan keadaan baik siang maupun tidak pernah malam. Ingatlah sesungguhnya dunia penuh dengan tipu daya. Jangan kalian terpedaya oleh kemilau dunia dan*

janganlah kalian sekali-kali melakukan tipu daya kepada Allah. Sesungguhnya Allah tidak pernah lalai dan melalaikan kalian”.

Sebelum menjadi khalifah, Utsman adalah seorang dermawan. Ketika menjadi khalifah, kedermawanan Utsman tidak lantas berkurang. Ia tetap menjadi dermawan seperti sebelum menjadi khalifah, bahkan menjadi lebih dermawan. Dia menaikkan tunjangan untuk kaum muslimin demi kesejahteraan mereka. Harta kekayaan berupa jizyah dan harta rampasan perang yang didapat dari daerah taklukan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan kaum muslimin.

Selain dermawan, Utsman juga seorang yang lemah lembut. Meskipun demikian, khalifah Utsman juga seorang yang teguh hati. Misalnya, dia segera mengirimkan pasukan untuk mengamankan wilayah-wilayah yang memberontak terhadap kekuasaan Islam.

Kelemahan Utsman adalah terlalu mengutamakan keluarganya dari bani Umayyah. Misalnya, ia mengangkat beberapa orang dari Bani Umayyah menjadi gubernur di beberapa wilayah. Sifatnya yang lemah lembut dan dermawan sering dimanfaatkan oleh anggota Bani Umayyah untuk mendapatkan keuntungan. Ia kurang bisa bersikap tegas terhadap keluarganya.

Tipe kepemimpinan khalifah ustman

Sifat-sifat kepemimpinan ustman diantaranya, Menjalankan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Teguh pendirian. Dermawan. Lemah lembut dan sopan santun, bahkan terhadap lawannya. Bertanggung jawab. Bersikap Adil. Berani mengambil keputusan. Pandai memilih bawahannya yang kompeten. Aspiratif terhadap pendapat rakyatnya.

Kepemimpinan pada masa Usman sama seperti kemimpinan di masa dua sahabat sesudahnya. Usman mengutus petugas-petugas sebagai pengambilan pajak dan penjaga batas-batas wilayah untuk menyeru amar ma'ruf nahi munkar, dan terhadap masyarakat yang bukan Muslim (*ahli dzimamah*) berlaku kasih sayang dan lemah lembut serta berlaku adil terhadap mereka. Ustman memberikan hukuman cambuk terhadap orang yang biasa minum arak, dan mengancam setiap orang yang berbuat bid'ah dikeluarkan dari kota Madinah, dengan demikian keadaan masyarakat selalu dalam kebenaran.

Ali bin Abi Thalib (36-41 H/656-661 M)

a. Biografi Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abu Thalib lahir pada hari Jum'at tanggal 13 Rajab di Kota Mekkah sekitar tahun 600 M. Ia lahir dari pasangan Abu Thalib bin Abdull Muthalib dan Fatimah binti Asad. Ketika lahir ibunya memberi nama haidar yang artinya singa. Namun sang ayah lebih suka menamainya Ali artinya tinggi dan luhur. Abu Thalib adalah kakak Abdullah ayah

Nabi Muhammad. Jadi Ali dan Muhammad adalah saudara sepupu. Sejak kecil Ali hidup serumah dengan Muhammad Saw., berada di bawah asuhannya. Nabi tentu saja ingat bahwa dia pernah diasuh oleh pamannya, Abu Thalib. Ketika dalam asuhan sepupunya inilah, Ali mendapat cahaya kebenaran yakni Islam. Tanpa ragu sedikit pun ia memutuskan untuk menyatakan beriman kepada Allah dan RasulNya. Keputusan ini dilakukan ketika Ali masih kecil, ketika umurnya baru 10 tahun. Secara keseluruhan, ia adalah orang ketiga yang memeluk Islam dan yang pertama dari golongan anak-anak.

Di bawah asuhan Rasulullah Saw., Ali tumbuh berkembang. Segala kebaikan perilaku diajarkan oleh Nabi kepada sepupunya. Ali tumbuh menjadi pemuda cerdas, pemberani, tegas, juga lembut hati dan sangat pemurah. Kecerdasannya sangat menonjol. Ia merupakan sahabat Nabi yang paling faham tentang Al-Qur'an dan Sunnah, karena merupakan salah satu sahabat terdekat Nabi. Ia menerima langsung pengajaran Al-Qur'an dan Sunnah dari Rasulullah Saw.. Setelah hijrah ke Madinah, Ali bekerja sebagai petani, seperti Abu Bakar dan Umar. Dua tahun setelah hijrah, Ali menikah dengan Fatimah az Zahra, putri kesayangan Rasulullah Saw.. Dari pasangan inilah lahir dua cucu Rasulullah Saw. Yang bernama Hasan dan Husain.

Dari Madinah, bersama Nabi dan kaum muslimin lainnya berjuang bersama sama. Ali hampir tidak pernah absen di dalam mengikuti peperangan bersama Rasulullah,

seperti perang Badar, Uhud, Khandak, Khaibar dan pembebasan kota Makkah.

Pada ekspedisi ke Tabuk, Ali tidak ikut dalam barisan perang kaum muslimin atas perintah Nabi. Ali diperintahkan tinggal di Madinah menggantikannya mengurus keperluan warga kota. Kaum munafik menebarkan fitnah dengan mengatakan bahwa Nabi memberi tugas itu untuk membebaskan Ali dari kewajiban perang. Mendengar hal tersebut, Ali merasa sedih, dengan pakaian perang lengkap, ia menyusul Rasulullah Saw. Dan meminta izin bergabung dengan pasukan.

Namun Nabi Saw. Bersabda : “Mereka berdusta. Aku memintamu tinggal untuk menjaga yang kutinggalkan. Maka kembalilah dan lindungilah keluarga dan harta bendaku. Tidakkah engkau bahagia, wahai Ali, bahwa engkau di sisiku seperti Harun di sisi Musa. Ingatlah bahwa sesudahku tidak ada Nabi.” Dengan patuh Ali kembali ke Madinah.

Sepeninggal Nabi Saw., Ali menjadi tempat para sahabat meminta pendapat. Begitu terhormat posisi Ali di mata umat Islam. Bahkan Abu Bakar, Umar dan Usman ketika menjabat sebagai khalifah tidak pernah mengabaikan nasehat-nasehat Ali. Meskipun tegas dan keras dalam setiap pertempuran, namun Ali memiliki sifat penyayang yang luar biasa. Ali tak pernah membunuh lawan yang sudah tidak berdaya. Bahkan ia pernah tak jadi membunuh musuhnya dikarenakan sang musuh meludahinya, sehingga membuatnya marah.

Dalam hidup keseharian, Ali hidup dengan bersahaja. Meskipun miskin, Ali tetap gemar bersedekah. Ali tak segan-segan menyedekahkan makanan yang semestinya untuk keluarganya. Bahkan, Ali dan keluarganya tidak makan sehari-hari karena makanan milik mereka diberikan kepada peminta-minta.

Melihat berbagai keutamaannya, tidaklah mengherankan jika Khalifah Abu Bakar sering kali meminta pendapat Ali sebelum mengambil tindakan. Sebenarnya ia bahkan sempat berfikir untuk menunjuk Ali sebagai khalifah penggantinya. Namun karena berbagai pertimbangan, maka Abu Bakar membantalkan niatnya menunjuk Ali sebagai khalifah. Ketika Umar menjabat khalifah, ia juga tak pernah mengabaikan saran-saran Ali. Umar bahkan memasukkan Ali sebagai salah satu calon khalifah sesudahnya. Ketika khalifah Usman memerintah, nasehat-nasehat Ali juga menjadi bahan pertimbangan sebelum keputusan ditetapkan.

b. Proses Pengangkatan dan Gaya Kepemimpinan Ali bin Abu Thalib

Pada saat kaum pemberontak mengepung rumah Khalifah Utsman, Ali mengutus dua putra lelakinya yang bernama Hasan dan Husain untuk ikut melindungi Khalifah Utsman. Namun hal itu tak mampu mencegah bencana yang menimpa Khalifah Utsman dan juga kaum muslimin. Khalifah Utsman terbunuh secara keji pada tanggal 17 Juni 656 M.

Beberapa sahabat terkemuka seperti Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah, ingin membaiat Ali sebagai khalifah. Mereka memandang bahwa dialah yang pantas dan berhak menjadi seorang khalifah. Namun Ali belum mengambil tindakan apa pun. Keadaan begitu kacau dan mengkhawatirkan sehingga Ali pun ragu-ragu untuk membuat suatu keputusan dan tindakan. Setelah terus menerus didesak, Ali akhirnya bersedia dibaiat menjadi khalifah pada tanggal 24 Juni 656 M, bertempat di Masjid Nabawi. Hal ini menyebabkan semakin banyak dukungan yang mengalir, sehingga semakin mantap saja ia mengemban jabatan khalifah. Namun sayangnya, ternyata tidak seluruh kaum muslimin membaiat Ali bin Abu Thalib sebagai khalifah. Selama masa kepemimpinannya, khalifah Ali sibuk mengurus mereka yang tidak mau membaiat dirinya tersebut. Sama seperti pendahulunya yaitu Rasulullah, Abu Bakar dan Umar, Usman, khalifah Ali juga hidup sederhana dan zuhud. Ia tidak senang dengan kemewahan hidup. Ia bahkan menentang mereka yang hidup bermewah-mewahan.

Ali bin Abu Thalib adalah seorang perwira yang tangkas, cerdas, tegas teguh pendirian dan pemberani. Tak ada yang meragukan keperwiraannya. Berkat keperwiraannya tersebut Ali mendapatkan julukan Asadullah, yang artinya singa Allah. Karena ketegasannya, ia tidak segan-segan mengganti pejabat gubernur yang tidak becus mengurus kepentingan umat Islam. Ia juga tidak segan-segan memerangi mereka yang melakukan pemberontakan. Di antara peperangan itu

adalah Perang Jamal dan Perang Siffin. Berkat ketegasan dan ketangkasannya, perang Jamal dapat dimenanginya. Namun dalam perang Siffin, Khalifah Ali tertipu oleh muslihat pihak Mu'awiyah. Ali hampir memenangi, namun pihak Muawiyah meminta kepada Ali agar diadakan perjanjian damai yang disebut perjanjian di Daumatul Jandal.

Tipe kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib

Karakter kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, seperti yang diungkapkan Dhirar bin Dhamrah kepada Muawiyah bin Abu Sufyan yakni Berpandangan jauh ke depan (visioner), Sangat kuat (fisik), Berbicara dengan sangat ringkas dan tepat, Menghukum dengan adil, Ilmu pengetahuan menyemburat dari seluruh sisinya (perbuatan dan perkataannya), Berbicara dengan penuh hikmah (bijaksana) dari segala segi, Menyepi dari dunia dan segala perhiasannya, Berteman dengan ibadah pada malam dan kegelapan, Banyak menangis karena takut kepada Allah, Banyak bertafakur setelah berusaha. Selalu menghitung-hitung kesalahan dirinya (muhasabah), Menyukai pakaian kasar Selalu mengawali ucapan salam apabila bertemu, Memenuhi panggilan apabila dipanggil, Bawahannya tidak takut berbicara, dan mendahulukan orang lain dalam berpendapat Jika tersenyum, giginya terlihat seperti mutiara dan tersusun rapi, Menghormati ahli agama dan mencintai kaum fakir miskin, Di hadapannya orang-orang yang kuat tidak akan berani berbuat batil, Di hadapannya, orang-orang

yang lemah tidak akan berputus asa dari keadilannya. Di tempat ibadah dia menangis seperti orang yang sedang bersedih.

Kepemimpinannya telah teruji. Ia berani menghadapi kaum musyrikin dalam perang Khandak yang berjumlah 24.000 prajurit. Pasukan berkuda yang dipimpin oleh Amru Bin Wudd hendak menikamnya. Namun, Ali berhasil membunuhnya. Tidak heran jika akhirnya ia mendapat sebutan sebagai orang yang tidak dapat dikalahkan oleh lawan. Belum lagi segudang kehebatan dan keberanian yang lainnya.

Kemajuan Peradaban pada masa khulafaur Rasyidin

1. Kekhalifahan Abu Bakar

Hal yang pertama kali menjadi perhatian beliau saat diangkat menjadi khalifah adalah merealisasikan keinginan nabi yang hampir tidak terlaksana, yaitu mengirimkan ekspedisi ke perbatasan Suriah di bawah pimpinan Usamah. Hal tersebut dilakukan untuk membalas pembunuhan ayahnya, Zaid, dan kerugian yang diderita umat Islam dalam perang mu'tah. Sebagian sahabat menentang keras rencana ini, tetapi khalifah tidak peduli. Nyatanya ekspedisi itu sukses dan membawa pengaruh positif bagi umat Islam, khususnya didalam membangun kepercayaan diri mereka yang nyaris pudar.

Memang menjadi khalifah itu tidak semudah yang kita bayangkan. Banyak sekali hal-hal yang dihadapi Abu Bakar. Diantaranya adalah beberapa orang Arab yang lemah imannya justru menyatakan murtad. Mereka melakukan *riddah* yaitu pengingkaran terhadap Islam. Sikap mereka adalah perbuatan makar yang melawan agama dan pemerintah sekaligus. Selanjutnya munculnya nabi-nabi palsu dan banyaknya orang-orang yang enggan membayar zakat karena mereka mengira bahwa zakat adalah pajak kepada Rasulullah yang sekarang tidak perlu lagi, karena beliau sudah wafat

Salah satu program penting yang dijalankan Abu Bakar adalah menjaga dan melindungi Al Quran setelah terbunuhnya beberapa sahabat penghafal Al Quran dalam perang Yamamah. Ketika itu, Umar ibn Khattab merasa khawatir jika Al Quran hilang dari tengah-tengah umat Islam sehingga ia mengajukan usul kepada Abu Bakar untuk mengumpulkan catatan ayat-ayat Al Quran yang tercecer pada lempeng-lempeng batu, pada pelepah kurma, dan potongan-potongan kulit hewan. Abu Bakar menyetujui usulan Umar dan menugasi Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan catatan tersebut. Menurut Jalaluddin As-Suyuti bahwa pengumpulan Al Quran ini termasuk salah satu jasa besar dari khalifah Abu Bakar

Demi kesejahteraan umat Islam, Abu Bakar membuat kebijakan internal. Berikut ini beberapa kebijakan internalnya:

1. Gaji untuk khalifah diambil dari Baitul Mal dengan jumlah yang mencukupinya sehingga ia tidak perlu melakukan pekerjaan lain untuk mengais rizki.
2. Menetapkan jalan musyawarah sebagai pemutus perkara dan mengangkat Umar ibn Khattab sebagai dewan syura. Karena itu, Abu Bakar tidak memperbolehkan Umar keluar Madinah untuk memimpin peperangan.
3. Membentuk dewan syariah yang bertugas untuk memutuskan berbagai perkara yang dihadapi umat Islam. Abu Bakar juga mengangkat Umar sebagai Qadi untuk wilayah Madinah.
4. Mengutus beberapa sahabat untuk menjadi wakil khalifah di beberapa wilayah yang dikuasai Negara Islam, dan wilayah taklukan lainnya. Mereka bertugas memelihara keamanan dan kestabilan wilayah, menyebarkan agama Islam, berjihad di jalan Allah, mengajari kaum muslim tentang agama mereka, memelihara kesetiaan kepada khalifah, mendirikan shalat, menegakkan hukum Islam, dan melaksanakan syariat Allah.

Berikut ini beberapa wilayah di bawah negara Islam dan orang yang dipercaya menjadi wakil khalifah di wilayah itu:

1. Itab ibn Asid sebagai gubernur Makkah
2. Utsman ibn Abi al-Ash sebagai gubernur Taif

3. Al Muhajir ibn Abi Umayyah sebagai gubernur Shana'a
4. Ya'la ibn Umayyah sebagai gubernur Khaulan
5. Abu Musa al-Asy'ari sebagai gubernur Zabid dan Rifa'
6. Abdullah ibn Nur sebagai gubernur Jarasy
7. Muaz ibn Jabal sebagai gubernur Yaman
8. Jarir ibn Abdillah sebagai gubernur Najran
9. Al-Ala ibn al-Khadrami sebagai gubernur Bahrain
10. Hudzaifah al-Ghalfani sebagai gubernur Oman
11. Sulaith ibn Qais sebagai gubernur Yamamah

Untuk masalah perbendaharaan negara, Abu Bakar dianggap orang pertama yang membuat Baitul Mal 'rumah perbendaharaan negara'. Abu Bakar memiliki baitul mal di Sunkhi yang tidak dijaga oleh seorang pun. Dan urusan keuangan negara dipercayakan kepada sang bendahara Umat Abu Ubaidah ibn al-Jarrah.

Sesudah memulihkan ketertiban di dalam negeri, Abu Bakar lalu mengalihkan perhatiannya untuk memperkuat perbatasan dengan wilayah Persia dan Bizantium, yang akhirnya menjurus kepada serangkaian peperangan melawan kedua kekaisaran itu

2. Kekhalifahan Umar

Berikut ini adalah beberapa kebijakan dan kontribusi khalifah Umar:

1. Penulisan Penanggalan Islam

Penulisan penanggalan islam dihitung mulai hijrahnya nabi Muhammad SAW dari Makkah ke madinah.

2. Mendirikan Baitul Mal

Kontribusi Umar bin Khattab yang paling besar dalam menjalankan roda pemerintahan adalah dibentuknya perangkat administrasi yang baik. Beliau mendirikan institusi administrasi yang hampir tidak mungkin dilakukan pada abad ketujuh sesudah masehi. Beliau mendirikan *baitul mal* regular dan permanen di ibukota, kemudian dibangun cabang-cabangnya di ibukota propinsi. Abdullah bin Iqom ditunjuk sebagai pengurus *baitul mal* (sama dengan menteri keuangan) bersama dengan Abdurrahman bin Ubaid Al-Qori serta Muayqob sebagai asistennya.

3. Sholat Tarawih

Pada tahun 14 H Umar menggumpulkan umat manusia untuk sholat tarawih berjama'ah di masjid. Riwayat ini disebutkan oleh Al-Askari dalam kitabnya Al-Awail: Ibnu

Al-Asakir meriwayatkan dari Ismail bin Ziyad dia berkata: Ali bin Abi Tholib melewati beberapa masjid di bulan Ramadhan. Dia melihat terdapat lilin-lilin menyala di dalam masjid-masjid tersebut. Maka Ali berkata sesungguhnya nur Allah atas Umar di kuburannya laksana cahaya-cahaya yang ada di masjid kami.

4. Menghukum Peminum Khomr Dengan 80x Deraan Imam An Nabawi berkata dalam Tahdzibnya: Umar adalah orang yang pertama kali menjadikan cemeti sebagai alat untuk menghukum manusia yang melakukan pelanggaran.

Imam An Nabawi berkata bahwa: cemeti Umar sangat ditakuti dari pada pedang.

5. Melakukan Perluasan Wilayah Perluasan daerah Islam pada masa itu begitu pesat, menyebar ke seluruh Persia, mulai dari kawaasan timur hingga kawasan barat, Palestina , Mesir, dan Suria

3. Pemerintahan Dimasa Utsman bin Affan

Peran Utsman bin Affan dalam kemajuan Islam sangatlah besar,diantaranya yaitu Proses penaskahan kitab suci al-Qur'an yang dilakukan pada tahun 30 H/651 M. Tujuan penaskahan al-Qur'an yaitu untuk menghindari kemungkinan pemalsuan isi dari kitab suci al-Qur'an, dan

untuk menyelaraskan kaum muslimin pada satu macam mushaf yang seragam ejaan tulisannya.

Selain itu jasa besar khalifah Utsman lainnya yaitu perluasan mesjid Nabawi di Madinah al-Munawarah dan Masjidil Haram di Mekkah al-Mukarramah.

Bukan itu saja, khalifah Utsman juga meresmikan pemindahan pelabuhan wilayah Hijaz ke Bandar Jeddah pada tahun 26 H/647 M, karena pelabuhan Hijaz dirasakan sudah tidak sesuai bagi penampungan lalu lintas armada dagang

Tindakan pertama yang dilakukan oleh Utsman sebagai khalifah adalah memeriksa kasus Ubaidillah ibn Umar, Putra khalifah Umar bin Khttab yang telah membunuh Hurmuzan (bekas panglima Imperium Parsi) karena didesas-desuskan terlibat dalam pembunuhan bapaknya.

Ubaidillah ibn Umar diadili dan terbukti bersalah. Ali bin Abi Thalib menganjurkan supaya dijatuhi hukuman mati, Tetapi panglima Amru bin Ash mengajukan pendapat yang berbunyi: “Bapaknya Umar baru saja mangkat. Apakah puteranya pada hari ini akan dibunuh pula?”

Pendapat Amru bin Ash menimbulkan kesan kuat. Khalifah Utsman pada akhirnya memutuskan hukuman Diyat ,yaitu hukuman Denda yang harus dibayar kepada keluarga korban. Karena hukuman Diyat itu terlalu berat, sepanjang ketentuan di dalam syari’at Islam, sedangkan khalifah Umar mangkat tanpa meninggalkan harta warisan, maka khalifah Utsman mengumumkan dirinya sebagai wali

dari Ubaidillah ibn Umar ,lalu membayarkan hukuman Diyat itu dari hartanya sendiri.

Roda pemerintahan Utsman pada dasarnya tidak berbeda dari pendahulunya. Pemegang kekuasaan tertinggi berada ditangan khalifah, pemegang dan pelaksana kekuasaan eksekutif. Pelaksanaan tugas eksekutif dipusat dibantu oleh sekretaris Negara dan dijabat oleh Marwan bin Hakam, anak paman Kholifah. Jabatan ini sangat strategis, karena mempunyai wewenang untuk memengaruhi keputusan kholifah selain sekretaris Negara, kholifah Utsman juga dibantu oleh pejabat pajak, pejabat kepolisian, pejabat keuangan atau baitul mal. Untuk pelaksanaan administrasi pemerintahan di daerah, Kholifah Utsman mempercayakannya kepada seorang gubernur untuk setiap wilayah atau provinsi. Pada masanya,wilayah kekuasaan Negara Madinah dibagi menjadi 10 provinsi.

Setiap Amir atau gubernur adalah wakil kholifah di daerah untuk melaksanakan tugas administrasi pemerintahan dan bertanggung jawab kepada kholifah karena diangkat dan diberhentikan oleh kholifah. Adapun kekuasaan legislatif dipegang oleh dewan penasihat atau majelis syuro. Majelis ini memberikan saran usul dan nasihat kepada kholifah tentang masalah penting yang dihadapi Negara. Akan tetapi pengambil keputusan terakhir berada di tangan kholifah

Pemerintahan khalifah Utsman bin Affan berlangsung Selama 12 tahun.Selama pemerintahan Khalifah Utsman

dibagi dalam dua periode, yaitu periode Kemajuan dan periode Kemunduran. Pada periode pertama pemerintahan Utsman mengalami kemajuan yang luar biasa, berkat jasa para panglima yang ahli dan berkualitas, dimana Armenia, Tunisia, Cyprus, Rhodes, dan bagian yang tersisa dari Persia, Transoxania, dan Tabaristan berhasil direbut. Selain itu ia berhasil membentuk armada laut dengan kapalnya yang kokoh dan menghalau serangan-serangan di Laut Tengah yang dilancarkan oleh tentara Byzantium dengan kemenangan pertama kali dalam sejarah Islam.

Khalifah Utsman terkenal sebagai seorang khalifah yang dermawan, ia menghabiskan hartanya demi penyebaran dan kehormatan kaum muslim. selain menyumbang biaya-biaya perang dengan angka yang sangat besar, ia juga menyumbangkan hartanya untuk pembangunan kembali masjidil Haram (Mekkah) dan masjid Nabawi (Madinah).

Prestasi terbesar yang dilakukan khalifah Utsman adalah menulis kembali Al-Qur'an yang telah diawali pada zaman Khalifah Abu Bakar atas inisiatif Khalifah Umar bin Khattab

Namun, periode II kekuasaan Utsman identik dengan kemunduran dengan huru-hara dan kekacauan yang luar biasa. Sebagian ahli sejarah menilai, bahwa Utsman melakukan Nepotisme. Ia mengangkat sanak saudaranya dalam jabatan-jabatan strategis yang paling besar dan yang paling banyak menyebabkan suku-suku dan kabilah lainnya kecewa. Hampir semua pejabat yang menjabat pada era

Utsman I dipecat, dan kemudian khalifah Utsman mengangkat sanak saudaranya yang tidak mampu dan tidak cakap sebagai pengganti mereka. Tetapi terdapat beberapa alasan yang bisa membuktikan bahwa khalifah Utsman bin Affan sebenarnya bukanlah nepotisme. Karena pengangkatan sanak saudaranya itu berangkat dari profesionalitas kinerja mereka di lapangan, dan Utsman tetap menghukum sanak saudaranya yang telah terbukti bersalah, contohnya seperti Walid bin Uqbah, karena terbukti bersalah ,ia tetap mendapat hukuman. Akan tetapi, memang pada masa akhir kepemimpinan Utsman, para gubernur yang diangkat tersebut bertindak sewenang-wenang terutama dalam bidang ekonomi. Mereka di luar kontrol Utsman yang memang sudah berusia lanjut sehingga rakyat menganggap hal ini sebagai kesalahan khalifah Utsman.

4. Kontribusi Khilafah Ali bin Abi Thalib

Perkembangan di Bidang Ilmu Bahasa

Pada masa Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib, wilayah kekuasaan Islam telah sampai Sungai Efrat, Tigris, dan Amu Daryah, bahkan sampai ke Indus. Akibat luasnya wilayah kekuasaan Islam dan banyaknya masyarakat yang bukan berasal dari kalangan Arab, banyak ditemukan kesalahan dalam membaca teks Al-Qur'an atau Hadits sebagai sumber hukum Islam.

Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib menganggap bahwa kesalahan itu sangat fatal, terutama bagi orang-orang yang akan mempelajari ajaran Islam dari sumber aslinya yang berbahasa Arab. Kemudian Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib memerintahkan Abu Al-Aswad Al-Duali untuk mengarang pokok-pokok Ilmu Nahwu (Qawaid Nahwiyah).

Dengan adanya Ilmu Nahwu yang dijadikan sebagai pedoman dasar dalam mempelajari bahasa Al-Qur'an, maka orang-orang yang bukan berasal dari masyarakat Arab akan mendapatkan kemudahan dalam membaca dan memahami sumber ajaran Islam.

Perkembangan di Bidang Pembangunan

Pada masa Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib, terdapat usaha positif yang dilaksanakannya, terutama dalam masalah tata kota. Salah satu kota yang dibangun adalah kota Kuffah.

Semula pembangunan kota Kuffah ini bertujuan politis untuk dijadikan sebagai basis pertahanan kekuatan Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib dari berbagai rongrongan para pembangkang, misalnya Muawiyah Ibnu Abi Sufyan. Akan tetapi, lama kelamaan kota tersebut berkembang menjadi sebuah kota yang sangat ramai dikunjungi bahkan kemudian menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan, seperti perkembangan Ilmu Nahwu, Tafsir, Hadits dan sebagainya.

Pembangunan kota Kuffah ini dimaksudkan sebagai salah satu cara Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib mengontrol

kekuatan Muawiyah yang sejak semula tidak mau tunduk terhadap pemerintahnya. Karena letaknya yang tidak begitu jauh dengan pusat pergerakan Muawiyah Ibnu Abi Sufyan, maka boleh dibilang kota ini sangat strategis bagi pertahanan Khalifah.

BAB VI

Peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah Timur (661-750 M)

Dinasti Umayyah Timur yang dimaksudkan dalam makalah ini adalah yang didirikan oleh keturunan Umayyah atas rintisan Muawiyah yang berpusat di Damaskus. Setting cikal bakal dinasti ini bermula ketika Ali bin Abi Thalib dibaiat sebagai khalifah menggantikan kedudukan khalifah Usman bin Affan, salah satu kebijakan awal dari Ali adalah pengambil alihan tanah-tanah dan kekayaan negara yang telah dibagi-bagikan oleh Usman kepada keluarganya dan memecat gubernur-gubernur dan pejabat pemerintahan yang diangkat Usman untuk meletakkan jabatannya, namun Muawiyah gubernur Syiria menolak pemecatan itu sekaligus tidak mau membaiat Ali sebagai khalifah dan bahkan membentuk kelompok yang kuat dan menolak untuk memenuhi perintah-perintah Ali. Dia berusaha membalas kematian khalifah Usman, atau kalau tidak dia akan menyerang kedudukan khalifah bersama-sama dengan tentara Syiria. Desakan Muawiyah akhirnya tertumpah dalam perang Shiffin.[1] Dalam pertempuran itu hampir-hampir pasukan Muawiyah dikalahkan pasukan Ali, tapi berkat siasat penasehat Muawiyah yaitu Amr bin 'Ash , agar

pasukannya mengangkat mushaf-mushaf Al Qur'an di ujung lembing mereka, pertanda seruan untuk damai. Bukan saja perang itu berakhir dengan Tahkim Shiffin yang tidak menguntungkan Ali, tapi akibat itu pula kubu Ali sendiri menjadi terpecah dua yaitu yang tetap setia kepada Ali disebut Syiah dan yang keluar disebut Khawarij. Sejak peristiwa itu, Ali tidak lagi menggerakkan pasukannya untuk menundukkan Muawiyah tapi menggempur habis orang-orang Khawarij, yang terakhir terjadi peristiwa Nahrawan pada 09 Shafar 38 H, dimana dari 1800 orang Khawarij hanya 8 orang yang selamat jiwanya sehingga dari delapan orang itu menyebar ke Amman, Karman, Yaman, Sajisman dan ke Jazirah Arab.[2] Namun begitu, kaum Khawarij selalu berusaha untuk merebut massa Islam dari pengikut Ali, dan Muawiyah, sebab mereka yakin bahwa kedua pemimpin itu merupakan sumber dari pergolakan-pergolakan, mereka bertekad membunuh kedua pemimpin itu, namun hanya Ali yang terbunuh pada 20 Ramadhan 40 H di Masjid Kuffah pada saat Ali Shalat Subuh.

Setelah Ali meninggal, rakyat segera membaiat Hasan bin Ali sebagai Khalifah. Karena melihat banyaknya perselisihan diantara sahabat-sahabatnya dan melihat pentingnya persahabatan umat, maka Hasan bin Ali melakukan kesepakatan damai dan menyerahkan kekuasaan pemerintahannya kepada Muawiyah pada bulan Rabiul Awal 41 H yang selanjutnya tahun itu disebut Aam Jama'ah

atau tahun jamaah, karena kaum Muslimin sepakat menjadikan satu orang khalifah untuk menjadi pimpinan mereka yaitu Muawiyah dari Bani Umayyah.[3]

Berangkat dari penyerahan kekuasaan Hasan bin Ali kepada Muawiyah Bani Umayyah tersebut, dalam makalah ini akan dibahas tentang kebangkitan pemerintahan Dinasti Umayyah Timur (Damaskus) sebagai penguasa baru. Mulai dari sejarah berdirinya, masa pemerintahannya dengan kemajuan yang dicapai terutama dinamika Politik, sosial dan ekonomi, intelektual dan keagamaan hingga dinasti ini mengalami keruntuhan.

Sejarah Berdirinya Dinasti Umayyah

Sebagaimana telah disinggung pada bagian pendahuluan, berdirinya Dinasti Umayyah ini adalah tekad Muawwiyah untuk menjadi khalifah, jauh setelah terbunuhnya Usman bin Affan namun terkendala oleh Ali sebagai khalifah keempat karena beliau masih ada. Namun wafatnya Ali adalah satu jembatan emas bagi Muawwiyah guna mewujudkan tekadnya. Semula ada upaya Hasan bin Ali untuk menuntut balas kematian ayahnya dan ditambah usulan dari kelompok masyarakat agar Hasan bin Ali menggantikan posisi ayahnya, akan tetapi Hasan menyangsikan kemampuan diri dan kekuatan yang dimilikinya sehingga akhirnya ia bersedia mengakui Muawiyah sebagai khalifah dengan syarat : Muawiyah

tidak menaruh dendam terhadap penduduk Irak dan bersedia menjamin keamanan serta memaafkan kesalahan mereka, pajak tanah negeri Ahwaz diperuntukkan kepada Hasan dan diberikan tiap tahun, dan pemberian untuk Bani Hasyim harus lebih banyak dari pada Bani Abdi Syam. Keputusan-keputusan perjanjian perdamaian (tahkim) itu di setuju oleh Muawiyah sehingga pada tahun 41H Muawiyah memasuki kota Kuffah guna mengucapkan sumpah jabatan di hadapan dua putra Ali, yaitu Hasan dan Husein yang disaksikan oleh rakyat banyak. Dinasti ini ibukota pemerintahannya berada di Damaskus, yang sejak khalifah Usman, Muawiyah mencurahkan segala tenaganya untuk memperkuat dirinya dan menyiapkan daerah Syiria sebagai pusat kekuasaannya di kemudian hari.[4] Selama 91 tahun , dinasti ini diperintah beberapa orang khalifah, mereka itu adalah :

1. Muawiyah bin Abu Sofyan 661 s/d 680
2. Yazid bin Muawiyah 680 s/d 683
3. Muawiyah bin Yazid 683 s/d 684
4. Marwan bin Hakam 684 s/d 685
5. Abdul Malik bin Marwan 685 s/d 705

6. Walid I bin Abdul Malik 705 s/d 715
7. Sulaiman bin Abdul Malik 715 s/d 717
8. Umar bin Abdul Aziz 717 s/d 720
9. Yazid bin Abdul Malik 720 s/d 724
10. Hisyam bin Abdul Malik 724 s/d 743
11. Walid II bin Yazid II 743 s/d 744
12. Yazid III 744
12. Ibrahim bin Walid II 744
13. Marwan II bin Muhammad II 744 s/d 750[5]

Diantara sekian banyak khalifah Dinasti Umayyah tersebut hanya beberapa khalifah yang menduduki jabatan dalam waktu yang cukup panjang yaitu: Muawiyah bin Abu Sofyan, Abdul Malik bin Marwan, Walid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz dan Hasyim bin Abdul Malik

Terbentuknya Dinasti Umayyah Timur ini adalah berkat jasa Muawiyah bin Abu Sofyan, sosok seorang politikus, tokoh militer, sahabat Nabi yang sempat dipercaya untuk

menuliskan wahyu, dan pada pemerintahan khalifah Umar bin Khattab, dia dipercaya sebagai gubernur Syiria hampir selama 20 tahun dan pada khalifah Usman bin Affan diangkat juga sebagai Amir al Bahr (prince of the sea) yang menguasai daerah Syiria sampai ke Laut Tengah.[6] Track record ini sangat mendukung Muawiyah mendapatkan hegemoni politik dari masyarakat Syiria untuk merancang dan meletakkan sendi dasar sebuah Dinasti Umayyah yang berbasis masyarakat rasional, sehingga solid dalam pembangunan politiknya dimasa depan.

Soliditas yang dibangun Muawiyah untuk sebuah Dinasti ditopang oleh beberapa faktor yaitu: Pertama dukungan yang kuat dari masyarakat Syiria dan Bani Umayyah, disatu sisi masyarakat Syiria sudah terbentuk jiwa militansi dan sebagai tentara yang tangguh di bawah kepemimpinan Muawiyah, dan Bani Umayyah terkenal dengan kelompok bermodal, berkedudukan dan disegani masyarakat Arab di sisi yang lain, sehingga kedua variabel tersebut mendukung Muawiyah untuk mendapatkan stimulasi dan insentif sebagai kekuatan yang memiliki akar kuat dalam bidang politik dan ekonomi di Syiria. Kedua sebagai seorang administrator, Muawiyah dengan kebijakan politiknya dapat dengan mudah menempatkan pembantunya pada jabatan yang strategis, diantara mereka adalah: ‘Amar bin ‘Ash, Mughirah bin Syu’bah dan Ziyad bin Abihi. Ketiga tokoh ini mempunyai kemampuan dan reputasi politik yang

dikagumi masyarakat Arab. Ketiga Muawiyah memiliki kemampuan sebagai negarawan sejati.[7] Dari faktor itulah Dinasti Umayyah Timur kemudian menjadi Dinasti yang besar dan berpengaruh terutama di Jazirah Arab Khususnya dan dunia umumnya.

Para khalifah Dinasti Umayyah Timur

Dalam rentang waktu pemerintahan sekitar 90 tahun, pemerintahan dinasti Bani Umayyah yang menganut sistem *monarchiheriditis*, terus berkembang di bawah pemerintahan raja-raja yang berasal dari garis keturunan Umayyah bin Abd Syams.

Lihat genealogi berikut :

Periodisasi Pemerintahan Khalifah Bani Umayyah:

1. Muawiyah I bin Abu Sufyan, 41-61 H / 661-680 M
2. Yazid I bin Muawiyah, 61-64 H / 680-683 M
3. Muawiyah II bin Yazid, 64-65 H / 683-684 M
4. Marwan I bin al-Hakam, 65-66 H / 684-685 M
5. Abdul-Malik bin Marwan, 66-86 H / 685-705 M
6. Al-Walid I bin Abdul-Malik, 86-97 H / 705-715 M
7. Sulaiman bin Abdul-Malik, 97-99 H / 715-717 M

8. Umar II bin Abdul-Aziz, 99-102 H / 717-720 M
9. Yazid II bin Abdul-Malik, 102-106 H / 720-724 M
10. Hisyam bin Abdul-Malik, 106-126 H / 724-743 M
11. Al-Walid II bin Yazid II, 126-127 H / 743-744 M
12. Yazid III bin al-Walid, 127 H / 744 M
13. Ibrahim bin al-Walid, 127 H / 744 M
14. Marwan II bin Muhammad (memerintah di Harran, Jazira), 127-133 H / 744-750 M

Dari empat belas khalifah Bani Umayyah, dengan berbagai tipikal kepemimpinan masing-masing khalifah, telah berhasil mengantarkan Islam mencapai puncak peradabannya, namun ada beberapa khalifah yang memiliki peran cukup besar dalam catatan para ahli sejarah.

1. **Muawiyah bin Abu Sufyan**

Pendiri dinasti Bani Umayyah ini adalah seorang yang cerdas dan cerdik, politisi ulung, dan negarawan yang mampu membangun peradaban besar melalui politik kekuasaannya. Walaupun ia dan keluarganya termasuk orang yang terakhir memeluk Islam, yaitu pada peristiwa penaklukan Makkah, tapi secara politis Nabi sangat menghargai dan menghormati mereka, dengan menjamin keselamatan bagi mereka yang berada di bawah perlindungan Abu Sufyan pada peristiwa *fathu Makkah*.

Bahkan Muawiyah dipercaya sebagai sekretaris Nabi untuk penulisan wahyu Al-Qur'an.

Sejak Muawiyah menjabat sebagai khalifah, permasalahan negara menjadi stabil, keamanan dalam negeri terkendali, ekspansi wilayah yang sebelumnya sempat terhenti karena adanya konflik internal, kembali dilanjutkan. Salah satu ekspansinya yang paling spektakuler adalah keberhasilannya menaklukkan Afrika Utara seluruhnya. Kemudian ia juga berhasil melebarkan ekspansinya ke arah timur hingga Khurasan, Sijistan dan negeri-negeri di seberang sungai Jaihun.

Ia memerintah selama 40 tahun, 20 tahun sebagai gubernur dan 20 tahun sebagai khalifah, Muawiyah wafat pada bulan Rajab tahun 60 H/679 M di usia 77 tahun.[9]

2. Abdul Malik bin Marwan

Abdul Malik adalah khalifah kelima Dinasti Umayyah, yang memimpin pada tahun 685-705, mengawali kepemimpinan Bani Umayyah dari garis Marwan.[10] dikenal dengan sosok yang zuhud, faqih dan dianggap sebagai ulama di Madinah, memulai karir politiknya sebagai pemimpin pada usia 16 tahun sebagai gubernur di Madinah, dan dinobatkan sebagai khalifah pada usia 39 tahun pada 65 H / 685 M.[11]

Sejak awal diangkat sebagai khalifah, dan selama sepuluh tahun pertama kekhalifahannya, Abdul Malik banyak menghadapi hambatan karena bangsa Arab terpecah menjadi beberapa kelompok dengan fanatisme masing-masing sehingga banyak terjadi pemberontakan. Abdul Malik bekerja keras untuk memadamkan api pemberontakan yang mengganggu stabilitas politik kekuasaannya. Abdul Malik dibantu oleh panglima perang yang hebat, di sebelah Timur di bawah komando al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi, dan Musa bin Nushayr memegang kendali di sebelah Barat.

Abdul Malik berhasil menundukkan kekuasaan Abdullah bin Zubair yang menyandang gelar sebagai khalifah selama sembilan tahun di wilayah Hijaz, kemudian berhasil meredakan pemberontakan di Bashrah dan Kufah, serta di seluruh wilayah kekuasaannya yang luas, meliputi wilayah Irak dan Persia.[12]

Selain berhasil menciptakan stabilitas politik dan keamanan dalam negeri, Abdul Malik juga mengikuti jejak pendahulunya yang hebat, Muawiyah, melakukan ekspansi wilayah dan kekuasaan dengan menyerang Romawi untuk merebut Asia kecil dan Armenia, pada saat yang sama ia juga mengirim 40 ribu pasukan berkuda untuk menaklukkan Afrika Utara.

Di tengah puncak keberhasilannya ia pun wafat pada tahun 86 H, dalam usia 60 tahun, mewariskan kepada anaknya, al-Walid, sebuah kerajaan besar yang bersatu dan

terkendali, meliputi tidak hanya wilayah Islam, namun juga daerah-daerah taklukan baru.

Pada masa pemerintahannya, Abdul Malik juga berperan besar mewariskan khazanah peradaban dan kemajuan Islam, pada masanya dibentuk Mahkamah tinggi untuk mengadili para pejabat yang menyeleweng atau bertindak semena-mena terhadap rakyat, mengganti bahasa resmi negara dengan bahasa Arab, memperkuat sistem kemiliteran dengan membangun pabrik senjata dan kapal perang di Tunisia, dan ia juga menjadi khalifah pertama yang membuat mata uang sendiri. Ia juga membangun Masjid Umar atau Qubbatus Shakra' di Yerusalem, dan memperluas Masjidil Haram serta membangun kembali Masjidil Aqsha.

3. Al-Walid bin Abdul Malik

Al-Walid diangkat menjadi khalifah ke 6 menggantikan ayahnya Abdul Malik pada tahun 86 H. Masa pemerintahan al-Walid menjadi zaman keemasan Dinasti Umayyah. Umat Islam saat itu memperoleh ketentraman, kemakmuran dan ketertiban, tidak ada pemberontakan di masa pemerintahannya.

Al-Walid meneruskan pemerintahan efektif yang ditinggalkan ayahnya. Ia mengembangkan sistem kesejahteraan bagi rakyatnya, memberikan jaminan kehidupan, pendidikan dan kesehatan bagi anak yatim dan

penderita cacat. Memperbaiki infrastruktur, membangun fasilitas umum dan gedung-gedung, membangun Masjid Umayyah di Damaskus dan merenovasi Masjid Nabawi.

Selain memperhatikan kondisi dalam negerinya, Ekspansi wilayah juga terus dilakukan, ia berhasil menaklukkan Transoxiana (Uzbekistan), Sind, Punjab, Khawarizm, Samarkand, Kabul, Tus dan tempat-tempat lain termasuk menaklukkan Spanyol yang melegenda di bawah komando Thariq bin Ziyad.

4. Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz yang dikenal sebagai Umar II, adalah seorang pribadi yang zuhud dan terkenal kesalehannya, berbeda jauh dengan corak pemerintahan Umayyah yang dikenal sekuler, Umar sering juga disebut sebagai Khulafaur Rasyidin yang kelima, ada yang menyebutnya dengan Khalifah Assoleh.[13] Dalam darahnya mengalir darah Umar bin Khattab, dari kisah yang begitu masyhur, bahwa Ashim putra Umar bin Khattab, dinikahkan dengan seorang gadis miskin anak penjual susu karena kejujurannya. Dari pernikahan mereka lahirlah seorang anak yang bernama Laila atau Ummu Ashim ibunya Umar yang menikah dengan Abdul Aziz bin Marwan.

Dalam usia 24 tahun, ia telah memulai karir politiknya sebagai gubernur di Madinah, karena kejujurannya dan prestasinya yang luar biasa ketika

menjabat sebagai gubernur, ia ditunjuk secara langsung oleh raja Sulaiman melalui surat wasiat untuk menjadi khalifah sepeninggalnya.

Umar II dibaiat menjadi Khalifah pada usia 36 tahun, ia adalah seorang pemimpin yang sederhana, adil, jujur dan bijaksana. Segera setelah diangkat menjadi khalifah ia menyerahkan seluruh kekayaannya termasuk harta dan perhiasan istrinya ke baitul maal. Menarik kembali fasilitas mewah di istana negara dan mengembalikannya ke kas negara. Para pejabat yang terindikasi korupsi dilengserkan tanpa terkecuali, ia banyak merubah kebijakan dan mereformasi total pemerintahannya.

Di bidang fiskal, Umar memangkas pajak dari orang Nasrani, tak cuma itu, ia juga menghentikan pungutan pajak dari para muallaf. Kebijakannya ini mendongkrak simpati dari kalangan non Muslim untuk berbondong-bondong memeluk agama Islam.

Selama pemerintahannya, ia fokus dalam membenahan kondisi dalam negeri, ia membangun dan memperbaiki berbagai fasilitas dan pelayanan publik, mengembangkan sektor pertanian melalui perbaikan lahan dan saluran irigasi, memperbaiki jalan dan infrastruktur, ia juga membangun penginapan untuk memuliakan para tamu dan musafir yang singgah di Damaskus, sarana ibadah seperti masjid diperbanyak dan diperindah, masyarakat yang

sakit disediakan pengobatan gratis, pelayanan di dinas pos diperbaiki sehingga aktivitas korespondensi dan informasi berlangsung lancar.

Kondisi keamanan di masa Umar juga sangat kondusif, ia berhasil meredam pemberontakan kaum Khawarij dan Syiah dengan pendekatan yang persuasif, ia melarang masyarakatnya untuk mencaci atau menghujat Ali bin Abi Thalib dalam khutbah atau pidato, kebijakan itu mengundang simpati kaum Syiah. Dengan kerendahan hatinya Umar berhasil mendamaikan perseteruan antara Syiah dan Sunni, yang boleh dibilang hampir mustahil tercapai bahkan sampai saat ini.

Dalam bidang ekonomi, Umar mendorong rakyatnya untuk memiliki semangat wirausaha, sehingga pertumbuhan ekonomi sangat pesat, devisa negara meningkat dari pendapatan zakat, pajak dan jizyah, ia lalu mengelola dan mendistribusikannya secara efektif dan efisien.

Dalam mendistribusikan zakat, Umar tidak hanya berusaha menghilangkan kemiskinan rakyatnya, melainkan juga dijadikan upaya stimulan bagi pertumbuhan ekonomi di tingkat makro. Saat itu, jumlah *muzakki* terus meningkat, sedangkan penerima zakat terus berkurang bahkan habis sama sekali. Dana zakat juga dialokasikan untuk masyarakat yang terlilit hutang, sehingga tidak ada lagi yang memiliki tanggungan hutang, dana zakat tersebut juga digunakan untuk membantu pasangan yang ingin menikah, sehingga

mereka tidak mengeluarkan dana sepeserpun untuk biaya nikah. Meski begitu, uang di kas negara tetap saja surplus. Inilah bukti keberhasilan Umar mengelola negara dan membangun ekonomi Umat Islam. Ia telah sukses mengubah teori jadi kenyataan dan mempertemukan keadilan dengan kemakmuran.

Dalam masa pemerintahannya yang sangat singkat, yaitu hanya sekitar dua tahun lima bulan, ia wafat dalam keadaan tragis, menurut beberapa riwayat ia diracun oleh pembantunya, namun, Umar telah berhasil mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial bagi umat dan bangsanya.

5. Hisyam bin Abdul Malik

Masa keemasan Dinasti Umayyah berakhir pada masa pemerintahan Hisyam (724-743), anak keempat Abdul Malik. Oleh pakar Arab, ia dipandang sebagai negarawan ketiga dalam Dinasti Umayyah setelah Muawiyah dan Abdul Malik.[14]

Pada masa pemerintahannya yang cukup panjang, sekitar 20 tahun, ia berhasil memadamkan kemelut internasional, dan ia juga meluaskan wilayahnya ke luar. Ia sukses menaklukkan wilayah Narbonne di selatan Prancis, selanjutnya, ia maju ke Marseille dan Avignon, serta Lyon, menerobos wilayah Burgundy. Di wilayah utara, ia berhasil merebut wilayah Toulouse, ibu kota wilayah Aquitania.

Hisyam juga banyak melakukan perbaikan-perbaikan di dalam negeri, ia menjadikan tanah-tanah produktif, membangun kota Rashafah, serta membereskan tata administrasi. Selama kepemimpinannya, ia sering melakukan perluasan kekuasaan sampai ke Eropa dan Romawi, ia wafat dalam usia 55 tahun pada tahun 125 H / 742 M.

Masa Kemajuan Dinasti Umayyah Timur

Terlepas dari perebutan kekuasaan pada masa awal kekhalifahan Bani Umayyah, sehingga cukup menimbulkan goresan luka sejarah pada generasi Islam setelahnya yang melihatnya dalam perspektif berbeda dengan kondisi dan situasi pada saat itu, tidak dapat dipungkiri bahwa 90 tahun masa pemerintahannya dinasti Bani Umayyah memberikan kontribusi besar dalam perjalanan membangun peradaban Islam di dunia. Ada begitu banyak hal perkembangan dan kemajuan Islam yang berhasil dirintis dan dicapai oleh dinasti Bani Umayyah pada masanya, antara lain :

1. Ekspansi wilayah yang sangat luas

Sejak menggeser pemerintahannya dari Madinah ke Damaskus, Bani Umayyah telah membangun sebuah imperium Arab yang baru, dari kota inilah dinasti Bani Umayyah melanjutkan ekspansi kekuasaan Islam dan mengembangkan sentral pemerintahan yang kuat.

Ekspansi kekuasaan meluas meliputi Spanyol, Afrika Utara, Syria, Palestina, Jazirah Arabia, Irak, sebagian Asia kecil,

Persia, Afghanistan, Pakistan, Purkmenia, Uzbek dan Kirgis di Asia Tengah.[15]

Serangan-serangan ke ibu kota Bizantium dan Konstantinopel juga terus dilakukan dengan mengerahkan Angkatan lautnya yang hebat, pada masa Abdul Malik perluasan wilayah mencapai Balkanabad, Bukhara, Khawarizm, Ferghana, Samarkand, India, Balukhistan, Sind, Punjab sampai ke Malтан.[16]

2. Pembinaan Administrasi Pemerintahan

Bani Umayyah membagi wilayah administrasi pemerintahan menjadi beberapa provinsi, (1) Suriah – Palestina; (2) Kufah, termasuk Irak; (3) Bashrah, yang meliputi Persia, Sijistan, Khurasan, Bahrain, Oman, Nejed dan Yamamah; (4) Armenia; (5) Hijaz; (6) Karman dan wilayah di perbatasan India; (7) Mesir; (8) Afrika kecil; (9) Yaman dan Arab Selatan.[17] Secara bertahap beberapa provinsi digabung, sehingga tersisa lima provinsi yang masing-masing diperintah oleh seorang wakil khalifah.

Pemerintah memiliki tiga tugas utama yang meliputi pengaturan administrasi publik, pengumpulan pajak, dan pengaturan urusan-urusan keagamaan. Sumber utama pendapatan negara adalah pajak dan zakat, Muawiyah mengambil kebijakan untuk menarik pajak 2,5 persen, dari pendapatan tahunan orang Islam, nilainya sama dengan pajak penghasilan di negara modern saat ini.[18]

Untuk Administrasi negara, Bani Umayyah mendirikan diwan, sebagai tempat untuk menyalin putusan atau

peraturan dalam satu register. Diwan yang didirikan terbatas pada empat diwan penting, Diwan Pajak, Diwan Persuratan, Diwan Penerimaan, dan Diwan Stempel.

Karena wilayah kekuasaannya yang sangat luas, Bani Umayyah membuat sebuah badan pelayanan persuratan dan korespondensi yang disebut Barid, yang pada masa sekarang dikenal dengan kantor pos. Dan mata uang dicetak pertama kali pada masa pemerintahan Abdul Malik

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Bangsa Arab sebelumnya tidak memiliki budaya intelektualitas yang tinggi, namun sejarah membuktikan, mereka haus akan ilmu dan cepat belajar dari daerah-daerah yang mereka taklukkan. Ilmu pengetahuan segera mengalami kemajuan yang begitu pesat, Khilafah Bani Umayyah telah menabur benih-benih pengetahuan yang kelak pohonnya berbuah begitu lebat pada masa dinasti Abbasiyah.

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya meliputi ilmu pengetahuan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum seperti ilmu kedokteran, ilmu pasti, filsafat, astronomi, geografi, sejarah, bahasa dan sebagainya. Dua kota Hijaz, Mekah dan Madinah, menjadi tempat berkembangnya musik, lagu dan puisi. Sementara Kufah dan Bashrah berkembang menjadi pusat aktivitas intelektual di dunia Islam.

4. Kemiliteran, Pertahanan dan keamanan

Berbeda pada masa-masa sebelumnya dimana prajurit-prajurit perang direkrut atas dasar teologis dan loyalitas yang tinggi, pada masa Umayyah kemiliteran dibuat secara profesional, para tentaranya diberikan gaji dan penghidupan yang layak.

Selain berhasil membentuk kekuatan angkatan perang, salah satu perkembangan pada Dinasti Bani Umayyah adalah dibuatnya pabrik kapal laut. Untuk pertahanan dan keamanan dalam negeri dibentuk departemen kepolisian.

5. Peradilan

Sebagaimana saat kekhalfahan sebelumnya, para hakim yang diangkat pada masa Bani Umayyah adalah orang-orang pilihan yang sangat taat kepada Allah SWT dan adil dalam menetapkan keputusan. Keputusan-keputusan hakim sudah mulai dicatat. Peradilan dibagi menjadi tiga tingkatan, *Al-Qadha*, peradilan yang menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan agama, *Al-Hisbah*, yang mengurus masalah-masalah pidana, dan *Al-Mazhalim*, lembaga tertinggi yang mengadili para pejabat tinggi dan hakim-hakim, pada masa sekarang fungsinya seperti Mahkamah Agung.

6. Perkembangan Arsitektur

Sebagai ikon dan simbol teologis keislaman, seni arsitektur dan bangunan yang paling utama dan representatif dalam sebuah peradaban Islam adalah rumah ibadah (masjid). Masjid yang secara harfiahnya adalah

tempat sujud atau pusat ritual ibadah mengalami perkembangan makna dan fungsi, masjid berperan seperti sebuah ruang pertemuan besar, sebagai forum politik, dan ruang pendidikan.

Masjid Umayyah yang berdiri megah merupakan salah satu bangunan yang paling impresif di dunia Islam, bahkan dianggap sebagai salah satu keajaiban dunia. Selain masjid Umayyah yang menjadi ikon di Damaskus, di Aleppo juga dibangun masjid Jami' Bani Umayyah al-Kabir dan masjid Ar-Rahman, dengan arsitektur dan desain yang sangat megah.

Selain rumah ibadah, arsitektur dan bangunan yang megah pada Dinasti Bani Umayyah adalah dibangunnya istana-istana oleh para putra mahkota keluarga khalifah, istana raja Qashra al-Khadra yang terletak di ibu kota, al-Qubba al-Khadra, tempat kediamannya al-Hajjaj, istana al-Muwaqqar yang dibangun oleh Yazid, dan al-Walid juga mendirikan istana bernama al-Musyatta.

Masa Kehancuran Dinasti Umayyah Timur

Ada beberapa faktor yang menyebabkan dinasti Bani Umayyah lemah dan membawanya kepada kehancuran, antara lain adalah :

1. Sistem pergantian khalifah yang sebelumnya menggunakan asas dan sistem musyawarah, diganti menjadi sistem monarki atau kerajaan, membuat persaingan tidak sehat dalam memperebutkan tampuk kepemimpinan.[19]

2. Latar belakang terbentuknya dinasti Bani Umayyah yang tidak terlepas dari konflik-konflik pada masa Ali. Menimbulkan oposisi dari golongan Syiah dan Khawarij yang terus menerus merongrong kekuasaan Bani Umayyah.[20]
3. Adanya pertentangan etnis antara suku Arabia Utara (Bani Qays) dan Arabia Selatan (Bani Kalb) yang sudah ada sejak zaman sebelum Islam, semakin meruncing, sebagian besar golongan mawali (non Arab) terutama di Irak tidak setuju dengan status *mawali* yang menggambarkan suatu inferioritas. perselisihan ini mendahului kejatuhan dinasti ini dan dampaknya mulai dirasakan pada tahun-tahun berikutnya di berbagai tempat yang berbeda.[21]
4. Lemahnya pemerintahan Bani Umayyah disebabkan oleh sikap hidup mewah di lingkungan istana. Setelah kekhalifahan Hisyam yang mencapai puncak kesuksesan khilafah Bani Umayyah, khalifah penerusnya adalah penguasa-penguasa yang bermoral buruk, suka berfoya-foya, mabuk-mabukan, perempuan dan nyanyian, yang menyebabkan keruntuhan dinasti Bani Umayyah.
5. Munculnya gerakan oposisi baru yang dipelopori oleh Abbas bin Abdul Muthalib yang mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim, Syiah, dan *mawali* yang merasa dikelasduakan oleh pemerintahan Bani Umayyah, yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya peradaban baru, Dinasti Abbasiyah.

Akhirnya pada tahun 750 M, Dinasti Bani Umayyah digulingkan oleh Bani Abbas yang telah menyusun kekuatan baru. Marwan bin Muhammad Khalifah terakhir Bani Umayyah melarikan diri ke Mesir, kemudian ditangkap dan dibunuh di sana. Maka berakhirilah kekuasaan Bani Umayyah yang berlangsung selama kurang lebih 90 tahun.

BAB VII

Peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah Barat (705-1031 M)

Setelah berakhir periode klasik Islam, ketika Islam mulai memasuki masa kemunduran, Eropa bangkit dari keterbelakangannya. Kebangkitan itu bukan saja terlihat dalam bidang politik dengan keberhasilan Eropa mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam dan bagian dunia lainnya, tetapi terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan, kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi inilah yang mendukung keberhasilan politiknya. Kemajuan-kemajuan Eropa ini tidak dapat dipisahkan dari pemerintahan Islam di Spanyol. Dari Islam Spanyol di Eropa banyak menimba ilmu. Pada periode klasik, ketika Islam berhasil mencapai masa keemasan, Spanyol merupakan pusat peradaban Islam yang sangat penting, menyaingi Baghdad di timur. Ketika itu, orang-orang Eropa Kristen banyak belajar di perguruan-perguruan tinggi Islam disana. Islam menjadi "Guru" bagi orang Eropa. Karena itu kehadiran Islam di Spanyol banyak menarik perhatian para sejarawan.[1]

Masuknya Islam di Spanyol

Umat Islam berhasil menduduki wilayah Spanyol (Andalusia)[1] pada masa Khalifah al-Walid (705-715 M)

yang merupakan salah satu khalifah dari dinasti Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Sebelum menaklukkan Spanyol, umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya sebagai salah satu propinsi di bawah kekuasaan Bani Umayyah. Penguasaan sepenuhnya atas Afrika Utara itu terjadi pada masa Khalifah Abd al-Malik (685-705 M). Khalifah Abd al-Malik mengangkat Hasan ibn Nu'man al-Ghassani menjadi gubernur daerah tersebut. Pada masa Khalifah al-Walid, Hasan ibn Nu'man digantikan oleh Musa ibn Nushair. Pada saat itulah, Musa ibn Nushair memperluas wilayah dengan menduduki wilayah Aljazair dan Maroko. Selain itu, ia juga menyempurnakan penaklukannya ke daerah-daerah bekas kekuasaan bangsa Barbar di pegunungan-pegunungan sehingga mereka menyatakan setia dan berjanji tidak akan membuat kekacauan-kekacauan seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya..[2]

Setelah wilayah-wilayah tersebut benar-benar dikuasai oleh umat Islam, maka umat Islam mulai memusatkan perhatiannya untuk menaklukkan Spanyol. Sehingga, Afrika Utara menjadi batu loncatan bagi kaum muslimin dalam menaklukkan wilayah Spanyol.

Dalam penaklukan Spanyol, terdapat tiga pahlawan Islam yang paling berjasa memimpin satuan-satuan pasukan ke sana. Mereka adalah Tharif ibn Malik, Thariq ibn Ziyad, dan Musa ibn Nushair. Tharif adalah perintis dan penyelidik penaklukan Spanyol. Ia menyeberangi selat yang berada di

antara Maroko dan Benua Eropa dengan satu pasukan perang yang mana 500 orang di antaranya adalah tentara berkuda. Mereka menaiki empat buah kapal yang disediakan oleh Julian. Dalam penyerbuan ini, Tharif tidak mendapatkan perlawanan yang berarti. Ia menang dan kembali ke Afrika Utara membawa banyak harta rampasan.

Dengan keberhasilan penyerangan pertama serta melemahnya pertahanan Kerajaan Visigothic yang berkuasa di Spanyol saat itu, pada tahun 711 M Musa ibn Nushair mengirim pasukan ke Spanyol sebanyak 7000 orang dipimpin oleh Thariq ibn Ziyad yang lebih dikenal sebagai penakluk Spanyol karena pasukannya lebih banyak dan hasilnya juga lebih nyata.

Sejarah mencatat bahwa Panglima Thariq, setelah seluruh pasukan selesai mendarat di wilayah tersebut, membakar seluruh kapal. Ia pun mengucapkan:

الْعُدُوُّ أَمَامَكُمْ وَالْبَحْرُ وَرَاءَكُمْ فَاحْتَرِ أَيْمًا شِئْتُمْ

“Musuh di depanmu dan lautan di belakangmu, silakan pilih mana yang kamu kehendaki.”[3]

Pasukan Thariq ibn Ziyad terdiri dari sebagian besar suku Barbar yang didukung oleh Musa ibn Nushair dan sebagian lagi orang Arab yang dikirim oleh Khalifah al-Walid. Pasukan ini kemudian menyeberangi selat di Laut Tengah yang menghubungkan Benua Afrika dan Eropa. Sebuah gunung tempat pertama kali Thariq ibn Ziyad beserta pasukannya mendarat dikenal dengan nama Gibraltar (*Jabal*

Thariq).[4] Sementara Raja Roderick sedang berada di bagian utara, orang-orang Islam berhasil memantapkan kedudukan mereka di Algeciras.[5] Dengan dikuasainya daerah ini, maka terbukalah pintu secara lebar untuk memasuki Spanyol. Ketika Roderick akhirnya bergerak ke selatan untuk menghadapi orang-orang Islam, dalam pertempuran di suatu tempat yang bernama Bakkah, Raja Roderick dapat dikalahkan. Dari situ Thariq dan pasukannya terus menaklukkan kota-kota penting, seperti Cordova, Granada, dan Toledo. Sebelum Thariq menaklukkan kota Toledo, ia meminta tambahan pasukan kepada Musa ibn Nushair di Afrika Utara. Musa mengirim tambahan pasukan sebanyak 5000 personel, sehingga jumlah pasukan Thariq seluruhnya adalah 12.000 orang, belum sebanding dengan pasukan Kerajaan Visigothic yang jauh lebih besar, 100.000 personel.

Kemenangan pertama yang dicapai oleh Thariq ibn Ziyad membuka jalan untuk penaklukan wilayah yang lebih luas lagi. Untuk itu, Musa ibn Nushair merasa perlu melibatkan diri dalam gelanggang pertempuran dengan maksud membantu perjuangan Thariq. Dengan jumlah pasukan yang lebih besar, Musa berangkat menyeberangi selat tersebut pada Juni 712 M.[6] Satu persatu kota yang dilewatinya dapat ditaklukkan.[7] Ia berhasil menaklukkan kota Medina, Sedonia, dan Carmona. Sevilla yang merupakan kota terbesar dan pusat kecerdasan Spanyol yang pernah menjadi ibu kota pada zaman Romawi, mampu

mempertahankan diri hingga akhir Juni 713 M. akan tetapi, dekat kota Merida, Musa menemui perlawanan yang sengit. Namun demikian, setelah terkepung selama setahun, setapak demi setapak kota tersebut mampu dikuasai dalam bulan Juli 713 M. Ia kemudian bergabung dengan Thariq di Toledo. Selanjutnya keduanya berhasil menguasai seluruh kota penting di Spanyol, termasuk bagian utaranya mulai dari Saragosa sampai Navarre.

Setelah itu juga masih terdapat berbagai penaklukan yang terjadi pada masa Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz, di antaranya ke daerah sekitar pegunungan Pyrenia dan Prancis Selatan, serta kota Bordesu, Poitier dan juga Tours, akan tetapi usaha ini gagal. Pasukan Islam ketika berada di antara Tours dan Poitier berhadapan dengan Charles Martel, pangeran orang-orang Franks yang membangun kekuatan di Prancis Tengah.[8] Selain itu, terdapat pula penyerangan ke Avirignon pada tahun 734 M, Lyon pada tahun 743 M, serta pulau-pulau yang terdapat di Laut Tengah, Mallorca, Corsia, Sardinia, Creta, Rhodes, Cyprus dan sebagian dari Sicilia juga jatuh ke tangan Islam pada masa kekuasaan Bani Umayyah.[9]

Gelombang terbesar kedua dari penyerbuan kaum muslimin yang gerakannya dimulai pada permulaan abad ke-8 Masehi ini telah menjangkau seluruh Spanyol dan melebar jauh menjangkau Prancis Tengah dan bagian-bagian penting dari Italia.

Faktor yang Menyebabkan Islam Mudah Masuk Spanyol

Kemenangan-kemenangan yang dicapai oleh umat Islam pada masa Khalifah Dinasti Bani Umayyah ini tidak dapat dipisahkan dari adanya faktor eksternal dan internal yang menguntungkan.[10]

Faktor eksternal tersebut adalah kondisi yang terjadi di Spanyol sendiri. Pada masa penaklukan Spanyol oleh orang-orang Islam, kondisi sosial, politik, dan ekonomi negeri ini berada dalam keadaan menyedihkan. Secara politik, wilayah Spanyol terkoyak-koyak dan terbagi-bagi ke dalam beberapa negara kecil. Bersamaan dengan itu, penguasa Gothic bersikap tidak toleran terhadap aliran agama yang dianut oleh penduduk, yaitu aliran Monofisit, apalagi terhadap penganut agama lain, Yahudi. Penganut agama Yahudi yang merupakan bagian mayoritas dari penduduk Spanyol dipaksa dibaptis menurut agama Kristen. Sedangkan yang tidak bersedia maka disiksa dan dibunuh secara brutal.

Perpecahan politik memperburuk keadaan ekonomi masyarakat. Ketika Islam masuk ke Spanyol, ekonomi masyarakat dalam keadaan lumpuh. Padahal sewaktu Spanyol berada di bawah kekuasaan Romawi, berkat kesuburan tanahnya, pertanian dan perdagangan serta industri maju pesat. Akan tetapi, setelah Spanyol berada di bawah kekuasaan Kerajaan Goth, perekonomian lumpuh dan kesejahteraan masyarakat menurun.

Buruknya kondisi sosial, ekonomi, dan keagamaan tersebut terutama disebabkan oleh keadaan politik yang kacau. Kondisi terburuk terjadi pada masa pemerintahan Raja Roderick, Raja Goth terakhir yang dikalahkan oleh Islam.

Awal kehancuran Kerajaan Goth adalah ketika Roderick memindahkan ibu kota negaranya dari Sevilla ke Toledo, sementara Witiza, yang saat itu menjadi penguasa Toledo, diberhentikan begitu saja. Keadaan ini memancing amarah dari Oppas dan Achila, kakak dan anak Witiza. Keduanya kemudian bangkit menghimpun kekuatan untuk menjatuhkan Roderick. Mereka pergi ke Afrika Utara dan bergabung dengan kaum muslimin. Sementara itu terjadi pula konflik antara Roderick dengan Ratu Julian, mantan penguasa Septah. Konflik tersebut karena Roderick mencemarkan kehormatan putri dari Julian. Karena itu Julian ingin membalas dendam untuk membela kehormatan dan nama baik putrinya.[11] Julian juga bergabung dengan kaum muslimin di Afrika Utara dan mendukung usaha umat Islam untuk menguasai Spanyol dengan meminjamkan empat buah kapal yang digunakan menyeberangi selat.

Hal lain yang juga menguntungkan tentara Islam adalah bahwa tentara Roderick yang terdiri dari para budak yang tertindas tidak lagi mempunyai semangat perang. Selain itu, orang Yahudi yang selama ini tertekan juga mengadakan persekutuan dan memberikan bantuan bagi perjuangan kaum muslimin.

Sedangkan faktor internal pendukung masuknya Islam ke Spanyol adalah kondisi yang terdapat dalam tubuh penguasa, tokoh-tokoh pejuang dan para prajurit Islam yang terlibat dalam penaklukan wilayah Spanyol pada khususnya. Para pemimpin adalah tokoh-tokoh yang kuat, tentaranya kompak, bersatu, dan penuh percaya diri. Mereka pun cakap, berani, dan tabah dalam menghadapi setiap persoalan. Yang tidak kalah pentingnya adalah ajaran Islam yang ditunjukkan oleh para tentara Islam, yaitu toleransi, persaudaraan, dan tolong-menolong. Sikap toleransi agama dan persaudaraan yang terdapat dalam pribadi kaum muslimin itu menyebabkan penduduk Spanyol menyambut kehadiran Islam di sana.

Perkembangan Islam di Spanyol

Sejak pertama kali menguasai Spanyol hingga jatuhnya kerajaan Islam terakhir di sana, Islam memainkan peranan yang sangat besar. Masa itu berlangsung lebih dari 7,5 abad.

Secara global, kekuasaan Islam di Spanyol dibagi pada tiga masa berikut:[12]

- a. Merupakan suatu propinsi dari Kerajaan Bani Umayyah di Damaskus. Diperintah oleh wakil khalifah yang dikirim ke sana, mulai tahun 93-138 H.
- b. Diperintah oleh para amir yang berdiri sendiri, terpisah dari kekhalifahan Bani Abbasiyyah di Baghdad, dimulai oleh Amir Abd ar-Rahman ad-Dakhil pada tahun 138-315 H.

- c. Abd ar-Rahman an-Nashir memaklumkan dirinya menjadi khalifah di Andalusia (Spanyol), yaitu mulai tahun 315-422 H.

Adapun penjelasan periode-periode pemerintahan Islam di Spanyol secara lebih terperinci adalah sebagaimana berikut:

a. *Periode Pertama (711-755 M)*

Pada periode ini, Spanyol berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh Khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Pada periode ini, stabilitas politik Spanyol belum terpacai secara sempurna. Berbagai gangguan masih terjadi baik yang datang dari luar maupun dari dalam. Gangguan yang datang dari dalam berupa perselisihan di antara elit penguasa, terutama akibat perbedaan etnis dan golongan. Sedangkan gangguan dari luar datang dari sisa-sisa musuh Islam di Spanyol yang bertempat tinggal di daerah-daerah pegunungan yang memang tidak pernah tunduk kepada pemerintahan Islam. Mereka terus memperkuat diri dan setelah berjuang kurang lebih selama 500 tahun mereka akhirnya mampu mengusir Islam dari bumi Spanyol.

Seringnya terjadi konflik internal dan berperang menghadapi musuh dari luar, pada periode ini Islam Spanyol belum memasuki kegiatan pembangunan di bidang peradaban dan kebudayaan. Periode ini berakhir dengan datangnya Abd ar-Rahman ad-Dakhil ke Spanyol pada tahun 138 H/755 M.

b. Periode Kedua (755-912 M)

Pada periode ini Spanyol berada di bawah pemerintahan seorang yang bergelar *amir* (panglima atau gubernur) tetapi tidak tunduk pada pusat pemerintahan Islam yang pada waktu itu dipegang oleh Dinasti Abbasiyyah di Baghdad. Amir pertama adalah Abd ar-Rahman I yang memasuki Spanyol tahun 138 H/755 M dan diberi gelar *ad-Dakhil* (yang masuk ke Spanyol). Dia adalah keturunan Bani Umayyah yang berhasil lolos dari kejaran Bani Abbasiyyah ketika mereka berhasil menaklukkan Bani Umayyah di Damaskus. Selanjutnya, ia berhasil mendirikan Dinasti Bani Umayyah di Spanyol. Penguasa-penguasa Spanyol pada periode ini adalah Abd ar-Rahman ad-Dakhil, Hisyam I, Hakam I, Abd ar-Rahman al-Awsath, Muhammad ibn Abd ar-Rahman, Munzir ibn Muhammad, dan Abdullah ibn Muhammad.

Pada periode ini, umat Islam mulai memperoleh kemajuan-kemajuan dalam bidang politik maupun dalam bidang peradaban. Abd ar-Rahman ad-Dakhil mendirikan masjid di Cordova dan sekolah-sekolah di kota-kota besar Spanyol. Hisyam dikenal berjasa dalam menegakkan hukum Islam. Hakam dikenal sebagai pembaharu dalam bidang militer yang memprakarsai tentara bayaran di Spanyol. Sedangkan Abd ar-Rahman al-Awsath sebagai penguasa yang cinta ilmu. Pemikiran filsafat juga sudah mulai masuk pada periode kedua ini.

Meskipun demikian, berbagai ancaman dan kerusuhan juga terjadi. Pada pertengahan abad ke-9, stabilitas negara terganggu dengan munculnya gerakan Kristen fanatik yang mencari kesyahidan (*Martyrdom*). Namun gerakan ini tidak didukung oleh gereja-gereja lain di Spanyol.[13]

c. Periode Ketiga (912-1013 M)

Periode ini berlangsung mulai dari pemerintahan Abd ar-Rahman III yang bergelar *an-Nasir* sampai munculnya “raja-raja kelompok” yang dikenal dengan sebutan *Muluk ath-Thawaiif*. Pada periode ini Spanyol diperintah oleh seorang penguasa dengan gelar khalifah. Penggunaan gelar tersebut bermula dari berita yang sampai kepada Abd ar-Rahman III, bahwa al-Muqtadir, Khalifah Daulah Bani Abbasiyyah di Baghdad, meninggal dunia dibunuh oleh pengawalnya sendiri. Khalifah-khalifah besar yang memerintah pada periode ini ada tiga orang, yaitu Abd ar-Rahman an-Nasir (912-961 M), Hakam II (961-976 M), dan Hisyam II (976-1009 M).

Pada periode ini, umat Islam Spanyol mencapai puncak kemajuan dan kejayaan menyaingi kejayaan Daulah Abbasiyyah di Baghdad. Abd ar-Rahman an-Nasir mendirikan Universitas Cordova. Perpustakaanannya memiliki koleksi ratusan ribu buku.

Awal kehancuran Daulah Bani Umayyah di Spanyol adalah ketika Hisyam naik tahta dalam usia sebelas tahun.

Kekuasaan aktual berada di tangan para pejabat. Pada tahun 981 M Khalifah menunjuk Ibn Abi ‘Amir sebagai pemegang kekuasaan secara mutlak. Dia seorang yang ambisius yang berhasil menancapkan kekuasaannya dan menyingkirkan saingan-saingannya. Ia lalu digantikan oleh anak-anaknya yang tidak memiliki kualitas memegang jabatan tersebut. Dalam beberapa tahun saja, negara yang tadinya makmur dilanda kekacauan dan akhirnya hancur total. Pada tahun 1013 M, Dewan Menteri yang memerintah Cordova menghapuskan jabatan khalifah. Saat itu, Spanyol sudah terpecah dalam banyak sekali negara kecil.

d. *Periode Keempat (1013-1086 M)*

Pada periode ini, Spanyol terpecah menjadi lebih dari tiga puluh negara kecil di bawah pemerintahan raja-raja golongan (*muluk ath-thawaif*), yang berpusat di suatu kota seperti Sevilla, Cordova, Toledo, dan sebagainya. Yang terbesar di antaranya adalah Abbadiyyah di Sevilla. Pada periode ini, umat Islam Spanyol kembali memasuki pertikaian intern. Ironisnya, kalau terjadi perang saudara, ada di antara pihak-pihak yang bertikai itu yang meminta bantuan kepada raja-raja Kristen. Melihat kelemahan dan kekacauan politik umat Islam, untuk pertama kalinya orang-orang Kristen mengambil inisiatif penyerangan. Meskipun kehidupan politik tidak stabil, namun kehidupan intelektual masih terus berkembang. Istana-istana mendorong para sarjana dan sastrawan untuk mendapatkan perlindungan dari satu istana ke istana lainnya.

e. *Periode Kelima (1086-1248M)*

Pada periode ini, meskipun Islam Spanyol terpecah dalam beberapa negara, tetapi terdapat satu kekuatan yang dominan, yaitu kekuasaan Dinasti Murabithun (1086-1143 M) dan Dinasti Muwahhidun (1146-1235 M). Dinasti Murabithun pada mulanya adalah sebuah gerakan agama yang didirikan oleh Yusuf ibn Tasyfin di Afrika Utara. Pada tahun 1062 ia berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang berpusat di Marakesy. Dan akhirnya dapat memasuki Spanyol dan menguasainya. Pada tahun 1143 M, kekuasaan Dinasti ini berakhir baik di Afrika Utara maupun di Spanyol dan digantikan oleh Dinasti Muwahhidun. Pada masa Dinasti Murabithun, Saragossa jatuh ke tangan Kristen, tepatnya tahun 1118 M.

Sepeninggal Dinasti Murabithun, di Spanyol berdiri dinasti-dinasti kecil, tetapi hanya berlangsung selama tiga tahun. Pada tahun 1146 M penguasa Dinasti Muwahhidun merebut daerah ini. Muwahhidun didirikan oleh Muhammad ibn Tumart. Dinasti ini datang ke Spanyol di bawah pimpinan Abd al-Mun'im. Tahun 1238 M Cordova jatuh ke tangan penguasa Kristen dan Sevilla jatuh pada tahun 1248 M. Seluruh Spanyol kecuali Granada lepas dari kekuasaan Islam.

f. *Periode Keenam (1248-1492 M)*

Pada periode ini, Islam hanya berkuasa di Granada di bawah Dinasti Ahmar (1232-1492 M). peradaban kembali mengalami kemajuan seperti pada zaman Abd ar-Rahman

an-Nasir. Akan tetapi, secara politik Dinasti ini hanya berkuasa di wilayah yang kecil. Kekuasaan Islam yang merupakan pertahanan terakhir di Spanyol ini berakhir karena perselisihan orang-orang istana. Abu Abdullah Muhammad merasa tidak senang kepada ayahnya karena menunjuk anaknya yang lain sebagai penggantinya menjadi raja. Ia memberontak dan berusaha merampas kekuasaan. Dalam pemberontakan itu, ayahnya terbunuh dan digantikan oleh Muhammad ibn Sa'ad. Abu Abdullah kemudian meminta bantuan kepada Ferdinand dan Isabella untuk menjatuhkannya. Dua penguasa Kristen ini dapat mengalahkan penguasa yang sah, dan Abu Abdullah naik tahta.

Tentu saja, Ferdinand dan Isabella yang mempersatukan dua kerajaan besar Kristen melalui perkawinan itu merasa tidak cukup puas. Keduanya ingin merebut kekuasaan terakhir umat Islam di Spanyol. Abu Abdullah tidak kuasa menahan serangan-serangan orang Kristen dan pada akhirnya mengaku kalah. Ia menyerahkan kekuasaan kepada Ferdinand dan Isabella, kemudian hijrah ke Afrika Utara. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Islam di Spanyol pada tahun 1492 M. umat Islam setelah itu dihadapkan pada dua pilihan, masuk Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol. Pada tahun 1609 M, boleh dikatakan tidak ada lagi umat Islam di daerah ini.

Kemajuan Peradaban Islam di Spanyol

Kemajuan Islam di Spanyol sangat menonjol dalam berbagai bidang, baik dalam bidang intelektual yang menyebabkan kebangkitan Eropa saat ini, bidang kebudayaan yang dalam hal ini adalah bangunan fisik atau arsitektur, maupun bidang-bidang lainnya. Puncak kemajuan peradaban Islam di Spanyol berdampak bagi kemajuan peradaban Eropa.

a. *Kemajuan Intelektual*

1) Filsafat

Islam di Spanyol telah mencatat satu lembaran budaya yang sangat brilian dalam bentangan sejarah Islam. Ia berperan sebagai jembatan penyeberangan ilmu pengetahuan Yunani-Arab ke Eropa pada abad ke-12. Minat terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan mulai dikembangkan pada abad ke-9 M selama pemerintahan Khalifah Muhammad ibn Abd ar-Rahman.[14]

Tokoh utama pertama dalam sejarah filsafat Arab-Spanyol adalah Abu Bakr Muhammad ibn as-Sayigh yang lebih dikenal dengan ibn Bajjah. Seperti al-Farabi dan Ibn Sina di Timur, masalah yang dikemukakannya bersifat etis dan eskatologis. Magnum opusnya adalah *Tadbiir al-Mutawahhid*.

Tokoh utama kedua adalah Abu Bakr ibn Thufail. Ia banyak menulis masalah kedokteran, astronomi, dan filsafat. Karya filsafatnya yang sangat terkenal adalah *Hay ibn Haqzhaan*.

Akhir abad ke-12 menjadi saksi munculnya seorang pengikut Aristoteles yang terbesar di gelanggang filsafat dalam Islam,

yaitu Ibn Rusyd (Averros) dari Cordova. Ciri khasnya adalah kecermatan dalam menafsirkan naskah-naskah Aristoteles dan kehati-hatian dalam menggeluti masalah-masalah menahun tentang keserasian filsafat dan agama. Ia juga dikenal sebagai ahli fiqh dengan karyanya *Bidaayah al-Mujtahid*. Ia juga menulis buku kedokteran berjudul *Kulliyah fi ath-Thibb*.

2) Sains

Sains yang terdiri dari ilmu-ilmu kedokteran, fisika, matematika, astronomi, kimia, botani, zoologi, geologi, farmasi, juga berkembang dengan baik. Dalam bidang sejarah dan geografi, wilayah Islam bagian barat melahirkan banyak pemikir terkenal. Ibn Jubayr dari Valencia menulis tentang negara-negara muslim Mediterania dan Sicilia. Ibn Batuthah dari Tangier penjelajah dunia sampai Samudera Pasai dan Cina. Ibn Khatib menyusun riwayat Granada. Sedangkan Ibn Khaldun dari Tunisia perumus filsafat sejarah.[15]

Beberapa tokoh sains dalam bidang astronomi adalah Abbas ibn Farnas, Ibrahim ibn Yahya an-Naqqash, Ibn Safar, dan al-Bitruji. Dalam bidang farmasi antara lain Ahmad ibn Ibas dari Cordova, Ibn Juljul, Ibn Hazm, dan Ibn Abd ar-Rahman ibn Syuhayd. Umm al-Hasan bint Abi Ja'far dan saudara perempuan al-Hafizh adalah dua ahli kedokteran dari kalangan wanita.

3) Bahasa dan Sastra

Pada masa Islam di Spanyol banyak para ahli yang mahir dalam bahasa Arab, baik ketrampilan berbicara maupun tata bahasa. Mereka itu antara lain Ibn Sayyidih, Ibn Malik pengarang nazham *Alfiyyah*, Ibn Khuruf, Ibn al-Hajj, Abu Ali al-Isybili, Abu al-Hasan ibn 'Ushfur, dan Abu Hayyan al-Gharnathi.

Karya-karya sastra juga banyak bermunculan, seperti *al-'Iqd al-Farid* karya Ibn Abd Rabbih, *Kitab adz-Dzakirah fi Mahaasin Ahl al-Jaziirah* karya Ibn Bassam, *Kitab al-Qalaaid* karya al-Fath ibn Khaqan dan masih banyak yang lainnya.

4) Musik dan Kesenian

Musik dan kesenian pada masa Islam di Spanyol sangat masyhur. Musik dan seni banyak memperoleh apresiasi dari para penguasa istana. Tokohnya antara lain al-Hasan ibn Nafi' yang mendapat gelar *Zaryab*. Ia juga terkenal sebagai penggubah lagu

5) Tafsir

Salah satu *mufassir* yang terkenal dari Andalusia adalah al-Qurthubi. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Anshari al-Andalusi. Karyanya adalah *al-Jamii' li Ahkaam al-Qur'an* yang terkenal dengan nama *Tafsir al-Qurthubi* yang terdiri dari 20 jilid.

6) Fiqh

Dalam bidang fiqh, Spanyol Islam dikenal sebagai pusat penganut madzhab Maliki. Adapun yang memperkenalkan

madzhab ini di Spanyol adalah Ziyad ibn Abd ar-Rahman. Perkembangan selanjutnya ditentukan oleh Ibn Yahya yang menjadi *qadli* pada masa Hisyam ibn Abd ar-Rahman. Ahli fiqh lainnya adalah Abu Bakr ibn al-Quthiyah, Muniz ibn Sa'id al-Baluthi, Ibn Rusyd, asy-Syatibi, dan Ibn Hazm.

b. Kemajuan Arsitektur Bangunan

Kemegahan bangunan fisik Islam Spanyol sangat maju, dan mendapat perhatian umat dan penguasa. Umumnya bangunan-bangunan di Andalusia memiliki nilai arsitektur yang tinggi. Jalan-jalan sebagai jalur perdagangan dibangun. Pasar-pasar dibangun untuk membangun ekonomi. Demikian pula, dam-dam, kanal-kanal, saluran air, dan jembatan-jembatan.

1) Cordova

Cordova adalah ibu kota Spanyol sebelum Islam yang kemudian diambil alih oleh Dinasti Umayyah. Kota Cordova dibangun dan diperindah oleh penguasa muslim. Jembatan besar dibangun di atas sungai yang mengalir di tengah kota. Taman-taman dibangun untuk menghiasi ibu kota Spanyol Islam itu. Pohon-pohon megah diimpor dari Timur. Di seputar ibu kota berdiri istana-istana yang megah yang semakin mempercantik pemandangan. Di antara kebanggaan Kota Cordova lainnya adalah Masjid Cordova yang dikenal dengan nama *La Mezquita* dan telah dirubah menjadi gereja.[16] Masjid ini memiliki menara yang terbuat dari marmer, pintu dari tembaga kuning, bahkan salah satu

pintunya ada yang terbuat dari emas murni.[17] Kota ini memiliki 491 masjid.

2) Granada

Granada adalah tempat pertahanan terakhir umat Islam di Spanyol. Arsitektur bangunannya terkenal di seluruh Eropa. Istana *al-Hambra* yang indah dan megah adalah pusat dan puncak ketinggian arsitektur Spanyol Islam. Kisah tentang kemajuan pembangunan fisik ini masih diperpanjang dengan Istana *az-Zahra*, Istana *al-Gazar* dan Menara Girilda.

3) Sevilla

Kota Sevilla dibangun pada masa pemerintahan al-Muwahhidun. Sevilla pernah menjadi ibu kota yang indah bersejarah. Semula kota ini adalah rawa-rawa. Pada masa Romawi kota ini bernama *Romula Augusta*, kemudian dirubah menjadi *Asyibiliyah* (Sevilla). Sevilla telah berada di bawah kekuasaan Islam selama kurang lebih 500 tahun. Salah satu bangunan masjid yang didirikan pada tahun 1171 pada masa pemerintahan Sultan Yusuf Abu Ya'kub kini telah berubah menjadi gereja dengan nama *Santa Maria de la Sede*. Kota Sevilla jatuh ke kekuasaan Ferdinand pada tahun 1248.

4) Toledo

Toledo merupakan kota penting di Andalusia sebelum dikuasai Islam. Ketika Romawi menguasai Toledo, kota ini dijadikan ibu kota kerajaan. Dan ketika Thariq ibn Ziyad menguasainya, maka kota ini dijadikan pusat kegiatan umat

Islam, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan penerjemahan. Toledo direbut oleh Raja Alfonso VI dari Castilia. Beberapa peninggalan bangunan masjid di Toledo kini dijadikan gereja oleh umat Kristen.

Banyak faktor pendukung kemajuan Islam di Spanyol, antara lain didukung oleh adanya penguasa-penguasa yang kuat dan berwibawa yang mampu mempersatukan kekuatan umat Islam. Keberhasilan politik para pemimpin tersebut ditunjang oleh kebijaksanaan para penguasa lainnya yang memelopori kegiatan ilmiah. Di samping itu, toleransi ditegakkan oleh para penguasa terhadap penganut agama Kristen dan Yahudi. Sehingga mereka ikut berpartisipasi mewujudkan peradaban Islam Spanyol.

Meskipun ada persaingan yang sengit antara Abbasiyyah di Baghdad dan Umayyah di Spanyol, hubungan budaya dari keduanya tidak selalu peperangan. Sejak abad ke-11 Masehi dan seterusnya, banyak kalangan cendekiawan mengadakan perjalanan dari ujung barat wilayah Islam ke ujung Timur, begitu juga sebaliknya, sambil membawa buku-buku dan gagasan-gagasan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun umat Islam terpecah dalam beberapa kesatuan politik tapi masih terdapat apa yang disebut kesatuan budaya dalam Islam.

Pengaruh Peradaban Spanyol Islam di Eropa

Spanyol adalah negeri terpenting bagi Eropa untuk menyerap peradaban Islam. Ketika negeri ini berada di bawah kekuasaan Dinasti Umayyah, ia mengalami perkembangan pesat dari segi ilmu pengetahuan. Orang-orang Eropa menyaksikan kenyataan bahwa Spanyol yang berada di bawah kekuasaan Islam jauh meninggalkan negara-negara Eropa lainnya dalam pemikiran, sains, dan pembangunan.[1]

Dari Spanyol pemikiran ilmiah dan pemikiran filsafat Islam ditransmisikan ke Eropa. Dengan penaklukan Toledo tahun 1085 dan penaklukan Saragossa pada 1118, kultur Islam menjadi sangat berpengaruh dalam pola kehidupan umat Kristen. Kalangan bangsawan dan dewan gereja Eropa membangun rumah-rumah mereka dengan meniru motif-motif kultur Islam Hispanik untuk keilmuan mereka. Mereka berpakaian dengan tradisi Arab dan sejumlah kepustakaan bangsa Muslim diterjemahkan ke dalam bahasa latin.[2]

Di antara tokoh Islam Spanyol yang paling berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran di Eropa adalah Ibnu Rusyd (1120-1198 M), yang dikenal dengan Averroes oleh orang-orang Eropa. Pengaruh Ibnu Rusyd atau Averroes ini

sangat besar di Eropa sehingga muncul gerakan Averroisme yang menuntut kebebasan berpikir menentang pemikiran gereja yang dogmatis ketika itu.

Dari gerakan Averroisme inilah di Eropa lahir reformasi pada abad ke-16 M dan rasionalisme pada abad ke-17 M.[3] Beberapa karya Ibnu Rusyd dicetak di Venesia, Italia tahun 1481, 1482, 1483, 1489, dan 1500 M. juga di Napoli, Bologna, Lyon, dan Strasbourg, Prancis pada abad ke-16. Lalu di Jenewa di awal abad ke-17.

Pengaruh peradaban Islam termasuk di dalamnya pemikir Ibnu Rusyd ke Eropa berawal dari banyaknya pemuda-pemuda Kristen Eropa yang belajar di berbagai Universitas Islam di Spanyol, seperti Universitas Cordova, Sevilla, Malaga, dan Granada. Selama belajar, mereka aktif menerjemahkan buku-buku karya ilmuwan muslim. Setelah pulang ke negerinya, mereka mendirikan sekolah dan universitas yang sama.[4] Di antaranya adalah Universitas Paris tahun 1231 M, kemudian di akhir zaman pertengahan Eropa berdiri 18 universitas. Di dalam universitas-universitas tersebut, ilmu yang mereka peroleh dari universitas-universitas Islam diajarkan, seperti ilmu

kedokteran dan ilmu filsafat. Pemikiran filsafat yang paling banyak dipelajari adalah pemikiran al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd.[5]

Pengaruh ilmu pengetahuan Islam atas Eropa sejak abad ke-12 itu menimbulkan gerakan kebangkitan kembali (Renaissance) pusaka Yunani di Eropa pada abad ke-14 M. Berkembangnya pemikiran Yunani di Eropa ini adalah melalui buku-buku terjemahan arab yang dipelajari dan kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa latin.

Ilmu pengetahuan tentang aljabar telah disebarkan ke Barat melalui terjemahan latin oleh Adelard dari Bath, John dari Seville, dan Robert dari Chester. Geometri mencapai Eropa melalui terjemahan bahasa Arab.[6]Kitab al-Manazir karya Ibnu al-Haitsam yang menguraikan tentang optik, telah diterjemahkan ke bahasa latin oleh Gerard dari Cremona.[7]Demikian pula dengan ilmu trigonometri, astronomi, ilmu kimia, kedokteran, dan lain-lain.

Demikian juga dengan bahasa Arab berpengaruh besar di Eropa. Selama Islam berkuasa di Spanyol, banyak nama-nama benda yang dikenal di Barat berasal dari bahasa Arab. Tidak kurang dari 7.000 kata Spanyol berasal dari bahasa Arab.[8] Di antara kata-kata bahasa Arab yang masuk ke dalam suku kata bahasa Eropa: Spanyol dan Inggris, misalnya kata al-sukkar menjadi azukar dalam bahasa Spanyol, dan sugar dalam bahasa Inggris. Syarab (minuman cair), menjadi sirup dalam bahasa Inggris.

Transmisi Ilmu-Ilmu Keislaman Eropa

Sejak Islam pertama kali menginjakkan kakinya di Andalusia hingga jatuhnya kerajaan Islam terakhir dan sekitar tujuh setengah abad lamanya, Islam memainkan peranan yang besar, baik dalam bidang Intelektual (filsafat, sains, fikih, musik dan kesenian, bahasa dan sastra) juga kemegahan bangunan fisik (Cordova dan Granada). Umat muslim Andalusia telah menoreh catatan sejarah yang mengagumkan dalam bidang intelektual, banyak perestasi yang mereka peroleh khususnya perkembangan pendidikan Islam. Pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam sangat tergantung pada penguasa yang menjadi pendorong utama bagi kegiatan pendidikan.

Kemajuan Eropa yang terus berkembang hingga saat ini, banyak berhutang budi kepada khazanah ilmu pengetahuan Islam yang berkembang di periode klasik. Memang banyak

saluran peradaban Islam yang mempengaruhi Eropa, seperti lewat jalur perdagangan di Sicilia dan Perang Salib, tetapi saluran yang terpenting adalah daulah Bani Umayyah di Andalusia (Spanyol Islam).

Bani Umayyah merupakan penguasa Islam setelah khulafaur Rasidin yang berhasil melebarkan kekuasaannya sampai benua Eropa. Di Tahun 771 M, pasukan Islam di bawah pimpinan Tariq bin Ziyad berhasil menguasai Gibraltar (Jabal Tariq) dan berhasil menaklukkan kota-kota penting seperti, Cordoba, Granada dan Toledo kemudian secara berangsur-angsur wilayah Andalusia dapat dikuasai oleh pasukan Islam. Sejak itulah dimulai babak baru kekuasaan Islam di Andalusia.

Daulah Bani Umayyah Andalusia berakhir setelah tiga setengah abad berkuasa di Andalusia yaitu pada tahun 1031 M. Sewaktu wibawa daulat Umayyah mulai lumpuh, maka gubernur-gubernur setempat telah membebaskan dirinya dan membentuk kerajaan-kerajaan setempat di wilayah masing-masing. Inilah yang dipanggilkan dengan *Muluk-al-Thawaif* didalam sejarah Islam di Andalusia, yakni raja-raja setempat. Para *Muluk-at-Thawaif* ini masih sempat berkuasa 461 tahun lamanya di Andalusia, yakni sampai tahun 1492 M.

Sejak pertama kali menginjakkan kaki di tanah Andalusia hingga jatuhnya kerajaan Islam terakhir di sana, Islam memainkan peranan yang sangat besar. Masa itu

berlangsung lebih dari tujuh setengah abad. Di masa ini gerakan-gerakan ilmiah telah berkembang pula, seperti dalam bidang keagamaan, sejarah dan filsafat.

Spanyol (salah satu bagian wilayah Andalusia) merupakan tempat yang paling utama bagi Eropa menyerap peradaban Islam, baik dalam bentuk hubungan politik, sosial, maupun perekonomian dan peradaban antar negara. Orang-orang Eropa menyaksikan kenyataan bahwa Spanyol berada di bawah kekuasaan Islam jauh meninggalkan negara-negara tetangganya Eropa, terutama dalam bidang pemikiran dan sains di samping bangunan fisik.

Di negeri inilah lahir tokoh-tokoh muslim ternama yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, seperti Ilmu Agama Islam, Kedokteran, Filsafat, Ilmu Hayat, Ilmu Hisab, Ilmu Hukum, Sastra, Ilmu Alam, Astronomi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu dengan segala kemajuan dalam berbagai ilmu pengetahuan, kebudayaan serta aspek-aspek ke-Islaman, Andalusia kala itu boleh dikatakan sebagai pusat kebudayaan Islam dan ilmu pengetahuan yang tiadaandingannya setelah Konstantinopel dan Bagdad. Tak heran, waktu itu pula bangsa-bangsa Eropa lainnya mulai berdatangan ke negeri Andalusia ini untuk mempelajari berbagai Ilmu pengetahuan dari orang-orang Muslim Spanyol, dengan mempelajari buku-buku buah karya cendekiawan Andalusia baik secara sembunyi-sembunyi

ataupun terang-terangan. Pada periode 912-1013 M, umat Islam di Andalusia mencapai puncak kemajuan dan kejayaan menyaingi kejayaan Daulah abbasiyah di Bagdad.

Ketika jayanya kebudayaan Islam, di Andalusia didirikan Universitas-universitas Islam. Tidak sedikit dari mahasiswa-mahasiswa Eropa Barat yang menuntut ilmu di sana. Pengaruh peradaban Islam, termasuk di dalamnya pemikiran Ibn Rusyd, ke Eropa berawal dari banyaknya pemuda-pemuda Kristen Eropa yang belajar di universitas-universitas Islam di Spanyol, seperti universitas Cordova, Seville, Malaga, Granada, dan Salamanca. Selama belajar di Spanyol, mereka aktif menerjemahkan buku-buku karya ilmuwan-ilmuwan muslim. Pusat penerjemahan itu adalah Toledo. Setelah pulang ke negerinya, mereka mendirikan sekolah dan universitas yang sama. Mereka inilah yang telah membawa perubahan cara berpikir di Eropa barat, dengan cara mengembangkan pemikiran filsafat terutama aliran Averroisme yang mengajarkan tentang logika dan pemikiran rasional.

Pengaruh ilmu pengetahuan Islam atas Eropa telah berlangsung sejak abad 12 M. Dalam abad ke 14 timbul gerakan kebangkitan kembali untuk mencernakan pustaka Yunani yang berhasil diselamatkan, dipelihara dan dikenal berkat terjemahan-terjemahan Arabnya. Dari bahasa Arab karya-karya tulis tersebut diterjemahkan kembali dalam

bahasa Latin. Walaupun tidak terlalu besar, namun ada pengaruh Islam yang masuk Eropa melalui Perang Salib. Pengaruh ilmu pengetahuan Islam atas Eropa yang sudah berlangsung sejak abad ke-12 M itu menimbulkan gerakan kebangkitan kembali (renaissance) pusaka Yunani di Eropa pada abad ke-14 M. Berkembangnya pemikiran Yunani di Eropa kali ini adalah melalui terjemahan-terjemahan Arab yang dipelajari dan kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Latin.

Terjemahan bahasa Yunani, Persia, Hindu, dan Siria semurni penerjemahan karya-karya muslim dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin, diperkenalkan konsep-konsep baru pengetahuan Eropa, penelitian Skolastik seperti matematika, sejarah, dan eksperimen. Paling penting penerjemahan-penerjemahan ini merupakan bagian terbesar dari ilmu pengetahuan klasik dan ilmu pengetahuan muslim serta karya-karya unggulan. Ketika kekuasaan Islam mulai mundur pada abad 14 M, Eropa bangkit dari keterbelakangannya. Kebangkitan itu bukan saja terlihat dalam bidang politi dengan keberhasilan Eropa mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam dan bagian dunia lainnya, tetapi terutama dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan kemajuan dalam bidang Ilmu dan teknologi itulah yang mendukung keberhasilan politiknya. Kemajuan-kemajuan Eropa ini tidak bisa dipisahkan dari

pemerintahan Islam di Andalusia, dari universitas-universitas di Andalusia ini Eropa banyak menimba ilmu. Sumbangan daulat Islam di Andalusia terhadap renaissance di Eropa ini sangat menarik untuk diteliti karena kontribusi daulat Islam di Andalusia dalam mempertahankan dan mengembangkan warisan pengetahuan dari Yunani sangat nyata. Umat Islam bukan hanya menjaga, akan tetapi juga mengembangkan Ilmu warisan Yunani tersebut. Banyak buku-buku peninggalan dari Aristoteles, Plato, Sokrates yang diterjemahkan dan dikembangkan oleh ilmuwan Islam. Akulturasi antara budaya Islam dan Yunani ini melahirkan pengetahuan Greco-Muslim.

Keadaan perkembangan filsafat Yunani, ketika pertemuan awal dengan umat Islam sedang berada pada titik yang terendah, bahkan hampir punah karena ditekan dan diabaikan oleh penguasa saat itu. Wacana keilmuan Yunani menemukan penyelamatnya yang mampu membangkitkan kembali semangat lama beserta substansi dengan uraian original pada orang Islam, seperti yang dilakukan Ibn Rusyd. Kaum Muslimin juga mengkonsolidasikan antara agama dan filsafat dengan cara yang adil, seimbang dan rasional pada saat itu. Pengetahuan Greco-Muslim ini pada akhirnya sampai ketangan bangsa Eropa melalui universitas-universitas serta perpustakaan-perpustakaan yang didirikan dinasti Umayyah di Andalusia. Walaupun Islam akhirnya terusir dari negeri Spanyol dengan cara yang sangat kejam

tetapi pengetahuan yang di dapat dari umat muslim itu menyadarkan bangsa Eropa dan pada akhirnya membangkitkan gerakan-gerakan penting di Eropa.

Gerakan-gerakan itu adalah kebangkitan kembali kebudayaan Yunani klasik (renaissance) pada abad ke-14 M yang bermula dari Italia, gerakan reformasi pada abad ke-16 M, rasionalisme pada abad ke-17, dan pencerahan (aufklaerung) pada abad ke-18 M.

a. Melalui perang salib

Perang Salib yang berlangsung selama hampir dua abad (1095 – 1291) membawa dampak yang sangat berarti terutama bagi Eropa yang beradaptasi dengan peradaban Islam yang jauh lebih maju dari berbagai sisi. Perang Salib menghasilkan hubungan antara dua dunia yang sangat berlainan. Masyarakat Eropa yang lamban dan enggan terhadap perdagangan dan pendapatnya yang naif terhadap dunia usaha. Masyarakat Eropa terkesan ortodok dan tradisional. Di sisi lain terdapat masyarakat Bizantium yang gemerlapan dengan vitalitas perkotaan, kebebasan berekonomi secara luas dengan tidak ada pencelaan dari ideologi tertentu dan dengan perdagangan yang maju.

Prajurit perang Salib datang dari benteng-benteng yang sangat gersang dan mengira bahwa mereka akan berhadapan

dengan Bangsa yang biadab dan Barbar yang lebih dari mereka, ternyata terperangah ketika sudah berhadapan langsung dengan dunia Timur yang lebih beradab, maju dengan peredaran uang yang cukup banyak sebagai pondasi perekonomian.

Mereka sangat tertarik dengan peradaban serta budaya Islam yang jauh lebih maju. Bahasa Arab mulai mereka gunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Tidak sedikit pula diantara mereka yang memeluk agama Islam dan kawin dengan penduduk asli. Hal inilah yang terjadi pada Richard the Lion Heart.

Secara sederhana dampak Perang Salib dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

Pertama : Perang salib yang berlangsung antara Bangsa Timur dengan Barat menjadi penghubung bagi Bangsa Eropa khususnya untuk mengenali dunia Islam secara lebih dekat lagi. Ini memiliki arti yang cukup penting dalam kontak peradaban antara Bangsa Barat dengan peradaban Timur yang lebih maju dan terbuka. Kontak peradaban ini berdampak kepada pertukaran ide dan pemikiran kedua wilayah tersebut. Bangsa Barat melihat kemajuan ilmu pengetahuan dan tata kehidupan di Timur dan hal ini menjadi daya dorong yang cukup kuat bagi Bangsa Barat dalam pertumbuhan intelektual dan tata kehidupan Bangsa

Barat di Eropa. Interaksi ini sangat besar andilnya dalam gerakan renaissance di Eropa. Sehingga dapat dikatakan kemajuan Eropa adalah hasil transformasi peradaban dari Timur.

Kedua : Pra Perang Salib masyarakat Eropa belum melakukan perdagangan ke Bangsa Timur, namun setelah Perang Salib interaksi perdagangan pun dilakukan. Sehingga pembauran peradaban pun tidak dapat dihindarkan terlebih lagi setelah Bangsa Barat mengenal tabiat serta kemajuan Bangsa Timur. Perang Salib membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap perkembangan ekonomi Bangsa Eropa. Kehidupan lama Bangsa Eropa yang berdasarkan ekonomi semata sudah berkembang dengan berdasarkan mata uang yang cukup kuat. Dengan kata lain Perang Salib mempercepat proses transformasi perekonomian Eropa.

Ketiga : Perang Salib sebagai sarana mengalirnya ilmu pengetahuan dari Timur ke Barat. Pasca penyerbuan yang berlangsung lebih dari 2 abad, para tentara Barat mulai menyesuaikan diri dengan kehidupan Bangsa Timur. Mereka melihat ketinggian peradaban dan budaya Islam dalam berbagai aspek kehidupan, yakni, makanan, pakaian, alat-alat rumah tangga, musik, alat-alat perang, obat-obatan, ilmu pengetahuan, perekonomian, irigasi, tanam-tanaman, sastra, ilmu militer, pertambangan, pemerintahan, pelayaran (navigasi) dan lain-lain. Tentara Salib (crusaders) membawa

berbagai keilmuan ke negara mereka dengan kata lain terjadi transformasi budaya (culture) dan peradaban (civilization) dari Timur ke Barat.

Keempat : Bangsa Barat melakukan penyelidikan terhadap seni dan budaya (art and culture) serta pengetahuan (knowledge) dan berbagai penemuan ilmiah yang ada di Timur. Hal ini meliputi sistem pertanian, sistem industri Timur yang sudah berkembang dan maju serta alat-alat teknologi yang dihasilkan Bangsa Timur seperti kompas kelautan, kincir angin dan lain-lain. Setelah kembali ke negerinya Bangsa Eropa menyadari betapa pentingnya memasarkan produk-produk Timur yang lebih maju, mereka mendirikan sistem-sistem pemasaran produk Timur. Maka semakin pesatlah perkembangan perdagangan antara Timur dengan Barat.

Kelima : Perang Salib yang meluluh-lantakkan infra dan suprastruktur terutama di negara-negara Timur berakibat tertanamnya rasa kebencian antara Timur dan Barat. Di benak Kristen Eropa diyakini sangat membenci warga Negara Timur baik yang beragama Kristen, Yahudi terutama terhadap muslim. Tentunya hal ini jika tidak disikapi dengan bijaksana akan menjadi bom waktu yang siap meledak kapan saja.

b. Melalui Negeri Sisilia

Sisilia adalah sebuah pulau di laut tengah, letaknya berada di sebelah selatan semenanjung Italia, dipisahkan oleh selat Messina. Pulau ini bentuknya menyerupai segitiga dengan luas 25.708 km persegi. Sebelah utara terdapat teluk Palermo dan sebelah timur terdapat teluk Catania. Pulau ini di sebelah barat dan selatannya adalah kawasan laut Mediterranean, sebelah utara berbatasan dengan laut Tyrrhenian dan sebelah timurnya berbatasan dengan laut Ionian.

Pulau sisilia bergunung gunung dan sangat indah, iklimnya yang baik, tanahnya subur, dan penuh dengan kekayaan alamnya. Pulau ini di bagi menjadi tiga bagian : Val di Mazara di sebelah barat, Val di Noto di sebelah tenggara dan Val Demone di bagian timur laut . Islam hanya menjadi agama resmi di Val di Mazara sedangkan di bagian yang lainnya mayoritas beragama kristen.

Sementara itu penaklukan umat Islam atas kepulauan Sisiliamerupakan buih terakhir dari gelombang serbuan yang dibawa bangsa Arab ke Afrika Utara dan Andalusia. Karena masuknya Islam di Sisilia sangat terkait dengan masuknya Islam di Andalusia, bahkan disinyalir apa yang dicapai oleh dunia Eropa diabad modern sekarang ini tidak lain adalah warisan umat Islam di Andalusia dan Sisilia.

Sisilia adalah sebuah pulau subur di Italia Selatan pernah dikuasai oleh bangsa Yunani, Romawi, Byzantium, Arab dan akhirnya jatuh ke dalam kerajaan Kristen Normandia serta kini menjadi bagian dari Italia.

Kita mengetahui bahwa bangsa Arab menaklukan Sisilia di masa akhir dinasti Aghalibah yang berdiri di Afrika (Sekarang Tunisia dan Al-Jazair) di era Abbasiyah yaitu di pertengahan abad 3 hijriah atau 10 Masehi dan paska Romawi menyerang daerah-daerah Islam. Ketika datang bangsa Fatimiah dan membangun kekuasaannya di Barat, mereka juga menguasai Sisilia bagian dari dinasti Aghalibah serta menguasai Selatan Italia sampai Roma.

Penguasaan bangsa Arab terhadap daerah-daerah Italia menyebabkan peradaban Islam menjadi luas, daerah-daerah seperti Palermo, Messine, Siracusaa, Bari selanjutnya menjadi pusat peradaban Islam di Italia. Dunia Kristen latin ini merasakan pengaruh Muslim melalui Sisilia. Serangan pertama ke Sisilia tahun 652, ketika kota Siracusa dimasuki, orang-orang Arab memiliki angkatan perang yang mampu menandingi angkatan perang Bizantium.

Pendudukan Arab atas Sisilia tidak berlangsung lama seperti pendudukan atas Spanyol. Pada pertengahan abad ke-18, ksatria Norman melihat bahwa mereka hidup dengan baik di Italia bagian selatan, sebagai pedagang atau sebagai pengusaha militer independen. Efisiensi kemiliteran mereka

sedemikian rupa sehingga beberapa ratus ksatria di bawah pimpinan Robert Guiscard telah berhasil mengalahkan Bizantium dan mendirikan kerajaan Norman.

Pada tahun 1060, saudaranya Roger memimpin invasi ke Sisilia dan berhasil merebut Messina dan berlanjut dengan pendudukan seluruh wilayah tersebut sampai 1091. Dengan demikian, kehadiran orang-orang Arab di Spanyol dan Sisilia, keunggulan Arab secara perlahan menemukan jalur masuknya ke Eropa Barat. Meskipun Eropa Barat telah menjalin hubungan dengan Imperium Bizantium, ia jauh lebih banyak mengambil alih kebudayaan orang-orang Arab ketimbang orang-orang Bizantium.

c. Melalui Andalusia (Spanyol).

Sebagian besar pengaruh kebudayaan Islam atas Eropa terjadi akibat pendudukan kaum muslimin atas Spanyol dan Sisilia. Bangsa arab selama 8 abad lamanya menempati daerah ini. Karenanya peradaban Islam menyebar di pusat-pusat tempat yang berbeda. Seperti: di Kordova, Sevilla, Granada, Toledo.

Penduduk Andalusia (Spanyol) mayoritas menganut ajaran masehi, yang kemudian terpecah dengan datangnya peradaban arab. Bahkan mereka ganti bahasa mereka dengan berbicara dengan bahasa arab. Mereka mengenal

istilah Mozabarabes, kata ini yang dalam bahasa arab disebut musta'rib. Untuk itu pula para pendeta nasrani melakukan terjemahan injil ke dalam bahasa Arab.

Sebagaimana disebutkan syalabi bahwa orang Spanyol telah meninggalkan bahasa latin dan melupakannya, Seorang pendeta di Cordova mengeluh, hampir di kalangan mereka tidak ada yang mampu membaca kitab suci yang berbahasa latin. Bahkan cendekiawan muda hanya mengetahui dan memahami bahasa Arab. Islam memainkan peranan yang sangat besar selama hampir 8 abad. Dari Spanyol peradaban Islam pindah ke Eropa.

BAB VIII

Peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah (750-1258 M)

Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Pemerintahan dinasti Abbasiyah dinisbatkan kepada Al- Abbas, paman Rasulullah, sementara Khalifah pertama dari pemerintahan ini adalah Abdullah Ash- Sahffah bin Muhammad bin Ali Bin Abdulah bin Abbas bin Abdul Muthalib. Pada tahun 132 H/750 M, oleh Abul abbas Ash- saffah, dan sekaligus sebagai khalifah pertama. Selama lima abad dari tahun 132-656 H (750 M- 1258 M). Kemenangan pemikiran yang pernah dikumandangkan oleh Bani Hasyim (Alawiyun) setelah meninggalnya Rasulullah dengan mengatakan bahwa yang berhak untuk berkuasa adalah keturunan Rasulullah dan anak-anaknya.

Sebelum berdirinya Dinasti Abbasiyah terdapat tiga poros utama yang merupakan pusat kegiatan, antara satu dengan yang lain memiliki kedudukan tersendiri dalam memainkan perannya untuk menegakan kekuasaan keluarga besar paman Rasulullah, Abbas bin Abdul Muthalib. Dari nama Al- Abbas paman Rasulullah inilah nama ini di sandarkan pada tiga tempat pusat kegiatan, yaitu Humaimah, Kufah, dan Khurasan.

Di kota Mumaimah bermukim keluarga Abbasiyah, salah seorang pimpinannya bernama Al-imam Muhammad bin Ali yang merupakan peletak dasar-dasar bagi berdirinya dinasti Abbasiyah. Para penerang Abbasiyah berjumlah 150 orang di bawah para pimpinannya yang berjumlah 12 orang dan puncak pimpinannya adalah Muhammad bin Ali.

Propaganda Abbasiyah dilaksanakan dengan strategi yang cukup matang sebagai gerakan rahasia. Akan tetapi, imam Ibrahim pemimpin Abbasiyah yang berkeinginan mendirikan kekuasaan Abbasiyah, gerakannya diketahui oleh khalifah Umayyah terakhir, Marwan bin Muhammad. Ibrahim akhirnya tertangkap oleh pasukan dinasti Umayyah dan dipenjarakan di haran sebelum akhirnya dieksekusi. Ia mewasiatkan kepada adiknya Abul Abbas untuk menggantikan kedudukannya ketika tahu bahwa ia akan terbunuh, dan memerintahkan untuk pindah ke kufah. Sedangkan pemimpin propaganda dibebankan kepada Abu Salamah. Segeralah Abul Abbas pindah dari Humaimah ke kufah di iringi oleh para pembesar Abbasiyah yang lain seperti Abu Ja'far, Isa bin Musa, dan Abdullah bin Ali.

Penguasa Umayyah di kufah, Yazid bin Umar bin Hubairah, ditaklukan oleh Abbasiyah dan di usir ke Wasit. Abu Salamah selanjutnya berkemah di kufah yang telah di taklukan pada tahun 132 H. Abdullah bin Ali, salah seorang paman Abul Abbas di perintahkan untuk mengejar khalifah Umayyah terakhir, marwan bin Muhammad

bersama pasukannya yang melarikan diri, dimana akhirnya dapat di pukul di dataran rendah sungai Zab. Khlifah itu melarikan diri hingga ke fustat di mesir, dan akhirnya terbunuh di Busir, wilayah Al- Fayyum, tahun 132 H/750 M. Dan beririlah Dinasti Abbasiyah yang di pimpin oleh khalifah pertamanya, yaitu Abbul Abbas Ash- Shaffah dengan pusat kekuasaan awalnya di Kufah.

Para Khalifah Dinasti Abbasiyah

Mereka memusatkan kegiatannya di Khurasan. Dengan usaha ini, pada tahun 132 H/ 750 M tumbanglah Daulah Amawiyah dengan terbunuhnya Marwan ibn Muhammad, Khalifah terakhir. Dengan terbunuhnya Marwan mulailah berdiri Daulah Abbasiyah dengan diangkatnya Khalifah pertama, Abdullah ibn Muhammad, dengan gelar Abu al- Abbas al-Saffah, pada tahun 132-136 H/ 750-754 M.

Pada awalnya kekhalifahan Abbasiyah menggunakan Kuffah sebagai pusat pemerintahan, dengan Abu as-Saffah (750-754 M) sebagai Khalifah pertama. Khalifah penggantinya, Abu ja'far al-Mansur (754-775) memindahkan pusat pemerintahan kebaghdad. Daulah Abbasiyah mengalami pergeseran dalam mengembangkan pemerintahan. Sehingga dapatlah dikelompokkan masa daulah Abbasiyah menjadi lima periode sehubungan dengan corak pemerintahan. Sedangkan menurut asal- usul penguasa selama masa 508 tahun daulah Abbasiyah mengalami tiga kali pergantian penguasa. Yaitu Bani Abbas, Bani Buwaihi, dan Bani Seljuk.

Adapun rincian susunan penguasa pemerintahan Bani Abbasiyah ialah sebagai berikut.

A. Bani Abas (750-932 M)

- 1) Khalifah Abu AbasAs-Safak (750-754 M)
- 2) Khalifah Abu Jakfar Al-Mansur (754-775 M)
- 3) Khalifah Al-Mahdi (775-785 M)
- 4) Khalifah Al Hadi (775-776 M)
- 5) Khalifah Harun Al-Rasyid (776-809 M)
- 6) Khalifah Al-Amin (809-813 M)
- 7) Khalifah Al-Makmun (813-633 M)
- 8) Khalifdah Al-Mu'tasim (833-842 M)
- 9) Khalifah Al-Wasiq (842-847 M)
- 10) Khalifah Al-Mutawakkil (847-861 M)

B. Bani Buwaihi (932-1075 M)

- 1) Khalifah Al-Kahir (932-934 M)
- 2) Khalifah Ar-Radi (934-940 M)
- 3) Khalifah Al-Mustaqi (943-944 M)
- 4) Khalifah Al-Muktakfi (944-946 M)
- 5) Khalifal Al-Mufi (946-974 M)

C. Bani Seljuk

- 1) Khalifah Al-Muktadi (1075-1048 M)
- 2) Khalifah Al-Mustazhir (1074-1118 M)
- 3) Khalifah Al-Mustasid (1118-1135 M)

Adapun periodisasi dalam Daulah Abbasiyah adalah sebagai berikut :

a. Periode Pertama (750-847 M)

Diawali dengan Tangan Besi

Sebagaimana diketahui Daulah Abbasiyah didirikan oleh Abu Abas. Dikatakan demikian, karena dalam Daulah Abbasiyah berkuasa dua dinasti lain disamping Dinasti Abasiyah. Ternyata dia tidak lam berkuasa, hanya empat tahun. Pengembangan dalam arti

sesungguhnya dilakukan oleh penggantinya, yaitu Abu Jakfar al-Mansur (754-775 M). Dia memerintah dengan kejam, yang merupakan modal bagi tercapainya masa kejayaan Daulah Abasiyah.

Pada periode awal pemerintahan Dinasti Abasiyah masih menekankan pada kebijakan perluasan daerah. Kalau dasar-pemerintahan Daulah Abasiyah ini telah diletakkan dan dibangun oleh Abu Abbas as-Safak dan Abu Jakfar al-Mansur, maka puncak keemasan dinasti ini berada pada tujuh khalifah sesudahnya, sejak masa khalifah al-Mahdi (775-785 M) hingga Khalifah al-Wasiq (842-847 M). zaman keemasan telah dimulai pada pemerintahan pengganti Khalifah Al-Jakfar, dan mencapai puncaknya dimasa pemerintahan Harun Al-Rasyid. Dimasa-masa itu para Khalifah mengembangkan berbagai jenis kesenian, terutama

kesusasteraan pada khususnya dan kebudayaan pada umumnya.

b. Periode Kedua (232 H/ 847 M – 334H/ 945M)

Kebijakan Khalifah Al-Mukasim (833-842 M untuk memilih anasir Turki dalam ketentaraan kekhalifahan Abasiyah dilatarbelakangi oleh adanya persaingan antara golongan Arab dan Persia pada masa Al-Makmun dan sebelumnya.khalifah Al-Mutawakkil (842-861 M) merupakan awal dari periode ini adalah khalifah yang lemah. Pemberontakan masih bermunculan dalam periode ini, seperti pemberontakan Zanj didataran rendah Irak selatan dan Karamitah yang berpusa di Bahrain. Faktor-faktor penting yng menyebabkan kemunduran Bani Abas pada periode adalah. Pertama, luasnya wilayah kekuasaan yang harus dikendalikan, sementara komunikasi lambat. Yang kedua, profesionalisasi tentara menyebabkan ketergantungan kepada mereka menjadi sangat tinggi. Ketiga, kesulitan keuangan karena beban pembiayaan tentara sangat besar. Setelah kekuatan militer merosot, khalifah tidak sanggup lagi memaksa pengiriman pajak kebaghdad.

c. Periode Ketiga (334 H/945-447 H/1055 M)

Posisi Daulah Abasiyah yang berada dibawah kekuasaan Bani Buwaihi merupakan cirri utama periode ketiga ini.

Keadaan Khalifah lebih buruk ketimbang di masa sebelumnya, lebih-lebih karena Bani Buwaihi menganut aliran Syi'ah. Akibatnya kedudukan Khalifah tidak lebih sebagai pegawai yang diperintah dan diberi gaji. Sementara itu bani Buwaihi telah membagi kekuasaannya kepada tiga bersaudara. Ali menguasai wilayah bagian selatan Persia, Hasan menguasai wilayah bagian utara, dan Ahmad menguasai wilayah al-ahwaz, Wasit, dan Baghdad. Baghdad dalam periode ini tidak sebagai pusat pemerintahan Islam, karena telah pindah ke Syiraz dimana berkuasa Ali bin Buwaihi.

d. Periode Keempat (447 H/1055M-590 H/1199 M)

Periode keempat ini ditandai oleh kekuasaan Bani Seljuk dalam Daulah Abasiyah. Kehadirannya atas unangan Khalifah untuk melumpuhkan kekuatan Bani Buwaihi di Baghdad. Keadaan Khalifah memang sudah membaik, paling tidak karena kewibawannya dalam bidang agama sudah kembali setelah beberapa lama dikuasai orang-orang Syiah.

e. Periode Kelima (590 H/ 1199M-656 H / 1258 M)

Telah terjadi perubahan besar-besaran dalam periode ini. Pada periode ini, Khalifah Abbasiyah tidak lagi berada dibawah kekuasaan suatu dinasti tertentu. Mereka merdeka dan berkuasa, tetapi hanya di Baghdad dan sekitarnya.

Sempitnya wilayah kekuasaan khalifah menunjukkan kelemahan politiknya, pada masa inilah tentara Mongol dan Tartar menghancurkan Baghdad tanpa perlawanan pada tahun 656 H/ 1256 M.

Masa Kemajuan Dinasti Abbasiyah

Sebagai sebuah dinasti, kekhalifahan Bani Abbasiyah yang berkuasa lebih dari lima abad, telah banyak memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Dari sekitar 37 orang khalifah yang pernah berkuasa, terdapat beberapa orang khalifah yang benar-benar memiliki kepedulian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, serta berbagai bidang lainnya, seperti bidang-bidang sosial dan budaya.

Diantara kemajuan dalam bidang sosial budaya adalah terjadinya proses akulturasi dan asimilasi masyarakat. Keadaan sosial masyarakat yang majemuk itu membawa dampak positif dalam perkembangan dan kemajuan peradaban Islam pada masa ini. Karena dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, dapat dipergunakan untuk memajukan bidang-bidang sosial budaya lainnya yang kemudian menjadi lambang bagi kemajuan bidang sosial budaya dan ilmu pengetahuan lainnya. Diantara kemajuan ilmu pengetahuan sosial budaya yang ada pada masa Khalifah Dinasti Abbasiyah adalah seni bangunan dan arsitektur, baik untuk bangunan istana,

masjid, bangunan kota dan lain sebagainya. Seni asitektur yang dipakai dalam pembangunan istana dan kota-kota, seperti pada istana Qashrul dzahabi, dan Qashrul Khuldi, sementara bangun kota seperti pembangunan kota Baghdad, Samarra dan lain-lainnya

.Kemajuan juga terjadi pada bidang sastra bahasa dan seni musik. Pada mas inilah lahir seorang sastrawan dan budayawan terkenal, seperti Abu Nawas, Abu Athahiyah, Al Mutanabby, Abdullah bin Muqaffa dan lain-lainnya. Karya buah pikiran mereka masih dapat dibaca hingga kini, seperti kitab Kalilah wa Dimna. Sementara tokoh terkenal dalam bidang musik yang kini karyanya juga masih dipakai adalah Yunus bin Sulaiman, Khalil bin Ahmad, pencipta teori musik Islam, Al farabi dan lain-lainnya. Selain bidang –bidang tersebut diatas, terjadi juga kemajuan dalam bidang pendidikan. Pada masa-maa awal pemerinath Dinasti Abbasiyah, telah banyak diushakan oleh para khalifah untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan. Karna itu mereka kemudian mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga tingakat tinggi.

1. Kemajuan dalam bidang politik dan militer

Di antara perbedaan karakteristik yang sangat mancolok anantara pemerinatah Dinasti Bani Umayyah dengan Dinasti Bani Abbasiyah, terletak pada orientasi kebijakan yang dikeluarkannya. Pemerinath Dinasti Bani Umayyah orientasi kebijakan yang dikeluarkannya selalu

pada upaya perluasan wilayah kekuasaanya. Sementara pemerinath Dinasti Bani Abbasiyah, lebih menfokuskan diri pada upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, sehingga masa pemerintahan ini dikenal sebagai masa keemasan peradaban Islam. Meskipun begitu, usaha untuk mempertahankan wilayah kekuasaan tetap merupakan hal penting yang harus dilakukan. Untuk itu, pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah memperbaharui sistem politik pemerintahan dan tatanan kemiliteran.

Agar semua kebijakan militer terkoordinasi dan berjalan dengan baik, maka pemerintah Dinasti Abbasiyah membentuk departemen pertahanan dan keamanan, yang disebut diwanul jundi. Departemen inilah yang mengatur semua yang berkaiatan dengan kemiliteran dan pertahanan keamanan. Pembentuka lembaga ini didasari atas kenyataan polotik militer bahwa pada masa pemertintahan Dinasti Abbasiyah, banayak terjadi pemebrontakan dan bahkan beberapa wilayah berusaha memisahkan diri dari pemerintahan Dinasyi Abbasiyah

2. kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan

Keberhasilan umat Islam pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah dalam pengembangan ilmu pengetahuan sains dan peradaban Islam secara menyeluruh, tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung. Di antaranya adalah kebijakan politik pemerintah Bani Abbasiyah terhadap masyarakat non Arab (Mawali), yang memiliki tradisi intelektual dan budaya riset yang sudah lama melingkupi

kehidupan mereka. Mereka diberikan fasilitas berupa materi atau finansial dan tempat untuk terus melakukan berbagai kajian ilmu pengetahuan melalui bahan-bahan rujukan yang pernah ditulis atau dikaji oleh masyarakat sebelumnya. Kebijakan tersebut ternyata membawa dampak yang sangat positif bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan sains yang membawa harum dinasti ini.

Dengan demikian, banyak bermunculan banyak ahli dalam bidang ilmu pengetahuan, seperti Filsafat, filosof yang terkenal saat itu antara lain adalah Al Kindi (185-260 H/ 801-873 M). Abu Nasr al-faraby, (258-339 H / 870-950 M) dan lain-lain.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam juga terjadi pada bidang ilmu sejarah, ilmu bumi, astronomi dan sebagainya. Di antara sejarawan Muslim yang pertama yang terkenal yang hidup pada masa ini adalah Muhammad bin Ishaq (w. 152 H / 768 M).

3. kemajuan dalam ilmu agama Islam

Masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang berlangsung lebih kurang lima abad (750-1258 M), dicatat sebagai masa-masa kejayaan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam ini, khususnya kemajuan dalam bidang ilmu agama, tidak lepas dari peran serta para ulama dan pemerintah yang memberi dukungan kuat, baik dukungan moral, material dan finansial, kepada para ulama. Perhatian yang serius dari pemerintah ini membuat para ulama yang

ingin mengembangkan ilmu ini mendapat motivasi yang kuat, sehingga mereka berusaha keras untuk mengembangkan dan memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Di antara ilmu pengetahuan agama Islam yang berkembang dan maju adalah ilmu hadist, ilmu tafsir, ilmu fiqh dan tasawuf.

Dinasti-dinasti yang Memerdekakan Diri dari Baghdad

Disintegrasi dalam bidang politik sebenarnya sudah mulai terjadi di akhir zaman Bani Umayyah. Akan tetapi, berbicara tentang politik Islam dalam lintasan sejarah, akan terlihat perbedaan antara pemerintahan Bani Umayyah dengan pemerintahan Bani Abbas. Wilayah kekuasaan Bani Umayyah, mulai dari awal berdirinya sampai masa Keruntuhannya, sejajar dengan batas-batas wilayah kekuasaan Islam. Hal ini tidak seluruhnya benar untuk diterapkan pada pemerintahan Bani Abbas. Kekuasaan Dinasti ini tidak pernah diakui Spanyol dan seluruh Afrika Utara, kecuali Mesir yang bersifat sebentar-sebentar dan kebanyakan bersifat nominal. Bahkan, dalam kenyataannya, banyak daerah tidak dikuasai khalifah. Secara riil, daerah-daerah itu berada di bawah kekuasaan gubernur-gubernur provinsi bersangkutan. Hubungannya dengan khilafah ditandai dengan pembayaran upeti.

Menurut watt, sebenarnya kerentuhan kekuasaan Bani Abbas mulai terlihat sejak awal abad ke-9. Fenomena ini mungkin bersamaan dengan datangnya pemimpin-pemimpin yang memiliki kekuatan militer di provinsi-provinsi tertentu yang membuat mereka benar benar independen. Kekuatan militer Abbasiyah waktu itu mulai mengalami kemunduran. Sebagai gantinya, para penguasa Abbasiyah memperkerjakan orang-orang profesional di bidang kemiliteran, khususnya tentara Turki dengan sistem perbudakan baru seperti diuraikan di atas. Pengangkatan anggota militer Turki ini, dalam perkembangan selanjutnya ternyata, menjadi ancaman besar terhadap kekuatan khalifah. Apalagi, pada periode pertama pemerintahan dinasti Abbasiyah, sudah muncul fanatisme kebangsaan berupa gerakan *syu`ubiyah* (kebangsaan/anti Arab). Gerakan inilah yang banyak memberikan inspirasi terhadap gerakan politik, di samping persoalan-persoalan keagamaan. Tampaknya, para khalifah tidak sadar akan bahaya politik dari fanatisme kebangsaan dan aliran keagamaan itu.

Dinasti-dinasti yang lahir dan melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad pada masa Khilafah Abbasiyah, dia antaranya adalah:

1. Yang berbangsa Persia
 - a. Thahiriyyah di Khurasan, (205-259 H/820-872 M).
 - b. Shafariyah di Fars, (254-290 H/868-901 M).
 - c. Samaniyah di Transoxania, (261-389 H/873-998 M).

- d. Sajiyah di Azerbaijan, (266-318 H/878-930 M).
 - e. Buwaihiyah, bahkan menguasai Baghdad, (320-447 H/932-1055 M).
2. Yang berbangsa Turki
- a. Thulunyah d Mesir, (254-292 H/837-903 M).
 - b. Ikhsyidiyah di Turkistan, (320-560 H/932-1163 M).
 - c. Ghaznawiyah di Afghanistan, (351-585 H/962-1189 M).
 - d. Dinasti seljuk dan cabang-cabangnya:
 - 1) Seljuk besar atau Seljuk Agung, didirikan oleh Rukn Al-Din Abu Thalib Tuqhrul Bek Ibn Seljuk Ibn Tuqaq. Seljuk ini menguasai Baghdad dan memerintah selama sekitar 93 tahun (429-522 H/1037-1127 M).
 - 2) Seljuk Kirman di Kirman, (433-583 H/1040-1187 M).
 - 3) Seljuk Syria atau Syam di Syria, (487-511 H/1094-1117 M).
 - 4) Seljuk Irak di Irak dan Kurdistan, (511-590 H/1117-1194 M).
 - 5) Seljuk Rum atau Asia Kecil di Asia Kecil, (470-700 H/1077-1299 M).
3. Yang berbangsa Kurdi
- a. Al-Barzuqani, (384-406 H/959-1015 M).
 - b. Abu Ali, (380-489 H/990-1095 M).
 - c. Ayubiyah (564-648 H/1167-1250 M).
4. Yang berbangsa Arab
- a. Idrisiyah di Maroko, (172-375 H/788-985 M).

- b. Aghlabiyah di Tunisia (184-289 H/800-900 M).
 - c. Dulafiyah di Kurdistan, (210-285 H/825-898 M).
 - d. Alwiyah di Tabaristan,(250-316 H/864-928 M).
 - e. Hamdaniyah di Aleppo dan Maushil,(317-394 H/929-1002 M).
 - f. Mazyadiyyah di Hillah (403-545 H/1011-1150 M).
 - g. Ukailiyah di Maushil,(250-489 H/996-1095 M).
 - h. Mirdasiyyah di Aleppo,(414-472 H/1023-1079 M).
5. Yang mengaku dirinya sebagai khilafah :
- a. Umawiyah di spanyol
 - b. Fathimiyah di Mesir.

Dari latar belakang dinasti-dinasti itu,nampak jelas adanya persaingan antarbangsa,terutama antara Arab,persia,dan Turki.Di samping latar belakang kebangsaan,dinasti-dinasti itu juga dilatar belakangi paham keagamaan,ada yang latar belakang syi'ah,ada yang sunni.

Faktor-faktor penting yang menyebabkan kemunduran bani abbas pada periode ini,sehingga banyak daerah memerdekakan diri,adalah:

1. Luasnya wilayah kekuasaan daulat Abbasiyah sementara komunikasi pusat dengan daerah yang sulit dilakukan.bersamaan dengan itu,tingkat saling percaya dikalangan para pebuasa dan pelaksana pemerintahan sangat rendah.

2. Dengan profesionalisasi angkatan bersenjata, ketergantungan khalifah kepada mereka sangat tinggi.
3. Keuangan negara sangat sulit karena biaya yang dikeluarkan untuk tentara bayaran sangat besar. Pada saat kekuatan militer menurun, khalifah tidak sanggup memaksa pengiriman pajak ke Baghdad.

Faktor yang Menyebabkan Kemunduran Dinasti Abbasiyah

Telah tercatat dalam sejarah bahwa Islam telah berjaya dan mengalami kemajuan dalam segala bidang selama beratus-ratus tahun, namun disisi lain umat Islam juga pernah mengalami kemunduran dan keterbelakangan.

Dinasti Bani Abbasiyah, sebagai dinasti kedua dalam sejarah pemerintahan umat Islam setelah dinasti Bani Umayyah, dalam sejarah perjalanannya mengalami fase-fase yang sama dengan dinasti Umayyah, yakni fase kelahiran, perkembangan, kejayaan, kemudian memasuki masa-masa sulit dan akhirnya mundur dan jatuh.

Kemunduran dan kehancuran Dinasti Abbasiyah yang menjadi awal kemunduran dunia Islam terjadi dengan proses kausalitas sebagaimana yang dialami oleh dinasti sebelumnya. Konflik internal, ketidak mampuan khalifah dalam mengkonsolidasi wilayah kekuasaannya, budaya hedonis yang melanda keluarga istana dan sebagainya, disamping itu juga terdapat ancaman dari luar seperti serbuan tentara salib ke wilayah-wilayah Islam dan serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan. Dalam makalah ini penulis akan membahas sebab-sebab kemunduran dan kehancuran Dinasti Abbasiyah serta dinamikanya.

Tak ada gading yang tak retak. Mungkin pepatah inilah yang sangat pas untuk dijadikan cermin atas kejayaan yang digapai bani Abbasiah. Meskipun Daulah Abbasiyah begitu bercahaya dalam mendulang kesuksesan dalam hampir segala bidang, namun akhirnya iapun mulai menurun dan akhirnya runtuh. Menurut beberapa literatur, ada beberapa sebab keruntuhan daulah Abbasyiah, yaitu:

A. Faktor Internal

Sebagaimana terlihat dalam periodisasi khilafah Abbasiyah, faktor-faktor penyebab kemunduran itu tidak datang secara tiba-tiba. Benih-benihnya sudah terlihat pada periode pertama, hanya karena khalifah pada periode ini sangat kuat, sehingga benih-benih itu tidak sempat berkembang. Dalam sejarah kekuasaan Bani Abbas terlihat bahwa apabila khalifah kuat, para menteri cenderung berperan sebagai kepala pegawai sipil, tetapi jika khalifah lemah, mereka akan berkuasa mengatur roda pemerintahan.

Disamping kelemahan khalifah, banyak faktor lain yang menyebabkan khilafah Abbasiyah menjadi mundur, masing-masing faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:[1]

- 1. Perebutan Kekuasaan di Pusat Pemerintahan

Khilafah Abbasiyah didirikan oleh Bani Abbas yang bersekutu dengan orang-orang Persia. Persekutuan dilatar belakangi oleh persamaan nasib kedua golongan itu pada masa Bani Umayyah berkuasa. Keduanya sama-sama tertindas. Setelah khilafah Abbasiyah berdiri, dinasti Bani Abbas tetap mempertahankan persekutuan itu. Menurut Ibnu Khaldun, ada dua sebab dinasti Bani Abbas memilih orang-orang Persia daripada orang-orang Arab. Pertama, sulit bagi orang-orang Arab untuk melupakan Bani

Umayyah. Pada masa itu mereka merupakan warga kelas satu. Kedua, orang-orang Arab sendiri terpecah belah dengan adanya ashabiyah (kesukuan). Dengan demikian, khilafah Abbasiyah tidak ditegakkan di atas ashabiyah tradisional.

Meskipun demikian, orang-orang Persia tidak merasa puas. Mereka menginginkan sebuah dinasti dengan raja dan pegawai dari Persia pula. Sementara itu bangsa Arab beranggapan bahwa darah yang mengalir di tubuh mereka adalah darah (ras) istimewa dan mereka menganggap rendah bangsa non-Arab ('ajam) di dunia Islam.

Fanatisme kebangsaan ini nampaknya dibiarkan berkembang oleh penguasa. Sementara itu, para khalifah menjalankan sistem perbudakan baru. Budak-budak bangsa Persia atau Turki dijadikan pegawai dan tentara. Khalifah Al-Mu'tashim (218-227 H) yang memberi peluang besar kepada bangsa Turki untuk masuk dalam pemerintahan. Mereka di diangkat menjadi orang-orang penting di pemerintahan, diberi istana dan rumah dalam kota. Merekapun menjadi dominan dan menguasai tempat yang mereka diami.[2]

Setelah al-Mutawakkil (232-247 H), seorang Khalifah yang lemah, naik tahta, dominasi tentara Turki semakin kuat, mereka dapat menentukan siapa yang diangkat jadi Khalifah. Sejak itu kekuasaan Bani Abbas sebenarnya sudah berakhir. Kekuasaan berada di tangan orang-orang Turki. Posisi ini kemudian direbut oleh Bani Buwaih, bangsa Persia, pada periode ketiga (334-447), dan selanjutnya beralih kepada Dinasti Seljuk, bangsa Turki pada periode keempat (447-590H).[3]

- 2. Munculnya Dinasti-Dinasti Kecil Yang Memerdekakan Diri

Wilayah kekuasaan Abbasiyah pada periode pertama hingga masa keruntuhan sangat luas, meliputi berbagai bangsa yang berbeda,

seperti Maroko, Mesir, Syria, Irak, Persia, Turki dan India.

Walaupun dalam kenyataannya banyak daerah yang tidak dikuasai oleh Khalifah, secara riil, daerah-daerah itu berada di bawah kekuasaan gubernur-gubernur bersangkutan. Hubungan dengan Khalifah hanya ditandai dengan pembayaran upeti.[4]

Ada kemungkinan penguasa Bani Abbas sudah cukup puas dengan pengakuan nominal, dengan pembayaran upeti. Alasannya, karena Khalifah tidak cukup kuat untuk membuat mereka tunduk, tingkat saling percaya di kalangan

penguasa dan pelaksana pemerintahan sangat rendah dan juga para penguasa Abbasiyah lebih menitik beratkan pembinaan peradaban dan kebudayaan daripada politik dan ekspansi.[5] Selain itu, penyebab utama mengapa banyak daerah yang memerdekakan diri adalah terjadinya kekacauan atau perebutan kekuasaan di pemerintahan pusat yang dilakukan oleh bangsa Persia dan Turki.[6] Akibatnya propinsi-propinsi tertentu di pinggiran mulai lepas dari genggamannya penguasa Bani Abbas. Dinasti yang lahir dan memisahkan diri dari kekuasaan Baghdad pada masa khilafah Abbasiyah, di antaranya adalah:

1. Yang berkembasaan Persia: Thahiriyah di Khurasan (205-259 H), Shafariyah di Fars (254-290 H), Samaniyah di Transoxania (261-389 H), Sajiyah di Azerbaijan (266-318 H), Buwaihiyyah, bahkan menguasai Baghdad (320-447).
2. Yang berbangsa Turki: Thuluniyah di Mesir (254-292 H), Ikhsyidiyah di Turkistan (320-560 H), Ghaznawiyah di Afganistan (352-585 H), Dinasti Seljuk dan cabang-cabangnya
3. Yang berbangsa Kurdi: al-Barzukani (348-406 H), Abu Ali (380-489 H), Ayubiyah (564-648 H).
4. Yang berbangsa Arab: Idrisiyyah di Marokko (172-375 h), Aghlabiyyah di Tunisia (18-289 H), Dulafiyah di Kurdistan (210-285 H), Alawiyah di Tabaristan (250-316 H), Hamdaniyah di Aleppo dan Maushil (317-394 H),

Mazyadiyyah di Hillah (403-545 H), Ukailiyyah di Maushil (386-489 H), Mirdasiyyah di Aleppo 414-472 H).

5. Yang Mengaku sebagai Khalifah : Umawiyah di Spanyol dan Fatimiyah di Mesir.[7]

- 3. Kemerostan Perekonomian

Pada periode pertama, pemerintahan Bani Abbas merupakan pemerintahan yang kaya. Dana yang masuk lebih besar dari yang keluar, sehingga Baitul-Mal penuh dengan harta. Perekonomian masyarakat sangat maju terutama dalam bidang pertanian, perdagangan dan industri. Tetapi setelah memasuki masa kemunduran politik, perekonomian pun ikut mengalami kemunduran yang drastis.[8]

Setelah khilafah memasuki periode kemunduran ini, pendapatan negara menurun sementara pengeluaran meningkat lebih besar. Menurunnya pendapatan negara itu disebabkan oleh makin menyempitnya wilayah kekuasaan, banyaknya terjadi kerusuhan yang mengganggu perekonomian rakyat. diperingannya pajak dan banyaknya dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri dan tidak lagi membayar upeti. Sedangkan pengeluaran membengkak antara lain disebabkan oleh kehidupan para khalifah dan pejabat semakin mewah. jenis pengeluaran makin beragam dan para pejabat melakukan korupsi.[9]

Kondisi politik yang tidak stabil menyebabkan perekonomian negara morat-marit. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang buruk memperlemah kekuatan politik dinasti Abbasiyah, faktor ini saling berkaitan dan tak terpisahkan.

- 4. Munculnya Aliran-Aliran Sesat dan Fanatisme Keagamaan

Karena cita-cita orang Persia tidak sepenuhnya tercapai untuk menjadi penguasa, maka kekecewaan itu mendorong sebagian mereka mempropagandakan ajaran Manuisme, Zoroasterisme dan Mazdakisme.

Munculnya gerakan yang dikenal dengan gerakan Zindiq ini menggoda rasa keimanan para khalifah.

Khalifah Al-Manshur yang berusaha keras memberantasnya, beliau juga memerangi Khawarij yang mendirikan Negara Shafariyah di Sajalmasah pada tahun 140 H.[10] Setelah al Manshur wafat digantikan oleh putranya Al-Mahdi yang lebih keras dalam memerangi orang-orang Zindiq bahkan beliau mendirikan jawatan khusus untuk mengawasi kegiatan mereka serta melakukan mihnah dengan tujuan memberantas bid'ah. Akan tetapi, semua itu tidak menghentikan kegiatan mereka. Konflik antara kaum beriman dengan golongan Zindiq berlanjut mulai dari bentuk yang sangat sederhana seperti polemik tentang ajaran, sampai kepada konflik bersenjata yang

menumpahkan darah di kedua belah pihak. Gerakan al-Afsyin dan Qaramithah adalah contoh konflik bersenjata itu.

Pada saat gerakan ini mulai tersudut, pendukungnya banyak berlindung di balik ajaran Syi'ah, sehingga banyak aliran Syi'ah yang dipandang ghulat (ekstrim) dan dianggap menyimpang oleh penganut Syi'ah sendiri. Aliran Syi'ah memang dikenal sebagai aliran politik dalam Islam yang berhadapan dengan paham Ahlussunnah. Antara keduanya sering terjadi konflik yang kadang-kadang juga melibatkan penguasa. Al-Mutawakkil, misalnya, memerintahkan agar makam Husein Ibn Ali di Karbala dihancurkan. Namun anaknya, al-Muntashir (861-862 M.), kembali memperkenankan orang syi'ah "menziarahi" makam Husein tersebut.[11] Syi'ah pernah berkuasa di dalam khilafah Abbasiyah melalui Bani Buwaih lebih dari seratus tahun. Dinasti Idrisiyah di Marokko dan khilafah Fathimiyah di Mesir adalah dua dinasti Syi'ah yang memerdekakan diri dari Baghdad yang Sunni.

Selain itu terjadi juga konflik dengan aliran Islam lainnya seperti perselisihan antara Ahlusunnah dengan Mu'tazilah, yang dipertajam oleh al-Ma'mun, khalifah ketujuh dinasti Abbasiyah (813-833 M), dengan

menjadikan mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara dan melakukan mihnah. Pada masa al-Mutawakkil(847-861 M), aliran Mu'tazilah dibatalkan sebagai aliran negara dan golongan ahlusunnah kembali naik daun. Aliran Mu'tazilah bangkit kembali pada masa Bani Buwaih. Namun pada masa dinasti Seljuk yang menganut paham Asy'ariyyah penyingkiran golongan Mu'tazilah mulai dilakukan secara sistematis. Dengan didukung penguasa, aliran Asy'ariyyah tumbuh subur dan berjaya.[12]

B. Faktor Eksternal

Selain yang disebutkan diatas, yang merupakan faktor-faktor internal kemunduran dan kehancuran Khilafah bani Abbas. Ada pula faktor-faktor eksternal yang menyebabkan khilafah Abbasiyah lemah dan akhirnya hancur.

- 1. Perang Salib

Kekalahan tentara Romawi telah menanamkan benih permusuhan dan kebencian orang-orang kristen terhadap ummat Islam. Kebencian itu bertambah setelah Dinasti Saljuk yang menguasai Baitul Maqdis menerapkan beberapa

peraturan yang dirasakan sangat menyulitkan orang-orang Kristen yang ingin berziarah kesana. Oleh karena itu pada tahun 1095 M, Paus Urbanus II menyerukan kepada umat Kristen Eropa untuk melakukan perang suci, yang kemudian dikenal dengan nama Perang Salib.

Perang salib yang berlangsung dalam beberapa gelombang atau periode telah banyak menelan korban dan menguasai beberapa wilayah Islam. Setelah melakukan peperangan antara tahun 1097-1124 M mereka berhasil menguasai Nicea, Edessa, Baitul Maqdis, Akka, Tripoli dan kota Tyre.[13]

- 2. Serangan Mongolia ke Negeri Muslim dan Berakhirnya Dinasti Abbasiyah

Orang-orang Mongolia adalah bangsa yang berasal dari Asia Tengah. Sebuah kawasan terjauh di China. Terdiri dari kabilah-kabilah yang kemudian disatukan oleh Jenghis Khan (603-624 H).

Sebagai awal penghancuran Bagdad dan Khilafah Islam, orang-orang Mongolia menguasai negeri-negeri Asia Tengah Khurasan dan Persia dan juga menguasai Asia Kecil.[14] Pada bulan September 1257, Hulagu mengirimkan ultimatum kepada Khalifah agar menyerah dan mendesak agar tembok kota sebelah luar diruntuhkan. Tetapi Khalifah

tetap enggan memberikan jawaban. Maka pada Januari 1258, Hulagu Khan menghancurkan tembok ibukota.[15] Sementara itu Khalifah al-Mu'tashim langsung menyerah dan berangkat ke base pasukan Mongolia. Setelah itu para pemimpin dan fuqaha juga keluar, sepuluh hari kemudian mereka semua dieksekusi. Dan Hulagu beserta pasukannya menghancurkan kota Baghdad dan membakarnya. Pembunuhan berlangsung selama 40 hari dengan jumlah korban sekitar dua juta orang.[16] Dan dengan terbunuhnya Khalifah al-Mu'tashim telah menandai babak akhir dari Dinasti Abbasiyah.

Akhir Kekuasaan Dinasti Abbasiyah

Puncak kehancuran kota Baghdad terjadi pada tahun 1258, kehancuran ibu kota mengiringi hilangnya hegemoni Arab dan berakhirnya sejarah kekhalifahan Dinasti Abbasiyah. Meskipun faktor eksternal, yaitu serangan bangsa Mongol begitu luar biasa dahsyatnya. Namun ini hanya berperan sebagai senjata pamungkas yang meruntuhkan kekhalifahan.[6]

Ada beberapa motif yang melatarbelakangi penyerbuan bangsa Mongol ke Baghdad, diantaranya :

1. Kekalahan Dinasti Khawarizmi dari bangsa Mongol. Kekalahan ini sekaligus menghapuskan dinasti Khawarizmi dari Asia Tengah. Padahal Khawarizmi merupakan benteng yang kuat antara Mongol dan

Abbasiyah. Runtuhnya dinasti ini menyebabkan tidak ada penghalang lagi antara Mongol dan Abbasiyah. Sehingga menyebabkan bangsa Mongol dengan mudah masuk ke Baghdad, yang saat itu sudah lemah karena konflik internal.

2. Motif ekonomi.
Serangan yang dilakukan Mongol juga dilatarbelakangi motif ekonomi. Menurut Genghis Khan pemimpin bangsa Mongol, bahwa penaklukan-penaklukannya semata-mata untuk memperbaiki nasib bangsanya, menambah penduduk yang masih sedikit, dan membantu orang-orang miskin bangsanya. Jika dilihat motif ini invasi Mongol ke Dinasti Islam memang pada saat yang tepat, karena di wilayah Islam rakyatnya makmur, ber peradaban maju, akan tetapi kekuatan militernya lemah.

Pada september 1257M, saat pasukan Mongol berhasil merangsek memasuki jalan raya Khurasan. Hulagu Khan mengeluarkan ultimatum agar Khalifah menyerahkan diri. Tetapi Khalifah tidak memberikan jawaban. Pasukan Mongol yang sangat lihai dalam berperang akhirnya berhasil meruntuhkan tembok ibu kota. Pada februari 1258 pasukan Mongol berhasil memasuki Kota. Akhirnya pasukan Mongol berhasil mengepung seluruh kota dan bersiap memulai penghancuran.

Melihat negerinya jatuh, khalifah al-Musta'him meminta izin untuk menghadap kepada Hulagu Khan. Maka Khalifah diminta agar menunggu kedatangannya di Pintu Keliazi, salah satu pintu kota. Setelah itu masuklah tentara yang kejam itu ke dalam kota, merampas dan membantai siapapun yang dihadapannya. Pasukan Mongol menghancurkan berbagai macam peradaban dan pusaka yang telah dibina selama ratusan tahun. Buku-buku yang dikarang oleh para ahli selama ratusan tahun ini diangkut dan kemudian dihanyutkan ke dalam sungai Dajlah, sehingga air sungai berubah warnanya menjadi hitam karena tinta yang telah larut ke dalam air.

Kemudian Khalifah menghadap untuk meminta belas kasihan. Dengan membawakan bermacam-macam permata mahal berharap Hulagu Khan mengasihani. Akan tetapi tak sebutirpun permata diambil oleh Hulagu, tetapi diberikannya kepada komandan pasukannya. Pada tahun 1258 M, setelah kota peradaban yang melambangkan masa keemasan Islam ini hancur lebur, Hulagu Khan beserta pasukannya keluar dari kota tersebut untuk melanjutkan serangannya ke negeri-negeri yang lain. Khalifah dan anak-anaknya serta pengiringnya dibawa sebagai tawanan. Di awal perjalanan diperintahkannya membunuh khalifah itu beserta anaknya, sementara 6 orang budak dikebiri. Akhirnya pupuslah keturunan Khalifah Bani Abbasiyah dan hancurlah kerajaan yang telah berkuasa selama 542 tahun itu.[7]

Serangan dan penghancuran peradaban Islam di Baghdad tentunya meninggalkan catatan hitam bagi sejarah umat Islam. Selain menyebabkan berakhirnya kekhalifahan Abbasiyah namun juga menandakan awal kemunduran bagi dunia Islam khususnya di bidang keilmuan. Ada beberapa dampak khusus kekejaman serangan Mongol terhadap peradaban Islam. Diantaranya :

1. Dampak Politik
kekosongan khalifah tentunya sangat melemahkan Islam. Terlebih pada saat itu Islam diapit oleh dua kekuatan yaitu tentara salib di barat dan pasukan Mongol di timur. Sehingga peradaban umat Islam seakan tenggelam.
2. Dampak Sosial
kekejaman yang dilakukan pasukan Mongol tentu tidak dapat dilupakan begitu mudah oleh umat Islam. Pembunuhan massal, pembantaian bayi dan anak-anak, pemerkosaan dan penjarahan. Tentunya meninggalkan trauma tersendiri bagi umat Islam masa itu.
3. Dampak pendidikan dan keilmuan
mungkin ini adalah dampak terhebat yang ditimbulkan akibat serangan tentara Mongol. Bagaimana tidak Baghdad pada masa itu adalah pusat peradaban dan keilmuan pada saat itu. Banyak karya karya keilmuan yang dihasilkan, akan tetapi

dilenyapkan begitu saja oleh tentara Mongol dengan cara dibakar dan dihanyutkan.

4. Dampak agama
kehancuran pemerintahan Islam Abbasiyah sekaligus mendandai mundurnya peradaban Islam. Dampak dari ini semakin meluasnya pengaruh agama kristen. Bisa dilihat bagaimana keberpihakan Hulagu kepada tentara salib. Hulagu sendiri lebih menyukai warga Kristen daripada Islam.

BAB IX

Peradaban Islam Dinasti-Dinasti Lain di Dunia Islam I

Dalam sejarah peradaban Islam, memiliki dinasti-dinasti lain didunia setelah masa kekuasaan Khulafaur rasyidin digantikan oleh para penguasa yang membentuk kekuasaan dengan sistem kekeluargaan atau dinasti. Dinasti-dinasti yang berkuasa setelah khulafaur rasyidin seperti dinasti Umayyah, dinasti Abbasiyah, dinasti Umayyah di Andalusia, dan beberapa dinasti lain yang berkuasa di beberapa belahan dunia Islam, selain dinasti-dinasti yang disebutkan diatas, juga terdapat beberapa dinasti lain yang juga memiliki peran penting dalam pengembangan peradaban didunia Islam diantaranya dinasti Fathimiyah di Mesir, dinasti Idrisiyah, dinasti Aghlabiyah, dinasti Samaniyah, dinasti Safariyah, dinasti Tulun, dan dinasti Hamdaniyah.

Dinasti Idrisiyah 789-926

Wilayah Kekuasaan Dinasti Idrisiyah adalah Magribi (maroko). Dinasti ini didirikan Oleh Idris I bin Abdullah, cucu Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dan Merupakan dinasti pertama yang beraliran Syi'ah, terutama di Maroko dan Afrika Utara. Sultan Idrisiyah Terbesar adalah Yahya IV (292 H/905 M-309 H/922 M) yang berhasil merestorasi Volubilis, Kota Romawi

menjadi Kota Fez. Dinasti Idrisiyah berperan dalam menyebarkan budaya dan agama islam ke bangsa Barbar dan penduduk asli. Dinsati ini runtuh setelah ditaklukan oleh Dinasti Fathimiyah pada tahun 374 H/985 M. Dinasti Idrisiyah antara lain meninggalkan Masjid Karawiyyin dan Masjid Andalusia yang didirikan pada 244 H/859 M.

Dinasti Aghlabiyah 800-909

Pusat Pemerintahan Dinasti Aghlabiyah terletak di Qairawan, Tunisia. Wilayah Kekuasaan Dinasti Aghlabiyah meliputi Tunisia dan Afrika Utara. Pemimpin pertama dinasti ini adalah Ibrahim bin Al-Aghlab, seorang panglima dari Khurasan. Aghlabiyah berperan dalam mengganti bahasa latin dengan bahasa Arab serta menjadikan Islam sebagai Agama mayoritas. Dinasti ini berhasil menduduki Sicilia dan sebagian besar Italia Selatan, Sardinia, Corsica bahkan Pesisir Alpen pada abad ke-9. Dinasti Aghlabiyah berakhir setelah ditaklukan oleh dinasti Fathimiyah. Peninggalan dinasti ini antara lain adalah Masjid Raya Qairawan dan Masjid Raya di Tunis.

Dinasti Samaniyah 819-1005

Wilayah Kekuasaan Dinasti Samaniyah meliputi daerah Khurasan (Irak) dan Transoxania (Uzbekistan) yang terletak disebelah timur Baghdad. Ibu Kotanya adalah Bukhara. Dinasti Samaniyah didirikan oleh Ahmad bin Asad bin Samankhudat, keturunan seorang bangsawan Baikh (Afghanistan Utara). Puncak kejayaannya tercapai pada masa pemerintah Isma'il bin Ahmad (Ismail I), penguasa ketiga

dinari ini. Isma'il II Al-Muntasir, Khalifah terakhir Samaniyah, tidak dapat mempertahankan wilayahnya dari serangan Dinasti Qarakhan dan Dinasti Ghaznawi. Dinasti Samaniyah berakhir setelah Isma'il terbunuh pada tahun 395 H/1005 M peninggalan Dinasti Samaniyah berupa Mausaleum Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, seorang ilmuwan muslim.

Dinasti Safariyah 867-1495

Dinasti Safariyah Merupakan sebuah dinasti islam yang paling lama berkuasa didunia Islam. Wilayah Kekuasaan Dinasti Safariyah meliputi kawasan Sijistan, Iran. Pendiri dinasti ini adalah Ya'qub bin Lais As-Saffar, Seorang pemimpin kelompok Khawarij di Provinsi Sistan (Iran). Dinasti Safariyah dibawah kepemimpinan Amr bin Lais berhasil melebarkan wilayah kekuasaannya sampai ke Afghanistan Timur. Pada masa itulah kekuasaan Dinasti Safariyah mencapai puncaknya. Dinasti ini semakin melemah karena pemberontakan dan kekacauan dalam pemerintahan. Akhirnya Dinasti Ghaznawi mengambil alih kekuasaan Dinasti Safariyah. Setelah Penguasa terakhir Dinasti Safariyah, Khalaf Meninggal dunia, berakhir pula kekuasaan Dinasti Safariyah di Sijistan.

Dinasti Tulun 868-905

Dinasti Tulun adalah sebuah dinasti islam yang masa pemerintahannya paling cepat berakhir. Wilayah Kekuasaan Dinasti Tulun meliputi Mesir dan Suriah. Pendirinya adalah Ahmad bin Tulun. Dinasti Tulun yang memerintah sampai 38 tahun berakhir ketika dikalahkan oleh pasukan Dinasti

Abbasiyah dan setelah Khalifah Syaiban bin Tulun terbunuh.

Dinasti Tulun mencatat berbagai prestasi, antara lain sebagai berikut :

- a. Mendirikan bangunan-bangunan megah, seperti Rumah Sakit Fustat, Masjid Ibnu Tulun, dan Istana khalifah yang kemudian hari menjadi peninggalan sejarah Islam yang sangat bernilai.
- b. Memperbaiki nilometer (alat pengukur air) dipulau Raufah (dekat Kairo).
- c. Berhasil membawa mesir pada kemajuan.

Dinasti Hamdaniyah 905-1004

Dinasti Hamdaniyah, wilayah kekuasaan meliputi Aleppo (Suriah) dan Mosul (Irak). Nama dinasti ini dinisbahkan kepada pendirinya, Hamdan bin Hamdun yang bergelar Abu Al-Haija. Dinasti Hamdaniyah diMosul di pimpin oleh Hasan yang menggantikan ayahnya, Abu Al-Haija. Dinasti Hamdaniyah diAleppo didirikan oleh Ali Saifuddawlah merebut Aleppo dari Dinasi Ikhsyidiyah. Dinasti Hamdaniyah di Mosul maupun Aleppo berakhir ketika pemimpinnya meninggal.[1]

Dinasti Fatimiyah 909-1171

Diantara beberapa dinasti Syi'ah didalam islam, dinasti fatimiahlah yang bisa disebut paling besar.kemelut dalam lingkungan dau;at Fathimiyah (909-1171 M) di Mesir itu memuncak pada tahun 556 H/1161 M sampai kepada

tumbang pada tahun 567 H/1171M.[2] Dinasti Fatimiah ini didirikan oleh kaum Syi'ah dari sekte Ismailiah.[3] Berdirinya dinasti Fathimiyah dilatarbelakangi melemahnya Dinasti Abbasiyah. Ubaidillah Al-Mahdi mendirikan Dinasti Fathimiyah yang lepas dari kekuasaan Abbasiyah. Dinasti ini mengalami puncak kejayaan pada masa kepemimpinan Al-Aziz. Kebudayaan Islam berkembang pesat pada masa Dinasti Fathimiyah, yang ditandai dengan berdirinya Masjid Al-Azhar. Masjid ini berfungsi sebagai pusat pengkajian Islam dan ilmu pengetahuan.

Adapun para penguasa Dinasti Fathimiyah adalah sebagai berikut.

1. Al-Mahdi (909-934 M)

Al-Mahdi merupakan penguasa Fathimiyah yang cakap. Dua tahun semenjak penobatannya, ia menghukum mati pimpinan propaganda yakni Abu Abdullah Al-Husain karena terbukti bersekongkol dengan saudaranya yang bernama Abdul Abbas untuk melancarkan perebutan jabatan Khalifah. Pada tahun 920 H, Khalifah Al-Mahdi mendirikan kota baru di pantai Tunisia dan menjadikannya sebagai ibu kota Fathimiyah. Kota ini dinamakan kota Mahdiniyah.

2. Al-Qa'im (934-949 M)

Al-Mahdi digantikan oleh puteranya yang tertua yang bernama Abdul Qasim dan bergelar Al-Qa'im. Al-Qa'im merupakan prajurit pemberani, hampir setiap ekspedisi

militer dipimpinnya sendiri secara langsung. Ia merupakan khalifah pertama yang menguasai lautan tengah. Al-Qaim meninggal pada tahun 946 M. Al-Qaim digantikan oleh putranya yang bernama Al-Manshur.

3. Mu'iz Lidinillah (965-975 M)

Ketika Al-Manshur meninggal putranya yang bernama Abu Tamim Ma'ad menggantikan kedudukannya sebagai khalifah dengan bergelar Mu'iz Lidinillah. Banyak keberhasilan yang dicapainya. Pertama kali ia menetapkan untuk mengadakan peninjauan keseluruhan penjuru wilayah kekuasaannya untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya. Selanjutnya, Mu'iz menetapkan langkah-langkah yang harus ditempuh demi tercapainya keadilan dan kemakmuran.

Pada tahun 969 M, Jauhar berhasil menduduki Fustat tanpa suatu perlawanan. Jauhar segera membangun kota Fustat menjadi kota baru dengan nama Qahirah (kairo). Semenjak tahun 973 M kota ini dijadikan sebagai ibu kota pemerintahan dinasti Fathimiyah. Selanjutnya Mu'iz mendirikan masjid Al-Azhar. Masjid ini oleh khalifah Al-Aziz dijadikan sebagai pendidikan tinggi Al-Azhar. Khalifah Mu'iz meninggal pada tahun 975 M, setelah memerintah selama 23 tahun, ia merupakan khalifah yang terbesar. Ia adalah pendiri dinasti Fathimiyah di Mesir.

4. Al-Aziz (975-996 M)

Al-Aziz menggantikan kedudukan ayahnya, Mu'iz. Kemajuan imperium Fathimiyah mencapai puncaknya pada masa

pemerintahan ini. Pembangunan fisik dan seni arsitektur merupakan lambang kemajuan pada masa ini. Bangunan megah banyak didirikan dikota kairo. Al-Aziz meninggal pada tahun 996 M dan bersamaan dengan ini berakhir kejayaan dinasti Fathimiyah.

5. Al-Hakim (996-1021 M)

Sepeninggal Al-Aziz, khalifah Fahimiyah oleh anaknya yang bernama Abu Al-Mansyur Al-Hakim. Ketika naik tahta ia berusia sebelas tahun. Selama bertahun-tahun Al-Hakim berada di bawah pengaruh seorang gubernurnya yang Barjawan. Pada tahun 1306 M, ia menyelesaikan pembangunan Dar Al-Hikmah sebagai sarana penyebaran teologi Syi'ah, sekaligus untuk kemajuan kegiatan pengajaran.

6. Az-Zahir (1021-1036 M)

Al-Hakim digantikan oleh putranya yang bernama Abu Hasyim Ali dengan gelar Az-Zahir. Ia naik tahta pada usia enam belas tahun, sehingga pusat kekuasaan dipegang oleh bibinya yang bernama Sitt Al-Mulk. Sepeninggal bibinya, Az-Zahir menjadi raja boneka ditangan menterinya. Pada masa pemerintahan ini rakyat menderita kekurangan bahan makanan harga barang tidak dapat terjangkau. Kondisi ini disebabkan terjadinya musibah banjir terus menerus. Az-Zahir meninggal pada 1036 M, setelah memerintah selama 16 tahun.

7. Al-Muntasir (1036-1095)

Az-Zahir digantikan oleh anaknya yang bernama Abu Tamim Ma'ad yang bergelar Al-Muntasir, pemerintahannya selama 61 tahun. Pada masa ini kekuasaan Fathimiyah mengalami kemunduran secara drastis. Sepeninggal Al-Muntasir pada tahun 1095 M, imperium Fathimiyah dilanda konflik dan permusuhan. Tidak ada seorang pun khalifah sesudah Al-Mutasir mampu mengendalikan kemerosotan imperium ini.

8. Al-Musta'li (1095-1101 M)

Putra termuda Al-Mustansir yang bergelar Al-Musta'li menduduki tahta kekhalifahan sepeninggal sang ayah al-Mustansir. Setelah Al-Musta'li meninggal, anaknya yang masih muda bernama Al-Amir Manshur dengan gelar Al-Amir dinobatkan sebagai khalifah.

Setelah Al-Amir menjadi korban pembunuhan politik, kemenakan Al-Hafiz memproklamirkan diri sebagai khalifah. Anaknya Abu Manshur Ismail, dengan gelar Az-Zafir menggantikan kedudukan ayahnya setelah Al-Hafiz wafat. Az-Zafir meninggal pada tahun 1154 M

Anak Az-Zafir yang masih kecil menggantikan kedudukan ayahnya dengan gelar Al-Faiz, ia meninggal sebelum dewasa dan digantikan kemenekannya Al-Azid. Al-Azid keras untuk menegakkan kedudukannya dari serangan raja Yarusalem. Dalam keadaan yang kacau, datang sultan Shalahuddin Al-Ayyubi, pejuang dalam perang salib. Sultan Shalahuddin menurunkan Al-Azid dari khalifah Fathimiyah pada tahun

1171 M. Degan demikian, dinasti Fathimiyah ini sudah berakhir.[4]

Kemajuan Peradaban pada Dinasti Masa Dinasti Fathimiyah

1. Bidang Politik

Keberhasilan Pemerintahan Fatimiah yang dapat menaklukan mesir merupakan kesuksesan yang besar. secara politis dinasti Fatimiah merupakan ancaman tersendiri bagi kekuasaan Dinasti Abbasiyah.

Kekuasaan Fatimiah yang demikian luas didukung oleh kondisi politik yang stabil dan perekonomian yang bagus. Masjid al-Azhar yang kemudian berkembang menjadi universitas al-Azhar dibangun pada masa awal pendudukan orang-orang Fatimiah ke Mesir ini. Demikian juga Kota Kairo yang dibangun megah dan dipercantik.[5]

b. Bidang Adminstrasi

Kementrian negara terbagi menjadi dua yaitu ahli pedang dan ahli pena. Ahli pedang menduduki urusan militer dan keamanan serta pengawal pribadi sang Khalifah. Ahli pena menduduki beberapa jabatan: 1) Hakim, 2) pejabat atau Dar Al-Hikmah, 3) inspektur pasar yang bertugas menertibkan pasar dan jalan, 4) pejabat keuangan yang menangani segala urusan keuangan negara, 5) regu pembantu istana, 6) petugas pembaca Al-Qur'an. Tingkat terendah ahli pena adalah pegawai negeri yaitu petugas penjaga dan juru tulis dalam berbagai departemen.

c. Kondisi sosial

Mayoritas khalifah Fathimiyah bersikap moderat penuh perhatian kepada urusan agama nonmuslim. Mayoritas khalifah Fathimiyah berpola hidup mewah dan santai. Dinasti Fathimiyah berhasil dalam mendirikan sebuah negara yang sangat luas dan peradaban yang berlainan di dunia timur. Hal ini sangat menarik perhatian karena sistem administrasinya yang sangat baik sekali, aktivitas artistik, luasnya toleransi religius, efisiensi angkatan perang dan angkatan laut, kejujuran pengadilan dan turutmannya perlindungannya terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

d. Kemajuan ilmu pengetahuan dan kesustraan

Ibnu Khilisi merupakan salah seorang wazir Fathimiyah yang sangat memperdulikan pengajaran. Ia mendirikan sebuah lembaga pendidikan dan memberinya subsidi setiap bulan. Khalifah Fathimiyah mendirikan sejumlah sekolah dan perguruan tinggi, perpustakaan umum dan lembaga ilmu pengetahuan. Para khalifah Fathimiyah yang umumnya mencintai berbagai seni termasuk seni arsitektur. Khalifah juga mendatangkan sejumlah arsitek Romawi untuk membantu menyelesaikan tiga buah gerbang raksasa di Kairo dan benteng-benteng perbatasan wilayah Bizantium.[6]

e. Bidang Ekonomi

Perekonomian pemerintahan Fatimiah dapat terbilang cukup bagus. Kemajuan ini tidak bisa lepas dari luasnya wilayah

yang dikuasai dan stabilitas politik yang mapan. Kondisi ini berdampak majunya bidang ekonomi termasuk didalamnya kemajuan bidang perdagangan dan sector industry.

KEMUNDURAN DAN KEHANCURAN

1. Kemunduran

Para sejarawan menyimpulkan kemunduran dinasti Fatimiah disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Figur khalifah yang lemah

Khalifah yang dianggap figur yang lemah disebabkan oleh beberapa hal. Diantaranya adalah diangkat dalam usia muda. Terdapat beberapa nama khalifah yang diangkat dalam usia muda, diantaranya adalah khalifah al-Hakim yang diangkat dalam usia 11 tahun .al-Zahir juga menjadi khalifah pada usia 16 tahun, al-Muntashir usia 11 tahun.

Karena faktor usia khalifah masih muda terkadang muncul sikap sewenang-wenang khalifah.

2. Perebutan kekuasaan di Tingkat Istana

Sebagai akibat dari diangkatnya khalifah di usia muda mengakibatkan peranan wazir menjadi sangat penting dan kompetitif, sehingga perebutan kekuasaan antara Wazir tak terhindarkan lagi. Konflik yang terjadi semakin hari semakin melemahkan kekuasaan khalifah fatimiah. Demikian juga pada masa al-Adhid juga terjadi pertentangan, terutama perebutan wazir antara Syawar dan Dirgham. Dan dari pertentangan inilah secara berangsur-angsur Dinasti fatimiah mengalami kehancurannya.

3. Konflik di tubuh Militer

Pada masa khalifah al-Muntashir, di masa ini kekuasaan Dinasti Fatimiah merosot tajam. Tentara profesional betul-betul tidak bisa dikendalikan sang khalifah. Kelompok-kelompok militer yang terdiri dari orang turki, Sadan, Barbar, dan Armenia bersaing sengit dan terkadang terjadi pertempuran diantara mereka.

4. Bencana alam berkepanjangan

Pada masa al-Muntashir, selama 7 tahun (1065-1072), Mesir ditimpa musibah kelaparan akibat kekeringan. Sungai nil sebagai urat nadi wilayah Mesir saat itu mengalami kekeringan menyebabkan pertanian mengalami kegagalan.

5. Keterlibatan non-islam dalam pemerintahan

Sebagian orang non-muslim dipercaya menjadi menteri, petugas pajak, dan bahkan penasihat dalam bidang politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan, juga terdapat para dokter dan para pejabat yang mengendalikan kerja operasional kekhalfahan. Kenyataan ini secara berangsur-angsur dapat melemahkan dan menggerogoti kondisi kekhalfahan Fatimiah,

2. Kehancuran

Setelah kekuasaan berjalan sekitar dua setengah abad, kemudian khalifah fathimiyah mengalami kehancuran, kehancuran ini terjadi pada masa kekhalfahan al-Adhid. Kehancuran ini selain dari akumulasi berbagai faktor juga disebabkan oleh adanya kekuatan kaum salajiqah dan pasukan salib yang banyak terlibat dalam urusan-urusan

kekhalfahan. Para wasir juga mempertahankan kekuasaannya sehingga konflik-konflik kerap muncul dimasa khalifah al-Adhid.

Pada tahun 1171 M khalifah al-Adhid meninggal dunia, maka dengan demikian hancurlah sudah kekuasaan khalifah fathimiyah setelah berkuasa sekitar 280 tahun. Kemudian kekuasaan dipimpin oleh Shalahuddin dengan dinasti keturunannya yaitu dinasti Ayyubiyah.[7]

BAB X

Peradaban Islam Dinasti-Dinasti Lain di Dunia Islam II

Dalam sejarah Islam, para penguasa setelah masa kekuasaan khulafaaur rasyidin, digantikan oleh para penguasa yang membentuk kekuasaan dengan sistem kekuasaan kekeluargaan atau dinasti.

Dimulai dari kekuasaan Muawiyah yang membentuk Dinasti Umayyah, maka sistem pemerintahan yang bersifat demokrasi berubah menjadi *monarchi hereditis* (kerajaan turun- temurun). Kekhalifahan Muawiyah diperoleh melalui kekerasan dan diplomasi, tidak dengan pemilihan atau suara terbanyak. Suksesi kepemimpinan secara turun- temurun dimulai ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya, Yazid, yang kelak menggantikannya.

Dinasti- dinasti yang berkuasa setelah khulafaaur rasyidin adalah Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, Dinasti Umayyah di Andalusia, Dinasti Safawiyah, Dinasti Usmani di Turki, Dinasti Mongol Islamdi India, dan beberapa dinasti lain yang berkuasa di beberapa belahan dunia Islam.

Selain dinasti- dinasti yang disebutkan di atas, juga terdapat beberapa dinasti lain yang juga memiliki peran

penting dalam pengembangan peradaban di dunia Islam yaitu Dinasti Buwaihi, Dinasti Murobithun, Dinasti Saljuk, Dinasti Muwahhidun, Dinasti Ayyubiyah, Dinasti Delhi dan Dinasti Mamluk.

Dinasti Buwaihi 945-1055

Prof. K. Ali dalam bukunya *A Study of Islamic History* menjelaskan asal mula Bani Buwaihi hingga memperoleh kesempatan untuk berkuasa di Baghdad. Bahwa tampilnya Bani Buwaihi dari keturunan Persia itu bermula dari tiga putera Suza' Buwaihi: Ali bin Buwaihi, Hasan bin Buwaihi dan Ahmad bin Buwaihi. Untuk mengatasi problem kemiskinannya, maka keluarga dari Dailam ini memasuki dinas kemiliteran di negerinya. Prestasi mereka sangat menonjol, sehingga salah satunya, Ali, diangkat menjadi gubernur, dan kedua saudaranya diberi juga kekuasaan yang tinggi. Gubernur Ali mengadakan penaklukan ke Persia, dan setelah raja Mardawij- yang mempercayainya itu meninggal, ia berusaha meminta legitimasi kekuasannya kepada khalifah Bani Abbas, dan anak keturunan Buwaihi mendapat kedudukan penting di sana. Selanjutnya, Ali dengan keluarga Buwaihi itu mengadakan ekspansi ke Irak, Ahwaz, dan Wasith. Dari sinilah pasukan Buwaihi dengan mudah memasuki pusat pemerintahan Bani Abbas.[1]

Perjalanan Dinasti Buwaihi dapat dibagi dalam dua periode. Periode pertama merupakan periode pertumbuhan dan konsolidasi, sedangkan periode kedua adalah periode

defensif, khususnya di wilayah Irak dan Iran Tengah. Dinasti Buwaihi mengalami perkembangan pesat ketika Dinasti Abbasiyah di Baghdad mulai melemah.[2]

Setelah Mutawakkil meninggal, khalifah- khalifah penerusnya ibarat boneka kerana kelemahannya, sedang yang berkuasa sebenarnya adalah pengawal- pengawal khalifah dari Turki. Untuk menghindari tekanan dari Turki itu, Al-Mustakfi meminta bantuan kepada kesultanan Buwaihi, Ahmad. Akhirnya dikabulkan, dan kemudian berhasil mendepak Turki dari Baghdad. Sebagai hadiah, Ahmad diangkat menjadi sultan dengan gelar Mu'iz al-Daulah, lalu memindahkan kekuasaannya dari Syiraz ke Baghdad. Sejak saat itu para khalifah tunduk pada Bani Buwaihi.

Mu'iz al-Daulat (932-949 M) digantikan oleh Izz al-Daulat (967-977 M), tidak lama kemudian digantikan oleh Azad Daulat (949-983 M). Di bawah komando Azad, sebagian dinasti- dinasti kecil yang memisahkan diri dapat dikendalikan lagi. Setelahnya, khalifah dipegang oleh Syafar al-Daulat (983-989 M), Samsam al-Daulat (989-998 M), Bahaud al-Daulat (1012-1024 M), Imad al-Daulat (1024-1048 M), dan terakhir Khusru Firuz Malik al-Rahim (1048-1055 M).

Meskipun di satu sisi Dinasti ini mengambil alih kekuasaan khalifah Bani Abbas, tetapi dinasti ini juga mempunyai perhatian yang sangat tinggi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sebagaimana Bani Abbas.

Di bidang- bidang lain juga diperhatikan, pembangunan saluran air, masjid- masjid, rumah sakit dan lainnya. Kemajuan juga terlihat dalam pertanian, ekonomi, perdagangan dan industri.

Tidak terlalu lama kekuasaan ini berlangsung, terjadilah perebutan kekuasaan antar saudara setelah generasi pertama uzur, sehingga hal ini membawa ketidakstabilan pemerintahan. Keadaan ini masih diperparah dengan pertentangan di tubuh militer, yakni antara kelompok militer yang berasal dari Dailam Persia dengan kelompok militer dari Turki. Permasalahan ini diperparah dengan datangnya gangguan dari luar, yaitu gencarnya serangan dari Bizantine ke dunia Islam, serta banyaknya dinasti- dinasti kecil di luar Baghdad yang sudah tidak dapat dikendalikan.

Jatuhnya Dinasti Bani Buwaihi di Baghdad ke tangan Bani Saljuk berawal dari perebutan kekuasaan dalam pemerintahan itu sendiri. Ketika jabatan Sultan Al-Rahim dirampas oleh panglimanya sendiri, Arselan al-Basasiri, ia berbuat semena-mena terhadap Sultan al-Rahim maupun khalifah al-Qaim. Hal ini mendorong khalifah meminta bantuan kepada Tughrel Bek dari dinasti Saljuk, Persia. Setelah berhasil memasuki Baghdad pada 1055 M, Sultan Al-Rahim dipenjarakan. Dengan demikian, berakhirilah kekuasaan Bani Buwaihi.[3]

Dinasti Murobbitun 1056-1147

Istilah Murabithun di ambil dari kata *ribath* yang berarti suatu tempat peribadatan dan pengajian yang didirikan oleh Abdullah bin Yasin. Ia adalah seorang ulama besar bermazhab Maliki yang berasal dari Maroko Utara. Ia ditugaskan oleh Syekh Abu Amran al-Fasi untuk mendakwahkan agama di kalangan suku bangsa Berber Sanhaja di daerah Sahara, Maroko bagian selatan. Mereka sebenarnya telah mengenal islam sejak abad ketiga Hijrah. Karena dakwahnya di anggap sangat memberatkan dan terlalu keras bagi masyarakat nomadik Berber, maka ia diusir dari Sahara.

Ia melanjutkan dakwahnya ke arah selatan di sekitar sungai Sinegal. Di sana ia mendirikan sebuah *ribath* sebagai tempat ibadah dan mengajarkan agama bagi masyarakat sekitar. Karena menempati *ribath* ini, mereka disebut kelompok Murabithun.

Dinasti Murabithun mengalami kemajuan ketika berada di bawah kepemimpinan Yusuf bin Tasyfin (1061-1106 M). Ia memperluas kekuasaannya ke Fes, kemudian ke Tlemsan dan Aljazair, hingga mencapai pegunungan Kabyles. Prestasi ini menunjukkan bahwa Murabithun merupakan dinasti suku Berber yang pertama kali berhasil menguasai sebagian besar wilayah Afrika Utara bagian barat.

Atas prestasi itu, Yusuf dimintai bantuan oleh Al-Mu'tamid, penguasa Bani Abbas di Sivella yang sedang terancam oleh kekuasaan Kristen, untuk menghadapi Alfonso VI. Akhinya pertempuran terjadi di Al-Zallaqah pada

1086 M, dan Yusuf berhasil mengalahkan pasukan Al-Fonso VI, sekitar 20.000 pasukan musuh dibunuh dengan keji. Merasa berpengalaman dan berhasil menghadapi musuh di Eropa itu, Yusuf dan pasukannya kembali ke Eropa lagi pada 1090 M. Mereka menguasai Granada, Sevilla, dan kota-kota penting lainnya. Dengan demikian, Yusuf berhasil menguasai wilayah kerajaan muslim di Eropa, kecuali Toledo.

Atas berbagai keberhasilannya itu, Dinasti Murabithun kemudian mendaulat diri sebagai dinasti yang otonom dimana penguasanya diberi gelar Amir Al-muslimin.

Kemajuan Murabithun tidak hanya perluasan wilayah, tetapi juga di bidang yang lain. Masjid dan istana megah di Marakisy di bangun. Selain itu didirikan masjid Ja'i Tlemsan, masjid Qairuwan di Fes, masjid Agung Aljazair, dan lain-lainnya.

Menurut catatan sejarah, pemimpin dan Amir Murabithun berjumlah enam orang. Dari enam orang itu, empat yang pertama berhasil mengantarkan dinasti itu berkembang dan mengalami kemajuan. Mereka adalah Abdullah bin Yasin, Abu bakar bin Umar, Yusuf bun Tasyfin, dan Ali bun Yusuf. Sedangkan dua orang amir berikutnya, Ibrahim bin Tasyfin dan Ishak bin Tasyfin, tidak mampu mempertahankan kemajuan Murabithun.

Ibrahim dan Ishak merupakan amir yang lemah. Di samping itu, fanatisme para fuqaha menyebabkan penerapan ajaran agama dalam kehidupan menjadi beku. Sementara

itu, militer yang berada di bawah amir Ishak mengalami kelemahan karena banyak yang terbunuh dalam peperangan melawan tentara Kristen. Pada 1118 M. Alfanso VI dari Aragon berhasil membunuh sejumlah besar tentara murabithun.

Disintegrasi yang terjadi di Spanyol menimbulkan negara partai. Di pegunungan Atlas terjadi pergolakan suku Masmuda yang di pengaruhi pembaharuan dalam ajaran agama yang dipimpin oleh ibn Tumart, di mana pada 1147 M. Perintis gerakan Al-Muwahhidun ini dapat merebut Marakisy, sehingga Ishak dan pengikutnya di bunuh. Dengan kekalahan ini, maka berakhirilah kekuasaan Dinasti Murabithun.[4]

Dinasti Saljuk 1077-1307

Saljuk adalah nama keluarga keturunan Saljuk bin Duqaq (Tuqaq) dari suku bangsa Guzz dari Turki yang menguasai Asia barat daya pada abad ke-11 dan akhirnya mendirikan sebuah kekaisaran yang meliputi kawasan Mesopotamia, Suriah, Palestina dan sebagian besar Iran. Wilayah kekuasaan mereka yang demikian luas menandai awal kekuasaan suku bangsa Turki di kawasan Timur Tengah hingga abad ke-13.

Dinasti Saljuk dibagi menjadi lima cabang, yaitu, Saljuk Iran, Saljuk Irak, Saljuk Kirman, Saljuk asia kecil dan Saljuk Suriah. Dinasti Saljuk didirikan oleh Saljuk bin Duqaq dari suku bangsa Guzz. Akan tetapi, tokoh yang

dipandang sebagai pendiri Dinasti Saljuk yang sebenarnya adalah Tugril Beq. Ia berhasil memperluas wilayah kekuasaan Dinasti Saljuk dan mendapat pengakuan dari Dinasti Abbasiyah.

Setelah Saljuk bin Tuqaq meninggal, kepemimpinan bani Saljuk dipimpin oleh Israil ibn Saljuk yang juga dikenal dengan nama Arslan. Pada masa ini wilayah kekuasaan bani Saljuk sudah semakin luas hingga daerah Nur Bukhara (Nur Ata) dan sekitar Samarkhan. Setelah itu diteruskan oleh Mikail, sedangkan ketika itu dinasti Ghaznawiyah dipimpin oleh sultan Mahmud. Karena kelicikan penguasa Ghaznawiyah, kedua pemimpin dinasti Saljuk ini ditangkap dan dibunuh sehingga mengakibatkan lemahnya kekuasaan Saljuk. Dinasti Saljuk melemah setelah para pemimpinnya meninggal atau ditaklukan oleh bangsa lain.

Peninggalan dinasti ini adalah Kizil Kule (Menara Merah) di Alanya, Turki Selatan, yang merupakan pangkalan pertahanan Bani Saljuk dan Masjid Jumar di Isfahan, Iran.[5]

Dinasti Muwahhidun 1121-1269

Nama Al-Muwahhidun yang berarti “orang-orang yang meng-Esa-kan” dinisbahkan kepada kelompok gerakan yang mendasari lahirnya dinasti ini. Menurut analisis C.E. Boswort (1993: 52-53), Al-Muwahhidun lahir untuk memprotes mazhab maliki yang kaku, konservatif dan legalistik yang berkembang di Afrika utara berkat dakwah

Al-Murabithun. Di samping itu, dinasti ini muncul sebagai respon terhadap kehidupan sosial yang mengalami kerusakan sejak masa akhir kekuasaan Al-Murabithun.

Sebagaimana Al-murabithun, kemunculan dinasti Al-Muwahhidun bermula dari gerakan dakwah agama beralih menjadi kekuatan politik dan reformasi sosial.

Gerakan dakwah ini di pelopori oleh Muhammad Ibn Tumart yang kemudian bergelar Al-Mahdi. Ia berasal dari kabilah Masmudah, Berber, suku Hargah di wilayah Sus Maghrib al-Aqsha. Ia adalah ulama besar yang pernah berguru di berbagai pusat ilmu pengetahuan, Spanyol dan Baghdad.

Dinasti Muwahhidun berkuasa selama kurang lebih 122 tahun dipimpin oleh 14 sultan. Mereka adalah Abdul Mukmin (1130-1163 M), Abu Ya'qub (1163-1184 M), Abu Yusuf Ya'qub (1184-1199 M), Muhammad Al-Nashir (1199-1214 M), Al-Mansur (1214-1223 M), Al-Makhlu (1223-1234 M), Al-'Adil (1224-1227 M), Al-Mu'tasim (1227-1229 M), Al-Makmun (1227-1232 M), Al-Rashi (1232-1242 M), Al-Sa'id (1242-1248 M), Al-Murtadla (1248-1266 M) dan Al-Wasiq (1266-1269 M).

Perekonomian pertanian di sana maju. Hasil pertanian dan industri diekspor ke Asia Tengah dan India. Beberapa cabang ilmu pengetahuan berkembang, dimana hal ini dapat dibuktikan dengan lahirnya para ilmuwan dengan berbagai karya yang hingga sekarang sebagiannya masih kita pergunakan. Filosof besar lahir, seperti Ibn Rusd, Musa bin

Maimun dan Ibn Tufail. Dalam bidang tasawuf lahir Ibn Arabi dan Ibn Qasie.

Kemunduran Dinasti Muwahhidun disebabkan utamanya karena luasnya wilayah, sementara penduduknya sangat majemuk yang terdiri dari bangsa Berber yang terkenal dengan sikapnya yang keras dan bengis. Wilayah yang luas ini, khususnya di Spanyol sulit dikontrol oleh pemerintahan pusat, sehingga akhirnya mudah dikuasai oleh tentara Kristen Spanyol yang belakangan mengalami kebangkitan politik pada 1212 M. Al-Nashir dengan tentaranya yang berjumlah lima ratus ribu orang dapat dikalahkan. Maka, sejak itu ibu kota di Spanyol jatuh ke tangan kekuasaan Kristen pada 633-636 H. Raja Ferdinand III dari Kastalah dan raja Jimm I dari Arrajun bersama-sama merebut kota Balansiyah, Cardova, Marsiyah dan Isbilyah. Kekuasaan islam tinggal di Granada di bawah kekuasaan Muluk al-Thawaif hingga abad XIV.

Adapun sebab yang menjadikan Dinasti Muwahhidun akhirnya mengalami kehancurannya adalah timbulnya berbagai pemberontakan di Afrika Utara yang menuntut kemerdekaan, seperti Bani Tilmasan. Namun, yang paling langsung adalah pemberontakan yang dilancarkan oleh bani marin yang berhasil merebut Marakisy. Maka, semua wilayahnya di Afrika Utara diambil alih oleh Bani Marin, sedangkan wilayahnya yang di Spanyol diambil alih oleh penguasa Kristen. [6]

Dinasti Ayyubiyah 1174-1251

Pusat pemerintahan Dinasti Ayyubiyah adalah Kairo, Mesir. Wilayah kekuasaannya meliputi kawasan Mesir, Suriah, dan Yaman. Dinasti Ayyubiyah didirikan Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi, setelah menaklukkan khalifah terakhir Dinasti Fathimiyah. Shalahuddin adalah tokoh dan pahlawan Perang Salib. Selain dikenal sebagai panglima perang, Shalahuddin juga mendorong kemajuan di bidang agama dan pendidikan.[7]

Pada tahun 1199 M, al-Ayyubi meninggal di Damaskus, dan digantikan oleh saudaranya, Sultan al-'Adil. Pada tahun 1218 M, al-'Adil meninggal setelah kalah perang melawan pasukan salib dan kota Dimyath jatuh ke tangan tentara salib. Setelah meninggal al-'Adil digantikan oleh al-Kamil.

Setelah meninggal al-Kamil digantikan oleh putranya, Abu Bakar dengan gelarnya Al-Adil II (berlangsung selama tiga tahun). Kepemimpinan Abu Bakar ditolak oleh saudaranya, Al-Malik Al-Shalih Najm Al-Din Ayyub. Budak-budak Abu Bakar besekongkol dengan Al-Malik Al-Shalih sehingga berhasil menjatuhkan Abu Bakar dan mengangkat Al-Malik Al-Shalih Najm Aldin Ayyub (1240-1249M) sebagai Sultan.

Setelah meninggal al-Malik Al-Shalih diganti oleh anaknya, Turansyah. Konflik terjadi antara Turansyah dengan Mamluk Bahr, Turansyah dianggap mengabaikan peran Mamluk Al-Bahr dan lebih mengutamakan tentara

yang berasal dari Kurdi. Oleh karena itu Mamluk Al-Bahr di bawah pimpinan Baybars dan Izzudin Aybak melakukan kudeta terhadap Turansyah (1250 M). Turansyah pun terbunuh, maka berakhirilah dinasti Ayyubiyah. Peninggalan Ayyubiyah adalah Benteng Qal'ah Al-Jabal di Kairo, Mesir.[8]

Dinasti Delhi 1206-1555

Dinasti Delhi terletak di India Utara. Quthbuddin Aybak secara independen, membentuk dinasti yang berpusat di Delhi dengan nama Kesultanan Delhi (1206-1555). Kesultanan yang berisi para budak militer, menandai adanya periode tunggal dalam sejarah muslim India. Dinasti Delhi mengalami lima kali pergantian kepemimpinan yaitu Dinasti Mamluk 84 tahun, Dinasti Khalji 30 tahun, Dinasti Tugluq 93 tahun, Dinasti sayid 37 tahun, dan Dinasti Lody 75 tahun.

Dalam tulisan Daniel pipes yang dikutip Ajid dan Ading, menguraikan bahwa, realitas pemerintahan Aybak (Delhi) lebih mirip dengan pola militerisme Tartar Mongol. Dalam setiap kebijakan suksesi kepemimpinan militerisme Tartar Mongol, para pengganti biasanya tidak selalu berasal dari sanak keluarga, tetapi bisa saja dari orang yang dianggap mampu memimpin dan mengembangkan kekuatan militer kelompoknya.

Lalu selanjutnya Sultan Muhammad Tughluq (1325-1351 M) yang begitu dalam dengan pemikiran Ibnu

Taymiyah (1263-1327 M), seorang pemikir pasca-Mongol. Bahkan, ia terinspirasi oleh berbagai pemikiran ulama yang satu ini hingga ia banyak menggagas kembali penegakkan sistem kekhalfahan untuk diterapkan di wilayah India. Tughluq meminta legitimasi spiritual sebagai penguasa yang sah kepada para Khalifah Abbasiyah di Mesir untuk memimpin umat Islam di India. Periode pertengahan ternyata terus tumbuh dan dipelihara oleh proses dan tradisi seperti ini, kejayaan ini mulai menghilang ketika imperialisme barat mulai berdatangan yang memandang bahwa pendirian wilayah kekuasaan tidak perlu meminta izin dan legitimasi dari siapa pun, kecuali dari rakyat yang mendukungnya.

Setelah periode Khalji (1290-1320 M) dan Tughluq (1320-1413 M) mulai menurun. Periode ini dipegang oleh keluarga budak Sayyid (1414-1451 M), turunan keluarga Rasulullah SAW. , dan keluarga Lodi (1451-1526 M) hingga Lodi digulingkan kepemimpinannya ketika kalah petempuran dengan Zahiruddin Babur yang didukung oleh Timur Lenk (1526 M). Sejak saat itu, kesultanan Delhi hancur dan diganti dengan kesultanan Mughal. Peninggalan Dinasti Delhi antara lain adalah masjid Kuwat Al-Islami dan Qutub Minar yang berupa menara Di Lalkot, Delhi (India).[9]

Dinasti Mamluk 1257-1517

Dinasti Mamluk didirikan oleh para budak. Mereka pada mulanya adalah orang-orang yang ditawan oleh penguasa Dinasti Ayyubiyah sebagai budak, kemudian dididik dan dijadikan tentaranya. [10]

Dinasti Mamluk memiliki wilayah kekuasaan di Mesir dan Suriah. Dinasti Mamluk yang memerintah di Mesir dibagi dua, yaitu Mamluk Bahrii dan Mamluk Burji. Sultan pertama Dinasti Mamluk Bahri adalah Izzuddin Aibak. Sultan Dinasti Mamluk Bahri yang terkenal antara lain adalah Qutuz, Baybars, Qalawun, dan Nasir Muhammad bin Qalawun. Baybars adalah sultan Dinasti Mamluk Bahri yang berhasil membangun pemerintahan yang kuat dan berkuasa selama 17 tahun.

Berakhirnya Mamluk Bahri disebabkan oleh Sultan Mamluk Bahri terakhir, Sultan Shalih Hajj bin Sya'ban (1381-1309) yang masih kecil dan hanya memerintah selama dua tahun. Setelah itu, diganti oleh sultan lain sampai akhirnya Sultan Barquq menguasai dan mengakhiri Dinasti Mamluk Bahri. Kemudian pemerintahan diambil alih oleh Mamluk Burji yang diawali dengan berkuasanya Sultan Barquq.

Hal-hal yang membedakan kedua pemerintahan tersebut adalah suksesi pemerintahan Mamluk Bahri lebih banyak terjadi dengan turun-temurun, sedangkan pada

pemerintahan Mamluk Burji suksesi lebih banyak terjadi karena perang saudara dan huru-hara.

Di bidang ekonomi, Dinasti Mamluk membuka hubungan dagang dengan Perancis dan Italia melalui perluasan jalur perdagangan yang dirilis oleh Dinasti Fatimiah di Mesir sebelumnya. Dalam bidang ilmu pengetahuan, Mesir menjadi tempat pelarian ilmuan-ilmuan asal Baghdad dari serangan tentara Mongol. Oleh karena itu, ilmu-ilmu banyak berkembang di Mesir, seperti sejarah, kedokteran, astronomi, matematika dan ilmu agama.

Kehancuran pemerintahan Mamluk baik Bahri maupun Burji pada dasarnya berasal dari internal istana sendiri. Meskipun faktor luarpun memberikan pengaruh terhadap kehancuran Mamluk sebagai faktor eksternal. Secara internal, terlihat dari para sultan dan pegawainya yang berperilaku buruk, seperti tipu daya, pembunuhan dan pembantaian. Sedangkan secara eksternal, kalangan Mamluk Burji lebih tidak peduli ketimbang mengurus persoalan domestic dan negeri. Kondisi ini terbaca oleh musuh lamanya, seperti tentara Mongol yang berkeinginan merebut kembali, ditambah pasukan Utsmani dari Anatolia yang memperparah kehancuran Mamluk Burji. Dengan demikian, berakhirlah pemerintahan Mamluk dan berpindahlah khalifah Islam pada pemerintahan Utsmani.[11]

BAB XI

Peradaban Masa Tiga Dinasti Besar

Jatuhnya baghdad akibat serangan pasukan mongol pada tahun 1258 M. bukan saja mengakhiri khalifah abbasiyah melainkan sekaligus mengawali masa kemunduran politik islam secara drastis. Politik umat islam terpecah-pecah menjadi sejumlah kerajaan kecil, seperti dinasti ilkhan, dinasti timuriyah dan dinasti mamalik. Kondisi politik islam berkembang kembali setelah terbentuknya tiga kerajaan besar: kerajaan safawi di persia, mughal di india, dan usmani di turki. Usmani merupakan kerajaan yang paling awal berdiri dan sekaligus sebagai kerajaan yang terkuat di antara ketiganya.

Peradaban Islam pada masa Turki Usmani (1288-1924 M)

Dinasti Turki Usmani merupakan kekhalifahan yang cukup besar dalam Islam dan memiliki pengaruh cukup signifikan dalam perkembangan wilayah Islam di Asia, Afrika, dan Eropa. Bangsa Turki memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan peradaban Islam. Peran yang paling menonjol terlihat dalam birokrasi pemerintahan yang bekerja untuk para khalifah Bani Abbasiyah. Kemudian mereka sendiri membangun kekuasaan yang sekalipun independen, tetapi masih tetap mengaku loyal kepada

khalifah Bani Abbasiyah. Hal tersebut ditunjukkan dengan munculnya Bani Saljuk (1038-1194 M).[1]

1. Sejarah Berdirinya Kerajaan Turki Usmani

Pendiri kerajaan ini adalah bangsa Turki dari kabilah Oghus yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina. Dalam jangka waktu kira-kira tiga abad, mereka pindah ke Turkistan kemudian Persia dan Irak. Mereka masuk Islam sekitar abad kesembilan atau kesepuluh, ketika mereka menetap di Asia Tengah.

Tahun 1300 M, bangsa Mongol menyerang kerajaan Saljuk dan Sultan Alauddin terbunuh. Kerajaan Saljuk Rum ini kemudian terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil. Usmani kemudian menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Sejak itulah Kerajaan Usmani dinyatakan berdiri.

Penguasa pertama adalah Usman yang disebut juga dengan Usman I. Setelah Usman I mengumumkan dirinya sebagai Padişyah Al-Usman (Raja besar keluarga Usman) tahun 699 H (1300 M) setapak demi setapak wilayah kerajaan dapat diperluasnya. Ia menyerang daerah perbatasan Bizantium dan menaklukkan kota Broessa tahun 1317 M, kemudian tahun 1326 M dijadikan sebagai ibukota kerajaan Turki Usmani.

Saat Usman I meninggal, dia telah mewariskan kekuasaan Usmani dengan luas 16.000 km persegi. Dengan Negara yang baru lahir ini, dia telah bisa menembus laut Marmarah, dengan bala tentaranya dia telah berhasil

mengancam dua kota utama Byzantium kala itu, yakni Azniq dan Burusah.[2]

Setelah Usman meninggal pada 1326, putranya Orkhan naik tahta pada usia 42 tahun. Pada periode ini tentara Islam pertama kali masuk ke Eropa. Orkhan berhasil mereformasi dan membentuk tiga pasukan utama tentara. Pertama, tentara Sipahi (tentara regular) yang mendapatkan gaji pada tiap bulannya. Kedua, tentara Hazeb (tentara ireguler) yang digaji pada saat mendapatkan harta rampasan perang (Mal al-Ghanimah). Ketiga, tentara Jenisari direkrut pada saat berumur 12 tahun, kebanyakan adalah anak-anak Kristen yang dibimbing Islam dan disiplin yang kuat.[3]

Pada masa pemerintahan Orkhan (1326-1359 M) Turki Usmani dapat menaklukkan Azumia (1327), Tasasyani (1330 M), Uskandar (1328 M), Ankara (1354 M), Gallipoli (1356 M). daerah ini adalah bagian bumi Eropa yang pertama kali diduduki Kerajaan Usmani.

Turki Usmani mencapai kegemilangannya pada saat kerajaan ini dapat menaklukkan pusat peradaban dan pusat agama Nasrani di Bizantium, yaitu Konstantinopel. Sultan Muhammad II yang dikenal dengan Sultan Muhammad Al-Fatih (1451-1484 M) dapat mengalahkan Bizantium dan menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453 M.

Dengan terbukanya kota Konstantinopel sebagai benteng pertahanan terkuat Kerajaan Bizantium, lebih memudahkan arus ekspansi Turki Usmani ke benua Eropa.

Dan wilayah Eropa bagian timur semakin terancam oleh Turki Usmani karena ekspansi Turki Usmani juga dilakukan ke wilayah ini, bahkan sampai ke pintu gerbang kota Wina, Austria.

Luas wilayah Turki Usmani pada masa Sultan Sulaiman Al-Qanuni mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Syiria, Hijaz, dan Yaman di Asia, Mesir, Libia, Tunis dan Aljazair di Afrika, Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa. Setelah Sultan Sulaiman meninggal dunia, terjadilah perebutan kekuasaan antara putra-putranya, yang menyebabkan Kerajaan Turki Usmani mundur. Akan tetapi, meskipun mengalami kemunduran, kerajaan ini untuk masa beberapa abad masih dipandang sebagai Negara yang kuat, terutama dalam bidang militer.

Kerajaan Turki Usmani yang memerintah hampir tujuh abad lamanya (1299-1924 M), diperintah oleh 38 Sultan. Kemajuan dan perkembangan ekspansi kerajaan Turki Usmani yang demikian luas dan berlangsung dengan cepat itu diikuti pula oleh kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam aspek peradabannya.

2. Penaklukan Konstantinopel

Konstantinopel adalah ibu kota Bizantium dan merupakan pusat agama Kristen. Ibu kota Bizantium itu akhirnya dapat ditaklukkan oleh pasukan Islam di bawah Turki Usmani pada masa pemerintahan Sultan Muhammad II yang bergelar *Al-Fatih*, artinya sang penakluk. Telah berkali-kali pasukan kaum muslimin sejak masa Dinasti

Umayyah berusaha menaklukkan Konstantinopel, tetapi selalu gagal karena kokohnya benteng-benteng di kota tua itu. Baru pada tahun 1453 kota itu dapat ditundukkan.

Sultan mempersiapkan penaklukan terhadap kota Konstantinopel dengan penuh keseriusan. Dipelajari penyebab kegagalan dalam penaklukan-penaklukan sebelumnya. Sultan tidak mau lagi kalah sebagaimana para pendahulunya. Ia terlebih dahulu membereskan wilayah-wilayah yang membangkang di Asia Kecil. Datanglah kesempatan yang dinanti-nanti, yakni ketika Kaisar Konstantin IX mengancam Sultan untuk membayar pajak yang tinggi kepada pihaknya, dan jika tidak tunduk pada perintah tersebut maka akan diganggu kedudukannya dengan menundukkan Orkhan, salah seorang cucu Sulaiman, sebagai Sultan. Ancaman tersebut dihadapi dengan kebulatan tekad, yakni dengan membuat benteng-benteng di sekeliling Konstantinopel. Sultan berkilah bahwa benteng-benteng itu dibangun untuk melindungi dan mengawasi rakyatnya yang lalu lalang ke Eropa melalui wilayah Bosphorus itu.

Konstantinopel akhirnya dapat dikepung dari segala penjuru oleh pasukan Sultan Muhammad II yang berjumlah kira-kira 250.000 di bawah pimpinan Sultan sendiri. Kaisar Bizantium meminta bantuan kepada Paus di Roma dan raja-raja Kristen di Eropa, tetapi tanpa hasil, bahkan ia dicemooh oleh rakyatnya sendiri karena merendahkan martabatnya. Raja-raja Eropa juga tidak ingin membantunya karena

mereka masih dalam perselisihan yang belum terselesaikan. Hanya pasukan Vinicia yang ingin membantu karena memiliki kepentingan dagang di wilayah Usmani. Tentara Vinicia itu merintang kapal-kapal Usmani dengan merentangkan rantai besar di selat Busporus. Sultan tidak kehilangan akal, dinaikkanlah kapal-kapal itu di daratan dengan menggunakan balok-balok kayu untuk landasannya, dan berhasil memindahkannya ke sisi barat kota. Maka terperanjatlah pasukan Bizantium dengan strategi Sultan yang telah mengepung kota selama 53 hari. Dalam masa itu meriam-meriam Turki dimuntahkan ke arah kota dan menghancurkan benteng-benteng dan dinding-dindingnya sehingga menyerahlah Konstantinopel pada tanggal 28 Mei 1453.

Dengan jatuhnya Konstantinopel, pengaruhnya sangat besar bagi Turki Usmani. Konstantinopel adalah kota pusat kerajaan Bizantium yang menyimpan banyak ilmu pengetahuan dan menjadi pusat agama Kristen Ortodoks. Kesemuanya itu diwariskan kepada Usmani. Dari segi letak kota itu sangat strategis karena menghubungkan dua benua secara langsung, Eropa dan Asia. Penaklukan kota itu memudahkan mobilitas pasukan dari Anatolia ke Eropa.

3. Peradaban Islam di Turki

Sejak masa Usman bin Artaghol (1299-1326 M), yang dianggap Pembina pertama Kerajaan Turki Usmani ini dengan nama imperium Ottoman, timbullah kemajuan dalam berbagai bidang agama Islam. Turki membawa

pengaruh cukup baik dalam bidang ekspansi agama Islam ke Eropa. Kemajuan lainnya antara lain dalam bidang militer dan pemerintahan, bidang ilmu pengetahuan dan budaya, serta dalam bidang keagamaan. Dalam perkembangannya Turki cukup berpengaruh dalam bidang peradaban Islam, dengan corak peradaban yang khas. Pengaruh budaya tersebut sampai ke berbagai wilayah Turki Usmani yang wilayahnya begitu luas dalam dunia Islam.

a. Bidang Pemerintahan dan Militer

Para pemimpin Kerajaan Usmani pada masa-masa pertama adalah orang-orang yang kuat, sehingga kerajaan dapat melakukan ekspansi dengan cepat dan luas. Meskipun demikian, kemajuan Kerajaan Usmani sehingga mencapai masa keemasannya itu, bukan semata-mata karena keunggulan politik para pemimpinnya. Masih banyak faktor lain yang mendukung keberhasilan ekspansi itu. Yang terpenting di antaranya adalah keberanian, keterampilan, ketangguhan dan kekuatan militernya yang sanggup bertempur kapan saja.

Kekuatan militer kerajaan ini mulai diorganisasi dengan baik dan teratur ketika terjadi kontak senjata dengan Eropa. Pengorganisasian yang baik dan strategi tempur militer Usmani berlangsung dengan baik. Pembaruan dalam tubuh organisasi militer oleh Orkhan sangat berarti bagi pembaruan militer Turki. Bangsa-bangsa non-Turki dimasukkan sebagai anggota, bahkan anak-anak Kristen

yang masih kecil diasramakan dan dibimbing dalam suasana Islam untuk dijadikan prajurit.

Kemajuan dalam bidang kemiliteran dan pemerintahan ini membawa Dinasti Turki Usmani mampu membawa Turki Usmani menjadi sebuah Negara yang cukup disegani pada masa kejayaannya.

b. Bidang Ilmu Pengetahuan

Sebagai bangsa yang berdarah militer, Turki Usmani lebih banyak memfokuskan kegiatan mereka dalam bidang kemiliteran, sementara dalam bidang ilmu pengetahuan mereka tampak tidak begitu menonjol. Karena itulah dalam khazanah intelektual Islam kita tidak menemukan ilmuwan terkemuka dari Turki Usmani.

c. Bidang Kebudayaan

Dinasti Usmani di Turki, telah membawa peradaban Islam menjadi peradaban yang cukup maju pada zaman kemajuannya. Dalam bidang kebudayaan Turki Usmani banyak muncul tokoh-tokoh penting.

Dalam bidang sastra prosa Kerajaan Usmani melahirkan dua tokoh terkemuka, yaitu Katip Celebi dan Evliya Celebi. Yang terbesar dari semua penulis adalah Mustafa bin Abdullah, yang dikenal dengan Katip Celebi atau Haji Halife (1609-1657 M).

Salah seorang penyair diwan yang paling terkenal adalah Muhammad Esat Efendi yang dikenal dengan Galip Dede atau Syah Galip (1757-1799 M). adapun di bidang

pengembangan seni arsitektur Islam, pengaruh Turki sangat dominan, misalnya bangunan-bangunan masjid yang indah.

Dalam hal pembangunan dan seni arsitek, Turki Usmani telah menghasilkan keindahan-keindahan yang tinggi nilainya, dan bercorak khusus sehingga membedakan dengan peradaban dan kebudayaan daulah Islam lainnya.

d. Bidang Keagamaan

Dalam tradisi masyarakat Turki, agama merupakan sebuah factor penting dalam transformasi sosial dan politik seluruh masyarakat. Masyarakat digolongkan berdasarkan agama, dan kerajaan sendiri sangat terikat dengan syari'at sehingga fatwa ulama menjadi hokum yang berlaku. Ulama memiliki peranan penting dalam kerajaan dan masyarakat. Mufti sebagai pejabat urusan agama tertinggi berwenang memberi fatwa resmi terhadap problema keagamaan yang dihadapi masyarakat. Tanpa legitimasi mufti, keputusan hokum kerajaan bisa tidak berjalan.

Kehidupan keagamaan pada masyarakat Turki Usmani mengalami kemajuan, termasuk dalam hal ini adalah kehidupan tarekat. Tarekat yang berkembang ialah tarekat Bektasyi, dan tarekat Maulawi. Kedua tarekat ini banyak dianut oleh kalangan sipil dan militer. Tarekat Bektasyi memiliki pengaruh yang sangat dominan dikalangan Yeniseri, sehingga mereka sering disebut tentara Bektasyi. Sementara tarekat Maulawi mendapat dukungan dari para penguasa dalam mengimbangi Yeniseri Bektasyi.

4. Kemunduran Islam Turki Usmani

Keruntuhan Imperium Turki merupakan peristiwa yang kompleks bagi sebuah transformasi masyarakat Islam dari sebuah kerajaan menuju Negara modern. Pada proses keruntuhannya, imperium Turki Usmani merupakan wilayah yang amat luas dan meliputi semenanjung Balkan, Asia Kecil, Arab Timur Tengah, Mesir dan Afrika Utara.[4]

Setelah Sultan Sulaiman Al-Qanuni wafat (1566 M), Kerajaan Turki Usmani memulai memasuki fase kemunduran. Akan tetapi, sebagai sebuah kerajaan yang sangat besar dan kuat, kemunduran itu tidak langsung terlihat. Sultan Sulaiman Al-Qanuni diganti oleh Sultan Salim II (1566-1573 M). Di masa pemerintahannya terjadi pertempuran antara armada laut Kerajaan Usmani dengan armada laut Kristen yang terdiri dari angkatan laut Spanyol, angkatan laut Bundukia, angkatan laut Sri Paus dan sebagian kapal para pendeta Malta yang dipimpin Don Juan dari Spanyol.

Menurut Dr. Badri Yatim, M.A. bahwa factor-faktor yang menyebabkan kerajaan Turki Usmani mengalami kemunduran adalah sebagai berikut:

- 1) Wilayah kekuasaan yang sangat luas
Administrasi pemerintahan bagi suatu Negara yang sangat luas wilayahnya sangat rumit dan kompleks, sementara administrasi pemerintahan Kerajaan Usmani tidak beres. Di pihak lain, para penguasa vsangat berambisi menguasai wilayah yang sangat luas, sehingga mereka terlibat perang terus-menerus dengan berbagai bangsa.

2) Heterogenitas penduduk

Sebagai kerajaan besar, Turki Usmani menguasai wilayah yang sangat luas, mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Syria, Hijaz, dan Yaman di Asia. Mesir, Libia, Tunis, dan Aljazair di Afrika. Bulgaria, Yunani Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa. Wilayah yang luas itu didiami oleh penduduk yang beragam, baik dari segi agama, ras, etni, maupun adat istiadat. Untuk mengatur penduduk yang beragam dan tersebar di wilayah yang luas itu, diperlukan suatu organisasi pemerintahan yang teratur.

3) Kelemahan para penguasa

Sepeninggal Sulaiman Al-Qanuni, Kerajaan Usmani diperintah oleh sultan-sultan yang lemah, baik dalam kepribadian terutama dalam kepemimpinannya. Akibatnya pemerintahan menjadi kacau. Kekacauan itu tidak pernah dapat diatasi secara sempurna, bahkan semakin lama menjadi parah.

4) Budaya korupsi

Korupsi merupakan perbuatan yang sudah umum terjadi dalam Kerajaan Usmani. Budaya korupsi ini mengakibatkan dekadensi moral kian merajalela yang membuat pemerintah semakin rapuh.

5) Pemberontakan tentara Yenisseri

Pemberontakan Yenisseri terjadi sebanyak empat kali, yaitu pada tahun 1525 M, 1632 M, 1727 M, dan 1826 M.

6) Merosotnya perekonomian

Akibat perang yang tidak pernah berhenti, perekonomian Negara merosot. Pendapatan berkurang, sementara belanja Negara sangat besar, termasuk untuk biaya perang.

- 7) Terjadinya stagnasi dalam lapangan ilmu dan teknologi Kerajaan Usmani kurang berhasil dalam masalah pengembangan ilmu dan teknologi, karena hanya mengutamakan kekuatan militer. Kemajuan militer yang tidak diimbangi oleh kemajuan ilmu dan teknologi menyebabkan kerajaan ini tidak sanggup menghadapi persenjataan musuh dari Eropa yang lebih maju.

Karena faktor-faktor tersebut, Turki Usmani menjadi lemah dan kemudian mengalami kemunduran dalam berbagai bidang. Pada periode selanjutnya di masa modern, kelemahan Kerajaan Usmani ini menyebabkan kekuatan Eropa tanpa segan-segan menjajah dan menduduki daerah-daerah muslim yang dulunya berada di bawah kekuasaan Kerajaan Usmani, terutama di Timur Tengah dan Afrika Utara.[5]

Peradaban Islam pada masa Dinasti Safawiyah (1501-1736 M)

1. Asal Usul Dinasti Safawiyah

Dinasti Safawiyah di Persia berkuasa antara tahun 1502 - 1722 M. dinasti Safawiyah merupakan Kerajaan Islam di Persia yang cukup besar. Awalnya Kerajaan ini bermula dari sebuah gerakan tarekat yang didirikan oleh safiudin (1252-1332 M) di ardabil, sebuah kota di azerbaijan. Tarekat

ini di namakan safawiyah yang berasal dari nama sang pendiri tarekat ini, bahkan ketika gerakan tarekat ini berhasil mendirikan sebuah kerajaan, nama tarekat ini di pertahankan sebagai kerajaan.

Safiudin segera mendirikan sebuah tarekat setelah kematian gurunya, syekh tajuddin ibrahim pada tahun 1301. Dalam waktu yang tidak lama tarekat ini berkembang pesat di persia, syiria, dan asia kecil. Pada mulanya gerakan tarekat ini bertujuan memerangi orang-orang ingkar dan golongan “ahli bid’ah”.

Fanatisme pengikut tarikat safawiyah yang menentang golongan selain syi’ah mendorong gerakan ini memasuki gerakan politik. Kecenderungan terhadap politik terwujud pada masa kepemimpinan imam junaid (1447-1460) di mana sang imam menambahkan gerakan politik selain gerakan keagamaan. Hal ini menimbulkan konflik antara tarekat safawiyah dengan penguasa kara koyunlu, salah satu cabang bangsa turki yang berkuasa di wilayah ini. Sang imam berhasil di usir oleh pihak penguasa dan di asingkan. Selanjutnya sang imam bersekutu dengan uzun hasan, seorang pimpinan ak-koyunlu. Imam junaid tidak berhasil meraih supremasi politik wilayah ini, lantaran upayanya merebut kota ardabil dan sircassia mengalami kegagalan.

Sepeninggal imam junaid, pimpinan tarekat safawiyah di gantikan oleh anaknya yang bernama haidar. Haidar mengawini putri uzun hasan dan melahirkan anak yang

bernama isma'il. Sang anak inilah yang kelak berhasil mendirikan kerajaan safawiyah di persia.

Atas persekutuan dengan ak-koyunlu, haidar berhasil mengalahkan kekuatan ak-koyunlu dalam pertempuran yang terjadi pada tahun 1476 M. kemenangan ini membuat nama safawiyah semakin besar, dan hal ini tidak di kehendaki oleh ak-koyunlu. Persekutuan antara safawiyah dengan ak-koyunlu berakhir sikap ak-koyunlu memberikan bantuan kepada sirwan ketika terjadi pertempuran antara pasukan haidar dengan pasukan sirwan. Pasukan safawiyah mengalami kehancuran, dan haidar sendiri turut terbunuh dalam pertempuran ini.

Kekuatan safawiyah bangkit kembali dalam kepemimpinan isma'il. ia selama 5 tahun mempersiapkan kekuatan dengan membentuk pasukan *Qizilbash* (pasukan baret merah) yang bemarkas di gilan. Pada tahun 1501 pasukan *Qizilbash* berhasil mengalahkan ak-koyunlu dalam peperangan di dekat nakhchivan dan berhasil menaklukan tibriz, pusat kekuasaan ak-koyunlu. Di kota ini isma'il memproklamirkan berdirinya kerajaan safawiyah dan menobatkan diri sebagai raja pertamanya.[6]

Selama periode Safawiyah di Persia ini (1502-1722 M) persaingan untuk mendapatkan kekuasaan antara Turki dan Persia menjadi kenyataan. Namun demikian, Ismail menjumpai saingan kepala batu yaitu Sultan Salim I dari Turki. Peperangan ini, seperti para sejarawan menduga, bisa berasal dari kebencian Salim dan pengejaran terhadap

seluruh umat muslim di Syi'ah di daerah kekuasaannya. Fanatisme Sultan Salim memaksanya untuk membunuh 40.000 orang yang di dakwa telah mengingkari ajaran-ajaran Sunni. Pembunuhan ini digambarkan oleh seorang ahli sejarah dari Persia sebagai tindakan yang paling dahsyat atau kejam, walaupun dijalankan dengan atas nama agama.[7]

Sekalipun demikian pemberontakan terus menerus yang terjadi di Negara besar Nadhir memaksanya untuk mengakui Sultan Usmani sebagai seorang khalifah. Pada tahun 1747 M, Nadhir terbunuh dan digantikan oleh kemenakannya, Ali Kuli. Di masa pemerintahannya Negara besar Persia mulai mundur dan dengan demikian orang-orang Turki Usmani menikmati rasa perdamaian di dunia Timur seperti halnya di Eropa.

□ Para Penguasa

Silsilah Raja-Raja

Safawiyah

Safi al-Din (1252-1334)

Sadar al-Din Musa (1334-1399)

Khawaja Ali (1399-1427)

Ibrahim (1427-1447)

Junaid (1447-1460)

Haidar (1460-1494)

Ali (1494-1501)
1524)

(1) Ismail (1502-

- (2) Tahmasp I (1524-1576)
- (3) Ismail II (1576-1577)
khudabanda (1577-1587)
- (4) Muhammad
- (5) Abbas I (1588-1628)
- (6) Safi Mirza (1628-1642)
- (7) Abbas II (1642-1667)
- (8) Sulaiman (1667-1694)
- (9) Husein (1694-1722)
- (10) Tahmasp II (1722-1732)
- (11) Abbas III(1732-1736)

2. Kemajuan Peradaban Dinasti Safawiyah

a) Bidang Ilmu Pengetahuan

Dalam sejarah islam bangsa persia di kenal sebagai bangsa yang memiliki peradaban tinggi an berjasa mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karna itu, tidak mengherankan jika pada masa kerajaan safawi tradisi keilmuan ini terus berlanjut.

Beberapa tokoh ilmuwan yang terkenal antara lain : Bahauddin Syaerazi seorang penulis ilmu pengetahuan, Muhammad Baqir bin Muhammad Damad seorang filsuf ahli sejarah, teolog dan seorang yang pernah mengadakan observasi mengenai kehidupan lebah. Dalam bidang sains dan ilmu pengetahuan , safawiyah lebih maju dari kerajaan lainnya pada masa yang sama.

b) Bidang Ekonomi

Keberadaan stabilitas politik kerajaan safawi pada masa abbas I ternyata telah memacu perkembangan perekonomian. Terlebih setelah kepulauan hurmuz dan pelabuhan gumrun diubah menjadi bandar abbas. Dengan dikuasainya bandar ini maka salah satu jalur dagang laut antara timur dan barat yang biasa di perebutkan oleh belanda, inggris dan perancis sepenuhnya menjai kerajaan safawi.

Di samping bidang perdagangan, kerajaan safawi juga mengalami kemajuan dalam sektor pertanian terutama di daerah sabit subur.

c) Bidang Arsitektur

Penguasa kerajaan safawi telah berhasil menciptakan isfahan, ibukota kerajaan menjadi kota yang sangat indah. Di kota isfahan ini berdiri bangunan-bangunan besar dengan arsitektur bernilai tinggi dan indah seperti masjid, rumah sakit, sekolah, jembatan raksaksa diatas zende rud dan istana chihil sutun.

d) Bidang Kesenian

Kerajaan safawi mengalami kemajuan yang sangat pesat di dalam bidang seni, antara lain di bidang kerajinan tangan, keramik, karpet, permadani, pakaian dan tenunan, mode, tembikar dan benda-benda seni lainnya. Seni lukis mulai dirintis sejak zaman Tahmasp I, Ismail I pada tahun 1522 M membawa seorang pelukis timur bernama Bizhad ke Tabriz.

e) Bidang Tarekat

Sebagaimana diketahui bahwa cikal bakal kerajaan safawi adalah gerakan sufistik, yaitu gerakan tarekat. Oleh karena itu, kemajuan di bidang tarekat pun cukup maju. Bahkan gerakan tarekat pada masa ini tidak berfokus dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang politik dan pemerintahan.

Beberapa kemajuan dalam bidang peradaban pada masa dinasti safawiyah telah mengalami beberapa kemajuan. Kemajuan yang telah di capai membuat kerajaan ini menjadi salah satu kerajaan besar di kalangan umat islam pada masa itu yang disegani oleh kekuatan negara lain, terutama dalam bidang politik dan militer.[8]

3. Keruntuhan Dinasti Safawiyah

Bahwa sepeninggal Abbas I pada tahun 1628 M. kerajaan safawiyah dilanda kemunduran yang secara berangsur-angsur membawa pada kehancuran. Sejumlah raja-raja yang berkuasa sesudah Abbas I merupakan penguasa yang lemah sehingga tidak mampu mempertahankan masa kerajaan.

Terdapat sejumlah sebab yang turut menyokong kemunduran kerajaan ini, selain faktor ketidakcakapan sejumlah raja setelah Abbas I hingga pada akhirnya membawa kepada kehancuran. Sebab tersebut antara lain adalah konflik militer yang berkepanjangan dengan kerajaan usmani. Berdirinya kerajaan safawi yang beralirah syi'ah di pandang oleh kerajaan usmani sebagai kekuatan yang mengancam kekuasaannya.

Bahwa pasukan budak yang dibentuk oleh Abbas I ternyata tidak memiliki semangat perjuangan yang tinggi sebagaimana semangat Qizhildash. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki ketahanan mental karena tidak dipersiapkan secara terlatih dan tidak memiliki bekal rohani. Pada masa belakangan pasukan Qizhildash tidak memiliki militansi, dan semangat mereka telah luntur, tidak sebagaimana Qizhildash generasi awal. Kemerosotan aspek kemiliteran ini sangat besar pengaruhnya terhadap lenyapnya ketahanan dan pertahanan kerajaan safawi.[9]

Peradaban Islam pada masa Dinasti Mongol (1526-1857 M)

1. Asal Usul Dinasti Mughol (Mongol)

Kerajaan Mughol di India merupakan salah satu kerajaan Islam terbesar di dunia yang tidak dapat dihilangkan dalam lintasan sejarah peradapan umat Islam. Pendiri kerajaan ini adalah Zahiruddin Muhammad, dikenal dengan Babur yang berarti singa (Ali, 1980: 178). Ia adalah

putra Umar Syaih seorang penguasa di negeri Farghanah (Asia Tengah) keturunan langsung dari Miranshah, putera ketiga dari Timur Lang, sementara itu ibunya merupakan keturunan Chagtai putera Chengis (Hamka, 1949:140 dan Spuler, 1969:108).

Pada saat ayahnya Umar Syaikh meninggal pada Juni 1494 M, Babur yang ketika itu berusia 11 tahun langsung diangkat menjadi penguasa Fargana. Sekalipun masih muda, namun semangatnya tampak lebih matang, hal ini terbukti pada 1496, walaupun belum berhasil, ia telah mencoba menaklukkan Samarkand. Dan dalam serangan berikutnya tahun 1497, Samarkand dapat ditaklukkan.

Pada tahun 1525, Babur meneruskan perjalanan menuju Punjab, dan dalam peperangan tersebut Punjab dapat ditaklukkan. Kesempatan baik bagi Babur untuk mengadakan serangan ke Delhi, dimana pada waktu itu Sultan Ibrahim Lodi sedang berselisih dengan pamannya, Alam.

Tetapi Babur hanya dapat menikmati usahanya merintis kerajaan Mughol selama 5 tahun.[10]Sepeninggal Babur, tahta kerajaan Mughol diteruskan anaknya yang bernama Humayun. Sekalipun Babur berhasil menegakkan Mughol dari serangan musuh, namun Humayun tetap saja menghadapi banyak rintangan.Ia berhasil mengalahkan pemberontakan Bahadur di Syah, penguasa Gujarat yang bermaksud melepaskan diri dari Delhi.

Pada tahun 1450 Humayun mengalami kekalahan dalam peperangan yang dilancarkan oleh Sher Khan dari Afganistan. Ia melarikan diri ke Persia. Di pengasingan ini ia menyusun kekuatannya selama 15 tahun. Pada saat itu Persia dipimpin oleh Tahmasp. Humayun berhasil menegakkan Mughol kembali pada tahun 1555 M. Setahun kemudian, yakni tahun 1556 ia meninggal.

Sepeninggal Humayun, tahta Mughol dijabat putranya yaitu Akbar (1556-1603 M) ketika itu ia berusia 14 tahun, sehingga seluruh urusan pemerintahan dipercayakan kepada Bairam Khan, seorang penganut Syi'ah.

Diantara musuh Akbar yang paling besar adalah kekuatan Hemu yang telah menguasai Agra dan Gwalior, pasukan Hemu ini berusaha memasuki kota Delhi. Bairam Khan mengerahkan pasukan yang besar. Pertempuran ini dikenal sebagai pertempuran Panipat II, terjadi tahun 1556. dalam peperangan ini, Bairam Khan menang sehingga wilayah Agra dan Gwalior dapat dikuasai penuh.

Ketika dewasa, Akbar berusaha menyingkirkan Bairam Khan karena terlalu memaksakan paham Syi'ah. Bairam mengadakan pemberontakan yang segera dapat dipadamkan oleh Akbar dalam pertempuran di Jullandur tahun 1561 M. Keberhasilan ekspansi militer Akbar menandai berdirinya Mughol sebagai sebuah kerajaan besar. Dua gerbang India yakni kota Kabul sebagai gerbang ke arah Turkistan, dan kota Kandahar sebagai gerbang ke arah Persia, dikuasai oleh

Mughol. Keberhasilan Akbar mengawali masa kemajuan Mughol di India.

Beberapa kebijakan yang ditempuh Akbar antara lain membentuk sistem pemerintahan Militeristik. Ia mempercayakan pemerintahan daerah kepada Sipah Salar (kepala komandan), sedang wilayah distrik dipercayakan pada kepemimpinan faudjar (komandan). Seluruh pejabat sipil diwajibkan mengikuti latihan kemiliteran.

Selain itu, Akbar menempuh kebijakan politik sulakhul (toleransi universal). Politik ini mengandung ajaran bahwa semua rakyat India sama kedudukannya. Secara umum, politik sulakhul ini berhasil menciptakan kerukunan masyarakat India yang sangat beragam suku dan keyakinannya.

Kemajuan Akbar dipertahankan oleh penerusnya yakni Jehangir (1605-1627) dan Syah Jihan (1628-1658), dan Aurangzeb (1659-1707). ketiganya merupakan raja-raja besar Mughol yang didukung oleh kekuatan militer yang besar. Pada masa Syiah Jihan kaum pendatang Portugis yang bermukim di Hugli Bengala menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan mereka dengan menarik pajak besar dari para pedagang setempat. Selain itu mereka dicurigai menyebarkan ajaran Kristen kepada anak-anak. Pada tahun 1632 Syah Jihan segera mengeluarkan perintah penghapusan wilayah ini dan mengusir orang-orang Portugis keluar dari Bengala.

Sepeninggal Syah Jihan tahun 1658, terjadilah perebutan kekuasaan tahta kerajaan di kalangan istana. Murad menobatkan diri sebagai raja di Ahmadabad. Di Bengala terdapat Shuja yang mengklaim sebagai raja. Ia bergerak memasuki pusat pemerintahan Delhi. Pasukan kerajaan yang dipimpin Aurangzeb berhasil mengalahkan dalam peperangan di Bahadurpur tahun 1658. selanjutnya Aurangzeb memerangi pasukan Murad dan ia berhasil mengalahkan Murad.

Setelah itu, Aurangzeb secara resmi dinobatkan sebagai raja Mughol pada bulan Mei 1659 dengan gelar Abul Muzaffar Muhyiddin Muhammad Aurangzeb Alamgir Padshah Ghazi. Ia mengawali kebijakan dengan menghapuskan sejumlah pajak, menurunkan harga makanan dan berjuang keras memberantas tindak korupsi.

Sebagai seorang cendekiawan yang berkuasa, ia merancang penyusunan sebuah buku risalah hukum Islam untuk diberlakukan di wilayah India. Risalah hukum Islam ini dinamakannya *Fattawa Alamgiri*. Ia juga seorang pejuang dan jenderal yang cakap yang tidak pernah mengalami kekalahan dalam pertempuran. Ia meninggal pada tahun 1707 di Ahmadnagar.

2. Kemajuan Dinasti Mughol

Stabilitas politik yang berhasil diciptakan oleh Akbar mendukung pencapaian kemajuan dibidang perekonomian, ilmu pengetahuan dan peradaban. Kemajuan bidang ekonomi ditandai dengan kemajuan sektor pertanian dan

perindustrian. Pada masa ini dikembangkan penanganan pertanian secara terstruktur. Pada tingkat terendah setiap petani bertanggung jawab atas tanah garapannya yang disebut *deh*. Para petani penggarap *deh* disatukan dalam perikatan petani tingkat desa yang dipimpin oleh seorang *Mukaddam*. *Mukaddam* ini merupakan sarana penghubung antara petani dengan pihak pemerintah. Sehingga pemerintah mendapat kemudahan dalam pembinaan dan dalam menuntut kewajiban pihak petani, yakni pungutan sebesar sepertiga hasil pertanian setiap musim panen.

Sedangkan ilmu pengetahuan tidak banyak mengalami kemajuan dimasa-masa sebelumnya. Yang lebih menonjol adalah kemajuan dalam bidang ilmu syair dan seni arsitektur. Penyair yang terkenal adalah Malik Muhammad Jayazi, seorang sastrawan sufi yang menghasilkan karya besar berjudul *Padmavat*. Ia merupakan karya Alegoris yang berisikan ajaran dan pesan kebajikan jiwa manusia. Abu Fadl adalah seorang sejarawan terkenal masa ini dengan karya *Akhbar Namah* dan *Aini Akhbari* yang menerangkan sejarah Mughol berdasarkan figure pemimpinnya.

Seni arsitektur merupakan bidang yang mencapai kemajuan terbesar kerajaan Mughol. Sejumlah bangunan peninggalan Mughol yang indah dan mengagumkan masih dapat disaksikan hingga sekarang. Misalnya Istana Fatpur Sikri di Sikri, Villa, dan sejumlah masjid indah yang dibangun Akbar, masjid berlapis mutiara dan Tajmahal

di Agra yang dibangun oleh Syekh Jihan, Masjid Agung Delhi dan istana di Lahore.

3. Kemunduran Dinasti Mughol

Kemunduran masa pemerintahan ini ditandai dengan terjadinya perebutan suksesi kerajaan, terjadinya sejumlah pemberontakan kelompok separatis Hindu. Bersamaan dengan itu, raja-raja pengganti Aurangzeb merupakan penguasa yang lemah sehingga tidak mampu mengatasi kemerosotan politik dalam negeri. Tampilnya sejumlah penguasa lemah bersamaan dengan terjadinya perebutan kekuasaan ini selain memperlemah kerajaan karena pemerintahan pusat tidak terurus secara baik, juga mengakibatkan kecenderungan pemerintahan daerah untuk melepaskan loyalitas dan integritasnya dengan pemerintahan pusat.

Meskipun Mughol termasuk kerajaan Islam, namun mayoritas warganya tetap beragama Hindu. Bahkan sejarah pembentukan kerajaan ini bermula dari gerakan penaklukan terhadap sejumlah penguasa Hindu. Gerakan pemberontakan Hindu untuk merebut supremasi politik di India sudah mulai terjadi pada masa Akbar.

Selanjutnya serangan Nadzir Syah, penguasa Persi yang berhasil merebut kekuasaan Safawi pada tahun 1736, terhadap beberapa wilayah perbatasan Mughol. Kekalahan dari serangan ini menyebabkan pretise Mughol semakin menurun. Pada masa pemerintahan Syah Alam (1760-1806)

kerajaan Mughol diserang oleh pasukan Afghanistan yang dipimpin oleh Akhmad Khan Durrani. Kekalahan ini berakibat jatuhnya Mughol kedalam kekuasaan Afghan. Syah Alam tetap diizinkan berkuasa di Delhi dengan jabatan sebagai sultan.

Ketika kerajaan Mughol dalam kondisi yang sempoyongan, Inggris semakin memperkuat posisinya. dalam urusan perdagangan, ia membentuk EIC (the East India Company). Inggris memperkuat militer didaerah yang dikuasainya dan berhasil merebut wilayah Qudh, Bengal, dan Orisa. Pengganti Syah Alam yaitu Akbar II yang memberikan konsesi EIC untuk mengembangkan perdagangan di India sebagaimana yang diinginkan Inggris, dengan syarat bahwa pihak perusahaan Inggris harus menjamin penghidupan raja dan keluarga istana. Bahadur Syah pengganti Akbar II, menentang isi perjanjian yang telah disepakati oleh ayahnya. Hal ini menimbulkan konflik antara Bahadur drngan pihak Inggris.

Ketika itu, pihak EIC sedang mengalami kerugian akibat tidak effiennya administrasi perusahaan, sedang EIC harus tetap menjamin penghidupan raja dan keluarga istana. Inilah latar belakang EIC memungut pajak yang tinggi terhadap rakyat. Rakyat yang merasa tertekan berusaha melancarkan pemberontakan dengan menjadikan Bahadur Syah sebagai pimpinan mereka melawan Inggris dalam sebuah permpuran yang terjadi pada bulan Mei 1857. Pihak Inggris berhasil menghancurkan kekuatan rakyat India.

Mereka dihukum secara kejam sebelum diusir dari Delhi. Bahadur Syah, raja terakhir kerajaan Mughal diusir dari istana pada tahun (1858 M). Dengan demikian berakhir kekuasaan kerajaan Islam Mughol di India. Semenjak saat itu umat Islam dihadapkan pada perjuangan untuk mempertahankan eksistensinya dibawah kekuasaan Inggris dan ditengah mayoritas umat Hindu India.[11]

Meskipun demikian, dalam hal pengembangan agama Islam, penguasa Mughol Islam memiliki andil yang cukup berarti bagi pengembangan masyarakat di wilayah mughol, Persia, dan sekitarnya.[12]

BAB XII

Sejarah Masuk dan Kerajaan Islam di Nusantara

Islam Masuk ke Nusantara

Sepeninggalan nabi agung Muhammad SAW tepatnya pada 632 M silam, kepemimpinan agama Islam tidak berhenti begitu saja. Kepemimpinan Islam diteruskan oleh para khalifah dan disebarakan ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Hebatnya baru sampai abad ke 8 Islam telah menyebar hingga ke seluruh afrika, timur tengah, dan benua eropa. Baru pada dinasti Umayyah perkembangan islam masuk ke nusantara.

Zaman dahulu Indonesia dikenal sebagai daerah terkenal akan hasil rempah-rempahnya, sehingga banyak sekali para pedagang dan saudagar dari seluruh dunia datang ke kepulauan Indonesia untuk berdagang. Hal tersebut juga menarik pedagang asal Arab, Gujarat, dan juga Persia. Sambil berdagang para pedagang muslim sembari berdakwah untuk mengenalkan ajaran Islam kepada para penduduk.

Menurut satu pendapat Agama Islam masuk di Nusantara sekitar abad VII dan VIII masehi. Hal ini didasarkan kepada berita cina yang menceritakan rencanaserangan orang-orang Arab. Dinasti Tang di Cina

juga memberitakan bahwa di Sriwijaya sudah ada perkampungan muslim yang mengadakan hubungan dagang dengan cina. Pendapat lainnya mengatakan bahwa Islam masuk di Nusantara padaabad ke 13, hal ini di dasarkan pada dugaan keruntuhan Dinasti Abasiyah (1258 M), berita Marcopolo (1292 m), batu nisan Sultan Malik As Saleh (1297), danpenyebaran ajaran tasawuf.

1. Masuknya Islam sejak Abad ke-7 Masehi

Sebagian ahli sejarah menyebut jika **sejarah masuknya Islam ke Indonesia** sudah dimulai sejak abad ke 7 Masehi. Pendapat ini didasarkan pada berita yang diperoleh dari para pedagang Arab. Dari berita tersebut, diketahui bahwa para pedagang Arab ternyata telah menjalin hubungan dagang dengan Indonesia pada masa perkembangan Kerajaan Sriwijaya pada abad ke 7.

Dalam pendapat itu disebutkan bahwa wilayah Indonesia yang pertama kali menerima pengaruh Islam adalah daerah pantai Sumatera Utara atau wilayah Samudra Pasai. Wilayah Samudra Pasai merupakan pintu gerbang menuju wilayah Indonesia lainnya. Dari Samudra Pasai, melalu jalur perdagangan agama Islam menyebar ke Malaka dan selanjutnya ke Pulau Jawa.

Pada abad ke 7 Masehi itu pula agama Islam diyakini sudah masuk ke wilayah Pantai Utara Pulau Jawa. Masuknya

agama Islam ke Pulau Jawa pada abad ke 7 Masehi didasarkan pada berita dari China masa pemerintahan Dinasti Tang. Berita itu menyatakan tentang adanya orang-orang Ta'shih (Arab dan Persia) yang mengurungkan niatnya untuk menyerang Kaling di bawah pemerintahan Ratu Sima pada tahun 674 Masehi.

2. Masuknya Islam sejak Abad ke-11 Masehi

Sebagian ahli sejarah lainnya berpendapat bahwa sejarah masuknya Islam ke Indonesia dimulai sejak abad ke 11 Masehi. Pendapat ini didasarkan pada bukti adanya sebuah batu nisan Fatimah binti Maimun yang berada di dekat Gresik Jawa Timur. Batu nisan ini berangka tahun 1082 Masehi.

3. Masuknya Islam sejak Abad ke-13 Masehi

Di samping kedua pendapat di atas, beberapa ahli lain justru meyakini jika **sejarah masuknya Islam ke Indonesia** baru dimulai pada abad ke 13 Masehi. Pendapat ini didasarkan pada beberapa bukti yang lebih kuat, di antaranya dikaitkan dengan masa runtuhnya Dinasti Abassiah di Baghdad (1258), berita dari Marcopolo (1292), batu nisan kubur Sultan Malik as Saleh di Samudra Pasai (1297), dan berita dari Ibnu Battuta (1345). Pendapat

tersebut juga diperkuat dengan masa penyebaran ajaran tasawuf di Indonesia

Agama Islam masuk di nusantara dibawa oleh parapedagang muslim melalui dua jalur, yaitu jalur utara dan jalur selatan. Melalui jalur **utara** dengan rute : Arab (Mekah dan Madinah) – Damaskus – Bagdad – Gujarat (pantai barat India) – Nusantara. Melalui jalur **selatan** dengan rute : Arab (Mekah dan Madinah) – Yaman - Gujarat (pantai barat India) – Srilangka – Nusantara. Cara penyebaran Islam di Nusantara dilakukan melewati berbagai jalan diantaranya adalah melalui perdagangan, sosial, dan pengajaran.

1. Perdagangan

Para pedagang muslim yang berasal dari Arab, Persia, dan India telah ikut ambil bagian dalam lalu lintas perdagangan yang menghubungkan Asia Barat, Asia Timur, dan Asia Tenggara pada abad ke-7 sampai abad ke 16. Para pedagang muslim itu akhirnya singgah juga di Indonesia , dan ternyata yang mereka lakukan bukan hanya berdagang, tetapi juga berdakwah dan menyebarkan agama Islam. Saat berdagang mereka menunjukkan pribadi muslim yang baik, berbudi luhur, jujur, amanah, dan dapat dipecah. Hal tersebut menjadi daya tarik yang

utama sehingga banyak orang yang sukarela masuk Islam tanpa paksaan.

2. Hubungan Sosial

Para mubaligh yang menyebarkan Islam di nusantara ternyata tidak hanya aktif berdagang, mereka pun aktif dalam kegiatan sosial yang ada di lingkungan mereka tinggal, bahkan sebagian dari mereka ada yang menetap di lingkungan tersebut karena mereka menikah dengan penduduk setempat. Banyak hal yang dilakukan para mubaligh dalam kegiatan kemasyarakatan, mereka pun mengajarkan tentang persamaan hak tidak ada perbedaan satu sama lainnya karena kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh kastanya kecuali karena ketaqwaannya kepada Allah. Islam mengajarkan agar umatnya saling membantu, yang kaya membantu yang miskin, yang kuat membantu yang lemah, dan sebagainya. Sehingga dengan ajarannya ini menyebabkan Islam semakin mudah diterima masyarakat karena ajrannya sangat luhur.

3. Pendidikan dan Pengajaran

Ajaran Nabi Muhammad SAW. Tentang “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat”, menjadi motivator para mubaligh Islam pada saat itu untuk semakin

bersemangat menyampaikan ajaran Islam. Disetiap kesempatan para mubaligh menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar melalui pendidikan dan pengajaran dengan menggunakan mushala, rumah salah seorang warga, bahkan tempat terbuka seperti di bawah pohon rindang sebagai tempat untuk menyampaikan dakwahnya.

B. Teori Tentang Kedatangan Islam Ke Indonesia

Proses masuknya agama Islam ke Indonesia tidak berlangsung secara revolusioner, cepat, dan tunggal, melainkan berevolusi, lambat-laun, dan sangat beragam. Menurut para sejarawan, teori-teori tentang kedatangan Islam ke Indonesia dapat dibagi menjadi:

a. Teori Mekah

Teori Mekah mengatakan bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia adalah langsung dari Mekah atau Arab. Proses ini berlangsung pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. Tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau **HAMKA**, salah seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia. Hamka mengemukakan pendapatnya ini pada tahun 1958, saat orasi yang disampaikan pada dies natalis Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) di Yogyakarta. Ia menolak seluruh anggapan

para sarjana Barat yang mengemukakan bahwa Islam datang ke Indonesia tidak langsung dari Arab. Bahan argumentasi yang dijadikan bahan rujukan HAMKA adalah sumber lokal Indonesia dan sumber Arab. Menurutnya, motivasi awal kedatangan orang Arab tidak dilandasi oleh nilai nilai ekonomi, melainkan didorong oleh motivasi spirit penyebaran agama Islam. Dalam pandangan Hamka, jalur perdagangan antara Indonesia dengan Arab telah berlangsung jauh sebelum tarikh masehi.

b. Teori Gujarat

Teori Gujarat mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Gujarat ini terletak di India bagian barat, berdekaran dengan Laut Arab. Tokoh yang menyosialisasikan teori ini kebanyakan adalah sarjana dari Belanda. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah **J. Pijnapel** dari Universitas Leiden pada abad ke 19. Menurutnya, orang-orang Arab bermahzab Syafei telah bermukim di Gujarat dan Malabar sejak awal Hijriyyah (abad ke7 Masehi), namun yang menyebarkan Islam ke Indonesia menurut Pijnapel bukanlah dari orang Arab langsung, melainkan pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam dan berdagang ke dunia timur, termasuk Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, teori Pijnapel ini diamini dan disebarkan oleh seorang orientalis terkemuka Belanda, **Snouck Hurgronje**. Menurutnya, Islam telah lebih dulu berkembang di kota-kota pelabuhan Anak Benua

India. Orang-orang Gujarat telah lebih awal membuka hubungan dagang dengan Indonesia dibanding dengan pedagang Arab. Dalam pandangan Hurgronje, kedatangan orang Arab terjadi pada masa berikutnya. Orang-orang Arab yang datang ini kebanyakan adalah keturunan **Nabi Muhammad SAW** yang menggunakan gelar “sayid” atau “syarif ” di di depan namanya. Teori Gujarat kemudian juga dikembangkan oleh **J.P. Moquetta** (1912) yang memberikan argumentasi dengan batu nisan **Sultan Malik Al-Saleh** yang wafat pada tanggal 17 Dzulhijjah 831 H/1297 M di Pasai, Aceh. Menurutnya, batu nisan di Pasai dan makam Maulanan Malik Ibrahim yang wafat tahun 1419 di Gresik, Jawa Timur, memiliki bentuk yang sama dengan nisan yang terdapat di Kambay, Gujarat. Moquetta akhirnya berkesimpulan bahwa batu nisan tersebut diimpor dari Gujarat, atau setidaknya dibuat oleh orang Gujarat atau orang Indonesia yang telah belajar kaligrafi khas Gujarat. Alasan lainnya adalah kesamaan mazhab Syafei yang di anut masyarakat muslim di Gujarat dan Indonesia.

c. Teori Persia

Teori Persia mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari daerah Persia atau Parsi (kini Iran). Pencetus dari teori ini adalah **Hoesein Djajadiningrat**, sejarawan asal Banten. Dalam

memberikan argumentasinya, Hoesein lebih menitikberatkan analisisnya pada kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang antara masyarakat Parsi dan Indonesia. Tradisi tersebut antara lain: tradisi merayakan 10 Muharram atau Asyuro sebagai hari suci kaum Syiah atas kematian Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad, seperti yang berkembang dalam tradisi *tabut* di Pariaman di Sumatera Barat. Istilah “tabut” (keranda) diambil dari bahasa Arab yang ditranslasi melalui bahasa Parsi. Tradisi lain adalah ajaran mistik yang banyak kesamaan, misalnya antara ajaran **Syekh Siti Jenar** dari Jawa Tengah dengan ajaran sufi Al-Hallaj dari Persia. Bukan kebetulan, keduanya mati dihukum oleh penguasa setempat karena ajaran-ajarannya dinilai bertentangan dengan ketauhidan Islam (murtad) dan membahayakan stabilitas politik dan sosial. Alasan lain yang dikemukakan Hoesein yang sejalan dengan teori Moquetta, yaitu ada kesamaan seni kaligrafi pahat pada batu-batu nisan yang dipakai di kuburan Islam awal di Indonesia. Kesamaan lain adalah bahwa umat Islam Indonesia menganut mahzab Syafei, sama seperti kebanyakan muslim di Iran.

d. Teori Cina

Teori Cina mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia (khususnya di Jawa) berasal dari para perantau Cina. Orang Cina telah berhubungan dengan masyarakat Indonesia jauh sebelum Islam dikenal di Indonesia. Pada

masa Hindu-Buddha, etnis Cina atau Tiongkok telah berbaur dengan penduduk Indonesia—terutama melalui kontak dagang. Bahkan, ajaran Islam telah sampai di Cina pada abad ke-7 M, masa di mana agama ini baru berkembang. **Sumanto Al Qurtuby** dalam bukunya *Arus Cina-Islam-Jawa* menyatakan, menurut kronik masa Dinasti Tang (618-960) di daerah Kanton, Zhang-zhao, Quanzhou, dan pesisir Cina bagian selatan, telah terdapat sejumlah pemukiman Islam.

Teori Cina ini bila dilihat dari beberapa sumber luar negeri (kronik) maupun lokal (babad dan hikayat), dapat diterima. Bahkan menurut sejumlah sumber lokal tersebut ditulis bahwa raja Islam pertama di Jawa, yakni Raden Patah dari Bintoro Demak, merupakan keturunan Cina. Ibunya disebutkan berasal dari Campa, Cina bagian selatan (sekarang termasuk Vietnam). Berdasarkan Sajak Banten dan Hikayat Hasanuddin, nama dan gelar raja-raja Demak beserta leluhurnya ditulis dengan menggunakan istilah Cina, seperti “Cek Ko Po”, “Jin Bun”, “Cek Ban Cun”, “Cun Ceh”, serta “Cucu”. Nama-nama seperti “Munggul” dan “Moechoel” ditafsirkan merupakan kata lain dari Mongol, sebuah wilayah di utara Cina yang berbatasan dengan Rusia. Bukti-bukti lainnya adalah masjid-masjid tua yang bernilai arsitektur Tiongkok yang didirikan oleh komunitas Cina di berbagai tempat, terutama di Pulau Jawa. Pelabuhan penting sepanjang pada abad ke-15 seperti Gresik, misalnya, menurut catatan-catatan Cina, diduduki pertama-tama oleh para pelaut

dan pedagang Cina. Semua teori di atas masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Tidak ada kemutlakan dan kepastian yang jelas dalam masing-masing teori tersebut.

Tasawuf dan Islam di Indonesia

Islamisasi di Indonesia terjadi pada saat tasawuf menjadi corak pemikiran dominan di dunia Islam. Umumnya, sejarawan Indonesia mengemukakan bahwa meskipun Islam telah datang ke Indonesia sejak abad ke-8 M., namun sejak abad ke-13 M. mulai berkembang kelompok-kelompok masyarakat Islam. Hal ini bersamaan dengan periode perkembangan organisasi-organisasi thariqat. Agaknya hal ini yang menyebabkan berkembangnya ajaran tasawwuf dengan organisasi thariqatnya di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa sukses dari penyebaran Islam di Indonesia berkat aktivitas para pemimpin thariqat. Tidak dapat disangkal bahwa Islam di Indonesia adalah Islam versi tasawwuf

Tasawuf dan thariqat pernah menjadi kekuatan politik di Indonesia. Tasawuf dan thariqat mempunyai peran yang penting memperkuat posisi Islam dalam negara dan masyarakat, serta pengembangan lingkungan masyarakat lebih luas. Beberapa peran itu di antaranya :

1. Peranan sebagai faktor pembentuk dan mode fungsi negara.
2. Sebagai petunjuk beberapa jalan hidup

pembangunan masyarakat dan ekonomi, dan **3.** Sebagai benteng pertahanan menghadapi kolonialisasi Eropa.

Peran tassaawwuf dan thariqat yang lebih menonjol adalah di bidang politik. Menurut Sartono Kartodirjo, thariqat pada abad ke-19 M., menunjukkan peranan penting, berkembang menjadi golongan kebangkitan paling dominan. Walaupun pada mulanya thariqat merupakan gerakan kebangkitan agama, thariqat berangsur menjadi kekuatan politik keagamaan, bahkan menjadi alat paling efektif untuk mengorganisasikan gerakan keagamaan dan doktrinisasi cita-cita kebangkitan bangsa.

Tasawuf merupakan ilmu pengetahuan yang memelajari cara seseorang berada sedekat mungkin dengan Allah swt. Kaum orientalis Barat, menyebutnya sufisme, dan bagi mereka kata sufisme khusus untuk mistisme dalam Islam. Thariqat berarti jalan raya (road) atau jalan kecil (gang). Kata thariqat secara bahasa dapat juga berarti metode, yaitu cara yang khusus mencapai tujuan. Secara terminologi, istilah kata thariqat berarti jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam mendekati diri kepada Allah swt. Kemudian digunakan untuk menunjuk suatu metode psikologi moral untuk membimbing seseorang mengenali Tuhan lebih dekat lagi.

Hal yang wajar apabila dalam perkembangan dakwah Islam selanjutnya, tasawwuf dan thariqat mempunyai

pengaruh besar dalam berbagai kehidupan sosial, budaya dan pendidikan yang banyak tergambar dalam dinamika dunia pesantren (pondok). Pada umumnya tradisi pesantren bernafaskan sufistik, karena banyak ulama berafiliasi dengan thariqat. Mereka mengajarkan kepada pengikutnya amalan sufistik.

Kondisi semacam ini mempermudah tumbuh dan berkembangnya organisasi-organisasi thariqat yang berkembang di dunia Islam. Di Indonesia banyak sekali thariqat yang berkembang dan tersebar di berbagai daerah. Abubakar Aceh menyebutkan, di Indonesia terdapat sekitar 41 ajaran thariqat. Sedangkan Nahdhatul Ulama (NU) melalui Jam'iyah Thariqat Mu'tabaroh Al-Nahdhiyyah-nya mengatakan, jumlah thariqat di Indonesia yang diakui keabsahannya (mu'tabaroh) sampai saat ini ada 44 thariqat. Hal ini menunjukkan thariqat yang berkembang di Indonesia, bahkan di dunia Islam banyak sekali jumlahnya.

Imam Asy-Sya'rani, dalam Mizan al-Kubra, menyebutkan bahwa jumlah thariqat dalam syari'at Nabi Muhammad saw. terdapat 360 jenis thariqat. Hal ini dimungkinkan karena, sebagaimana akan dilihat nanti, thariqat adalah cara mendekatkan diri kepada Allah swt., sekaligus merupakan amalan keutamaan (fadho'il al-'amal) dengan tujuan memperoleh rahmat Allah swt.

Di antara thariqat-thariqat yang berkembang di Indonesia yang merupakan cabang dari gerakan sufi internasional adalah Thariqat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (470-561 H.), Thariqat Naqshabandiyyah didirikan oleh Baha'uddin Naqshaband al-Bukhori (717-791 H.), Thariqat Syaziliyyah yang didirikan oleh Abu al-Hasan al-Syazili yang berasal dari Syaziliyyah, Tunisia, (w. 686 H.), Thariqat Rifa'iyyah yang didirikan oleh Syekh Akhmad al-Rifa'i (W. 578 H.), Thariqat Suhrawardiyyah yang didirikan oleh Abu Najib al-Suhrawardi (490-565 H.), dan Thariqat Tijaniyyah.

Tijaniyyah adalah nama yang dinisbahkan kepada Syekh Abul-Abbas Ahmad Ibn Muhammad at-Tijani yang lahir pada tahun 1150 H., di 'Ain Madi Aljazair, dari pihak ayahnya keturunan Hasan Ibn Ali Ibn Abi Thalib, sedangkan kata At-Tijani diambil dari suku yang bernama Tijanah dari pihak ibu. Syekh Ahmad at-Tijani dikenal di dunia Islam melalui ajaran thariqatnya yang sampai sekarang tersebar di 18 negara di antaranya: Kerajaan Maroko, Pakistan, Tunisia, Mauritania, Sinegal, Perancis, Amerika, Cina dan Indonesia.

Tharikat Tijaniyyah masuk ke Indonesia pada awal abad ke-20 M., pada masa awal kehadirannya, penyebaran thariqat Tijaniyyah terpusat di Cimahi Bandung yang dikembangkan oleh Syekh Usman Dhamiri, di Cirebon dikembangkan dari Pesantren Buntet melalui K.H. Anas dan

K.H. Abbas, di Probolinggo Jawa Timur dikembangkan melalui K.H. Khozin Syamsul Mu'in, di Madura oleh K.H. Jauhari Khotib, dan di Garut dikembangkan oleh K.H. Badruzzaman. Sampai sekarang ajaran tarikat Tijaniyah telah berkembang di beberapa provinsi di Indonesia di antaranya: Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Bali, NTT, Kalimantan, Lampung dan Sulawesi. Khusus di Jawa Barat tarikat Tijaniyah telah menembus hampir ke seluruh kabupaten.

Ada tiga jenis wirid tarekat Tijaniyah yakni : wirid lazimah, wirid wadzifah, dan wirid hailalah. Secara umum tiga jenis wirid ini mengembangkan metode istigfar, shalawat, dan dzikir. Metode istighfar dimaksudkan untuk membangun kesadaran insaniyah, tentang bahayanya perbuatan maksiat yang menimbulkan dosa. Metode shalawat dimaksudkan untuk membangun kesadaran pentingnya memiliki idola (uswatun hasanah) dalam melakukan taqorub kepada Allah swt. Sedangkan metode dzikir membangun saluran langsung dengan rahmat dari Allah swt.

Sebab-sebab Islam cepat Berkembang di Indonesia

Sekitar permulaan abad XV, Islam telah memperkuat kedudukannya di Malaka, pusat rute perdagangan Asia Tenggara yang kemudian melebarkan sayapnya ke wilayah-wilayah Indonesia lainnya. Pada permulaan abad tersebut, Islam sudah bisa menjejakkan kakinya ke Maluku, dan yang

terpenting ke beberapa kota perdagangan di pesisir utara pulau Jawa yang selama beberapa abad menjadi pusat kerajaan Hindu yaitu kerajaan Majapahit. Dalam waktu yang tidak terlalu lama yakni permulaan abad XVII dengan masuk Islamnya penguasa kerajaan Mataram yaitu Sultan Agung, kemenangan agama tersebut hampir meliputi sebagian besar wilayah Indonesia. Berbeda dengan masuknya Islam ke negara-negara di bagian dunia lainnya yakni dengan kekuatan militer, masuknya Islam ke Indonesia itu dengan cara damai disertai dengan jiwa toleran dan saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru dengan penganut-penganut agama lama (Hindu-Budha).[1]

Ada beberapa hal yang menyebabkan agama Islam cepat berkembang di Indonesia. Menurut Dr. Adil Muhyidin Al-Allusi, seorang penulis sejarah Islam dari Timur Tengah, menyatakan bahwa ada tiga factor yang menyebabkan Islam cepat berkembang di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Agama

Faktor agama, yaitu akidah islam itu sendiri dan dasar-dasarnya yang memerintahkan menjunjung tinggi kepribadian dan meningkatkan harkat dan martabatnya, menghapuskan kekuasaan kelas rohaniwan seperti Brahmana dalam system kasta yang diajarkan Hindu. Masyarakat yang diyakinkan bahwa dalam Islam semua lapisan masyarakat sama kedudukannya, tidak ada yang lebih utama dalam pandangan Allah kecuali karena taqwanya. Mereka juga sama didalam hukum, tidak ada yang

diistemewakan meskipun ia keturunan bangsawan. Dengan demikian, semua lapisan masyarakat dapat saling hidup rukun, bersaudara, bergotong royong, saling menghargai, saling mengasihi, bersikap adil, sehingga toleransi Islam merupakan ciri utama bangsa ini yang di kenal dunia dewasa ini. Selain itu akidah sufi kaum muslimin juga ikut membantu memasyarakatkan Islam di Indonesia, karena memiliki banyak persamaan dengan kepercayaan kuno Indonesia, yang cenderung menghargai pada pandangan dunia mistik. Seperti kepercayaan pada tiga dewa, yaitu dewa kecantikan, kemahiran, dan kesenian, yang diwariskan Hindu yang dasarnya menganut animisme.

2. Faktor Politik

Faktor politik yang diwarnai oleh pertarungan dalam negeri antara negara-negara dan penguasa-penguasa Indonesia, seras oleh pertarungan negara-negara bagian itu dengan pemerintah pusatnya yang beragama Hindu. Hal tersebut mendorong para penguasa, para bangsawan dan para pejabat di negara-negara bagian tersebut untuk menganut agama Islam, yang di pandang mereka sebagai senjata ampuh untuk melawan dan menumbangkan kekuatan Hindu. Hal itu dapat di buktikan hingga kini, bahwa apabila semangat keislaman dibangkitkan ditengah-tengah masyarakat Indonesia, baik di Sumatra, Jawa maupun kepulauan Indonesia lainnya, dengan mudah sekali seluruh kekuatan dan semangat keislaman itu akan bangkit serentak sebagai suatu kekuatan kekuatan yang dahsyat.

3. Faktor Ekonomi

Factor ekonomis yang pertama diperankan oleh para pedagang yang menggunakan jalan laut, baik antar kepulauan Indonesia sendiri, maupun yang melampaui perairan Indonesia ke Cina, India, dan Teluk Arab/Parsi yang merupakan pendukung utamanya, karena telah memberikaan keuntungan yang tidak sedikit sekaligus mendatangkan bea masuk yang besar bagi pelabuhan-pelabuhan yang disinggahinya, baik menyangkut barang-barang yang masuk maupun yang keluar. Ternyata orang-orang yang terlibat dalam perdagangan itu bukan hanya para pedagang, tetapi diantara mereka terdapat para penguasa negara-negara bagian, pejabat negara dan kaum bangsawan. Karena perdagangan melalui lautan Indonesia dan India hampir seluruhnya dikuasai pedagang arab, maka para pedagang Indonesia yang terdiri dari para pejabat dan bangsawan itu, yang bertindak sebagai ageb-agen barang Indonesia yang akan dikirim ke luar dan sebagai penyalur barang-barang yang masuk ke Indonesia, banyak berhubungan dengan para pedagang muslim Arab yang sekaligus mengajak mereka. [2]

Dalam waktu yang relative cepat, ternyata agama Islam dapat diterima dengan baik oleh sebagian besar lapisan masyarakat Indonesia, mulai dari rakyat jelata hingga kaum bangsawan.

Ada beberapa factor yang menyebabkan agama Islam dapat berkembang cepat di Indonesia. Di antaranya sebagai berikut:

1. Syarat untuk masuk agama Islam sangatlah mudah. Seseorang hanya butuh mengucapkan kalimat syahadat untuk bisa secara resmi menganut agama Islam.
2. Agama Islam tidak mengenal system pembagian masyarakat berdasarkan kasta. Dalam ajaran agama Islam tidak dikenal adanya perbedaan golongan dalam masyarakat. Setiap anggota masyarakat mempunyai kedudukan yang sama sebagai hamba Allah SWT.
3. Penyebaran agama Islam dilakukan dengan jalan yang relative damai (tanpa melalui kekerasan).
4. Sifat bangsa Indonesia yang ramah tamah member peluang untuk bergaul lebih erat dengan bangsa lain. Di dalam pergaulan yang erat itu kemudian terjadi saling mempengaruhi dan saling pengertian.
5. Upacara-upacara keagamaan dalam Islam lebih sederhana.[3]

Faktor-faktor di atas didukung pula dengan semangat para penganut Islam untuk terus menyebarkan agama yang telah dianutnya, karena bagi penganut agama Islam, menyebarkan agama Islam adalah merupakan sebuah kewajiban.

Dalam bukunya Musyrifah Sunanto menyebutkan konversi massal masyarakat Nusantara kepada Islam terjadi karena beberapa sebab sebagai berikut:

1. Portabilitas (siap pakai) system keimanan Islam. Sebelum Islam datang, system kepercayaan local berpusat pada penyembahan arwah nenek moyang yang tidak *portable* (siap pakai dimanapun dan berlaku kapanpun). Begitu system kepercayaan local seperti ini jauh dari lanskap atau lingkungan, ketika itulah mereka lepas dari perlindungan yang kontinyu yang konstan dari arwah yang mereka puja, mereka harus berada tidak terlalu jauh atau terlalau dekat dari arwah nenek moyang mereka.
2. Asosiasi Islam dengan kekayaan. Ketika penduduk pribumi nusantara bertemu dan berinteraksi dengan orang muslim pendatang di pelabuhan, mereka adalah pedagang kaya. Karena kekayaan dan kekuatan ekonominya, mereka bisa memainkan peranan penting dalam bidang politik.
3. Kejayaan militer. Orang muslim dipandang perkasa dan tangguh dalam peperangan. Majapahit dipercaya telah dikalahkan para pejuang muslim yang tidak bisa di tundukan secara megic. Penduduk setempat percaya bahwa mereka yang perkasa dan tangguh itu karena memiliki kekuatan-kekuatan adikodrati.
4. Memperkenalkan tulisan. Agama Islam memperkenalkan tulisan keberbagai ke wilayah Asia Tenggara yang sebagian besar belum mengenal tulisan.
5. Kepandaian dalam penyembuhan.
6. Pengajaran tentang moral.[4]

Salah satu factor penting yang menjadi daya tarik begi terjadinya konversi massal kepada Islam adalah tentang

introduksi kebudayaan peradaban literasi yang relative universal bagi penduduk Indo-Melayu. Factor ini telah sering dikemukakan banyak ahli, khususnya al-Attas. Bahkan Al-Attas dengan terlalu bersemangat menyimpulkan bahwa pengenalan kebudayaan peradaban literasi ini telah memunculkan semangat rasionalisme dan intelektualisme bukan saja dikalangan keraton atau istana, tetapi juga dikalangan rakyat jelata.

Penyebaran Islam yang begitu massif di Indo-Melayu pada masa-masa ini, tidak hanya berkaitan dengan para pedagang atau lebih tepatnya dengan apa yang disebut Reid sebagai “repaid commercialization” kawasan Asia Tenggara. Berbarengan dengan itu, penting pula dicatat kehadiran para guru sufi pengembara yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menyebarkan Islam. Berbeda dengan para pedagang atau dunia perdagangan pada umumnya yang berpusat di wilayah-wilayah pesisir yang terbuka dan kosmopolitan itu, guru-guru sufi pengembara ini merambah daerah-daerah pedalaman yang tertutup, yang lebih di kuasai budaya agraris dan pandangan kosmopolitannya yang khas. [5]

Melalui sebab-sebab itulah Islam cepat berkembang dan mendapat pengikut yang banyak, meskipun ada perbedaan dalam mengungkapkan bagaimana Islam cepat berkembang di Indonesia.

Jalur yang Digunakan oleh Para Tokoh Penyebar Agama Islam di Indonesia

Kedatangan Islam dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya dilakukan secara damai. Menurut Uka Tjandrasasmita, saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu:

1. Saluran Perdagangan

Pada taraf permulaan, saluran islamisasi adalah perdagangan. Pedagang-pedagang yang menjadi pembawa dan penyebar Islam ke Indonesi, berdagang sambil berdakwah. Mungkin pula dalam perdagangannya itu, mereka disertai oleh beberapa orang muballigh yang pekerjaannya lebih khusus untuk mengajarkan agama. Saluran melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham.[6] Mengutip pendapat Tome Pires berkenaan dengan saluran Islamisasi melalui perdagangan ini, dipesisir pulau Jawa, Uka Tjandrasasmita, menyebutkan bahwa para pedagang muslim banyak yang bermukim dipesisir pulau Jawa yang saat itu penduduknya masih kafir. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan mullah-mullah dari luar sehingga jumlah mereka menjadi banyak, dan karenanya anak-anak muslim itu menjadi orang Jawa dan kaya-kaya. Dibeberapa tempat penguasa-penguasa Jawa, yang menjabat sebagai bupati-bupati Majapahit yang ditempatkan dipesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam,

bukan hanya karena factor politik dalam negeri yang goyah, tetapi terutama karena factor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang muslim. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka kemudian mengambil alih perdagangan dan kekuasaan ditempat-tempat tinggalnya.

2. Saluran Perkawinan

Dari sudut ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status social yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama purti-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar – saudagar itu. Sebelum kawin, mereka di islamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung – kampung, daerah – daerah dan kerajaan – kerajaan muslim. Dalam perkembangan berikutnya, adapula wanita muslim yang dikawini oleh keturunan bangsawan. Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja, adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses islamisasi. Demikianlah yang terjadi antara Raden Rahmad atau Sunan ampel dan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dan Putri Kawunganten, Brawijaya dengan Putri Campa yang menurunkan Raden Patah (Raja pertama Demak).[7]

3. Saluran Tasawuf

Dalam proses islamisasi, Islam tidak langsung secara merata diterima oleh lapisan bawah masyarakat. Jelas bahwa Islam pada awal masuk kewilayah Nusantara, khususnya di Indonesia, nuansa tasawuf sangat dominan. Hal tersebut dapat dimaklumi bahwa kondisi Indonesia ketika Islam datang factor Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha juga sangat dominan dipercayai oleh masyarakat. Dalam pemahaman kepercayaan dan agama tersebut nuansa mistik sangat kuat melekat pada pemeluk kepercayaan tersebut. Oleh karena itu menjadi lebih mudah diterima masyarakat Indonesia, masuknya Islam dengan warna tasawuf yang lebih menekan faham-faham mistik yang ketika itu menjadi “tren” masyarakat Indonesia.[8]

Pengajar – pengajar tasawuf, atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal – soal magis dan mempunyai kekuatan – kekuatan menyembuhkan. Diantara mereka ada juga yang mengawini putri – putri bangsawan. Dengan tasawuf, bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Di antara ahli – ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra islam itu adalah Hamzah Fansuri di aceh, Syeh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa.

4. Saluran Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru – guru agama, kyai – kyai, dan ulama – ulama. Di pesantren itu calon ulama, guru agama dan kyai mendapat pendidikan agama. Setelah mereka keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing – masing atau berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan islam. Misalnya, pesantren yang di dirikan oleh Raden Rahmad di Ampel Denta Surabaya, dan Sunan Giri di Giri. Keluaran pesantren Giri ini, banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam.

5. Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita mahabarata dan Ramayana, tetapi didalam cerita itu di sisipkan ajaran dan nama – nama pahlawan Islam. Kesenian lain juga di jadikan media Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni arsitektur, dan seni ukir.

6. Saluran Politik

Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik Raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa

maupun di Indonesia bagian timur, demi kepentingan politik, kerajaan kerajaan Islam memerangi kerajaan – kerajaan non Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.[9]

Begitulah Islam cepat berkembang dan menyebar di bumi Indonesia ini, melalui jalur-jalur yang disebutkan di atas, yang di bawa oleh para pedagang, raja dan para sunan.

Kesultanan Islam di Luar Indonesia

Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia

Kerajaan - kerajaan Hindu-Buddha surut, mulai berdiri kerajaan-kerajaan Islam di tanah air kita. Agama Islam mulai masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M. Agama dan kebudayaan Islam masuk Indonesia melalui para pedagang yang berasal dari Arab, Persia, dan Gujarat (India), dan Cina. Agama Islam berkembang dengan pesat di tanah air. Hal ini dapat dilihat dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam. Berikut ini beberapa contoh kerajaan Islam yang pernah berdiri di Indonesia.

Berikut Ringkasan tentang Kerajaan - Kerajaan Islam yang pernah ada di Indonesia.

- **Kerajaan Perlak.**



Kerajaan Islam yang pertama kali berdiri di Sumatra dan tanah air adalah Kerajaan Perlak (Peureula). Kerajaan Perlak ini berdiri pada pertengahan abad IX dengan raja pertamanya bernama Alauddin Syah. Perlak pada saat itu merupakan kota dagang penyedia lada paling terkenal. Pada akhir abad XII Kerajaan Perlak akhirnya mengalami kemunduran.

- **Kerajaan Samudera Pasai.**



Kerajaan Samudra Pasai yang merupakan kerajaan kembar. Kerajaan ini terletak di pesisir timur laut Aceh Kabupaten Lhok Seumawe atau Aceh Utara kini. Kemunculannya sebagai kerajaan Islam diperkirakan awal atau pertengahan abad ke-13 M, pendiri dan raja pertama kerajaan ini adalah Malik al-Saleh, sebagai hasil dari proses islamisasi daerah pantai yang pernah disinggahi pedagang-pedagang muslim sejak abad ke-7, ke-8 M, dan seterusnya. Daerah yang diperkirakan masyarakatnya sudah banyak yang memeluk agama Islam adalah Perlak, seperti yang kita ketahui berita dari Marco Polo yang singgah di daerah itu pada tahun 1292.

Bukti berdirinya kerajaan Samudra Pasai pada abad ke-13 M, itu didukung dengan adanya nisan yang terbuat dari granit asal Samudra Pasai. Dari nisan itu dapat diketahui bahwa raja pertama itu meninggal pada bulan Ramadhan tahun 696 H, yang diperkirakan bertepatan dengan tahun 1297 M.[3] Nisan kuburan itu didapatkan di Gampong

Samudera bekas kerajaan Samudera Pasai tersebut. Keberadaan kerajaan ini dibuktikan dengan sumber sejarah berupa penemuan batu nisan bertuliskan Sultan Malik as-Saleh dengan angka tahun 1297 yang juga merupakan raja pertama. Menurut sumber sejarah, kerajaan ini pernah didatangi seorang utusan dari Sultan Delhi di India bernama Ibnu Batutah.

- **Kerajaan Aceh Darussalam.**



Kerajaan Aceh berdiri pada tahun 1514. Sultan Ibrahim atau Ali Mugayat Syah adalah raja pertama kerajaan ini. Kerajaan Samudra Pasai berlangsung sampai tahun 1524 M. Pada tahun 1521 M kerajaan ini ditaklukkan oleh Portugis yang

mendudukinya selama tiga tahun, kemudian tahun 1524 M dianekasi oleh raja Aceh, Ali Mughayatsyah. Selanjutnya kerajaan Samudera Pasai di bawah pengaruh kesultanan Aceh yang berpusat di Bandar Aceh Darussalam.

Kerajaan Aceh terletak di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Kabupaten Aceh Besar. Di sini pula terletak ibu kotanya. Dan belum diketahui pasti kapan kerajaan ini berdiri. Anas Machmud berpendapat, kerajaan Aceh berdiri pada abad ke-15 M, di atas puing-puing kerajaan Lamuri, oleh Mujaffar Syah (1465-1497 M). Dialah yang membangun kota Aceh Darussalam. Puncak kejayaan Kerajaan Aceh terjadi pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Pada saat itu wilayah kekuasaan Aceh sangat luas. Kerajaan Aceh juga telah menjalin hubungan dengan para pemimpin Islam di kawasan Arab sehingga dikenal dengan sebutan Serambi Mekah. Puncak hubungan tersebut terjadi pada masa kekhalifahan Usmaniyah.

- **Kerajaan Demak.**



Perkembangan Islam di Jawa bersamaan waktunya dengan melemahnya posisi Raja Majapahit. Hal itu memberi peluang kepada pengusaha-pengusaha Islam di pesisir untuk membangun pusat kekuasaan yang independen. Di bawah pimpinan Sunan Ampel Denta, wali songo bersepakat mengangkat Raden Patah menjadi raja pertama kerajaan Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa, dengan gelar Senopati Jimbun Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidina Panatagama. Sebelumnya Demak yang masih bernama Bintoro merupakan daerah vasal Majapahit yang diberikan Raja Majapahit kepada Raden Patah.

Maka berdiri kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa yaitu Kerajaan Demak. Kerajaan ini didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1478. Pada saat itu ulama memegang peranan yang penting dalam pemerintahan misalnya dengan diangkatnya Sunan Kalijaga dan Ki Wanalapa sebagai

penasihat kerajaan. Kerajaan Demak mengalami masa keemasan pada masa pemerintahan Sultan Trenggono. Pada tahun 1527 ketika armada Portugis datang untuk mendirikan benteng di Sunda Kelapa, Kerajaan Demak berhasil memukul mundur. Pada masa kekuasaan dipegang oleh Jaka Tingkir, pusat pemerintahannya dipindah dari Demak menuju Pajang.

- **Kerajaan Pajang.**



Pajang adalah pelanjut atau sebagai pewaris kerajaan Demak. Sultan pertama kerajaan ini adalah Jaka Tingkir yang berasal dari Pengging, di Lereng Gunung Merapi. Oleh raja Demak ketiga Sultan Trenggono, Jaka Tingkir diangkat menjadi penguasa di Pajang, setelah dikawinkan dengan anak perempuannya. Setelah Raja Demak meninggal dunia Jaka Tingkir memerintahkan agar semua benda pusaka

Demak dipindahkan ke Pajang. Setelah menjadi raja yang paling berpengaruh di Pulau Jawa ia bergelar Sultan Adiwijaya. Sultan Adiwijaya menghadiakan kota gede Yogyakarta dan mengangkat Ki Ageng Pemanahan menjadi adipati di situ. Saat Ki Ageng Pemanahan meninggal, jabatan adipati digantikan oleh anaknya, Sutawijaya. Sementara itu adipati Demak diserahkan kepada Pangeran Aria Pangiri. Sutawijaya yang menjadi adipati di Mataram (Yogyakarta) ingin menjadi raja dan berkuasa atas seluruh pulau Jawa. Sebagai raja, Jaka Tingkir mendapat gelar Sultan Adiwijaya. Setelah Sultan Adiwijaya wafat, pemerintahan dilanjutkan oleh Arya Pangiri. Selanjutnya, dipimpin oleh Pangeran Benowo.

- **Kerajaan Mataram Islam.**



Kerajaan Mataram didirikan oleh Sutawijaya yang memiliki gelar Panembahan Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama. Setelah naik tahta kerajaan pada tahun 1586, Sutawijaya bergelar Panembahan Senapati Ing Alaga Sayidin Panatagama. Kerajaan Mataram mencapai masa kejayaan pada masa kekuasaan Sultan Agung Hanyakrakusuma yang bergelar Sultan Agung Senopati Ing Alaga Ngabdurrahman Khalifatullah. Saat itu kekuasaan Mataram sangat luas dan seluruhnya berhasil disatukan. Kerajaan yang dipimpin oleh Sutajaya ini adalah kerajaan kedua yang kini bercorak Islam, sementara yang dulu bercorak Hindu. Namun letak Mataram Islam berada di bekas wilayah Kerajaan Mataram Hindu. Sementara itu, Pajang yang dulu menjadi pusat kerajaan, masuk menjadi wilayah kekuasaan Mataram Islam, dan Pangeran Benowo sebagai adipati Pajang.

- **Kerajaan Cirebon.**



Kesultanan Cirebon merupakan kerajaan Islam pertama di daerah Jawa Barat. Kerajaan ini didirikan oleh Sunan Gunung Jati. Ia diperkirakan lahir pada tahun 1448 M dan wafat pada tahun 1568 M, dalam usia 120 tahun. Kedudukannya sebagai Wali Songo mendapatkan penghormatan dari raja-raja di Jawa, seperti Demak dan Pajang. Setelah Cirebon resmi berdiri sebuah Kerajaan Islam yang merdeka dari kekuasaan Kerajaan Pajajaran, Sunan Gunung Jati berusaha meruntuhkan Kerajaan Pajajaran yang belum menganut ajaran Islam.

Dari Cirebon Sunan Gunung Jati, mengembnagkan ajaran Islam kedaerah-daerah lain seperti Majalengka, Kuningan, Galuh, Sunda Kelapa dan Banten. Pada tahun 1525 M, ia kembali ke Cirebon dan menyerahkan Bnten kepada anaknya yang bernama Sultan Hasanuddin. Sultan inilah yang meruntuhkan raja-raja Banten.

Setelah Sunan Gunung Jati wafat, ia digantikan oleh cicitnya yang bergelar Pangeran Ratu atau Panembahan Ratu. Panembahan wafat pada tahun 1650 M dan digantikan oleh putranya yang bernama Panembahan Girilaya. Sepeninggalannya, Kesultanan Cirebon dipecah menjadi dua pada tahun 1697 dan dipentahkan oleh dua orang putranya, yaitu Martawijaya atau Panembahan Sepuh dan Kartawijaya atau Panembahan Anom. Panembahan Sepuh memimpin Kesultanan Kasepuhan yang bergelar Syamsuddin, sementara Panembahan Anom memimpin Kesultanan Kanoman yang bergelar Badruddin.

- **Kerajaan Banten.**



Sunda Kelapa adalah pelabuhan yang penting di Muara Sungai Ciliwung. Kedudukannya lebih penting dari pada dua kota pelabuhan Pajajaran lainnya, yakni Banten dan Cirebon.

Setelah Fatahillah yang juga menantu Sunan Gunung Jati berhasil menaklukkan Portugis di Sunda Kelapa, Banten dikembangkan sebagai pusat perdagangan sekaligus tempat penyiaran agama. Setelah Sunan Gunung Jati menaklukkan Banten pada tahun 1525 M. Ia menyerahkan kekuasaan kepada putranya yang bernama Sultan Hasanuddin. Sultan Hasanuddin kemudian menikah dengan Putri Demak dan diresmikan menjadi Panembahan Bnten pda tahun 1552 M. Ia meneruskan usaha ayahnya dalam meluaskan daerah Islam, yaitu Kelampungan dan Sumatera Selatan. Pada tahun 1527 M, ia berhasil menaklukkan Sunda Kelapa. Banten juga berhasil merdeka dan melepaskan diri dari Kerajaan Demak. Kerajaan Banten ini mengalami kemajuan yang sangat penting pada masa kekuasaan Ki Ageng Tirtayasa.

- **Kerajaan Banjar.**



Pada abad ke-16, di pedaleman Kalimantan terdapat Kerajaan Nagradaha (Kerajaan Daha). Banjarmasin

merupakan salah satu wilayah kekuasaan kerajaan tersebut. Kerajaan Banjar merupakan kelanjutan dari Kerajaan Daha yang beragama Hindu yang dipimpin oleh Raja Sukarama. Adipati Banjarmasin yang bernama Raden Samudera berhasil menaklukkan kerajaan Nagradaha dengan bantuan Kerajaan Demak. Akhirnya berdirilah Kerajaan Banjar dengan Raden Samudera sebagai rajanya. Setelah masuk Islam ia bergelar Sultan Suryanullah. Islam pertama kali masuk ke Banjarmasin pada abad XVI. Saat itu proses islamisasinya sebagian besar dilakukan oleh Kerajaan Demak. Dalam waktu yang tidak cukup lama, bahkan Islam banyak dianut masyarakat dari suku Bugis di sungai bagian timur Kalimantan. Ulama yang sangat terkenal di kerajaan tersebut adalah Syeh Muhammad Arsyad al-Banjari.

- **Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur.**



Menurut risalah Kutai, dua orang penyebar Islam tiba di Kutai pada masa pemerintahan Raja Mahkota, yaitu Tuan di Bandang, yang dikenal dengan Dato' Ri Bandang dari Makasar dan yang satunya adalah Tuan Tunggang Parangan. Setelah pengislaman itu Dato' Ri Bandang kembali ke Makasar, sementara Tuan Tunggang Parangan tetap di Kutai. Raja Mahkota tunduk kepada keimanan Islam, setelah itu segera dibanun sebuah masjid dan pengajaran agama Islam dapat dimulai. Yang pertama mengikuti pengajaran itu adalah Raja Mahkota sendiri, kemudian pangeran, para menteri, panglima dan hulubalang dan akhirnya rakyat biasa.

Sejak itu Raja Mahkota berusaha keras menyebarkan Islam dengan pedang. Proses Islamisasi di Kutai dan daerah sekitarnya diperkirakan terjadi pada tahun 1575. Penyebaran lebih jauh daerah-daerah pedalaman dilakukan terutama pada waktu puteranya Aji di Langgar, dan pengganti-penggantinya meneruskan perang ke daerah Muara Kaman.

- **Kerajaan Sukadana.**

Pada tahun 1550 Islam telah diperkenalkan kepada Kerajaan Sukadana di wilayah barat Pulau Kalimantan. Meskipun raja yang berkuasa pada saat itu belum sempat memeluk agama Islam, penerus kerajaan tersebut selanjutnya memeluk agama Islam. Bahkan, pada tahun

1600 Islam menjadi agama yang sangat populer di sepanjang pesisir pantai pulau tersebut.

- **Kerajaan Ternate.**



Kerajaan Ternate berdiri pada abad ke-13 di Maluku Utara, dengan ibu kotanya di Sampalu. Rajanya bernama Sultan Zaenal Abidin, ia belajar agama Islam di Gegesik. Kerajaan Ternate merupakan penghasil rempah-rempah yang besar di Nusantara. Pada abad ke-15, kerajaan ternate menjadi kerajaan terpenting di Maluku. Kerajaan Ternate mencapai kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Baabullah. Pada waktu itu wilayah kekuasaan Ternate sampai ke Philipina Selatan. Untuk menjaga wilayah keamanannya, ia memiliki 100 kapal kora-kora untuk menjaga wilayahnya. Pada masa itu Sultan Baabullah mendapat gelar seabagai “Yang Dipertuan di 72 pulau”. Ia juga dikenal sebagai

pahlawan yang gigih menentang penjajahan Portugis. Dengan kegigiannya ia bersama rakyatnya berhasil mengusir Portugis dari Maluku pada tahun 1795.

- **Kerajaan Tidore.**



Seperti halnya Kerajaan Ternate, Kerajaan Tidore pun merupakan penghasil cengkeh yang besar. Berkat hasil cengkehnya itu kerajaan Tidore menjadi kerajaan yang maju. Raja yang terkenal di Kerajaan Tidore adalah Sultan Nuku. Pada masanya, kekuasaan Tidore meliputi Halmahera, Seram, Kai, dan Irian Jaya. Pada mulanya kerajaan Ternate dengan Kerajaan Tidore hidup damai berdampingan. Namun sejak kedatangan Portugis, kedua kerajaan ini di adudombakan[25], setelah mengetahui bahwa Portugis ingin menguasai Maluku, akhirnya dua kerajaan ini bersatu dan mengusir Bangsa Portugis dari Maluku.

- **Sulawesi (Gowa-Tallo, Bone, Wajo, Soppeng dan Luwu).**



Kerajaan Gowa-Tallo, kerajaan yang kembar yang saling berbatasan, biasanya disebut kerajaan Makasar. Kerajaan ini terletak di Semenanjung Barat Daya Pulau Sulawesi. Gowa-Tallo adalah kerajaan yang berpusat pemerintahan di Makasar (sekarang Ujung Padang), yaitu di Simbaopu (Makasar). Selain itu pula terdapat kerajaan lain seperti Bone, Soppeng, Wajo dan Luwu. Kerajaan Makasar merupakan kerajaan yang pertama di Sulawesi. Sementara itu Bone, Wajo, dan Soppeng bersatu yang disebut Tellum Pottjo (Tiga Kerajaan). Penguasa Kerajaan Gowa-Tallo pada tahun 1605 masuk agama Islam. Raja Tallo yaitu Kraeng

Matoaya sebagai Mangkubumi Kerajaan Gowa (Makasar), ia bergelar Sultan Abdullah. Sedangkan penguasa Gowa yaitu Daeng Manrabia sebagai raja Gowa bergelar Sultan Alaudin (1605-1639). Mereka berdua giat menyebarkan agama Islam. Mereka berdua berusaha memperluas daerah kekuasaannya. Pada awalnya mereka mengajak Raja Bone, Sopeng dan Wajo untuk memeluk agama Islam. Karena ditolak maka ketiga kerajaan tersebut diperangnya dan akhirnya masuk Islam.

Sultan Alauudin, sangat menentang tindakan Belanda secara terang-terangan. Ia meninggal pada tahun 1639, dan digantikan oleh anaknya yang bernama Sultan Muhammad Said. Ia mengirimkan armada laut ke Maluku untuk melawan Belanda. Ia meninggal pada tahun 1653. Perlawanan Makasar terhadap Belanda memuncak pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin (1653-1669). Hasanuddin merupakan Raja Makasar yang paling berani melawan Belanda, sehingga mendapat julukan “Ayam Jantan dari Timur”. Ia sering melakukan penyerangan terhadap kapal-kapal Belanda, yang sangat merugikan VOC (Belanda).

BAB XIII

Imperialisme Barat terhadap Dunia Islam (1492-Sekarang)

Kemajuann yang telah dicapai bangsa-bangsa Barat memilikihubungan yang erat dengan perkembangan peradaban dunia Islam, baik ketika Islam mencapai puncak kemajuannya di Eropa ataupun kemajuan yang dicapai dunia islam Baghdad. Bangsa Barat banyak berutang budi kepada para ilmuwan muslim yang telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sejarah merupakan potret wajah umat Islam. Dalam mempelajari bagian positif, kita dapat meniru dan mengambil contoh dari hal baik tersebut seperti mengembangkan ilmu pengetahuan, berfikir maju dan semangat pantang menyerah. Sedangkan dalam hal negatif kita bisa mengetahui dan mencari jalan keluar terhadap suatu permasalahan sehingga tidak jatuh pada kesalahan yang sama dimasa lalu.

Kaitannya dengan Imperialisme Barat terhadap Dunia Islam, dipaparkan beberapa poin penting yang akan memperjelas pengetahuan kita, mulai dari kemajuan dunia Barat, kebangkitan Eropa, imperialisme Barat di dunia Islam, hingga kemunduran kerajaan Usmani dan ekspansi Barat ke negeri-negeri Islam

Kemajuan Dunia Barat dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuann yang telah dicapai bangsa-bangsa Barat pada periode ini sebenarnya memiliki kolerasi yang erat dengan perkembangan peradaban dunia Islam, baik ketika Islam mencapai puncak kemajuannya di Eropa ataupun kemajuan yang dicapai dunia islam Baghdad. Bangsa Barat banyak berutang budi kepada para ilmuan muslim yang telah berhasil mengembangkan imu pengetahuan dan teknologi.

Spanyol (Andalusia) merupakan tempat paling utama bagi bangsa Barat dalam menyerap peradaban islam, baik dalam bentuk hubungan politik, sosial, maupun perekonomian dan peradaban antar bangsa. Bangsa Barat menyaksikan realitas bahwa ketika Andalusia berada dibawah kekuasaan umat Islam, negeri ini telah terlalu jauh meninggalkan Negara-negara tetangganya di Eropa, terutama dalam bidang pemikiran dan sains disamping perkembangan dan kemajuan bangunan fisik.

Dalam hal ini pemikiran Ibnu Rusyd atau Averros (1120-1198 M) sangat berpengaruh didunia Eropa. Pemikiran ini berhasil melepaskan belenggu pemikiran taklid, dan mengkritik semua bentuk yang tidakrasional. Di antara ilmu pengetahuan dan teknologi dalam islam yang snagat banyak dipelajari oleh ilmuwan Barat adalah ilmu kedokteran, ilmu sejarah dan ilmu-ilmu lainnya.

Disamping ilmu-ilmu tersebut terdapat ilmu-ilmu lain yang banyak berpegaruh terhadap perkembangan dan kemajuan abngsa Barat, diantaranya ilmu kimia, ilmu hitung, ilmu tamabang (mneralog), metorogi, dan sebagainya.

Dari kerja keras dan tingginya kreativitas bangsa Barat dalam mempelajari ilmu pengetahuan yag telah dihasilkan oleh umat Islam menyebabka bangsa Barat menemukan maasa kemajuan dan kejayaan.

Setelah bangsa Barat menemukan masa-masa kejayaanya dengan ditemukaanya berbagai kemajuan dalam sains dan teknologi, mereka ingin mengadakan ekspedisi keberbagai Negara diluar Eropa. Mereka ingin membuktikan pendapat Galileo Galilei yang menyatakan bahwa bumi ini bulat, yang berarti bahwa jika terus menyusuri jalan ke barat, maka akan sampai ditempat semula. Oleh karena itu, banyak bangsa Eropa berlomba mencari wilayah baru, seperti Spanyol, Portugis, Inggris Belanda Perancis dan sebagainya.tujuan mereka tidak hanya untuk membuktikan kebenaran teori itu, ttpi juga ada sebagaia mereka yang bertujuan mengambil alih kekuatan ekonomi umat Islam yang saat itu menguasai system perekonomian dunia.

Diawal periode modern, ondisi dunia Islam secara poliis berada dibawah penetrasi kolonialisme. Baru pada pertengahan abad ke-20 M dunia Islam muai bangkit melepaskan negerinya dari imperialism Barat. Pada abad 20 M ini merupakan peiode kebangkitan islam, setelah

mengalami kemunduran pada periode pertengahan. Periode ini mulai bermunculan pemikiran modernisasi dalam Islam. Gerakan modernisasi tersebut paling tidak muncul karena dua hal berikut. Pertama, timbulnya kesadaran dikalangan ulama bahwa banyak ajaran “asing” yang masuk dan diterima sebagai ajaran Islam. Ajaran ajaran itu bertentangan dengan semangat ajaran islam yang sebenarnya, seperti bid’ah, khurafat, dan takhayul.

Ajaran-ajaran inilah menurut mereka, yang membawa Islam menjadi munur. Oleh karena itu, mereka bangkit untuk membersihkan Islam dari ajaran atau paham seperti itu. Gerakan ini dikenal sebagai gerakan reformasi. Kedua, pada periode ini Barat mendominasi dunia dibidang politik dan peradaban, persentuhan dengan Barat menyadaran tokoh-tokoh Islam ketinggalan mereka. Oleh karena itu, mereka berusaha bangkit dengan mencontoh Barat dalam masalah-maslah politik dan peradaban untuk menciptakan balance of power.

Ketika tiga kerajaan besar Islam sedang mengalami kemunduran pada abad ke-18 M, Eropa Barat mengalami kemajuan dengan pesat. Kerajaan Safawi hancur di awal abad ke-18 M, dan Kerajaan Mughal (mongol) hancur pada awal paruh kedua abad ke-19 M di tangan inggris yang kemudian mengambil alih kekuasaan da anak benua India. Adapun kekuatan Islam terakhir yang masih disegani oleh lawan adalah kerajaan Usmani di Turki.akan tetapi, yang terakhir inipun terus mengalami kemunduran demi

kemunduran, sehingga Turki Usmani dijuluki sebagai The Sick Man of Europe, orang sakit dari Eropa. Kelemahan kerajaan-kerajaan Islam itu menyebabkan Eropa dapat menguasai dan menjajah negeri-negeri Islam dengan mudah. Satu demi satu negeri-negeri Islam dapat ditundukkan dan kemudian dijajah oleh bangsa Barat. [1]

Kebangkitan Eropa

Bangsa-bangsa Eropa menghadapi tantangan yang sangat berat pada awal kebangkitannya. Dihadapan mereka masih terdapat kekuatan angkatan perang Islam yang sulit dikalahkan, terutama kerajaan Ustmani yang berpusat di Turki. Tidak ada jalan lain mereka harus menembus jalan yang sebelumnya hanya dipandang sebagai dinding yang membatasi gerak mereka.

L. Stoddard dalam *The New World of Islam* menggambarkan situasi kebangkitan Eropa dengan kata-kata demikian “dengan sekejap dinding laut itu berubah menjadi jalan raya, dan Eropa yang terpojok menjadi yang dipertuan dilaut dan dunia” terjadilah perputaran nasib yang sangat hebat dalam sejarah seluruh umat muslim.

Dalam bidang perekonomian bangsa-bangsa Eropa semakin maju karena daerah-daerah baru terbuka baginya mereka dapat memperoleh kekayaan yang tidak terhitung untuk kesejahteraan negerinya.[2]

Dengan didukung oleh pertumbuhan produksi pabrik daam skala, dan perubahan yang besar serta dengan

metode komunikasi ditandai dengan ditemukannya kapal uap, kereta api, dan telegraf, Eropa telah siap untuk melakukan Ekspansi perdagangan. Kesemuanya ini diiringi dengan peningkatan kekuatan angkatan bersenjata dari negara-negara besar Eropa.[3]

Negeri-negeri Islam yang jatuh pertama kali dibawah kekuasaan Eropa adalah negeri yang jauh dari pusat kekuasaan Kerajaan Usmani (Islam di Asia Tenggara dan Anak Benua India) karena kerajaan ini meskipun mengalami kemunduran, ia masih disegani dan dipandang cukup kuat untuk berhadapan dengan kekuatan militer Eropa waktu itu.[4]

Imperialisme Barat di Dunia Islam

Kelemahan dan kemunduran dunia islam di manfaatkan oleh bangsa-bangsa Barat untuk bangkit dan bergerak menuju ke arah Negara-negara islam serta menguasai dan menjajahnya. Motivasi mereka datang ke Negara-negara islam adalah motivasi ekonomi, politik, dan agama. Hal tersebut dapat terlihat dari cara-cara mereka datang untuk pertama kali ke Negara-negara islam. Mereka datang dengan dalih untuk berdagang atau mencari rempah-rempah di Timur.

Pada saat yang sama, dunia islam sedang terus di landa kemunduran dan kelemahan dalam berbagai bidang, sehingga Negara-negara islam tidak mampu bersaing dengan bangsa Barat yang di dukung oleh kekuatan politik militer

yang tangguh. Saat itulah dunia islam berada dalam kekuasaan kaum imperialisme Barat.

Setelah bangsa-bangsa Barat menguasai ekonomu dan politik Negara-negara islam, terdapat Negara Barat yang menjajah dunia slam yang melakukan penyebaran agama Kristen melalui *missionaries* atau *zending*. Penjajahan bangsa barat yang di pelopori oleh bangsa spanyol dan portugis mempunyai tujuan yang hampir sama, yaitu di samping mencari daerah penanaman modal asingnya, mereka juga berusaha untuk menyebarkan agama Kristen di Wilayah jajahannya. Walaupun usahanya tidak segencar yang di lakukan oleh spanyol dan portugis yang bersemboyan: Gold yaitu semangat untuk mencari keuntungan besar (emas), glory yaitu: semangat menyebarkan agama Kristen di Masyarakat yang terjajah.

Dengan demikian motivasi bangsa-bangsa Barat dalam menjajah Negara-negara islam selain motivasi ekonomidan politik, juga terdapat motivasi agama. Satu demi satu Negara-negara islam akhirnya jatuh kedalam genggaman penjajahan bangsa-bangsa Barat. Hanya beberapa Negara yang tidak di jajah oleh bangsa Barat seperti Kerajaan Turki Usmani, dan Arab.

Selain itu, kedatangan bangsa-bangsa Barat ke negeri-negeri atau wilayah islam, terutama Negara-negara yang subur dan kaya hasil rempah-rempahnya seperti Indonesia dan Malaka serta Hindia, bukan semata-mata untuk mencari keuntungan serta mengeruk kekayaan hasil

buminya tetapi juga bertujuan menguasai seluruh system yang ada baik system ekonomi, politik, budaya, pendidikan, agama, dan lain-lain. Kekejaman mereka dalam bidang ekonomi terlihat dari upaya mereka untuk melakukan monopoli perdagangan, yakni dengan merebut Bandar-bandar pelabuhan besar yang sebelumnya menjadi daerah perdagangan umat islam dari Arab, Persia, India, dan Cina. Dalam bidang kemasyarakatan, penjajah sengaja menciptakan jurang pemisah antara kaum bangsawan dengan rakyat kecil. Di samping itu, kaum penjajah sering kali melakukan penghinaan terhadap umat islam. Mereka mengatakan bahwa kaum agama (islam) adalah orang-orang yang bodoh dan terbelakang. Oleh karena itu, mereka tidak pantas mengatur masyarakat.

Sikap dan perlakuan penjajah terhadap masyarakat yang dijajah, tidak sebatas samapai di situ saja. Para penjajah menyebarkan budaya yang merusak bangsa dan agama. Seperti budaya minuman keras, berjudi, pergaulan bebas, dan sebagainya yang melanda kaum terjajah. Dengan cara-cara itu penjajah merusak peradaban islam, dan dengan demikian mereka berharap dapat dengan mudah menguasai Negara dan masyarakat Islam yang berada di bawah kekuasaannya.

Pada awal abad ke-17, india yang pada saat itu di bawah kekuasaan Mongol Islam, berada dalam posisi kemajuan dan kemakmuran. Keadaan demikian mengundang bangsa Eropa yang sedang mengalami

kemajuan berdagang kesana. Pada awal abad ke 17 M, Inggris dan Belanda mulai menginjakkn kaki ke India. Pada tahun 1661 M, Inggris mendapat izin menanamkan modal, dan pada tahun 1617 M Belanda mendapatkan izin yang sama.

Di kawasan Asia Tenggara, beberapa wilayah negeri Islam baru mulai berkembang, yang merupakan daerah rempah-rempah terkenal pada masa itu. Negeri-negeri di Asia Tenggara menjadi ajang perebutan Negara-negara eropa. Asia Tenggara sebagaimana juga di India, kekuasaan politik negara-negara Eropa itu berlanjut terus sampai pertengahan abad ke-20 M, ketika negeri-negeri jajahan tersebutmemerdekakan diri dari dominasi kekuasaan asing. Wilayah Asia Tenggara yang juga merupakan Negara-negara islam, tidak terkecuali jatuh dalam kekuasaan bangsa-bangsa Eropa yang selama beberapa waktu menjajahnya[5]

Kemunduran Kerajaan Utsmani dan ekspansi Barat ke Negeri-Negeri Islam

Munculnya kekuatan politik baru didaratan Eropa dianggap secara umum sebagai faktor yang mempercepat keruntuhan Kerajaan Turki Usmani. Munculnya kekuatan baru tersebutdisebabkan oleh beberap penemuan di beberapa teknologi mendorong bangkitnya kekuatan baru dibidang ekonomi maupun militer perubahan semacam itu tidak hanya merubah format hidup msyarakat islam tetapi juga keseluruhan umat manusia. [6]

Namun kekalahan besar kerajaan Usmani dalam menghadapi serangan Eropa di Wina tahun 1683 M membuka mata Barat bahwa kerajaan Usmani telah mundur jauh sekali. Sejak itulah Kerajaan Usmani berulang kali mendapat serangan-serangan dari barat. Ia hanya terpelihara dari keruntuhan karena kedengkian di antara kerajaan-kerajaan barat yang memperebutkan rampasan perang yang berasal dari Turki. Sejak pertempuran di Wina itu, Kerajaan Turki Usmani menyadari akan kemundurannya dan kemajuan barat. Usaha-usaha pembaharuan mulai dilaksanakan dengan mengirim duta-duta kenegara-negara Eropas, terutama Prancis, untuk mempelajari suasana kemajuan disana dari dekat.[7]

Celebi Mehmed diutus ke Paris tahun 1720 M dan diinstruksikan untuk mengunjungi pabrik-pabrik, benteng-benteng pertahanan dan institusi lainnya. Ia kemudian member laporan tentang kemajuan teknik, organisasi angkatan perang modern dan lembaga social lainnya. Laporan-laporan itu mendorong Sultan Ahmad III untuk memulai pembaruan militer dalam kerajaan Usmani pada tahun 1717 M, seorang perwira Prancis de Rocherfort datang ke Istambul dalam rangka membentuk korp At-Then dan melatih tentara Usmani dalam ilmu kemiliteran modern. Pada tahun 1729 M, datang lagi comte de Bonneval juga dari Prancis, untuk member latihan penggunaan meriam modern. Ia dibantu oleh Macathy dari Irlandia, Ramsay dari

Skotlandia dan Mornay dari Prancis. Pada tahun 1734 M untuk pertama kalinya Sekolah Teknik Militer dibuka.[8]

Usaha pembaharuan ini tidak terbatas pada bidang militer saja, dalam bidang-bidang yang lain juga dilakukan pembaharuan seperti pembukaan percetakan di Istanbul tahun 1727 M, untuk kepentingan kemajuan ilmu pengetahuan. Demikian juga gerakan penerjemahan buku-buku Eropa kedalam bahasa Turki. Pembaharuan di Turki dilakukan dalam berbagai bidang untuk meraih kemajuan-kemajuan Negara.

Akan tetapi walaupun demikian, usaha-usaha pembaharuan itu bukan hanya menahan kemunduran Kerajaan Turki Usmani yang terus mengalami kemerosotan, tetapi juga tidak membawa hasil yang diharapkan. Penyebab kegagalan itu terutama adalah kelemahan raja-raja Usmani karena wewenangnya sudah jauh menurun. Disamping itu keuangan Negara yang terus mengalami kemerosotan sehingga tidak mampu menunjang usaha pembaharuan. Fakta terpenting lainnya yang membawa kegagalan itu adalah karena Ulama dan tentara yenisseri yang sejak abad ke-17 M menguasai suasana politik dalam Kerajaan Usmani serta menolak usaha pembaharuan itu.

Modernisasi di Turki baru mengalami kemajuan setelah penghalang pembaharuan utama, yaitu tentara Yenisseri dibubarkan oleh Sultan Mahmud II pada tahun

1826 M. Struktur kekuasaan kerajaan dirombak, lembaga pendidikan modern didirikan, buku-buku barat diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, siswa-siswa berbakat dikirim ke Eropa untuk belajar dan yang terpenting adalah sekolah-sekolah yang berhubungan kemiliteran didirikan. Bidang militer inilah yang utama dan pertama mendapat perhatian. Akan tetapi meski banyak mendatangkan kemajuan, hasil gerakan pembaruan tetap tidak berhasil menghentikan gerak maju Barat ke dunia Islam di abad ke-19 M. selama abad 18 M barat menyerang ujung garis medan pertempuran Islam di Eropa Timur, wilayah kekuasaan Turki Usmani. Akhir dari peperangan-peperangan itu adalah ditanda tangannya *perjanjian San Stefano* (Maret, 1878 M) dan *perjanjian Berlin* (Juni-Juli, 1878 M) antar kerajaan Usmani dan Rusia. Dengan demikian sebagian besar berpenduduk mayoritas Muslim di Timur Tengah pada abad berikutnya mulai diduduki bangsa-bangsa Eropa.

Ketika perang Dunia I meletus, Turki bergabung dengan Jerman yang kemudian mengalami kekalahan. Akibatnya, kekuasaan Turki Usmani semakin ambruk. Partai persatuan dan kemajuan memberontak kepada Sultan dan dapat menghapuskan kekhalifahan Usmani, kemajuan membentuk Turki modern pada tahun 1924 M. dengan demikian, kesatuan politik dalam Kerajaan Turki Usmani sejak bergelornya gerakan pembaruan justru tidak stail, terutama karena para Sultan tidak mampu mengakomodasi

pemikiran yang berkembang dikalangan pemimpin bangsanya.[9]

Disamping itu peperangan melawan Barat terus berkecamuk memakan dan menguras tenaga, berakhir dengan kekalahan dipihak Turki. Penetrasi Barat ke pusat dunia Islam ditimur tengah pertama-tama dilakukan oleh dua bangsa eropa terkemuka yaitu Inggris dan Prancis, yang memang sedang bersaing. Inggris terlebih dahulu menanam pengaruhnya di India. Prancis merasa perlu memutuskan hubungan komunikasi antara Inggris di barat dan India di Timur. Oleh karena itu, pintu gerbang ke India yaitu Mesir harus berada dibawah kekuasaannya. Untuk maksud tersebut Mesir dapat ditaklukan Prancis pada tahun 1798 M.

Alasan lain Prancis menaklukan Mesir adalah untuk memasarkan hasil-hasil industrinya. Mesir, disamping mudah dicapai, juga dapat menjadi sentral aktivitas untuk mendistribusikan barang ke Turki, Syria, Hijaz, begitu pula ke Timur jauh. Di balik itu, Napoleon Bonaparte sendiri, sebagai panglima ekspedisi Prancis itu memiliki keinginan untuk mengikuti jejak Alexander the Great Macedonia, yang jauh dimasa lalu pernah menguasai Eropa dan Asia sampai ke India. Akan tetapi kondisi politik Prancis menghendaki Napoleon meninggalkan Mesir tahun 1799 M. di Mesir Jenderal Kleber menggantikan kedudukan Napoleon. Dalam suatu pertempuran laut antara Inggris dan Prancis Jenderal Kleber kalah. Jenderal Kleber dan ekspedisinya

meninggalkan Mesir 31 Agustus 1801 M dan di Mesir terjadi kekosongan kekuasaan.

Kekosongan itu dimanfaatkan oleh seorang perwira Turki, Muhammad Ali yang didukung oleh rakyat berhasil mengambil kekuasaan dan mendirikan dinastinya. Dimulai oleh Muhammad Ali, Mesir sempat menegakan kedaulatan dan beberapa pembaruan. Tetapi pada tahun 1882 M negeri ini ditaklukan oleh Inggris. Persaingan antara Inggris dan Prancis di Timur Tengah memang sudah lama dan terus berlangsung. Dengan demikian satu demi satu wilayah-wilayah Negara Islam jatuh ke tangan imperialisme Barat. Keadaan umat Islam yang semakin melemah tersebut seakan tiada berdaya menghadapi imperialisme Barat yang semakin maju dalam berbagai bidang khusus di dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern.[10]

BAB XIV

Peradaban Islam di Indonesia

Kedatangan Imperialisme Barat ke Indonesia

Pada abad ke-16 mulai terdapat suasana baru diperairan indonesia. Selama berabad-abad perairan Nusantara hanya di layari oleh kapal-kapal dari indonesia dan Asia, seperti cina, pegu, Gujarat, Bengkala dll. Dan sejak abad-16 muncullah pelaut-pelaut dari Eropa. Kemajuan ilmu dan teknik pelayaran menyebabkan Eropa mampu berlayar ke perairan indonesia.

Orang-orang portugislah yang mula-mula muncul di indonesia. Kedatangan mereka keindonesia karena beberapa faktor yaitu ekonomi, mereka ingin mendapatkan untung besar dengan berniaga, mereka ingin membeli rempah-rempah dimaluku dengan harga yang murah dan dijual di ke Eropa dengan harga yang mahal. Faktor yang lainnya yaitu hasrat untuk menyebarkan agama kristen dan melawan orang islam. Sejak abad ke-8 kaum muslimin menguasai jazirah Andalusia, selama itu juga terjadi perang dan pertarungan antara orang kristen dan kaum muslmimin, baik di anadalusia maupun kemudian di Timur Tengah. Peperangan itu dikenal dengan perang salib. Faktor lain yaitu hasrat berpetualang yang timbul karena sikap hidup yang dinamis.

Pelaut-pelaut portugis itu ingin melihat dunia diluar tanah airnya. Dengan faktor-faktor itulah orang-orang portugis berlayar menyusuri pantai barat Afrika terus keselatan dan melingkari Tanjung Harapan(Cope Town), dan menuju keindia.

Pada abad ke-16, perairan indonesia kedatangan orang eropa lainnya, yaitu orang belanda, inggris, Denmark, dan prancis. Maksud kedatangan orang belanda dan inggris ketanah air indonesia tidak berbeda dengan orang portugis dan spayol, yakni ingin memperoleh rempah-rempah dengan murah.[1]

Setelah kompeni di kepalai oleh Gubernur Jendarl J.P Coen, maka tujuan mereka makin jelas, yakni menguasai perdagangan rempah rempah di indonesia, secara sendirian atau monopoli. Dalam upaya melaksanakan monopoli mereka tidak segan-segan menggunakan kekerasan. Kompeni mulai menguasai berbagai wilayah, baik secara langsung atau tidak langsung. Praktek yang demikian sangat merugikan kerajaan kerajaan di indonesia.

Sekitar tahun 1618-1691, pihak belanda menyerang pangeran Wijayakrama dan dapat merebut Jayakarta; diatas runtuhnya kota tersebut dibangunlah kota baru yang diberinama Batavia. Banten yang menganggap dirinya berkuasa di Jayakarta tentu tidaktinggal diam, sehingga

sejak itulah timbullah permusuhan antara banten dan belanda.

Konsolidasi kekuasaan belanda atas jawa membuka jalan bagi ekspansi Belanda ke wilayah Hindia Timur lainnya. Selama rentang waktu 1824-1858, belanda telah menguasai seluruh Sumatra. Ekspansi komersil dan militer menimbulkan permasalahan antara Belanda dengan Aceh, yaitu perebutan kekuasaan atas beberapa pelabuhan lada di wilayah Sumatra bagian Barat dan utara.

Keberadaan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia ketika Belanda Datang

Menjelang kedatangan belanda di indonesia pada akhir abad 16 dan awal abad ke-17 keadaan kerajaan-kerajaan islam di indonesia tidaklah sama. Perbedaan tersebut bukan hanya berkenaan dengan politik, tetapi juga dalam proses pengembangan islam di kerajaan-kerjaan tersebut. Misalnya di sumatra, penduduk sudah memeluk islam sekitar tiga abad. Sementara di Maluku dan sulawesi penyebaran agama islam baru saja berlangsung.

Disumatra setelah malaka jatuh ketangan portugis, percaturan politik dikawasan selat malaka merupakan perjuangan segi tiga: Aceh, portugis, dan Johor yang merupakan kelanjutan dari kerajaan malaka islam. Pada abad ke-16, tampaknya aceh lebih dominan, terutama karena

para pedagang muslim menghindari Malaka, dan memilih Aceh sebagai pelabuhan transit. Aceh berusaha menarik perdagangan internasional dan antarkeulauan Nusantara. Kemenangan Aceh atas Johor, membuat kerajaan terakhir ini pada tahun 1564 menjadi daerah vassal dari Aceh.[2]

Ketika itu memang Aceh sedang mengalami kejayaan dibawah pimpinan Sultan Iskandar Muda. Ia wafat pada usia 46 tahun pada 27 Desember 1636. Ia digantikan oleh Iskandar Tsani. Sultan ini masih mampu mempertahankan kebesaran Aceh. Akan tetapi, setelah ia meninggal dunia, 17 Februari 1641, Aceh kemudian secara berturut-turut dipimpin oleh 3 orang wanita selama 59 tahun. Dan pada masa ini Aceh mulai mengalami kemunduran.

Dijawa pusat kerajaan Islam sudah pindah dari pesisir ke pedalaman, yaitu dari Demak ke Pajang kemudian ke Mataram. Perpindahan tersebut membawa pengaruh besar untuk perkembangan sejarah Islam di Jawa. Pada tahun 1691, di antaranya adalah (1) kekuasaan dan sistem politik di dasarkan atas basis agraris, (2) peranan daerah pesisir dalam perdagangan dan pelayaran mundur, demikian juga peranan pedagang dan pelayar Jawa, dan (3) terjadinya, pergeseran pusat-pusat perdagangan dalam abad ke-17 dengan segala akibatnya.[3]

Seluruh Jawa Timur praktis sudah berada dibawah kekuasaan Mataram. Yang ketika itu dibawah pemerintahan Sultan Agung. Pada masa ini kontak-kontak bersenjata antara kerajaan Mataram dan VOC mulai terjadi.

Di Sulawesi, pada akhir abad ke-16, pelabuhan Makasar berkembang dengan pesat. Letaknya memang strategis yaitu tempat persinggahan ke Maluku, Filipina, Cina, Batavia, kepulauan Nusa Tenggara, dan kepulauan Indonesia bagian barat. Akan tetapi ada faktor-faktor lain yang mempercepat perkembangan itu, diantaranya sebagai berikut:

1. Penduduk Malaka oleh Portugis mengakibatkan terjadinya migrasi
2. Arus migrasi Melayu bertambah besar setelah Aceh mengalami ekspedisi
3. Blokade Belanda terhadap Malaka dihindari oleh pedagang-pedagang baik Indonesia maupun India, Asia Barat dan Asia Timur.
4. Merosotnya pelabuhan Jawa Timur.

Maksud dan Tujuan Kedatangan Belanda

Tujuan kedatangan bangsa Belanda di Indonesia pada mulanya didorong oleh keinginan mendapatkan rempah-rempah secara langsung di Indonesia, karena waktu itu di Barat mengalami kesukaran memperoleh rempah-rempah. Maka pada tahun 1506 bersandarlah empat buah kapal

belanda di banten, tapi usaha pertama ini dapat dikatakan gagal, karena sifat sombong orang-orang belanda terhadap penduduk setempat, disamping itu juga orang-orang portugis tidak senang kedatangan belanda sebagai saingannya.

Pelayaran pertama disusul pelayaran selanjutnya dan berhasil, namun timbul persaingan antara orang-orang belanda sendiri, maka untuk menghilangkan persaingan itu dibentuklah perserikatan yang terkenal dengan VOC pada bulan maret 1602 M.

Dibentuknya VOC karena melihat hasil yang diperoleh perseroan Amsterdam, yang mengirimkan empat angkatan, yang pertama tahun 1595 oleh cornelis de houtman, kedua tahun 1598 oleh Van Nede Heem Skerck dan Van Warwijck, ketiga tahun 1599 oleh Vander Hagen dan terakhir tahun 1600 oleh Van Neck, yang mana banyak perseroan lain berdiri yang juga ingin berdagang dan berlayar ke Indonesia. Sehingga VOC ini dibentuk dan disahkan oleh Staten General republic dengan satu piagam yang memberi hak khusus kepada VOC untuk berdagang, berlayar dan memegang kekuasaan di kawasan antara tanjung harapan dan kepulauan Solomon.

Di samping itu secara khusus hak-hak istimewa yang diminta VOC, seperti:

1. Hak monopoli di daerah sebelah timur tanjung harapan hingga selat Magelhaens.
2. Diiijinkan mengadakan perjanjian dengan raja-raja Indonesia atas nama pemerintah Belanda.
3. Diiijinkan membuat benteng-benteng.
4. Diperkenankan diangkat seorang.
5. Diperbolehkan membentuk tentara.

Pada tahun 1798 M. VOC dibubarkan dengan saldo kerugian sebesar 134,7 juta Golden. Ini terjadi karena ada beberapa faktor, di antaranya, pembukuan yang curang, pegawai yang korup, dan sistem monopoli serta sistem tanam paksa dalam pengumpulan bahan-bahan hasil tanaman yang menimbulkan kemerosotan moral baik penguasa maupun penduduk yang sangat menderita.[4]

Setelah bubar, secara resmi Indonesia pindah ketangan Belanda pada pergantian abad ke-18. Pemerintah belanda berlangsung sampai tahun 1942 dan hanya diinterupsi oleh inggris selama beberapa tahun, pada tahun 1811-1816. Pemerintah belanda tidak berubah sama sekali, bahkan 1816. Belanda memanfaatkan daerah jajahan untuk menanggulangi kemerosotan ekonomi akibat kebangkrutan perang. Dan tahun 1830 M. pemerintah Hindia Belanda menjalankan sistem tanam paksa dan politik liberal di

Indonesia setelah terusan suez dibuka dan industri belanda berkembang.

Strategi Politik Belanda

Raja Mataram (Jawa) sultan Agung sejak semula sudah melihat bahwa Belanda adalah Ancaman. Pada tahun 1628 dan 1629, Mataram dua kali melakukan serangan ke Batavia, tetapi gagal. Masuknya pengaruh Belanda ke pusat kekuasaan Mataram adalah karena Amangkurat II (1677-1703) meminta bantuan VOC untuk memadamkan pemberontakan Trunojoyo, adipati Madura, dan pemberontakan Kajoran. Pada masa Amangkurat III Mataram mengalami krisis, sementara Belanda. Belanda harus dibayar dengan wilayah dan konsesi dagang.

Dalam jaringan perdagangan di Indonesia bagian barat, kedudukan Malaka, Johor, dan Banten adalah sangat penting maka Belanda bermaksud untuk menguasainya. Akhirnya mereka memilih Jakarta, daerah yang paling lemah sebagai basis kegiatannya. Meluasnya pengaruh Belanda dalam pemerintahan Mataram, dipercepat dengan konflik intern dalam istana. Oleh karenanya pada tahun 1755 Mataram terpecah menjadi dua yaitu: Surakarta dan Yogyakarta, tahun 1757 muncul kekuasaan Mangkunegara, dan akhirnya pada tahun 1813 muncul kekuasaan Pakualam. Hubungan Banten dengan Belanda beruncing ketika Sultan Ageng Tirtayasa naik tahta tahun 1651. Ia sangat

memusuhi Belanda karena Belanda dipandang menghalangi usaha Banten memajukan usaha perdagangan.

Disulawesi, Gewo tallo melakukan ekspedisi ke Buton, Solor, Sumbawa, Ende, Bima tahun 1626, dan pada tahun berikutnya ke Limboto yang dianggap sebagai daerah kekuasaan ternate.

Perlawanan Rakyat terhadap Imperialisme

Penjajahan Belanda terhadap bangsa Indonesia, mendapat perlawanan sengit dari rakyat dan bangsa Indonesia pada umumnya. Perlawanan tersebut tidak hanya bermotif politik kebangsaan, melainkan juga motif Agama. Penjajahan Belanda disamping ingin menguasai Indonesia mereka juga menyebarkan agama mereka ke penduduk pribumi yaitu agama kristenisasi. Pada abad ke-17 perlawanan terhadap penjajahan Belanda dilakukan oleh sbb:

1. Sultan Agung Mataram
2. Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam Aceh
3. Sultan Hasanudin Makasar
4. Sultan Ageng Tirtayasa
5. Raja Iskandar Minangkabau
6. Trunojoyo Madura
7. Karaeng Galesong dari Makasar
8. Untung Surapati, Adipati Aria Jaya, Dll.[5]

Disamping itu perlawanan-perlawanan rakyat terhadap penjajahan juga berlangsung terus menerus saling berkesinambungan di satu wilayah dan wilayah lainnya. Perlawanan-perlawanan tersebut adalah Sbb:

1. Perang Padri di Minangkabau

Perang ini terjadi antara tahun 1821-1837. Perang ini dipimpin oleh Tuanku imam Bonjol, dan dibantu oleh ulama yang lain. Walaupun islam sudah masuk pada abad ke-16, tetapi proses sinkretisme berlangsung lama. Pemurnian islam dimulai oleh Tuanku Koko Tuo dengan pendekatan damai. Akan tetapi pendekatan ini tidak diterima oleh murid-muridnya yang lebih Radikal, terutama Terutama Tuanku Nan Renceh , Seorang yang sangat berpengaruh dan memiliki banyak murid di daerah Luhak Agam.[6]

Kelompok radikal ini mendapat kekuatan baru tahun1803, ketika tiga ulama; HAJI Miskin dari pandai sikat, Haji Sumanik dari VIII kota, dan Haji Piobang dari lima puluh kota pulang dari Mekah. Mereka datang membawa semangat yang diilhami oleh gerakan wahabi yang puritan.

Setelah takluknya minangkabau akibat perang Padri kebijakan belanda mencoba menahan pengaruh para guru agama dengan mengasingkan mereka sejauh mungkin dari urusan rakyat dan dengan menegakan wewenang para

kepala adat yang sah. Pada tanggal 21 Februari 1921 M terjadi permulaan peperangan antara kaum adat dan Belanda. Peperangan pertama Belanda gagal, sehingga Belanda mengajak perdamaian melalui perjanjian pada 22 Januari 1824. Namun Belanda mengkhianati begitu pula peperangan selanjutnya.

2. Pangeran Diponegoro

Peristiwa yang memicu peperangan adalah rencana pemerintah Hindia Belanda untuk membuat jalan yang merobos tanah milik Pangeran Diponegoro dan harus membongkar makam keramat. Belanda ingin berunding dengan pangeran Diponegoro yang mencabut patok-patok yang ditanam dan mengalihkan jalan patih Daniarejo harus diganti. Pada tahun 1825 M pangeran Diponegoro bangkit berontak melawan pemerintahan kolonial yang kafir. Pangeran Diponegoro menggunakan taktik gerilya, dimana pasukan Belanda dikepung oleh prajurit pangeran Diponegoro di Yogya.

Pada tahun 1826 M. Banyak korban berguguran dipihak Belanda, yang memunculkan dengan memperkuat diri dengan melakukan benteng untuk mempersempit gerakan tentang Pangeran Diponegoro. Di tahun 1827 M. Pangeran Diponegoro ditawan karena beliau membangkang untuk berunding dengan Belanda dan akhirnya tahun 1830 M. Dibuang ke Manado, lalu tahun 1834

M. Dipindah meninggal dalam 70 tahun pada 8 Januari 1855 M.

3. Perang Banjarmasin

Pengangkatan Pangeran Tamjid menjadi Sultan menimbulkan kekecewaan dikalangan rakyat dan pembesar lainnya. Dari kericuhan itu Belanda kembali memasuki persoalan politik untuk mengambil keuntungan yang lebih besar. Ketika itulah perang Banjarmasin di mulai, Andresen yang didatangkan dari Batavia menyimpulkan bahwa sultan Tamjid merupakan sumber kericuhan. Dan akhirnya diturunkan dari tahta dan kekuasaannya diambil alih oleh Belanda.

Perlawanan rakyat berkobar-kobar di daerah yang semula ditunjukan untuk sultan Tamjidil kepada Belanda. Perlawanan ini dipimpin oleh Pangeran Antasari dengan 3.000 pasukan untuk menyerbu pos-pos Belanda. Awalnya Belanda banyak korban, tetapi dengan taktik dan kelicikan Belanda berhasil mengalahkan beberapa pembesar kerajaan satu persatu dan pangeran Hidayat tertangkap dan dibuang ke Jawa.

Sebelashari setelah pembuangan Pangeran Hidayah, pangeran Antasari memproklamirkan kemerdekaan Banjarmasin, yang beribu kota Sumatra Tengah, markas besar perjuangan melawan Belanda. Namun 9 bulan setelah proklamasi, Pangeran Antasari wafat di Temeh tanggal 11

Oktober 1862 M. Karena sakit. Dan kemudian digantikan oleh anaknya Pangeran Muhammad.

4. Perang Aceh

Perang Aceh tanggal 26 Maret 1873 M., ketika Terusan Suez dibuka negara Belanda berlomba-lomba mencari jajahan baru dan mendesak untuk mengadakan perundingan. Pada akhirnya ini memberi peluang kepada Belanda untuk meneruskan agresinya. Perang ini juga disebut perang Rakyat karena seluruh rakyat Aceh terlibat secara aktif melawan kolonial.

Pada tanggal 5 April 1873 M. Tentara Belanda menyerang masjid dengan 3.000 personil, yang akhirnya karena kuatnya tentara Aceh, dapat di rebut kembali oleh pasukan Aceh. Dan pada bulan November pada tahun ini juga Belanda dapat menguasai masjid kraton. Setelah meninggalnya sultan Belanda berunding tapi tidak ditanggapi Aceh. Sehingga Belanda memakai sistem pasifikasi. Akan tetapi sistem ini gagal.

Setelah gagal sistem pasifikasi Belanda menerapkan sistem konsentrasi kota raja sebagai pusatnya, akan tetapi sistem ini justru memberi peluang kepada pejuang Aceh untuk menggagalkan perang gerilya. Aceh besar mulai bergejolak, ketika Teuku Umar membelot dari Belanda tahun 1896 dan Belanda melakukan ofensif yang

memaksa pihak Aceh bersikap defensif. Teuku Umar gugur dalam perang ini kemudian ia digantikan oleh Nya'Dien. Akhirnya Belanda meninggalkan Indonesia (1942 M).

5. Pembontakan Rakyat Di Cilegon Banten

Pembontakan rakyat di Cilegon terjadi pada tahun 1888, dipimpin oleh KH. Wasit Bersama H. Ismail, dan para ulama lain, Menyusun perlawanan terhadap penjajah. Kemurkaan rakyat Cilegon karena kelaparan, Kematian ternak yang di tembaki Belanda dengan semena-mena, dan kebencian yang telah berkumpul karena melihat keangkuhan pegawai pemerintah Belanda, pengekangan penjajahan terhadap pengamalan ajaran Islam, serta berbagai sebab lain menjadi pemicu perlawanan rakyat Cilegon terhadap Belanda.

Dalam pembontakan rakyat tersebut, asisten residen Goebels dan beberapa orang keluarganya tewas. Akan tetapi, ketika bantuan dari Serang yang membawa 40 pasukan serdadu dibawah pimpinan letnan Bartlemy datang, perlawanan rakyat menjadi melemah.

Pimpinan perang KH. Wasit dihukum gantung oleh Belanda. Adapun para pimpinan yang lain dibuang ke wilayah lain, seperti H. Abdurrahman dan haji Akib dibuang ke Banda, H. Haris di buang ke Bukit Tinggi, H. Arsyad Thawil di buang ke Gorontalo, H. Arsyad Qasir di buang ke Buton, dan H. Ismail ke Flores.

6. Perang Makasar

Raja Gowa ke-12 adalah daeng mattawang yang bergelar sultan Hasanudin . Perang makasar bermula akibat sikap belanda yang mau menguasai perdagangan rempah-rempah di maluku . Belanda tidak senang rakyat makasar berdagang rempah-rempah di maluku, karena merugikan perdagangan belanda. Oleh karena itu , Untuk melaksanakan keinginan tersebut, belanda mau menaklukan kerajaan Gowa Dan kerajaan Bone di Sulawesi selatan . Langkah VOC menduduki Buton yang merupakan daerah kekuasaan Gowa.[7]

Perang pertama kali terjadi pada bulan April 1655 , Dalam hal ini angkatan laut Gowa menyerang belanda di pulau Buton di bawah pimpinan Sultan Hasanudin dan berhasil memukul mundur Belanda

Pada tahun 1666 armada Gowa menyerang buton dengan 700kapal hingga dapat dikuasai kembali dari belanda. Pada 1 Januari 1667 belanda ingin merebut kembali buton dari tangan Gowa . Dalam hal ini nasib belanda sebetulnya tergantung pada kekuatan pasukan Arung Palaka yang berjumlah 15.000 orang . Arung palaka adalah seorang bone yang membantu belanda dengan maksud agar kerajaan bone terlepas dari kekuasaan kerajaan Gowa saat itu.

Pada 7-10 juli 1667 pasukan Gowa sebanyak 7000 orang mempertahankan Bantaeng dari serbuan belanda . karena seluruh kekuatan belanda dipusatkan bantaeng

Barombong , maka ahirnya pasukan arung palaka dapat menguasai pertempuran.

Untuk membalas jasanya , Arung Palaka di angkat oleh belanda menjadi raja bone menggantikan La Maddaremmeng . perjanjian Bungaya tidaklah sepenuhnya dipatuhi Gowa , oleh karena itu pada tanggal 27 juni terpaksa sultan hasanudin memperkuat perjanjian bungaya dengan membubuhkan cap kerajaan, setelah anggota majelis pemerintahan Gowa menandatangani.

7. Perang Jambi (1858-1907)

Perang jambi terjadi di jambi antara belanda dengan pihak kesultanan jambi . awalnya hubungan kesultanan jambi dengan belanda dimulai sejak sultan Abdul Kahar (1615-1643 M). Sultan ini mengizinkan belanda membuka perwakilan dagangnya di jambi .

Sultan Sri Ingologo sebagai pengganti Sultan Abdul Kahar tidak suka dengan konsesi yang diberikan sultan Abdul Kahar Kepada belanda . Rasa permusuhan dimulai antara kesultanan jambi dengan belanda tidak dapat dihindari lagi setelah perwakilan belanda di jambi, yaitu Syhrandt Swart mati terbunuh . dalam pertempuran ini belanda dapat menangkap sultan Sri ingologo lalu di asingkan kebanda, maluku.[8]

Pada tahun 1890 kedudukan belanda di Surolangun Rawas diserang pasukan H.Kaemang Rantau . Belanda mendatangkan bantuan pasukan dari luar daerah. Pada

pertempuran tahun 1902 tidak kurang dari 500 pasukan belanda tewas. Pasukan kesultanan jambi mengadakan serangan taktik perang gerilya untuk menghadapi belanda sehingga belanda kesulitan menghadapi pasukan jambi.

Dengang berbagai tipu muslihat , belanda melakukan perlawanan terhadap rakyat jambi , tetapi perlawanan rakyat jambi tidak padam. Sultan Thaha Saefuddin tidak pernah ditangkap belanda. Ia meninggal di muara Tabu pada 26 April 1904 karena usia tua. Atas jasa-jasanya dalam perjuangan bangsa , Sultan Thaha Saefuddin diakui sebagai pahlawan Nasional dari pemerintah RI.

Peran Organisasi Islam di Indonesia

Organisasi Islam di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dipelajari, mengingat bahwa organisasi Islam merupakan representasi dari umat Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia. Hal ini menjadikan organisasi Islam menjadi sebuah kekuatan sosial maupun politik yang diperhitungkan dalam pentas politik di Indonesia. Dari aspek kesejarahan, dapat ditangkap bahwa kehadiran organisasi-organisasi Islam baik itu yang bergerak dalam bidang politik maupun organisasi sosial membawa sebuah pembaruan bagi bangsa, seperti kelahiran Serikat Islam sebagai cikal bakal terbentuknya organisasi politik, Muhammadiyah, NU (Nahdlatul Ulama), Serikat Dagang, dan lain-lainnya pada masa prakemerdekaan membangkitkan sebuah semangat pembaruan yang begitu

mendasar di tengah masyarakat. Organisasi keagamaan Islam merupakan kelompok organisasi yang terbesar jumlahnya, baik yang memiliki skala nasional maupun yang bersifat lokal saja. Tidak kurang dari 40 buah organisasi keagamaan Islam yang berskala nasional memiliki cabang-cabang organisasinya di ibukota propinsi maupun ibukota kabupaten/kotamadya, seperti : Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Sarikat Islam (SI), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam (GUPPI), Majelis Da'wah Islamiyah (MDI), Dewan Mesjid Indonesia (DMI), Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia (ICMI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Aisyiah, Muslimat NU, dan sebagainya. Sedangkan organisasi keagamaan Islam yang bersifat lokal pada umumnya bergerak di bidang da'wah dan pendidikan seperti: Majelis Ta'lim, Yayasan Pendidikan Islam, Yayasan Yatim Piatu, Lembaga-Lembaga Da'wah Lokal, dan sebagainya. a. MUHAMMADIYAH Ketika Muhammadiyah didirikan oleh KH, Ahmad Dahlan pada tahun 1912, umat Islam sedang dalam kondisi yang sangat terpuruk, Bersama seluruh bangsa Indonesia, mereka terbelakang dengan tingkat pendidikan yang sangat rendah kemakmuran dan ekonomi yang parah serta kemampuan politis yang tidak berdaya. Lebih memperhatikan lagi identitas keislaman merupakan salah satu poin negatif kehidupan umat, Islam waktu itu identik dengan profil kaum

santri yang selalu mengurus kehidupan akhirat sementara tidak tahu dan tidak mau tahu dengan perkembangan zaman, Sementara lembaga organisasi keagamaan juga masih berkelut dengan urusan yang tidak banyak bersentuh dengan dinamika realitas sosial apalagi berusaha untuk memajukan. Ada dua arah perkembangan Muhammadiyah dalam kerangka kemodernanya, yaitu yang pertama pertumbuhan dan kemajuan ide tentang pertumbuhan (growth) dan kemajuan (progress) merupakan dua kata kunci utama kebudayaan modern yang menggambarkan akumulasi jumlah quantity dan peningkatan keragaman diversity. Keduanya merupakan rumusan atau turunan dari ciri utama modernisme dan materialisme Muhammadiyah mencoba menyuntikkan nilai-nilai materialisme kedalam masyarakat yang telah keropos karena mengaggap kehidupan materi duniawi tidak memiliki nilai-nilai secara religius. Arah perkembangan kedua adalah sistematisasi, yang merupakan rumusan turunan dari prinsip modernisme, sistematisasi ini tidak mengarah organisasional dengan dibentuknya berbagai majelis dan organisasi otonom melainkan juga dalam kehidupan beragama, mulai di bentuk lembaga untuk mensistematisir pemahaman, pemikiran dan pelaksanaan peribadatan yaitu majelis tarjih dan hasilnya disistematisir dalam sebuah manual himpunan putusan tarjih, kedua trobosan tersebut, pertumbuhan, perkembangan, kemajuan dan upaya membangun masyarakat umat islam dari masyarakat bodoh, miskin

terbelakang dan terjajah hingga menjadi masyarakat yang mandiri, makmur dan berpendidikan. b. PERSIS (PERSATUAN ISLAM) Sebagai organisasi yang berlabel Modernis lahirnya persatuan Islam di telah memberi warna baru bagi sejarah peradaban islam di Indonesia, persis yang lahir pada abad ke-20 merupakan respon terhadap kerakter keberagaman masyarakat islam di Indonesia yang cenderung sinkretik, akibat pengaruh prilaku keberagaman masyarakat, Indonesia sebelum kedatangan islam praktik-2 sinkretisme ini telah berkembang subur, akibat sikap akomodatif para penyebar islam di Indonesia terhadap adat-istidat yang sebelumnya telah mapan. Meskipun tidak dapat di pungkiri, bahwa keberhasilan penyeberan islam juga tidak lepas dari sikap akomodatif. Bagi PERSIS, praktik sinkretisme merupakan kesesatan yang tidak boleh dibiarkan berkembang dan harus segera dihapus karena bias merusak sendi-sendi fundamental agama islam. Hal lain yang mejadi sasaran reformasi yang dilakukan persis adalah kejumudan berfikir yang dialami oleh sebagian besar umat islam Indonesia akibat taklid buta yang mereka lakukan dalam menjalankan syari'at agama. Sebagai mana diketahui, bahwa praktik peribadatan masyarakat Indonesia pada umumnya didasarkan pada hasil rumusan para imam mazhab 800 tahun silam, Mereka beranggapan bahwa, hasil ijtihad para imam mazhab tesebut merupakan keputusan terbaik dan harus di ikuti apa adanya. c. SAREKAT ISLAM (SI) Pada tahun 1912, oleh pimpinannya yang baru Haji Oemar Said

Tjokroaminoto, nama SDI diubah menjadi Sarekat Islam (SI). Hal ini dilakukan agar organisasi tidak hanya bergerak dalam bidang ekonomi, tapi juga dalam bidang lain seperti politik. Jika ditinjau dari anggaran dasarnya, dapat disimpulkan tujuan SI adalah Mengembangkan jiwa dagang, Membantu anggota-anggota yang mengalami kesulitan dalam bidang usaha, Memajukan pengajaran dan semua usaha yang mempercepat naiknya derajat rakyat, Memperbaiki pendapat-pendapat yang keliru mengenai agama Islam, Hidup menurut perintah agama. SI tidak membatasi keanggotaannya hanya untuk masyarakat Jawa dan Madura saja. Tujuan SI adalah membangun persaudaraan, persahabatan dan tolong-menolong di antara muslim dan mengembangkan perekonomian rakyat. Keanggotaan SI terbuka untuk semua lapisan masyarakat muslim. Pada waktu SI mengajukan diri sebagai Badan Hukum, awalnya Gubernur Jendral Idenburg menolak. Badan Hukum hanya diberikan pada SI lokal. Walaupun dalam anggaran dasarnya tidak terlihat adanya unsur politik, tapi dalam kegiatannya SI menaruh perhatian besar terhadap unsur-unsur politik dan menentang ketidakadilan serta penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Artinya SI memiliki jumlah anggota yang banyak sehingga menimbulkan kekhawatiran pemerintah Belanda. Seiring dengan perubahan waktu, akhirnya SI pusat diberi pengakuan sebagai Badan Hukum pada bulan Maret tahun 1916. Setelah pemerintah memperbolehkan berdirinya partai

politik, SI berubah menjadi partai politik dan mengirimkan wakilnya ke Volksraad tahun 1917. d. Nahdatul Ulama (NU) Nahdatul ulama (NU) lahir pada tanggal 31 januari 1926 di Surabaya, organisasi ini di prakarsai oleh sejumlah ulama terkemuka, yang artinya kebangkitan para ulam, NU didirikan untuk menampung gagasan keagamaan para ulama tradisional, atau sebagai reaksi atas prestasi ideologi gerakan modernisme islam yang mengusung gagasan purifikasi puritanisme, pembentukan NU merupakan upaya peorganisasian dan peran para ulama, pesantren yang sudah ada sebelumnya, agar wilayah kerja keulamaan lebih ditingkatkan, dikembangkan dan di luaskan jangkauannya dengan kata lain didirikannya NU adalah untuk menjadi wadah bagi usaha mempersatukan dan menyatukan langkah-langkah para ulama dan kiai pesantren. Dalam pandangan NU tidak semua tradisi buruk, usang, tidak mempunyai relevansi kekirian, bahkan tidak jarang, tradisi biasa memberikan inspirasi bagi munculnya modernisasi islam penegasan atas pemihakkan terhadap "warisan masa lalu " islam di wujudkan dalam sikap bermazhab yang menjadi typical NU, dalam memahami maksud Al-Qur'an dan hadist tanpa mempelajari karya dan pemikiran-pemikiran ulama-ulama besar seperti, Hanafi, Syafi'I, Maliki, dan Hambali hanya akan sampai pada pemahaman ajaran Islam yang keliru. Demikian juga dalam pandangan kiai Hasyim yang begitu jelas dan tegas mengenai keharusan umat Islam untuk memelihara dan menjaga tredisi islam

ditorehkan para ulama klasik. Dalam rangka memelihara system mazhab kiai Hasyim merumuskan gagasan ahlusunnah waljama'ah yang bertumpu pada pemikiran, AbuHasan al-asyari, Mansur Al-Maturdi imam Hana fi, Maliki, syafi'I, dan Hambali, serta ima Al-ghozali, junaid Albaghdadi dan imam mawrdi. e. MASYUMI Proklamasi kemerdekaan RI membawa angin Segar bagi perkembangan politik dan demokrasi bangsa ini, setiap anak bangsa larut dalam keindahan nasionalisme, hal itu juga terjadi pada tokoh-tokoh Islam saat itu sebelum kemerdekaan mereka begitu semangat untuk menegakkan cita-cita Islam. Pada masa awal kemerdekaan Indonesia PNI menjadi partai Negara, namun menjelang Oktober 1945, PNI muncul dengan wajah baru karena di mulainya system banyak partai yang juga berarti terbukanya kembali ruang bagi kalangan islam untuk ikut serta di dalamnya serta sebagai sarana bagi mereka untuk menegakkan cita-cita islam. Kebijakan pemerintah dalam pendirian partai-partai ini pada awalnya banyak disesalkan oleh kalangan Islam, argument mereka antara lain didasarkan pada penikiran bahwa di waktu genting setelah proklamasi yang di butuhkan persaudaraan rakyat bukan malah kebijakan atau penerapan sistem banyak partai justru dapat memicu terjadinya perpecahan. Masyumi didirikan pada 24 oktober 1943 sebagai pengganti MIAI karena jepang memerlukan satu badan untuk menggalang dukungan masyarakat Indonesia melalui lembaga agama islam, meskipun demikian, jepang tidak terlalu tertarik

dengan partai-partai islam yang telah ada di zaman belanda yang kebanyakan berlokasi di perkotaan dan berpola piker modern, sehingga pada minggu-minggu pertama, jepang telah melarang partai sarikat islam Indonesia (PSII) dan partai islam Indonesia (PII). Pada tanggal 7-8 Oktober diadakan muktamar islam di yogyakarta yang di hadiri oleh hamper semua tkoh berbagai organisasi islam dari masa sebelum perang serta masa pendudukan jepang. Kongres memutuskan untuk mendirikan syuro pusat bagi umat islam Indonesia , masyumi yang dianggap sebagai satu-satunya partai politik bagi umat islam pada awal pendiri masyumi, hanya empat organisasi yang masuk masyumi yaitu Muhammadiyah, NU, perikatan ulama islam, dan persatuan umat islam. Setelah itu barulah organisasi islam yang lainnya ikut bergabung kemasyumi antara lain persatuan islam (bandung), al-irsyad (Jakarta), Al-jamiatul Washliyah dan Al-ittihadiyah (dari sumatera utara). f. PERTI Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) adalah nama sebuah organisasi massa Islam nasional yang berbasis di Sumatera Barat. Organisasi ini berakar dari para ulama Ahlussunnah wal jamaahdi Sumatera Barat. Organisasi ini didirikan pada 20 Mei 1930 di Sumatera Barat. Kemudian organisasi ini meluas ke daerah-daerah lain di Sumatera, dan juga mencapai Kalimantan dan Sulawesi. Perti ikut berjuang di kancah politik dengan bergabung ke dalam GAPI dalam aksi Indonesia Berparlemen, serta turut memberikan konsepsi kenegaraan kepada Komisi Visman

BAB XV

Pusat-pusat Peradaban Islam di Dunia

Dalam konteks peradaban, islam mampu menampilkan peradaban baru yang esensinya berbeda dengan peradaban sebelumnya. Peradaban yang ditinggalkan nabi Muhammad ini misalnya, sangatlah berbeda dengan peradaban Arab pada masa jahiliyah. Dengan demikian, islam telah melahirkan revolusi kebudayaan dan peradaban. Peradaban islam berkembang sangat maju dalam percaturan peradaban dunia bahkan jauh sebelum kebangkitan Eropa, sehingga muncullah kawasan-kawasan pusat peradaban islam yang masing-masing memiliki karakteristik sesuai dengan kondisi sosial budaya dan politik yang mendukungnya.

Makkah

Mekah Al-Mukarramah merupakan kota tempat lahirnya agama Islam, dimana Nabi Muhammad SAW lahir dan memperoleh wahyu Al-quran dikota Mekah. Mekah juga merupakan kota budaya Islam. Dimana kota Mekah merupakan kota untuk menuntut ilmu, baik pada masa Nabi Muhammad SAW, Khulafahur rasyidin maupun masa Umayyah dan Abbasiyah, bahkan hingga sekarang.[1]

Awalnya mekah merupakan pusat peradaban jahiliah yang penuh dengan paganisme. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan agama Islam yang dibawa oleh Nabi

Muhammad SAW, kota mekah menjadi kota suci umat Islam. Dikota ini juga terdapat Ka'bah di Masjidil Haram yang merupakan kiblat umat Islam dalam shalat. Mekah juga menjadi pusat kajian ilmu-ilmu keagamaan, khususnya menjadi pusat kajian ilmu hadist dan fiqih.

Dari madinah setelah posisi dan kekuatan Nabi Muhammad dan pengikutnya menjadi besar, beliau merebut kembali kota Mekah dengan cara menaklukkan kota itu secara damai, pada tahun 8 H (630 M) sehingga dikenal dengan Fathul Mekkah, yaitu terbukanya kota mekah. Disamping sebagai kota suci, Mekah juga menjadi kota budaya, lantaran kebudayaan Islam dikembangkan oleh nabi dikota ini, disamping kota Madinah Al-Munawwarah.

Mekkah pada masa nabi muhammad lebih dititik beratkan pada menata masyarakatnya pada aqidah. sedangkan untuk ilmu-ilmu lain banyak diterapkan di Madinah. Mekkah menjadi pusat Keagamaan umat islam dunia. Mereka banyak berdatangan ke Mekkah untuk Haji dan umroh. serta memperdalam ilmu agamanya[2]

Madinah

Madinah Al-Munawwarah, awalnya kota ini bernama Yatsrib. Kota Madinah menjadi pusat kebudayaan Islam setelah Nabi Muhammad berhijrah dari Mekah ke Yatsrib. Setelah nabi hijrah ke Yatsrib, maka kota tersebut dijadikan pusat jamaah kaum muslimin, dan selanjutnya menjadi ibu

kota negara Islam yang segera didirikan oleh nabi, dengan diubah namanya menjadi Madinah.[3]

Dari Madinah inilah nabi meneruskan perjuangan menyebarkan agama Islam. Di Madinah selama 13 tahun nabi membina dan mengembangkan masyarakat Islam. Bahkan di Madinah ini, nabi membangun sistem kehidupan bermasyarakat Islam yang dicita-citakan. Ditengah-tengah kota Madinah, segera nabi membangun masjid, yang menjadi pusat ibadah dan kebudayaan, bahkan dijadikan markas besar negara Islam. Bagi negara yang baru dibangun itu, nabi telah meletakkan dasar-dasarnya yang kuat, diantaranya yaitu ukhuwah Islamiyah, persaudaraan Islam.

Nabi mempersaudarakan antara semua kaum muslimin yang berbeda-beda suku dan bangsa, yang berlain-lainan warna kulit dan rupa, Al-Wahdatul Islamiyah menggantikan Al-Wahdatul Qaumiyah, sehingga dengan demikian mereka semua menjadi bersaudara dan sederajat. Madinah juga menjadi pusat pemerintahan Islam pada masa Nabi Muhammad, dan kemudian masa khulafahur rasyidin. Sejak masa pemerintahan dipegang oleh Muawiyah bin Abi Sufyan, pusat pemerintahan dipindahkan ke Damaskus.

Dikota ini pula terdapat masjid nabi yang terkenal dengan nama Masjid Nabawi. Disamping masjid dibangun ruangan tertutup untuk para fakir miskin kaum muslimin. Masjid diberi pintu dua, yaitu pintu Aisyah dan pintu Atiqah. Setelah perang Khaibar, nabi sendiri memperbesar masjid

ini, kemudian berturut-turut diperbesar lagi oleh Khalifah Umar bin Khathab, dan Khalifah Ustman bin Afan.

Pada zaman Rasul dan Khulafaur rasyidin, Masjid Madinah menjadi kantor besar yang didalamnya diurus segala urusan pemerintahan. Masjid tidak saja menjadi tempat beribadah, tetapi juga menjadi pusat kehidupan politik, ekonomi, dan sosial.

Dikota ini nabi dimakamkan. Kota Madinah merupakan kota suci umat Islam setelah Mekah Al-Munawwarah. Dari kota ini lahir para ilmuwan muslim dan para ulama yang menghiasi lembaran-lembaran sejarah umat Islam. Sebagaimana kota Mekah, kota Madinah juga menjadi pusat kajian keilmuan keagamaan Islam, khususnya ilmu hadist, ilmu fiqih, dan ilmu tafsir Al-quran.

Hubungan antara muslim dengan muslim lainnya berdasarkan piagam madinah terdapat 5 prinsip

- i) bertetangga baik
- iii) membela yang dianiyaya
- v) menghormati kebebasan agama
- ii) saling membantu
- iv) saling menasehati

Baghdad

Baghdad didirikan pada tahun 762 M oleh khalifah Al-Manshur dari Dinasti Abbasiyah (754-755 M). Satu tim ahli dibentuk untuk memilih sebuah bidang tanah yang cukup luas, yang terletak antara sungai Tigris dengan sungai Eufrat. Setelah mencari-cari daerah yang strategis untuk ibu

kotanya, akhirnya pilihan jatuh pada daerah yang kemudian diberi nama Baghdad.

Baghdad berarti “Taman Keadilan”. Dalam pembangunan kota Baghdad Khalifah mempekerjakan ahli bangunan, terdiri dari arsitektur, tukang batu, tukang kayu, ahli lukis, ahli pahat dan lain-lain, mereka didatangkan dari Syiria, Mosul, Bashrah, dan kufah yang berjumlah sekitar 100.000 orang. Kota ini berbentuk bundar, dikelilinginya dibangun tembok yang besar dan tinggi. Disebelah luar tembok dibangun parit besar yang berfungsi sebagai saluran air dan sekaligus sebagai benteng.

Istana Khalifah terletak ditengah-tengah kota baghdad dengan gaya seni arsitektur Persia, yang dikenal dengan Al-Qashr Az-Zahabi (Istana Emas). Istana ini dilengkapi dengan bangunan masjid, tempat pengawal istana, polisi dan tempat tinggal putra-putri serta keluarga Khalifah.

Khalifah Al- Ma'mun memiliki perpustakaan yang dipenuhi dengan beribu-ribu ilmu pengetahuan yang bernama *Bait Al-Hikmah*. Banyak para ilmuwan dari berbagai daerah datang ke kota ini untuk mendalami ilmu pengetahuan.[4]

Kota Bahgdad sejak awal berdirinya sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Masa puncak keemasan kota Baghdad terjadi pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid (787-809 M), dan anaknya Al-Makmun (813-833 M). Baghdad pada masa tersebut menjadi pusat peradaban dan kebudayaan yang tertinggi

didunia. Ilmu pengetahuan dan sastra berkembang sangat pesat, bahkan Khalifah Al-Makmun memiliki perpustakaan yang dipenuhi dengan kitab-kitab ilmu pengetahuan. Perpustakaan tersebut bernama perpustakaan Baitul Hikmah.

Pada masa Abbasiyah, dikota Baghdad juga berdiri akademi dan sekolah tinggi. Perguruan tinggi yang terkenal adalah perguruan An-Nizhamiyah, didirikan oleh Nizamul Mulk (5 H) dan perguruan Al-Mustanshiriyah yang didirikan oleh Khalifah Al-Muntashir Billah (Abad 7 H). Dari Baghdad lahir karya-karya sastra yang indah. Diantaranya adalah Alfu Lailah wa Lailah (1001 malam).

Dari kota ini lahir para ilmuwan, ulama, filsuf, dan sastrawan terkenal, diantaranya: Al-Khawarizmi (tokoh astronomi dan matematika, penemu ilmu Al-jabar), Al-Kindi (filsuf arab pertama), Al-Farabi (filsuf besar), Ar-Razi (filsuf, ahli fisika, dan kedokteran), Imam Al-Ghazali (ilmuwan dan ulama pertama), syaikh Abdul Qadir Al-Jaylani (pendiri tarekat Qadiriyyah), dan lain-lain.

Karena serangan bangsa Mongol dibawah Hulagu Khan pada tahun 1258 M kota ini hancur berantakan. Semua bangunan kota termasuk istana emas dihancurkan. Pada tahun 1400 M. Kota ini diserang pula oleh pasukan Timur Lenk, dan pada tahun 1508 M kota ini juga dihancurkan oleh tentara Kerajaan Safawi.[5]

Kairo

Setelah panglima Jauhar As-Siqili menduduki Mesir pada tahun 358 H, maka ia mengambil keputusan untuk memindahkan pusat pemerintahan dari fustat, ke kota yang akan dibangun. Pada tanggal 17 Sya'ban 358 H (969 M), Jauhar As-Siqili memulai pembangunan kota baru untuk menjadi ibu kota Dinasti Fathimiyah.

Kota ini mula-mula diberi nama kota "Manshuriyah" dinisbatkan kepada mansur Al-Mu'iz Lidinilah. Setelah Mu'iz sendiri sampai di Mesir, namanya diubah menjadi Qahirah Mu'iziyah.

Wilayah Dinasti Fathimiyah meliputi Afrika Utara, Sicilia, dan Syiria. Setelah pembangunan kota Kairo selesai lengkap dengan istananya, Jauhar As-Siqili mendirikan Masjid Al-Azhar pada 17 Ramadhan 359 H (970 M). Masjid Al-Azhar dalam perkembangannya menjadi Universitas besar.

Kota Kairo mengalami puncak kejayaan pada masa Dinasti Fathimiyah, yaitu pada masa pemerintahan Shalahuddin Al-Ayyubi, pemerintahan Baybars, dan pemerintahan An-Nashir pada masa Dinasti Mamalik. Periode Fathimiyah dimulai dengan Al-Muiz dan puncaknya terjadi pada masa pemerintahan Al-Aziz.

Dinasti Fathimiyah dapat ditumbangkan oleh Dinasti Ayyubiyah yang didirikan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi seorang pahlawan dalam perang salib, Shalahuddin tetap mempertahankan lembaga-lembaga ilmiah yang didirikan

oleh Dinasti Fathimiyah tetap mengubah orientasi keagamaannya dari Syi'ah menjadi Ahlu Sunnah.

Kekuasaan Dinasti Ayyubiyah di Mesir diteruskan oleh Dinasti Mamalik. Dinasti ini mampu mempertahankan pusat kekuasaannya dari serangan bangsa Mongol dan bahkan dapat mengalahkan tentara Mongol di Ain Jalut dibawah pimpinan Baybars yang berkuasa dari 1260-1277 M. Baybars juga dikenal sebagai pahlawan perang salib. Pada waktu itu, Kairo menjadi satu-satunya pusat peradaban islam yang selamat dari serangan Mongol. Kairo pada ketika itu menjadi pusat peradaban Islam yang terpenting.

Pada tahun 1517 M, Dinasti Mamalik dapat dikalahkan oleh Dinasti Ustmani di Turki dan sejak itu Kairo hanya dijadikan sebagai ibu kota provinsi Usmani. [6]

Damaskus

Damaskus pada zaman sebelum Islam adalah ibu kota kerajaan Romawi Timur di Syiria. Damaskus merupakan kota lama yang dibangun kembali dalam zaman daulah Bani Umayyah dan dijadikan ibu kota negara sejak pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan, Khalifah pertama Bani Umayyah.

Dikota damaskus banyak didirikan gedung-gedung yang indah, yang bernilai seni, disamping kotanya sendiri dibangun sedemikian rupa teratur dan indahny, dengan jalan-jalannya yang lebih merimbun, kanal-kanal yang bersimpang siur berfungsi sebagai jalan dan pengairan, taman-taman rekreasi yang menakjubkan. Dikota Damaskus

terdapat Masjid Damaskus yang megah dan agung, masjid ini dibangun oleh Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik dengan arsiteknya Abu Ubaidah bin Jarrah.

Untuk keperluan pembangunannya, Khalifah Al-Walid mendatangkan 12.000 orang tukang ahli dari Romawi, kecuali pembangunannya sendiri memiliki nilai seni yang luar biasa, juga pilar-pilar dan dinding-dindingnya diukir dengan ukiran-ukiran yang indah dan ditaburi dengan aneka batu yang bernilai tinggi.

Isfahan Persia

Kota Isfahan adalah ibu kota kerajaan Shafawi. Kota Isfahan merupakan kota tua didirikan oleh Yazdajird I (Buhtanashar) Raja Persia. Kota Isfahan dikuasai Islam pada tahun 19 H/640 M pada masa Umar bin Khatab. Kota Isfahan sekarang masuk dalam wilayah Iran.

Pada waktu Abbas I Sultan Safawiyah menjadikan Isfahan sebagai ibu kota kerajaannya, kota ini menjadi kota yang luas dan indah. Kota ini terletak diatas sungai Zandah, dan diatasnya membentang tiga buah jembatan yang megah dan indah. Di kota ini berdiri bangunan-bangunan indah seperti istana, sekolah-sekolah, masjid-masjid, menara, pasar, dan rumah-rumah dengan ukuran arsitektur yang indah.[7]

Pada tahun 625 H/1228 M terjadi pertempuran besar di Isfahan, ketika tentara mongol datang menyerbu negeri-negeri Islam dan menjadikan Isfahan sebagai salah satu bagian dari wilayah kekuasaan mongol itu. Ketika Timur Lenk menyerbu negeri-negeri Islam pada tahun 790 H/1388 M, kota Isfahan ikut jatuh dibawah kekuasaan Timur Lenk.

Setelah itu, kota Isfahan dikuasai oleh kerajaan Turki Usmani pada tahun 955 H/1548 M. Pada tahun 1134 H/1721 M terjadi pertempuran antara Husain Syah, Raja Shafawi dengan Mahmud Al-Afghani, yang mengakhiri riwayat Kerajaan Shafawi. Pada tahun 1141 H/1729 M, kota Isfahan berada dibawah kekuasaan Nadir Syah.

Dikota ini berdiri bangunan-bangunanindah seperti istana, sekolah-sekolah, masjid-masjid, menara, pasar, dan rumah-rumah dengan ukiran arsitektur yang indah. Sultan Abbas I membangun Masjid Syah yang merupakan salah satu masjid indah dan megah didunia.

Istambul Turki

Kota Istanbul adalah ibu kota kerajaan Turki Usmani. Kota ini awalnya merupakan ibu kota Kerajaan Romawi Timur dengan nama Konstantinopel. Konstantinopel sebelumnya sebuah kota bernama Bizantium, kemudian diganti dengan nama Konstantinopel oleh Kaisar Constantin, Kaisar Romawi Timur.

Pada tahun 395 M, Kerajaan Romawi pecah menjadi dua, Romawi Timur dan Romawi Barat. Romawi Barat

beribu kota di Roma (Italia), sedangkan Romawi Timur beribu kota di Konstantinopel.

Konstantinopel jatuh ketangan umat Islam pada masa Dinasti Turki Usmani dibawah pimpinan Sultan Muhammad II yang bergelar Muhammad Al-Fatih pada tahun 1453, dan dijadikan ibu kota kerajaan Turki Usmani. Bahkan jauh sebelum Sultan Muhammad Al-Fatih dapat menguasai Konstantinopel, para penguasa Islam sudah sejak zaman para Khalifaur rasyidin, kemudian Khalifah Bani Umayyah dan Khalifah Bani Abbasiyah berusaha untuk menaklukkan kota Konstantinopel. Namun, baru pada masa Kerajaan Turki Usmani usaha itu dapat berhasil.

Oleh Sultan Muhammad Al-Fatih, kota Konstantinopel yang artinya Constantin, diubah namanya menjadi Istanbul yang artinya kota Islam. Sebagaimana halnya pada masa Kerajaan Romawi Timur, Kerajaan Turki Usmani dengan ibu kota Istanbul juga menjadi sebuah negara adi jaya pada masa kejayaannya. Wilayah kekuasaannya meliputi sebagian besar wilayah Eropa Timur, Asia kecil, dan Afrika Utara. Bahkan daerah-daerah Islam yang lebih jauh juga mengakui kekuasaan Istanbul. Dalam bidang arsitektur, masjid-masjid yang dibangun membuktikan kemajuannya. Masjid merupakan suatu ciri dari sebuah kota Islam, tempat kaum muslimin menjalankan kewajiban ibadahnya. Gereja Aya Sophia, telah ditaklukkan kaum muslimin diubah menjadi sebuah masjid agung yang terpenting di Istanbul.

Beberapa mesjid yang megah didirikan di Istambul, antara lain: Masjid Agung Sultan Muhammad Al-Fatih, Masjid Abu Ayub Al-Anshari, Masjid Bayazid dengan arsitektur Persia, dan Masjid Sulaiman Al-Qanuni.

Pengaruh jatuhnya Konstantinopel besar sekali bagi Turki Usmani. Kota tua itu adalah pusat Kerajaan Bizantium yang menyimpan banyak ilmu pengetahuan dan menjadi pusat agama Kristen Ortodoks. Kesemuanya itu diwarisi oleh Usmani. Dari segi letak, kota itu sangat strategis karena menghubungkan dua benua secara langsung Eropa dan Asia.

Istambul merupakan pusat peradaban Islam pada masa kekuasaan Turki Usmani yang terpenting. Bukan saja karena keindahan kotanya akan tetapi, juga karena dikota bekas pusat kekuasaan Romawi Timur itu terdapat pusat-pusat kajian keilmuan yang mendorong puncak kejayaan peradaban umat Islam.[8]

Delhi India

Delhi adalah ibu kota kerajaan Islam India sejak tahun 608 H/1211 M. Sebagai ibu kota kerajaan Islam, Delhi menjadi pusat kebudayaan dan peradaban Islam di anak benua Islam.

Delhi terletak dipinggir Sungai Jamna. Mula-mula Delhi dikuasai Islam, ditaklukkan oleh Quthb Ad-Din Aybak. Tahun 602 H/1204 M oleh Quthb Ab-Din Aybak dijadikan ibu kota kerajaan Islam Monggol. Zhahiruddin Babur raja

Dinasti Mongol pertama, merebut Delhi dari tangan Dinasti Lodi.

Setiap dinasti Islam yang menguasai kota Delhi, memperluas kota itu dengan mendirikan “kota-kota” baru di Delhi lama, yaitu kota yang berada didalam benteng Lalkot. Delhi sekarang mencakup semua kota-kota baru itu. Semuanya dikenal sebagai “Tujuh Kota Delhi”.

Setelah Delhi dihancurkan oleh tentara Timur Lenk, kekuasaan raja-raja yang berkedudukan di Delhi merosot tajam. Ketika itulah Dinasti Lodi mengambil kota Agra sebagai ibu kota, sementara Delhi menjadi kota yang kurang penting. Kota Agra itu pula untuk pertama kalinya menjadi ibu kota kerajaan Mongol, ketika Zhahiruddin Babur mengalahkan Dinasti Lodi.

Kota Delhi menjadi ibu kota kerajaan Mongol pada masa Humayun (1530-1556), seorang raja yang cinta ilmu. Raja Mongol lainnya, Syah Jehan (1628-1658) mendirikan kota Syahjahanabad.

Syah Jehan mendirikan monumen bersejarah yang sangat indah dan menjadi salah satu Tujuh Keajaiban Dunia, yaitu Taj Mahal, sebuah monumen untuk mengenang istri tercintanya Mumtaz Mahal.

Andalusia Spanyol

Andalusia adalah sebuah wilayah Islam di Spanyol. Setelah Andalusia menjadi wilayah Islam, maka dibangunlah kembali kota-kota lama, disamping membangun kota baru,

dengan gaya seni bangunan Islami, dimana kemudian Andalusia terkenal dengan kota-kotanya yang indah, masjid-masjid yang cantik, istana-istananya yang mengagumkan dan taman-tamannya yang mempesona.

Pusat-pusat peradaban Islam di Spanyol adalah sebagai berikut.

1. Cordova

Cordova merupakan salah satu diantara kota-kota besar ajaib. Cordova adalah kota lama yang dibangun kembali dengan gaya Islam.

menurut George Zaidan, bahwa bangunan yang terdapat dalam kota Cordova antara lain: 1) 113.000 rumah rakyat, 2) 430 istana besar kecil, 3) 6.300 rumah pegawai negeri, 4) 3.873 masjid, 5) 900 tempat pemandian (hamamaat), 6) 8.455 toko besar kecil. Jumlah penduduk Cordova kurang lebih 500.000 jiwa. Tercatat bahwa di Cordova terdapat 27 lembaga pendidikan, dan 70 buah perpustakaan. Diperpustakaan pusat terdapat 400.000 buku, disamping itu masih ada perpustakaan pribadi. Dari kota ini lahirlah filsuf Ibnu Rusyd (Averros).

Kota ini pertama kali dimasuki islam pada tahun 711 M oleh pasukan Islam dibawah pimpinan Thariq bin Ziyad. Ketika Abdurrahman I yang bergelar Abdurrahman Ad-Dakhil masuk ke Andalusia, telah menjadikan Cordova sebagai ibu kota dan kota yang indah. Ia ciptakan taman dengan dipenuhi tuffah (apel), dan pohon delima. Ditanami juga sebuah pohon palm yang sengaja didatangkan dari Syiria.

Pada tahun 786 H, dibangun sebuah mesjid dengan luas 175 x 134 meter dan tinggi menaranya 20 meter. Tiangnya 1400 buah dan untuk kubahnya memerlukan 300 tiang. Pada tahun 1236, setelah Islam ditaklukkan Kristen, dibawah pimpinan Ferdinand III. Masjid tersebut terkenal dengan nama “La Mesquita” setelah menjadi gereja diubah namanya menjadi “Santa Maria Yang Agung”.

Semasa pemerintahan Abdurrahman An-Nasir (912-961 M), Abdurrahman III, Cordova diperindah dan diperluas, istana-istana kecil didirikan seperti Al-Mubarak, Al-Kamil, Ar-Raudah, Al-Mujaddi dan lain-lain. Sedangkan yang terindah adalah Az-Zahra. Pada saat itu Cordova menjadi kota budaya didaratan Eropa. Cordova, Konstantinopel, dan Baghdad merupakan tiga pusat kebudayaan dunia.[9]

Az-Zahra, sebuah istana yang tidak jauh Cordova dibangun Abdurrahman An-Nasir atas usul salah seorang istrinya yang bernama Az-Zahra. Istana dibangun pada tahun 936 M, kira-kira 8 km dari Cordova oleh 3 orang arsitek, masing-masing bernama Abdulah bin Yunus, Hasan bin Muhammad, dan Ali bin Ghafar. Menurut Al-Idris dan Al-Maqarri bahwa untuk membangun istana dan kotanya diperlukan waktu 2,5 tahun dengan memperkerjakan 100 orang. Disamping karyawan sebanyak itu, masih diperlukan 1500 penarik kereta.

2. Sevilla

Kota Sevilla (Asyibilyah) dibangun pada masa Dinasti Al-Muwahhidin memerintah. Kota ini pernah menjadi ibu kota Andalusia. Semula kota ini adalah rawa-rawa. Pada masa

Romawi kota ini bernama Romula Agusta, kemudian berubah menjadi Hispah, sebelum menjadi Asyibilyah.

Selama dikuasai Islam, kota ini selalu diperindah dengan tanaman-tanaman berbunga yang harum baunya. Pengaruh Romawi nampak pada penanaman pohon-pohon Zaitun dan tata cara kehidupan didusun. Sedang orang-orang Arab dan Yahudi telah meninggalkan sifat-sifat yang serba mistik.

Sevilla berada dibawah kekuasaan Islam, kurang lebih selama 500 tahun (721-1248 M). Tidak heranlah jika kini banyak dijumpai sisa-sisa peninggalan seni dan budaya Islam, salah satu bangunan yang menjadi kebanggaan umat Islam, kini telah berubah dari masjid besar menjadi gereja yaitu Santa Maria de la sede. Masjid besar itu dahulu dibangun pada tahun 1171 M pada masa pemerintahan Sultan Yusuf Abu Yakub (1163-1184 M). Sevilla jatuh ketangan Raja Ferdinand pada tahun 1492 M. Salah satu bangunan kebanggaan umat Islam kini telah berubah dari masjid besar menjadi gereja yaitu Santa Maria de la Sede.[10]

3. Granada

Granada merupakan kota besar di Andalusia, yang pernah menjadi kebanggaan kaum muslimin Andalusia. Granada terletak sekitar 288 km sebelah timur kota Sevilla, pada sebuah dataran tinggi yang subur.

Kebesaran kota Granada terlihat pada peninggalannya yang berupa istana Alhambra yang didirikan pada tahun 1238 M / 635 H oleh Muhammad bin Al-Ahmar dari Dinasti Ahmar.

Granada menjadi kota terbesar ke-lima di Spanyol, pada abad ke 12 M. Kota ini terletak ditepi sungai Genil di kaki gunung Seirra Nevada, berdekatan dengan pantai laut Mediterania (Laut Tengah). Semula Granada adalah tempat tinggal orang Iberia, kemudian menjadi kota orang Romawi, dan baru terkenal setelah berada ditangan orang-orang Islam. Granada berada dibawah kekuasaan kaum muslimin hampir bersamaan dengan kota-kota lain di Spanyol yang ditaklukkan oleh Dinasti Abbasiyah dibawah pimpinan Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair pada tahun 711 M.

Pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah di Andalusia, Granada mengalami perkembangan pesat. Setelah Bani Umayyah mengalami kemunduran, tahun 1031 M, dalam jangka waktu 60 tahun, Granada diperindah oleh penguasa setempat, yaitu Dinasti Zirids. Setelah itu Granada jatuh dibawah pemerintah Al-Murabitun, sebuah Dinasti Barbar dari Afrika Utara pada tahun 1090 M.

Granada dikelilingi oleh tembok. Adapun struktur penduduknya terdiri dari campuran berbagai bangsa, terutama Arab, Barbar, dan Spanyol yang menganut tiga agama besar Islam, Kristen, dan Yahudi.

Pada masa pemerintahan Muhammad V (1354-1391 M), Granada mencapai puncak kejayaannya, baik dalam arsitektur maupun dalam bidang politik. Akan tetapi, menjelang akhir abad ke-15 pemerintahan menjadi lemah terutama karena perpecahan keluarga.

Demikianlah, pada tahun 1492 Andalusia jatuh ketangan penguasa Kristen, yaitu Ferdinand dari Aragon dan Isabella dari Castilia pada tahun 1610 orang-orang Islam diusir dari Andalusia.

Transoxania/Samarkand

Transoxania adalah wilayah Bukhara dan Samarkand. Transoxania adalah wilayah yang terletak di Asia Tengah, terletak disekitar barat Cina dan Selatan Rusia serta disebelah timur Afghanistan. Diwilayah ini terdapat dua kota penting yang menjadi pusat peradaban Islam, yaitu Samarkand dan Bukhara.

1. Samarkand

Samarkand berada disebelah selatan sungai As-Saghad. Riwayat tentang kota Samarkand yang tertua disebutkan dalam berita-berita tentang peperangan-peperangan Iskandar Zulkarnain (Alexander the Great) di Timur. Dalam beberapa catatan disebutkan bahwa kota Samarkand beberapa kali diduduki oleh Iskandar ketika ia dan pasukannya berperang melawan Spitamenes. Akan tetapi, menurut riwayat-riwayat tertua dalam bahasa Arab, Iskandarlah yang mendirikan kota Samarkand itu.

Setelah tahun 323 M, kota ini menjadi bagian dari sebuah kekuasaan yang berpusat di Bactria. Setelah itu kota tersebut berdiri pula kerajaan Graeco-Bactrian (Bactria – Yunani) pada masa Antiochus II Theos. Sejak itu, hubungan politik dan ekonomi antara Samarkand dengan Persia dan Cina

terputus, meskipun hubungan dalam bidang budaya masih tetap berlanjut.

Di Samarkand terdapat makam terkenal yang sangat dihormati dan dikunjungi orang, yaitu makam Qasim bin Abbas, yang dipandang sebagai pembawa agama Islam ke negeri ini pada masa Khalifah Ustman bin Affan. Di Samarkand juga terdapat makam ulama theology terkenal yaitu Abu Manshur Al-Marturidi, yaitu seorang ulama pendiri aliran Maturidiyah, penopang paham Ahlus Sunnah. Salah seorang walisongo, yaitu Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419 M) juga disebutkan konon berasal dari daerah Samarkand, karena ia berasal dari keturunan Ibrahim As-Samarkandi, yang kemudian di Jawa dikenal dengan sebutan Ibrahim Asmarakandi.[11]

2. Bukhara

Adapun Bukhara diperkirakan sudah ada sebelum Islam, kota ini sudah ada ketika Iskandar Zulkarnain datang ke sana. Pengaruh persia sangat menonjol pada bangunan-bangunan kuno. Demikian pula pengaruh Cina. Sebelum Islam datang ke Bukhara penganut agama Budha cukup banyak.

Berulang kali umat Islam mengadakan ekspansi ke wilayah Bukhara ini, akan tetapi mengalami kegagalan. Pada tahun 204 H / 819 M Al-Makmun, Khalifah dari Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad menyerahkan urusan pemerintahan negeri Transoxania, khususnya Samarkand

dan Bukhara kepada keluarga Asad ibn Saman. Sejak itu, dua kota ini berada di bawah kekuasaan Dinasti Samaniyah.

Dalam pemerintahan Dinasti Samaniyah, Samarkand menjadi daerah yang sangat makmur dan masyarakatnya hidup sejahtera, yang hanya dapat dibandingkan dengan masa pemerintahan Timur Lenk dan keturunannya disana, lima ratus kemudian. Sekalipun ibu kota pindah ke Bukhara, tetapi Samarkand tetap merupakan kota terpenting karena ia menjadi pusat perdagangan dan kebudayaan Islam.

Dikota Bukhara ini terdapat makam yang dihormati dan menjadi tempat ziarah umat Islam, yaitu makam Bahauddin An-Naqsyabandi (wafat pada tahun 8 H / 14 M), seorang pendiri aliran dalam bidang sufistik, yaitu tarekat Naqsyabandiyah yang banyak pengikutnya didunia Islam.

Pada masa kejayaannya di Bukhara terdapat istana Dinasti Samani yang merupakan perguruan tinggi dan pusat kegiatan ilmu dan kehidupan pengetahuan. Terkenallah Maktab Nuh bin Nashr As-Samani sebagai perguruan tinggi yang lengkap

Disamping itu, dari kota Bukhara lahir ulama hadist terkenal yaitu Imam Bukhari yang menulis kitab Shahih Bukhari. Kota Bukhara dikenal sebagai pusat ilmu-ilmu keagamaan Islam.

Pada tahun 906 H / 1500 M kota Samarkand dan Bukhara jatuh ketangan Syaibani, raja Uzbek. Setelah ia wafat, pada tahun itu juga disebut oleh Babur, raja Mongol di India. Akan tetapi, tahun berikutnya Babur kembali ke India dan

daerah Transoxania kembali dikuasai orang-orang Uzbekistan yang didalamnya terdapat Samarkand dan Bukhara menjadi bagian dari Uni Soviet. Sejak tahun 1992 M, Uzbekistan menjadi negara muslim merdeka, karena Uni Soviet bubar dengan sendirinya.

Aceh

Aceh memiliki pusat dunia Islam di Asia Tenggara. Pada masa kejayaannya Aceh merupakan pusat peradaban di wilayah dunia Islam bagian Timur, yaitu Asia Tenggara. Bahkan Aceh merupakan pintu transmisi jalur perjalanan penyebaran agama Islam ke seluruh wilayah Asia Tenggara. Karena itu Aceh terkenal dengan sebutan Serambi Mekah.

Aceh merupakan pintu gerbang masuknya Islam ke seluruh wilayah Nusantara. Di Aceh pernah berdiri kerajaan-kerajaan Islam yang pertama, yaitu Kerajaan Peurlak, Kerajaan Samudra Pasai, dan Kerajaan Aceh Darus Salam.

Dari Aceh muncul beberapa tokoh keilmuan yang menandakan kemajuan keilmuan dikalangan umat Islam di Asia Tenggara. Beberapa ulama prestisius Aceh yang terkenal dengan karya-karyanya adalah Nuruddin Ar-Raniri, Hamzah Fanshuri, Abdurrauf Singkel, Syamsuddin Sumatrani, dan lain-lain.

Aceh pada masa Samudra Pasai pernah dipimpin oleh para Sultan yang cinta akan ilmu dan peradaban. Diantara

Sultan yang cinta akan ilmu adalah Sultan Al-Malikuz Zahir, dimana pada masa pemerintahannya Ibnu Batutah menuliskan catatan perjalannya dalam bukunya yang sangat terkenal Rihlah Ibnu Batutah, demikian pula Marcopolo pernah singgah di Aceh. Aceh juga pernah dipimpin oleh sultan perempuan, yaitu Shafiatuddin Syah, Zakiyatuddin Syah dan Naqiyatuddin Syah.

Dari Aceh, Islam berkembang ke berbagai wilayah Nusantara antara lain Islam berkembang ke Ampel, Demak, Cirebon, dan terus berkembang ke Sukawesi, Maluku dan Kalimantan.

Aceh juga merupakan kekuatan yang sangat ditakuti Belanda samasa penjajahan, karena Aceh memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam menghadapi penjajahan Belanda.[12]

BAB XVI

Kontribusi Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Filsafat

Prestasi intelektual mengagumkan yang telah dicapai oleh masyarakat Islam dengan jelas dapat kita cermati ketika analisis secara komparatif dengan perkembangan intelektual Arab sebelum Islam. Ilmu tentang syair dan orator adalah dua hal yang menonjol yang dapat kita lihat dalam realitas sejarah intelektual sebelum Islam. Baru setelah kedatangan Islam dengan bersumber ajarannya berupa Al Qur'an dan sunnah Nabi. Berkembanglah keilmuan dalam masyarakat Arab pada khususnya dan masyarakat Islam pada umumnya yang meliputi berbagai bidang keilmuan seperti sejarah, geografi, filsafat, hukum, teori politik, maupun kritik sejarah.

Ketika Islam berkuasa berabad-abad, banyak torehan-torehan tinta emas dalam sejarahnya baik dari segi ekspansi wilayah maupun dalam segi ilmu pengetahuan. Islam menyebar dengan cepat, begitu juga dengan peradaban peradabannya. Banyak dari peradaban-peradaban Islam yang mempunyai pengaruh besar terhadap dunia bahkan sampai masa sekarang pengaruh tersebut masih terasa.

Filsafat Seruan Islam

Proses perkembangan pemikir muslim , terapat dalam tiga fase dan erat kaitannya dngan sejarah islam.

Pertama, akibat adanya pergolakan politik pada masa kekhalfahan Ali, menimbulkan perag Shiffin dan perang Jamal.adanya kasus persng ini menjadi factor utama munculnya golongan khawarij.

Kedua, akibat ekspansi Islam k barat ke Spanyol dan Prancis, ke selatan sampai ke Sudan, Ethiopia dan seterusnya, ke timur sampai ke India an seterusnya dan ke utara sampai ke Rusia.

Mengalirnya pemikiran asing dan diserap serta disaring oleh pemikir-pemikir muslim, menyuburkan pertumbuhan dan perkembangan pemikiran muslim dan pada gilirannya berkembanglah filsafat islam, tasawuf dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Ketiga, akibat adanya perubahan masyarakat dari tradisional menjadi masyarakat modern, dan pandangan cakrawala berpikir yang regional mejadi yang lebih luas lagi. Kehidupan pribadi makin lama makin kompleks, menimbulkan masalah-masalah baru yang memerlukan pemecahan.

Ketiga faktor-faktor yang dikemukakan diatas sangat membantu lahirnya pemikiran-pemikiran baru bagi umat islam.

Pemikiran filsafat Yunani mulai berkembang pada abad VI SM. Filsafat Yunani yang berkembang itu bukanlah

hasil pemikiran filosof Yunani semata pada waktu itu, tetapi lebih tepat dikatakan hasil proses perkembangan berpikir dan kumpulan dari pilihan-pilihan kebudayaan sebelum masa filosof itu.

Tujuan semula keberadaan filsafat Yunani itu untuk menguji kebenaran ajaran agama, maka pengetahuan keagamaan yang dapat dibenarkan oleh akal pikiran dinamakan filsafat dan yang tidak sesuai disebut cerita agama.

Salah seorang yang berjasa dalam menyebarkan kebudayaan Yunani adalah Alexander Agung yang pada tahun 331 SM dapat menguasai Persia (Darius), namun di negeri jajahan itu, ia selalu berusaha menyatukan kebudayaan Yunani dengan kebudayaan jajahannya, antara lain, dengan cara perkawinan, berpakaian dan pengangkatan pegawai atau pengiringnya.

Sekitar abad ke-7 dan 8 M. Islam telah menyebarkan sayap-sayapnya ke Syiria, Mesir, Afrika Utara dan sebagian Spanyol. Melalui filosof-filosof Kristen di Syiria orang-orang Islam mengenal filsafat Yunani.

Dengan demikian filsafat Yunani yang sampai ke dunia Islam bukanlah langsung dari Yunani akan tetapi melalui filosof diluar Yunani dan bahkan telah bercampur aduk dengan pemikiran-pemikiran di mana filsafat itu berkembang.

Pandangan kaum Muslimin terhadap filsafat ternyata berbeda-beda, antara lain:

1. Filsafat itu bukan untuk orang awam, karena filsafat itu laksana alam yang sangat abstrak , dalam an luas, hanya orang-orang tertentu yang dapat berkecimpung dalam filsafat (ahli-ahli pikir)
2. Berfilsafat itu adalah berpikir dan mencari kebenaran. Dalam ajaran islam itu telah ada ayaitu yang datang dari Allah, kebenaran yang terkandung dalam kebesaran Allah. Ketakjuban atas kebesaranAllah , menyebabkan orang berkeinginan untuk mengetahui dan memikirkannya agar dapat mensyukuri nikmat Allah lebih mendalam.

Jadi, merenung dan berpikir itu adalah jalan ke filsafat dan berfilsafat itu berarti menghargai dan mensyukuri nikmat Allah. Menghargai Allah yang telah memberikan akal pikiran kepada manusia dan mensyukuri nikmat Allah dengan cara menggunakan akal pikiran itu.

Faktor yang Mendorong Orang Islam Mempelajari Filsaafat

1. Bahwa ajaran islam menganjurkan kepada pemeluk untuk mempelajari ilmu pengetahuan.

Penerjemahan dan pembahasan filsafat Yunani mulai tampak jelas pada zaman khalifah Haru ar-rasyid, diawali dengan pengeahuan yang bersifat praktis seperti pengetahuan kedokteran , astronomi dan liannya.

Pemikiran filsafat Yunani selanjutnya lebih dikembangkan oleh pemikir-pemikir yang disebut golongan muktazilah dan filosof islam. Tampaknya kedua golongan ini menggunakan metode berfikir filsafat untuk

mempertahankan agama dan memecahkan permasalahannya.

2. Kaum muslimin melihat adanya manfaat mempelajari filsafat Yunani itu, terutama untuk memperkuat akidah islamiah dan berguna pula untuk berpolemik atau berapologi, dengan orang-orang yang tidak seagama atau yang menyimpang dari ajaran islam.
3. Situasi dan kondisi memerlukan adanya terjemahan-terjemahan terutama ilmu-ilmu yang tidak meringgung masalah keagamaan, karena masyarakatnya makin maju.

Setelah orang islam meyakini kebaikan nilai-nilai pengetahuan yang diterjemahkan itu, maka makin bertambahlah kegiatan untuk mempelajari pengetahuan Yunani itu dengan jalan bagaimanapun,. Namun setelah kekhilafahan Makmum yaitu zaman zaman kekhilafahan al-Mutawakkil penerjemahan buku-buku tidak lagi banyak dilakukan (terutama buku filsafat) bahkan akhirnya dilarang.[1]

Ilmuwan dan Para Cendekia Muslim

1. Al-Thabari

Nama lengkapnya Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al Thabari. Lahir di Amul, Thabaristan yang terletak di pantai selatan laut Thabaristan (laut Qazwayn) pada tahun 225 H/839 M dan meninggal di Baghdad pada tahun 310 H/923 M. Ia adalah seorang sejarawan besar, ensiklopedis, ahli tafsir, ahli qira'at, ahli hadist dan ahli fikih.

Karya al-Thabari dalam bidang sejarah yang sangat terkenal, yaitu dalam bidang sejarah umum, ber judul *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (sejarah bangsa-bangsa dan raja-raja) atau *Tarikh al-Rusul wa al-Anbiya' wa al-Muluk wa al-Khulafa'* (sejarah para Rasul, para Nabi, para Raja, dan para Khalifah).

a. Al-Thabari sebagai Sejarawan

Secara garis besar, kandungan kitab sejarah karya al-Thabari dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian sejarah sebelum Islam dan bagian sejarah Islam. Pada bagian pertama, al-Thabari memulai sejarah para Rasul dan raja-raja itu dengan menyetengahkan sejarah Nabi Adam dan Nabi-Nabi permulaan dan sistem pemerintahan mereka. Pada bagian selanjutnya ia menyetengahkan sejarah kebudayaan Sasania (Persia). Riwayat-riwayat yang dikumpulkannya yang berhubungan dengan sejarah Sasania tersebut dikutipnya dari naskah berbahasa Arab dari buku raja-raja Persia yang diterjemahkan oleh *Ibn Muqaffa'*.

Pada bagian kedua, al-Thabari memaparkan sejarah Nabi Muhammad SAW, peristiwa-peristiwa penting yang dilaluinya dan perang-perang yang dipimpinnya. Setelah itu ia memaparkan sejarah Islam pada masa al-Khulafa' al-Rasyidin termasuk di dalamnya ekspansi-ekspansi yang terjadi pada masa ini. Sejarah dinasti Umayyah merupakan bagian tersendiri, dan karyanya itu diakhiri dengan sejarah dinasti Abbasiyah. Peristiwa yang terakhir yang di angkat

oleh al-Thabari adalah peristiwa yang terjadi pada tahun 302 H/915 M.

2. Al-Mas'udi

Nama lengkapnya adalah Abu Al-Hasan Ali ibn Husayn ibn Ali (Baghdad- fustat, mesir 956 M). Ia adalah seorang sejarawan dan ahli geografi, ahli geologi, dan ahli zoologi muslim, juga mempelajari ilmu kalam (theologi), akhlaq, politik, dan ilmu bahasa. Sebagian besar sejarawan berpendapat bahwa ia dilahirkan di Baghdad di penghujung abad ke-9 dan meninggal dunia di Fursat pada tahun 956 M. Namun Ibn Nadim dalam kitabnya al-Fihrits (indeks) menyebutnya sebagai berasal dari Maghrib.

Diantara karyanya yang dapat diketahui adalah sebagai berikut. (1) *Dzakhir al-Ulum wa Ma Kana fi Sa'ir al-Duhur* (khazanah ilmu pada setiap kurun), (2) *al-Istidzkar Lima Marra fi Salif al-A'mar* tentang peristiwa-peristiwa masa lalu. (3) *Tarikh fi Akhbar al-Umam min al-'Arab wa al-'Ajam* (sejarah bangsa-bangsa, Arab dan Persia), (4) *Akhbar al-Zaman wa man Abadahu al-Hadtsna min al-Umam al-Madhiyah wa al-Ajyal al-Haliyah wa al-Mamalik al-Da'irah* (tentang sejarah umat masa lampau dan bangsa-bangsa sekarang serta kerajaan-kerajaan mereka).

3. Al-Biruni

Nama lengkapnya adalah Abu Rayhan Muhammad Ibn Ahmad al-Biruni al-Khawarizmi. Dia lahir di Khawarizm, Turkmenia pada bulan Dzulhijjah 362 H/ September 973 M dan meninggal dunia di Ghazna pada bulan Rajab 448 H/ 13 Desember 1048 M. Ia menguasai ilmu-ilmu sejarah, matematika, fisika, ilmu falak, kedokteran, ilmu-ilmu bahasa, geologi, geografi, dan filsafat. Dia adalah seorang yang terkenal banyak mengarang dan menerjemahkan karya-karya tentang kebudayaan India kedalam bahasa Arab.

“Al-biruni” adalah julukan yang diberikan kepadanya. Dalam bahasa Khawarizmi, kata “biruni” berarti orang asing. Ada dua pendapat tentang alasan mengapa ia dijuluki sebagai “orang asing”. Pendapat pertama menyatakan bahwa ia dijuluki demikian karena dia meskipun berasal dari Khawarizmi, dia bermukim di sana hanya sebentar, karena ia sering mengembara. Karena dia sering meninggalkan kota kelahirannya. Pendapat kedua menyebutkan bahwa sebab dia dijuluki demikian karena dia pertama-tama tinggal di salah satu daerah di Khawarizmi yang banyak di huni oleh orang asing (pendatang).di samping itu ada juga yang menyatakan bahwa dia dijuluki demikian karena dia menetap cukup lama di Birun, sebuah negeri yang terletak di dekat Sungai Sind, di India.

4. Ibnu Khaldun

Nama lengkapnya adalah Waliyuddin ‘Abd al-Ramhan ibn Muhammad ibn Muhammad ibn abu Bakar

Muhammad ibn al-Hasan ibn Khaldun. Dia lahir di Tunisia di awal bulan Ramadhan 732 H (27 Mei 1333 M) dan wafat di Kairo pada tanggal 25 Ramadhan 808 H/ 19 Maret 1406 M.

Keluarganya berasal dari Khadrolmaut dan silsilahnya sampai kepada sahabat Nabi yang bernama Wayl ibn Hujr dari kabilah Kindah.

Dia mengarang kitab monumentalnya kitab al-I'bar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-A'rab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa man Siwahum min Dzaw al-Sulthan al-Akbar (di singkat al-I'bar) yang terdiri dari tujuh jilid besar. Kitab ini berisi kajian sejarah, dan didahului oleh sebuah pembahasan tentang masalah-masalah sosial manusia yang dikenal dengan nama Muqaddimah ibn Khaldun yang merupakan jilid pertama dari kitab al-I'bar.

Kitab Muqaddimah itu membuka lebar-lebar jalan menuju bahasan ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu, dalam sejarah islam Ibnu Khaldun dipandang sebagai peletak dasar ilmu-ilmu sosial dalam islam.[2]

5. Ibnu Rusyd (Averros)

Ibnu Rusyd adalah seorang jenius yang berasal dari Andalusia dengan pengetahuan ensiklopedik. Masa hidupnya sebagian besar diberikan untuk mengabdikan sebagai "Kadi" (hakim) dan fisikawan. Di dunia barat, Ibnu Rusyd

dikenal sebagai Averroes dan komentator terbesar atas filsafat Aristoteles yang mempengaruhi filsafat Kristen di abad pertengahan, termasuk pemikir semacam St. Thomas Aquinas. Banyak orang mendatangi Ibnu Rusyd untuk mengkonsultasikan masalah kedokteran dan masalah hukum. Pemikiran Ibnu Rusyd

Karya-karya Ibnu Rusyd meliputi bidang filsafat, kedokteran dan fikih dalam bentuk karangan, ulasan, essai dan resume. Hampir semua karya-karya Ibnu Rusyd diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan Ibrani (Yahudi) sehingga kemungkinan besar karya-karya aslinya sudah tidak ada.

Filsafat Ibnu Rusyd ada dua, yaitu filsafat Ibnu Rusyd seperti yang dipahami oleh orang Eropa pada abad pertengahan; dan filsafat Ibnu Rusyd tentang akidah dan sikap keberagamaannya.

6. Ibnu Sina (Avicenna)

Ibnu Sina (980-1037) dikenal juga sebagai Avicenna di Dunia Barat adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan juga dokter kelahiran Persia (sekarang sudah menjadi bagian Uzbekistan). Beliau juga seorang penulis yang produktif dimana sebagian besar karyanya adalah tentang filosofi dan pengobatan. Bagi banyak orang, beliau adalah “Bapak Pengobatan Modern” dan masih banyak lagi sebutan baginya yang kebanyakan bersangkutan dengan karya-karyanya di bidang kedokteran. Karyanya yang sangat terkenal adalah

Qanun fi Thib yang merupakan rujukan di bidang kedokteran selama berabad-abad.

Karya Ibnu Sina, fisikawan terbesar Persia abad pertengahan, memainkan peranan penting pada Pembangunan kembali Eropa.

Dia adalah pengarang dari 450 buku pada beberapa pokok bahasan besar. Banyak diantaranya memusatkan pada filosofi dan kedokteran. Dia dianggap oleh banyak orang sebagai “bapak kedokteran modern.” George Sarton menyebut Ibnu Sina “ilmuwan paling terkenal dari Islam dan salah satu yang paling terkenal pada semua bidang, tempat, dan waktu.” pekerjaannya yang paling terkenal adalah *The Book of Healing* dan *The Canon of Medicine*, dikenal juga sebagai sebagai Qanun (judul lengkap: *Al-Qanun fi At Tibb*).

7. Al-Khawarizmi

Dalam pendidikan telah dibuktikan bahawa al-Khawarizmi adalah seorang tokoh Islam yang berpengetahuan luas. Pengetahuan dan keahliannya bukan hanya dalam bidang syariat tapi di dalam bidang falsafah, logika, aritmatika, geometri, musik, ilmu hitung, sejarah Islam dan kimia.

Beliau telah menciptakan pemakaian Secans dan Tangen dalam penyelidikan trigonometri dan astronomi. Dalam usia muda beliau bekerja di bawah pemerintahan Khalifah al-Ma'mun, bekerja di Bayt al-Hikmah di Baghdad. Beliau bekerja dalam sebuah observatory yaitu tempat belajar matematika dan astronomi. Al-Khawarizmi juga

dipercaya untuk memimpin perpustakaan khalifah. Beliau pernah memperkenalkan angka-angka India dan cara-cara perhitungan India pada dunia Islam. Beliau juga merupakan seorang penulis Ensiklopedia dalam berbagai disiplin. Al-Khawarizmi adalah seorang tokoh yang pertama kali memperkenalkan aljabar dan hisab. Banyak lagi ilmu pengetahuan yang beliau pelajari dalam bidang matematika dan menghasilkan konsep-konsep matematika yang begitu populer yang masih digunakan sampai sekarang.

8. Jabir Ibnu Hayyan/ Ibnu Geber

Ditemukannya kimia oleh Jabir ini membuktikan, bahwa ulama di masa lalu tidak melulu lihai dalam ilmu-ilmu agama, tapi sekaligus juga menguasai ilmu-ilmu umum. “Sesudah ilmu kedokteran, astronomi, dan matematika, bangsa Arab memberikan sumbangannya yang terbesar di bidang kimia,” tulis sejarawan Barat, Philip K Hitti, dalam *History of The Arabs*. Berkat penemuannya ini pula, Jabir dijuluki sebagai Bapak Kimia Modern.

Pada perkembangan berikutnya, Jabir Ibnu Hayyan membuat instrumen pemotong, peleburan dan pengkristalan. Ia menyempurnakan proses dasar sublimasi, penguapan, pencairan, kristalisasi, pembuatan kapur, penyulingan, pencelupan, pemurnian, sematan (fixation), amalgamasi, dan oksidasi-reduksi. Semua ini telah ia siapkan tekniknya, praktis hampir semua ‘technique’ kimia modern. Ia membedakan antara penyulingan langsung yang memakai bejana basah dan tak

langsung yang memakai bejana kering. Dialah yang pertama mengklaim bahwa air hanya dapat dimurnikan melalui proses penyulingan.[3]

Penemuan ilmu dan Teknologi Modern di Kalangan Intelektual Muslim

Dalam buku milik Mehdi Nakosteen disebutkan beberapa kontribusi Ilmu keislaman terhadap sains modern :

1. Melalui abad keduabelas dan sebagian abad ke tiga belas, karya-karya Muslim tentang sains, filsafat, dan bidang-bidang lain telah diterjemahkan ke dalam bahasa latin, terutama dari bahasa Spanyol dan memperkaya kurikulum barat, khususnya Eropa barat laut.
2. Orang-orang Muslim, telah memberi kepada Barat metode eksperimental, sekalipun masih kurang sempurna.
3. Sistem notasi dan desimal Arab telah diperkenalkan kepada Arab.
4. Karya-karya terjemahan mereka, terutama dari orang-orang seperti Avicenna dalam ilmu kedokteran, sudah digunakan sebagai teks (kuliah) di dalam kelas-kelas sekolah tinggi, jauh ke dalam pertengahan abad ke tujuh belas.
5. Mereka merangsang pemikiran orang-orang Eropa, dipelajari kembali hal itu dengan kebudayaan-kebudayaan

klasik dan lainnya, sehingga membantu menghasilkan (abad) Renaissance.

6. Mereka adalah perintis universitas-universitas Eropa, mereka telah mendirikan ratusan sekolah tinggi sebelum Eropa
7. Mereka memelihara pemikiran Greco-Persian ketika Eropa bersikap tidak toleran terhadap kebudayaan-kebudayaan Pagan.
8. Mahasiswa-mahasiswa Eropa di dalam Universitas Muslim membawa kembali (ke negaranya) metode-metode baru tentang pengajaran.
9. Mereka telah memberi kontribusi tentang pengetahuan rumah sakit-rumah sakit, sanitasi dan makanan kepada Eropa.[4]

Kemajuan intelektual islam pada kenyataannya tidak hanya menguntungkan dunia islam saja, tapi juga masyarakat eropa pun juga merasakan keuntungan dari kemajuan ini terutama setelah kekuasaan islam mengalami kemunduran.

Bahkan, lebih lanjut Endress mengatakan bahwa kontak islam dan kristan telah memberikan kesadaran baru bagi masyarakat kristan yang yang kemudian membawa mereka pada kajian-kajian tentang islam dimana kegiatan ini terus berlangsung hingga sekarang.

Kontribusi islam dalam kebangkitan intelektual eropa. Sebagaimana dijelaskan oleh Mehdi Nakosteen bahwa salah satu sebab kemunduran islam adalah banyaknya perpustakaan islam yang di hancurkan oleh tentara Mongol sementara itu, di barat banyak buku yang tidak ikut hancur dapat karena banyak perpustakaan yang letaknya jauh dari jangkauan penghancur. Banyak perpustakaan pribadi memiliki beberapa salinan buku penting. Bagaimanapun, demikian Nakosteen, karya-karya terbaik tersebut telah diselamatkan oleh para mahasiswa latin dari eropa melalui beberapa penterjemahan ke dalam bahasa latin, hebrew, spanyol, italia, catalan, dan bahasa lain selama abad ke 12 dan ke13.[5]

Perkembangan sains Islam dapat dibagi ke dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pewarisan dan penerjemahan. Pada masa ini dilakukan pengumpulan berkas-berkas penulisan Yunani untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Institusi terkenal yang mengoleksi dan menerjemahkan tersebut salah satunya adalah Baitul Hikmah yang dibangun pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah. Tahap kedua adalah pengklasifikasian cabang-cabang ilmu kemudian merumuskan metoda ilmiah dalam mempelajari dan membuktikannya. Tahap ketiga adalah pengembangan dan penemuan ilmu-ilmu pengetahuan baru. Diantaranya:

1. Matematika

Matematika adalah ilmu yang diperoleh melalui tangga musik dan rasional. Konsep matematika yang dikembangkan adalah sebagai berikut (1) logika tentang bukti, (2) ide-ide empiris tentang hukum eksakta dan hukum alam (3) konsep operasi (4) matematika bergerak dari deskripsi yang bersifat statis kepada deskripsi yang bersifat dinamis.[1]

Phytagoras meneliti nada-nada alam dan nada-nada tangga nada musik. Dari hasil penelitiannya dia mendapat ilham menciptakan sistem angka decimal 1-10, 11-20 dan seterusnya yang hingga kini dipakai seluruh dunia. yang kemudian mengilhami Plato (428-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) dan pada perkembangan matematika dan filsafat rasional dunia barat.

Dalam perjalanan ilmu yang bertolak dari matematika yang dipengaruhi oleh budaya Islam ditemukan letak kiblat, penemuan pola kemungkinan simetris antara ruang dan waktu yang sifatnya statis, berbagai penemuan mengenai simetris-simetris kristal. Sayangnya buku ini tidak memasukkan nama al-Kawarizmi, kalau mau jujur selain Phytagoras.[6]

Angka-angka hindu diuraikan oleh Khawarizmi (abad ke 9) dan Biruni (abad ke11) telah selesai diperkenalkan kepada eropa oleh Adelard dari Bath dan melalui suatu adaptasi oleh Ibrahim Ibn Ezra (abad ke12). Pada masa ini banyak karya matematika yang diterjemahkan.[7]

2. Aritmatika

Menurut ibn Khaldun aritmatika Adalah pengetahuan tentang angka-angka yang dikombinasi di dalam deret hitung dan deret ukur. Disiplin ilmu ini adalah cabangnya pertama dari ilmu-ilmu matematis dan yang paling pasti. Ia masuk kedalam pembuktian melalui hitungan. Buku-buku tentang ilmu ini ditulis As-Syifa, An-Najat oleh Ibnu Sina.

Merupakan cabang aritmatika : orang pertama yang menulis disiplin ilmu ini adalah al-Khawarizmi, dan sesudahnya, Abu Kamil Syuja bin Aslam. Buku yang terbaik adalah kitab karya al-Quraisyi.

3. Geometri

Meluasnya dunia Islam membutuhkan panduan di bidang geografi. Menghadapi kebutuhan yang berkembang pada perjalanan dan perdagangan serta urusan pemerintahan, ahli geografi bekerja keras untuk memperbaiki, mengembangkan, dan mengisi peta dunia yang diperoleh dari sumber-sumber Babilonia, Persia, dan Yunani serta dari naskah Yahudi, Kristen dan Cina. Pandangan kartografi Islam terhadap daerahnya menyerupai pandangan kartografi modern. Abu Ishaq al-Istakhri dengan karyanya: *Al-Masalik wa Al-Mamalik* (Jalur Perjalanan Kerajaan) dan Ibn Hawqal membagi daerah Islam menjadi

12 wilayah dan memisahkan daerah non-Islam dalam kategori yang berbeda serta menulis atlas.

Al-Mas'udi, dalam karyanya *Muruj al-Dhahab* (Padang Rumput Emas dan Tambang Permata), menguraikan tempat-tempat yang ia kunjungi dan berisi potret Eropa. Ibn Batuta, penjelajah abad ke-14 asal Maroko, menghabiskan hidupnya dengan berkelana dari Afrika Utara ke Cina dan Asia Tenggara lengkap dengan laporannya. Ibnu Khaldun memberikan penjelasan tentang daerah dan orang-orang di dalam batas wilayah Islam. Al-Idrisi membuat peta dunia berbentuk relief dari perak kemudian membuat detailnya pada 71 peta terpisah dan menyertainya dengan buku *Kitab al-Rujari*. Piri Re'is, seorang kapten laut masa Turki Utsmani, menghasilkan atlas mediterania serta bahkan peta Afrika Barat dan Amerika.

4. Optika

Merupakan cabang geometri ilmu yang menerangkan musabab terjadinya kesalahan dalam persepsi visual, dengan dasar pengetahuan tentang bagaimana sebab-sebab hal tersebut terjadi. Persepsi visual terjadi dengan melalui kerucut yang ditimbulkan oleh sinar. Yang puncaknya adalah titik pandang dan pangkalnya adalah obyek yang dilihat. Ilmu ini juga membahas juga perbedaan melihat bulan pada latitude yang berlainan (de Slane mencatat bahwa Ibnu Khaldun telah mengatakan Longitudelongitude). Sarjana

yang paling terkenal membahas tentang ini adalah Ibnu al-Haitsan.

5. Astronomi

Ilmu yang mempelajari gerakan bintang- bintang yang tetap dan planet-planet, astronomi menarik kesimpulan berdasarkan metode geometris tentang adanya bentuk-bentuk tertentu dan bermacam-macam posisi lingkaran yang mengharuskan terjadinya gerakan yang dapat dilihat dengan indra itu. Dan astronomi juga membuktikan bahwa misalnya dengan adanya presisi equinox-equinox, pusat bumi tidaklah identik dengan pusat lingkaran kecil (epicycle) yang membawa (bintang-bintang) dan bergerak di dalam lingkaran yang besar. Lalu melalui gerakan bintang-bintang yang tetap, astronomi membuktikan adanya lingkaran falak kedelapan. Dibuktikan juga bahwa bintang tunggal memiliki sejumlah deklinasi. Orang Yunani mempergunakan alat yang mereka sebut Astrolab (dzat i-halg).

Dalam Islam pada masa al-makmun dibangun alat observasi besar yang dikenal Astrolab, tapi tidak selesai kemudian pondasi bangunan ini lenyap, dan dilupakan. Karya terbaik bidang ini adalah Majisti (Al-Magest) yang dikarang oleh Ptolomeus (raja Yunani) sedang filosof muslim terkemuka seperti Ibnu Sina meringkasnya dalam Asy-Syifa, Ibnu Rusyd (filosof Andalusia) juga meringkas karya Ptolomeus . Ibn as-Samah dan Ibn as-Shalt dalam

kitab al-Iqtishar, Ibn al-Farghani memiliki ringkasan astronomi.

6. Fisika

Menuru Ensiklopedi Islam Fisika adalah ilmu pengetahuan yang membahas materi, energi, dan interaksinya. Ruang lingkup fisika amat luas, mencakup struktur materi, sifat berbagai wujud materi dan interaksinya. Menurut Ibnu Khaldun Fisika adalah Ilmu yang membahas tentang tubuh-tubuh dari titik pandang gerakan dan diam yang melekat padanya. Fisika mempelajari tentang tubuh-tubuh samawi dan substansi elementair, sebagaimana juga manusia, binatang, tumbuhan dan barang tambang yang diciptakan dari padanya. Perihal mata air, gempa yang timbul dalam bumi, juga awan, uap, guntuh, kilat, dan badai yang terdapat dalam atmosfer dan lain-lain.

Selanjutnya mempelajari tubuh, yaitu jiwa dalam berbagai bentuk dimana ia muncul pada manusia dan binatang-binatang dan tumbuhan. Buku-buku Aristoteles tentang fisika di ringkas dalam *Asy-Syifa* karya Ibnu Sina. Kemudian Ibnu Sina meringkas kembali *Asy-Syifa* didalam kitab *An-Najah* dan *al-Isyarat*. Ibnu Sina seakan-akan menentang Aristoteles dan banyak mengemukakan pendapatnya sendiri sedang Ibn Rusyd meringkas tapi tidak menentang.

7. Kedokteran

Kedokteran adalah cabang ilmu fisika yang mempelajari tentang tubuh manusia dari segi sehat dan sakitnya. Dokter berusaha menjaga kesehatan dan menyembuhkan penyakit dengan bantuan obat-obatan dan makanan. Galen atau Galenus ilmuwan yang hidup jaman nabi Isa karya-karya kedokterannya merupakan induk dari ilmu kedokteran sesudahnya. Dalam Islam terdapat dokter-dokter terkemuka seperti ar-Razi (Muhammad ibn Zakaria) 251-313H /866-925 M, al-Majusi (Ali ibn al-Abbas abad ke 10), dan Ibnu Sina. Dan dari kalangan Andalusia yang paling terkenal adalah Ibn-Zuhr (Abdul Malik bin Zuhr (avenzoar) wafat 557 H (1162 M).[8]

8. Aljabar

Ilmu pengetahuan tentang aljabar telah disebarkan ke barat melalui terjemahan-terjemahan latin oleh Adelard dari Bath , John dari Seville, dan Robert dari Chester. (Plato dari Tivoli juga menerjemahkan Spherics karya dari Theodosius dari Bythina, dari bahasa Arab ke bahasa Latin. Lebih lanjut diperkenalkan melalui tulisan Fibonacci dan risalah dalam bahasa Hebrew dari Abraham bar Hiyya, diterjemahkan bahasa latin oleh Plato dari Tivoli tahun 1145.[9]

BAB XVII

Perang Salib (The Crusades War 1095-1291)

Sebab-sebab Perang Salib

Perang salib berlangsung selama kurang lebih dua abad, di mulai dari perang salib I sampai perangnya VIII yaitu dari tahun 1095-1291. Perang Salib adalah penyerangan dari **kefanatikan Kristen** yang dikoordinir oleh Paus yang mempunyai tujuan untuk merebut kota suci Palestina dari tangan kaum Muslimin. Selain itu, perang ini yang disebabkan oleh beberapa faktor lain yakni faktor agama, politik, sosial-ekonomi.

Perang yang terjadi hampir dua abad ini adalah timbul karena reaksi orang Kristen terhadap umat Islam yang dianggap sebagai pihak penyerang. Berdasarkan sejarah yang ada, sejak tahun 632 sampai meletusnya perang salib beberapa kota penting dan tempat suci umat Kristen dikuasai oleh umat Islam, seperti Suriah, Asia Kecil, Spanyol, dan Sicilia.[4]

Peristiwa ini merusak hubungan antara dunia Timur dan dunia Barat khususnya antara agama Islam dan Kristen. Penyerbuan yang berjalan selama dua abad lamanya memakan korban baik jiwa maupun harta dan kebudayaan yang tidak sedikit banyaknya. Selain itu, masih banyak lagi

dampak dari perang salib ini. Dinamakan Perang Salib, karena setiap orang Eropa yang ikut bertempur dalam peperangan memakai tanda salib pada bahu, lengana dan panji-panji mereka.

Istilah ini juga digunakan untuk ekspedisi-ekspedisi kecil yang terjadi selama abad ke-16 di wilayah di luar Benua Eropa, biasanya terhadap kaum pagan dan kaum non-Kristiani untuk alasan campuran; antara agama, ekonomi, dan politik. Skema penomoran tradisional atas Perang Salib memasukkan 8 ekspedisi besar ke Tanah Suci selama Abad ke-11 sampai dengan Abad ke-13. "Perang Salib" lainnya yang tidak bernomor berlanjut hingga Abad ke-16 dan berakhir ketika iklim politik dan agama di Eropa berubah secara signifikan selama masa Renaissance.

Sebab terjadinya Perang Salib adalah karena kerajaan Seljuk menghalang-halangi kaum Kristen untuk beribadah dan memperlakukan mereka sebagai golongan marginal yang diperlakukan semena-mena, selain itu, kaum Islam juga disebutosebut telah menghina mereka dan agama mereka. Hingga kaum Kristen melaporkan hal ini kepada Paus Urbanus II pada tahun 1095.[5]

Setelah Paus Urbanus II mendengar hal ini, maka Paus Urbanus II langsung mengumpulkan semua umat Kristen dan menyampaikan pidato terbuka berapi-api di luar sebuah biara Prancis yang disebut *Claremont*. Dalam pidatonya Paus Urbanus II mengatakan kepada majelis bangsawan

Jerman, Prancis, dan Italia bahwa dunia Kristen sedang dalam bahaya. Dan menyeru kepada seluruh umat Kristen untuk membantu sesama umat Kristen untuk mengusir umat Islam dari Yerusalem dan menyuruh mereka untuk selalu menggunakan salib, sehingga perang ini dinamakan *Crusades* (Perang Salib).[6]

Dalam buku lain disebutkan bahwa cikal bakal terjadinya Perang Salib adalah karena kekhawatiran orang Bizantium atas serangan Dinasti Seljuk yang ingin menyerang Bizantium yang hendak menguasai pertanian di Bizantium. Sehingga kaisar Bizantium yakni Alexius Comnenus meminta bantuan Paus Urbanus II untuk menggerakkan kaum Kristen untuk membantu mereka menghalau kedatangan Seljuk. [7] Paus Urbanus II akhirnya memenuhi permintaan kaisar Bizantium. Paus Urbanus II kemudian mengumpulkan kaum Kristen untuk bersatu menyerang kaum Islam. [8]

Dalam pidatonya, Paus Urbanus II mengobarkan semangat umat Kristen dengan cara menyatakan bahwa dengan mengikuti perang salib maka dosa-dosa yang lalu akan diampuni dan dijamin masuk surga, selain itu keluarga pejuang perang salib akan mendapat jaminan hidup dan keselamatan.

Sehingga para pejuang Perang Salib tidak hanya berasal dari daerah Roma saja, akan tetapi berasal dari kerajaa-kerajaan

di Eropa, mulai dari relawan rakyat biasa, pedagang, petani, bahkan para perampok yang ingin masuk surga.[9]

Dari beberapa uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa sebab-sebab terjadinya Perang Salib antara lain:[10]

1. Faktor Agama

Direbutnya Baitul Maqdis (471 H/ 1070 M) oleh Dinasti Seljuk dari kekuasaan Fathimiyah yang berkedudukan di Mesir menyebabkan kaum Kristen merasa tidak bebas dalam menunaikan ibadah di tempat sucinya. Karena Dinasti Seljuk menerapkan peraturan yang sangat ketat kepada para umat Kristiani ketika hendak beribadah di Tanah Suci (Baitul Maqdis). Hingga mereka yang baru pulang dari beribadah ke Baitul Maqdis selalu mengeluh akan sikap buruk Dinasti Seljuk yang terlalu fanatik.

Para pemimpin politik Kristen tetap saja masih berfikir keuntungan yang dapat diambil dari konsepsi mengenai Perang Salib, dan untuk memperoleh kembali keleluasaannya berziarah ke tanah suci Yerusalem. Pada tahun 1095 M, Paus Urbanus II berseru kepada umat Kristiani di Eropa supaya melakukan perang suci. Seruan Paus Urbanus II berhasil memikat banyak orang-orang Kristen karena dia menjanjikan sekaligus menjamin, barang siapa yang melibatkan diri dalam perang suci tersebut akan terbebas dari hukuman dosa.

1. Faktor Politik

Kekalahan Bizantium (Constantinople/Istambul) di Manzikart pada tahun 1071 M, dan jatuhnya Asia kecil dibawah kekuasaan Saljuk telah mendorong Kaisar Alexius I Comneus (kaisar Bizantium) untuk meminta bantuan Paus Urbanus II, dalam usahanya untuk mengembalikan kekuasaannya di daerah-daerah pendudukan Dinasti Saljuk. Dilain pihak Perang Salib merupakan puncak sejumlah konflik antara negara-negara Barat dan negara-negara Timur, maksudnya antara umat Islam dan umat Kristen.

Dengan perkembangan dan kemajuan yang pesat menimbulkan kecemasan pada tokoh-tokoh Barat, sehingga mereka melancarkan serangan terhadap umat Islam. Situasi yang demikian mendorong penguasa-penguasa Kristen di Eropa untuk merebut satu-persatu daerah-daerah kekuasaan Islam, seperti Mesir, Yerusalem, Damascus, Edessca dan lain-lainnya.

Selain itu, kondisi kekuasaan Islam pada saat itu sedang melemah. Sehingga orang-orang Kristen Eropa berani untuk melakukan pemberontakan dengan cara Perang Salib, yakni ketika Dinasti Seljuk di Asia Kecil sedang mengalami perpecahan, Dinasti Fatimiyah di Mesir sedang dalam keadaan lumpun, sedangkan Islam di Spanyol semakin goyah. Keadaan ini semakin parah dengan pertentangan segitiga antara kholifah Fatimiyah di Mesir, kholifah Abbasiyah di baghdad, dan kholifah Umayyah di Cordoba.

1. Faktor Sosial

Stratifikasi sosial yang terdapat pada masyarakat sosial Eropa yang terbagi kepada tiga tingkat, yakni kaum gereja, kaum bangsawan, dan kaum rakyat jelata. Rakyat jelata dianggap sebagai kaum marginal dan tidak memiliki kedudukan apapun dalam masyarakat, kehidupan mereka sangat tertindas dan harus mengikuti apa kata tuan tanah, sehingga kehidupan mereka selalu dibayang-bayangi rasa kekhawatiran.

Dengan adanya seruan untuk Perang membuat mereka bersemangat. Dengan harapan agar mereka bisa memiliki kedudukan yang lebih baik lagi, selain itu mereka diberi janji untuk mendapatkan kebebasan dan kesejahteraan yang lebih baik.

1. Faktor Ekonomi

Semenjak abad ke X, kaum muslimin telah menguasai jalur perdagangan di laut tengah, dan para pedagang Eropa yang mayoritas Kristen merasa terganggu atas kehadiran pasukan muslimin, sehingga mereka mempunyai rencana untuk mendesak kekuatan kaum muslimin dari laut itu.

Hal ini didukung dengan adanya ambisi yang luar biasa dari para pedagang-pedagang besar yang berada di pantai Timur laut tengah (Venezia, Genoa dan Piza) untuk menguasai sejumlah kota-kota dagang di sepanjang pantai Timur dan selatan laut tengah, sehingga dapat memperluas jaringan dagang mereka, Untuk itu mereka rela menanggung

sebagian dana Perang Salib dengan maksud menjadikan kawasan itu sebagai pusat perdagangan mereka, karena jalur Eropa akan bersambung dengan rute-rute perdagangan di Timur melalui jalur strategis tersebut.

Strata sosial juga berpengaruh pada faktor ekonomi. Hal ini karena ada sebuah tradisi bahwa pewaris harta adalah anak tertua, ketika anak tertua meninggal maka semua harta akan diserahkan kepada gereja. Hal ini menyebabkan populasi kemiskinan di Eropa semakin tinggi, sehingga ketika ada seruan untuk melakukan Perang Salib mereka mendapatkan secercah harapan untuk perbaikan ekonomi.

Perang Salib merupakan perang suci bagi umat Kristiani, akan tetapi Perang Salib sebagai perang suci hanyalah sebagai kedok pemimpin gereja Roma, karena sebenarnya faktor dan tujuan Perang Salib adalah karena Politik dan Ekonomi. Sehingga beberapa relawan Perang Salib juga tidak hanya perang atas nama Tuhan, akan tetapi karena kepentingan masing-masing.[11]

Saat perang Salib, tentara Kristen, Jerman, Yahudi membantai orang Islam di jalan-jalan. Berbalik 180 derajat dengan perlakuan pasukan Islam terhadap pasukan Kristen. Padahal Islam biasanya memperlakukan negara Kristen jajahannya dengan baik dan bahkan mereka diberi jabatan dalam pemerintahan.[12]

“Pemandangan mengagumkan akan terlihat. Beberapa orang lelaki kami memenggal kepala-kepala musuh; lainnya

menembaki mereka dengan panah-panah, sehingga mereka berjatuh dari menara-menara; lainnya menyiksa mereka lebih lama dengan memasukkannya ke dalam api menyala. Tumpukan kepala, tangan, dan kaki terlihat di jalan-jalan kota. Kami berjalan di atas mayat-mayat manusia dan kuda. Tapi ini hanya masalah kecil jika dibandingkan dengan apa yang terjadi di Biara Sulaiman, tempat dimana ibadah keagamaan kini dinyanyikan kembali. Di sana, para pria berdarah-darah disuruh berlutut dan dibelenggu lehernya.”

Di atas adalah pernyataan dari Salahuddin al-Ayyubi yang menggambarkan tentang keadaan pada Perang Salib. Keadaan yang seperti ini pasti akan sangat menggugah hati siapapun yang membaca dan meresapi seraya membayangkan keadaan umat Islam yang diperlakukan sedemikian rupa.

Periodisasi Perang Salib

Seperti diketahui sebelumnya bahwa perang salib terjadi dalam kurun waktu yang tidak sebentar, yakni mulai abad ke 11 hingga abad ke 13. Dalam beberapa referensi ada yang mengatakan bahwa perang salib mempunyai 9 fase, dalam sumber lain disebutkan hanya 8, dan 7 bahkan ada yang menyebutkan hanya 3 fase. Berikut paparan 9 periodisasi Perang Salib dan sekilas menjelaskan tentang 3 periode Perang Salib.

1. Perang Salib I (1095-1099 M)

Periode pertama Perang Salib disebut sebagai periode penaklukan. Jalinan kerja sama antara Kaisar Alexius I dan Paus Urbanus II, berhasil membangkitkan semangat umat Kristen, terutama akibat pidato Paus Urbanus II, pada consili clermont pada tanggal 25 November 1095, pada saat itu Paus Urban II mengatakan “*Orang-orang Turki adalah ras yang terkutut, ras yang sungguh-sungguh jauh dari Tuhan, orang-orang yang hatinya sungguh tidak mendapat petunjuk dan jiwanya tidak diurus Tuhan. Membunuh para monster ini adalah tindakan suci, orang Kristen wajib memusnahkan ras keji ini dari negeri kita.*” Sambutan terhadap seruan Paus Urban itu sungguh luar biasa. Pada musim semi tahun 1096, berangkatlah lima pasukan yang terdiri atas 60.000 tentara. Gerakan ini merupakan gerakan spontanitas yang diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat Kristiani. Di sepanjang jalan menuju Constantinople mereka membuat keonaran bahkan terjadi bentrok dengan penduduk Hongaria dan Byzantium.

Dengan adanya fenomena ini Dinasti Seljuk menyatakan perang terhadap gerombolan tersebut, sehingga akhirnya gerakan pasukan Salib dapat mudah dikalahkan. Berawal dari kekalahan pihak kristiani Godfrey of Buillon mengambil alih kepemimpinan pasukan Salib, sehingga mengubah tentara Salib menjadi ekspedisi militer yang terorganisasi rapi. Dalam peperangan menghadapi pasukan

Godfrey, pihak Islam mengalami kekalahan, sehingga mereka berhasil menduduki Palestina (Yerusalem) pada tanggal 07 Juni 1099.

Pasukan Godfrey ini melakukan pembantaian besar-besaran selama satu minggu terhadap umat Islam disamping itu mereka membumi hanguskan bangunan-bangunan umat Islam, sebelum pasukan ini menduduki Baitul Maqdis, mereka terlebih dahulu menaklukkan Anatolia, Tartur, Aleppo, Tripoli, Syam, dan Acre. Kemenangan pasukan Salib dalam periode ini telah mengubah peta situasi Dunia Islam kawasan itu.

Sebagai akibat dari kemenangan itu, Kemudian tentara Salib mendirikan empat kerajaan Kristen yaitu di tanah suci Baitul Maqdis, Enhiokhie, Raha dan Tripolisyam, sedangkan Nicola dikembalikan pada Kaisar Byzantium. Perang Salib I ditandai oleh bangkitnya kerajaan Seljuk (Turki) yang memasuki Armenia, Asia kecil dan Syria, kemudian menyapu daerah kawasan Byzantium (Romawi) memporakporandakan angkatan perangnya di pertempuran Mazikert dan sepanjang laut tengah yang pada masa Alip Arselan dan Malik Syah, Yerusalem pun berhasil dikuasai.

2. Perang Salib II (1147-1149 M)

Perang Salib II juga terjadi sebab bangkitnya Bani Seljuk dan jatuhnya Halab (Aleppo), Edessa, dan sebagian negeri Syam ke tangan Imaddudin Zanky (1144 M). Setelah

Imaduddin meninggal, ia digantikan oleh putranya yang bernama Nuruddin dan dibantu oleh Salahuddin hingga tahun 1147 M. Perang Salib II ini dipimpin oleh Lode Wiyk VII atau Louis VII (Raja Perancis), Bernard de Clairvaux dan Concrad III dari Jerman.

Laskar Islam yang terdiri dari bangsa Turki, Kurdi dan Arab dipimpin oleh Nuruddin Sidi Saefuddin Gazi dan Mousul dan dipanglimai oleh Salahuddin Yusuf ibn Ayyub. Pada tanggal 4 Juli 1187 terjadi pertempuran antara pasukan Salahuddin dengan tentara Salib di Hittin dekat Baitul Maqdis. Dalam pertempuran ini kaum muslimin dapat menghancurkan pasukan Salib, sehingga raja Baitul Maqdis dan Ray Mond tertawan dan dijatuhi hukuman mati.

Kemenangan Salahuddin dalam peperangan ini memberikan peluang yang besar untuk merebut kota-kota lainnya, termasuk Baitul Maqdis, Yerussalem, Al Qudus. Pada saat kota Yerussalem direbut tentara Salib, mereka melakukan pembunuhan besar-besaran terhadap orang Islam, tetapi ketika kota itu direbut kembali oleh Salahuddin, kaum muslimin tidak melakukan pembalasan terhadap mereka, bahkan memperlakukan mereka dengan baik dan lemah lembut.

Pada saat Baitul Maqdis kembali ke tangan Umat Islam kembalilah suara adzan berkumandang dan lonceng gereja berhenti berbunyi serta Salib emas diturunkan dari kubah sakrah. Dalam periode ini disebut sebagai periode

reaksi umat Islam atas jatuhnya beberapa wilayah kekuasaan Islam ke tangan tentara Salib telah membangkitkan kesadaran kaum muslimin untuk menghimpun kekuatan guna menghadapi Tentara Salib. Di bawah komando Imaduddin Zangi, Gubernur Mousul, kaum muslimin bergerak maju membendung serangan pasukan Salib bahkan mereka berhasil merebut kembali Aleppo, Adessa (*Ar-Ruha'*) pada tahun 1144 M. Setelah Imaduddin Zangi wafat, posisinya digantikan putranya Nuruddin Zangi, dia meneruskan perjuangan ayahnya untuk membebaskan negara-negara Timur dari cengkraman Tentara Salib. Kota-kota yang berhasil dibebaskan antara lain Damaskus (1147 M), Antiok (1149 M) dan Mesir (1169 M).

Keberhasilan kaum muslimin meraih berbagai kemenangan, terutama setelah munculnya Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi (Salahuddin) di Mesir, yang berhasil membebaskan Baitul Maqdis pada tanggal 2 Oktober 1187. Hal ini membuat Tentara Salib untuk membangkitkan kembali basik kekuatan mereka sehingga mereka menyusun kekuatan dan mengirim ekspedisi militer yang lebih kuat. Dalam ekspedisi ini dikomando oleh raja-raja Eropa yang besar, Frederick I (*The Lion Heart*, Raja Inggris) dan Philip II (Augustus, Raja Prancis).

Ekpedisi militer Salib kali ini dibagi dalam beberapa devisi, sebagian menempuh jalan darat dan yang lainnya menempuh jalur laut. Frederick yang memimpin devisi darat tewas tenggelam dalam penyebrangannya di sungai Armenia, dekat kota *Ar-Ruha'*, sebagian tentaranya kembali kecuali beberapaorang yang terus melanjutkan perjalanannya di bawah pimpinan putra Frederick. Adapun devisi yang menempuh jalur laut menuju Sicilia yang dipimpin Richard dan Philip II, disana mereka bertemu dengan pasukan Salahuddin, terjadilah peperangan sengit, karena kekuatan tidak berimbang, maka pasukan Salahuddin mundur, dan Kota Acre ditinggalkan oleh pasukan Salahuddin dan menuju ke Mesir untuk mempertahankan daerah itu.

Dalam keadaan demikian kedua belah pihak melakukan gencatan senjata dan membuat suatu perjanjian damai, inti perjanjian damai tersebut adalah: “Daerah pedalaman akan menjadi milik kaum muslimin dan umat Kristen, yang akan berziarah ke Baitul Maqdis akan terjamin keamanannya, sedangkan daerah pesisir utara, Acre dan Jaffa berada di daerah kekuasaan tentara Salib.” Tidak lama kemudian setelah perjanjian disepakati, Salahuddin wafat pada bulan Safar 589 H atau Februari 1193 M.

3. Perang Salib III (1187-1191 M)

Setelah Salahuddin wafat, dan digantikan oleh saudaranya Sultan Adil. Salahuddin wafat setelah berhasil mempersatukan umat Islam dan mengembalikan Baitul Maqdis ke tangan umat Islam. Periode ini lebih dikenal dengan periode perang saudara kecil-kecilan atau periode kehancuran di dalam pasukan Salib sendiri. Hal ini disebabkan karena periode ini lebih disemangati oleh ambisi politik untuk memperoleh kekuasaan dan sesuatu yang bersifat material, dari motivasi agama.

Tujuan mereka untuk membebaskan Baitul Maqdis seolah-olah mereka lupakan, hal ini dapat dilihat ketika pasukan Salib yang disiapkan menyerang Mesir (1202-1204 M) ternyata mengubah haluan menuju Constantinople, kota ini direbut dan diduduki lalu dikuasai oleh Baldwin sebagai rajanya yang pertama. Dalam periode ini telah terukir dalam sejarah yaitu munculnya pahlawan wanita yang terkenal dan gagah berani yaitu Syajar Ad-Durr, dia berhasil menghancurkan pasukan Raja Lois IX, dari Prancis dan sekaligus menangkap raja tersebut. Dalam periode ini pasukan Salib selalu menderita kekalahan.

Meskipun demikian mereka telah mendapatkan hikmah yang sangat besar, mereka dapat mengetahui kebudayaan dan peradaban Islam yang sudah sedemikian majunya, bahkan kebudayaan dari Timur-Islam menyebabkan lahirnya renaissance di Barat.

4. Perang Salib IV (1202-1204 M)

Tentara Salib berpendapat bahwa jalan untuk merebut kembali Baitul Maqdis adalah harus dikuasai terlebih dahulu keluarga Bani Ayyub di Mesir yang menjadi pusat persatuan Islam ketika itu. Oleh karena itu Tentara Salib memusatkan perhatian dan kekuatannya untuk menguasai Mesir. Akan tetapi Perang Salib IV ini dilakukan atas kerja sama dengan Venesia dan bekas kaisar Yunani.

Tentara Salib menguasai Konstantinopel (1204 M) dan mengganti kekuasaan Bizantium dengan kekuasaan latin disana. Pada waktu itu Mesir diperintah oleh Sultan Salib, maka dikuatkanlah perjanjian dengan orang-orang Kristen pada tahun 1203-1204 M dan 1210-1211 M. Isi perjanjian itu adalah mempermudah orang Kristen ziarah ke Baitul Maqdis dan menghilangkan permusuhan antara kedua belah pihak.

5. Perang Salib V (1217–1221 M)

Perang Salib V tetap berada di Konstantinopel dan tidak henti-hentinya terjadi konflik dengan pihak Kaisar. Perang Salib V dipimpin oleh Jeande Brunne Kardinal Pelagius serta raja Hongaria, meskipun pada tanggal 5 November 1219 kota pelabuhan Damietta mereka rebut, namun dalam perjalanan ke Kairo pada tanggal 24 Juli 1221

mereka membuat kekacauan di Al Masyura (tepi sungai Nil) kemudian mereka pulang kampung.

6. Perang Salib VI (1228–1229 M)

Perang Salib VI dipimpin oleh Frederick II dari Hohenstaufen, Kaisar Jerman dan raja Itali dan kemudian menjadi Raja muda Yerusalem lantaran berhasil menguasai Yerusalem tidak dengan perang tapi dengan perjanjian damai selama 10 tahun dengan Sultan Al-Malik al-Kamil, keponakan Salahuddin al-Ayyubi, namun 14 tahun kemudian yakni pada tahun 1244 kekuasaan diambil alih Sultan Al-Malik al-Shah Najmuddin Ayyub beserta Kalam dan Damaskus.

7. Perang Salib VII (1248–1254 M)

Peperangan ini dipimpin oleh Raja Louis IX dari Perancis pada tahun 1248, namun pada tahun 1249 tentara Salib berhasil menguasai Damietta (Damiyat). Dimasa inilah pemimpin angkatan perang Islam, Malik al-Shah diangkat kemudian digantikan putranya Malik al-Asraf Muzaffaruddin Musa. Ketika Louis IX gagal merebut Antioch yang dikuasai Sultan Malik al-Zahir Baybars pada tahun 1267/1268, lalu hendak merebut Tunis, ia beserta pembesar-pembesar pengiringnya ditawan oleh pasukan Islam pada 6 April 1250 dalam satu pertempuran di Perairan Mesir, setelah mereka memberi uang tebusan, maka mereka dibebaskan oleh Tentara Islam dan mereka balik ke negerinya.

8. Perang Salib VIII (1270 M)

Dalam Perang Salib VIII yaitu pada tanggal 25 Agustus 1270 ini Louis IX telah binasa ditimpa penyakit (riwayat lain menyebutkan ia terbunuh). Akhirnya pada tahun 1492 Raja Ferdinand dan Ratu Isabella sukses menendang habis umat Islam dari Granada, Andalusia.

Riwayat lain juga menjelaskan bahwa Perang Salib VIII ini tidak sempat terbentuk karena kota terakhir yakni Aere yang diduduki oleh tentara Salib malahan berhasil dikuasai oleh Malikul Asyraf (putra Malikul Shaleh). Dengan demikian terkuburlah Perang Salib oleh Perang Sabil. Tetapi meskipun Perang Konvensional dan Frontal itu sudah berakhir secara formal, namun sesungguhnya perang jenis lain yang kualitasnya lebih canggih terus saja berlangsung seiring dengan kemajuan zaman.

9. Perang Salib IX (1271-1291 M)

Pada tahun 1219 M, meletus kembali peperangan yang dikenal dengan Perang Salib periode keenam, dimana tentara Kristen dipimpin oleh raja Jerman, Frederik II, mereka berusaha merebut Mesir lebih dahulu sebelum ke Palestina, dengan harapan dapat bantuan dari orang-orang Kristen Koptik. Dalam serangan tersebut, mereka berhasil menduduki Dimyath, raja Mesir dari Dinasti Ayyubiyah waktu itu, al-Malik al-Kamil, membuat penjanjian

dengan Frederick. Isinya antara lain Frederick bersedia melepaskan Dimyath, sementara al-Malik al-Kamil melepaskan Palestina, Frederick menjamin keamanan kaum muslimin di sana, dan Frederick tidak mengirim bantuan kepada Kristendi Syria. Dalam perkembangan berikutnya, Palestina dapat direbut kembali oleh kaum muslimin tahun 1247 M, pada masa pemerintahan al-Malik al-Shalih, penguasa Mesir selanjutnya.

Ketika Mesir dikuasai oleh Dinasti Mamalik yang menggantikan posisi Dinasti Ayyubiyah, pimpinan perang dipegang oleh Baibars, Qalawun, dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Pada masa merekalah Akka dapat direbut kembali oleh kaum Muslim tahun 1291 M. Demikianlah Perang Salib yang berkobar di Timur. Perang ini tidak berhenti di Barat, di Spanyol, sampai umat Islam terusir dari sana.

Merupakan satu aspek usaha penyingkiran lembaga-lembaga pribumi atau Islam dengan menggantikan sejarah setempat dengan kurikulum Barat. Dalam peperangan lanjutan ini pihak Kristen juga mengalami kekalahan, akan tetapi orang-orang Kristen dengan segala bentuk dan cara berusaha menghancurkan Islam baik melalui politik, ekonomi dan pendidikan.

Sembilan periodisasi Perang Salib tersebut tidaklah cukup untuk menggambarkan betapa orang Barat ingin

menghancurkan Islam. Berikut adalah ringkasan dari sembilan periode di atas, yang disusun menjadi tiga periode.

1. Periode Pertama

Periode pertama, disebut periode penaklukan (1009-1144). Hassan Ibrahim Hassan dalam buku *Tarikh Al-Islam* menggambarkan pasukan salib pertama yang dipimpin oleh Pierre l'ermite sebagai gerombolan rakyat jelata yang tidak memiliki pengalaman perang, tidak disiplin, dan tanpa persiapan. Pasukan salib ini dapat dikalahkan oleh pasukan Dinasti Saljuk. Pasukan Salib berikutnya dipimpin oleh Godfrey of Bouillon. Gerakan ini lebih merupakan militer yang terorganisasi rapi. Mereka berhasil menduduki kota suci Palestina (Yerusalem) pada 7 Juli 1099.[7]

Kemenangan pasukan salib pada periode ini telah mengubah peta dunia Islam dan berdirinya kerajaan-kerajaan Latin-Kristen di timur, seperti Kerajaan Baitulmakdis (1099) di bawah pemerintahan Raja Godfrey, Edessa (1099) di bawah Raja Baldwin, dan Tripoli (1099) di bawah kekuasaan Raja Raymond.[8]

2. Periode Kedua

Periode kedua atau disebut periode reaksi umat Islam (1144-1192). Kemenangan kaum muslimin ini, terlihat jelas setelah munculnya Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi (Saladin) di Mesir yang berhasil membebaskan Baitulmakdis pada 2 Oktober 1187.

Dalam perang salib ini akhirnya pihak Richard dan pihak Saladin sepakat untuk melakukan gencatan senjata dan membuat perjanjian. Perjanjian perdamaian ditetapkan di atas kertas pada 2 Nopember 1192, dengan ketentuan bahwa daerah pantai menjadi milik bangsa latin sedangkan daerah pedalaman menjadi milik umat Islam, dan peziarah yang datang ke kota Suci tidak boleh diganggu. Tahun berikutnya 19 Pebruari 1193 Shalah sakit demam di Damaskus dan pada tanggal 2 Maret 1193 Shalah meninggal dalam usia 55 tahun. Pusaranya yang berdekatan dengan masjid Umayyah, hingga kini masih menjadi daya tarik bagi ibukota Suriah.

Ekspedisi perang Salib ini dibagi beberapa divisi, Ekspedisi ini dilakukan pada tahun 1189 M.[9] sebagian menempuh jalur jalan darat dan sebagian lagi menempuh jalur laut. Frederick yang memimpin divisi jalur darat ini tewas ketika menyerang sungai Armenia, dekat kota Ruba (Edessa). Sebagian tentaranya kembali, kecuali beberapa orang yang masih hidup melanjutkan perjalannya. Dua divisi lainnya yang menempuh jalur laut bertemu di Sisilia. Mereka berada di Sisilia hingga musim dingin berlalu. Richard

menuju Siprus dan mendudukinya di sana. Sedangkan Philip langsung ke Arce, dan pasukannya berhadapan dengan pasukan Saladin, sehingga terjadi pertempuran sengit. Namun, dengan pasukan Saladin memilih mundur dan mengambil langkah untuk mempertahankan Mesir. Dalam keadaan demikian, pihak Richard dan pihak Saladin sepakat untuk melakukan gencatan senjata dan membuat perjanjian. Perjanjian ini disebut dengan *Shulh al-Ramlah*.**[10]**

3. Periode Ketiga

Periode ketiga (1193-1291) lebih dikenal dengan periode perang saudara kecil-kecilan atau periode kehancuran didalam pasukan salib. Dalam periode ini, muncul pahlawan wanita dari kalangan kaum muslimin yang terkenal gagah berani, yaitu Syajar Ad-Durr. Ia mampu menunjukkan kebesaran Islam dengan membebaskan dan mengizinkan Raja Louis IX kembali ke negerinya, Perancis. Perang Salib sesungguhnya juga masih terjadi di masa sekarang, hanya saja tidak lagi perang menggunakan senjata, akan tetapi perang intelektualitas.

Pada periode ini, peperangan disebabkan oleh ambisi politik untuk memperoleh kekuasaan dari sesuatu yang bersifat materialisti daripada motivasi agama. Dalam periode ini, muncul pahlawan wanita dari kalangan kaum muslimin yang terkenal gagah berani yaitu Syajar Ad-Durr. Ia berhasil

menghancurkan pasukan Raja Louis IX dari Perancis sekaligus menangkap raja tersebut. Pada tahun 1219 M, meleteus kembali peperangan, pada waktu itu tentara Kristen berada di bawah kekuasaan Raja Jerman, Frederick II, mereka berusaha merebut Mesir terlebih dahulu sebelum merebut ke wilayah Palestina, dengan harapan mereka mendapatkan bantuan dari orang-orang Kristen Qibthi.[11]

Pengaruh Perang Salib terhadap Peradaban Islam

Pihak islam pada akhirnya dapat memenangkan perang salib yang sangat melelahkan, berlangsung tahun 1096-1291 M. Walaupun menang, umat islam mengalami kerugian yang luar biasa karena peperangan itu terjadi di kawasan dunia islam (Turki, Palestina, dan mesir). Sebaliknya bagi kristen, mengalami kekalahan dalam perang salib, namun mendapatkan hikmah yang tidak ternilai harganya karena mereka dapat berkenalan dengan kebudayaan dan peradaban islam yang sudah maju. Peradaban dan Kebudayaan yang mereka peroleh dari Timur-Islam menyebabkan lahirnya Renaissans di Barat. Pengaruh perang salib untuk dunia islam adalah lebih mamantapkan dan mengokohkan nilai-nilai kesatuan dan persatuan umat dalam membela eksistensi agama. Pengaruhnya yang lain adalah memperkenalkan dunia islam yang mempunyai kebudayaan tinggi kepada dunia barat.

Perang salib sekalipun dimenangkan oleh pihak islam, tetapi jika dilihat dari perspektif peradaban (civilization) islam sangat dirugikan dan sebaliknya barat sekalipun kalah tetapi banyak belajar dan berhasil membangun peradaban yang lebih maju setelah melihat dasardasar sains dari peradab islam. Sebab, tanpa transformasi perang salib ini, barat tidak bisa berdiri tegak seperti sekarang.

Dengan adanya kejadian tersebut, mengingatkan kepada umat islam untuk tetap mewaspadaai segala gerak, tindakan dalam berbagai bentuk yang akan mengadu domba mengancurkan ukuwah islamiyah, dengan melihat kebelakang. Membuka sejarah serta mengambil pelajaran dari perang salib.

Perang salib atas dunia islam adalah mengingatkan kepada umat islam untuk bersatu padu, menyatukamn langkah dan gerak yang di jiwai oleh ruh islam, untuk tetapkonsisten terhadap ajaran agama islam yang universal.



Dr. H. Anwar Sewang, MA adalah dosen pada Sekolah Tinggi Agama Islam Parepare Sulawesi Selatan. Memperoleh gelar sarjana pada tahun 1985 pada Fakultas Tarbiyah, IAIN Makassar, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Memperoleh gelar Magister pada tahun 2001 pada IAIN Makassar, Jurusan Pendidikan Islam dan Doktor dalam bidang Manajemen Pendidikan pada tahun 2012 di Universitas Merdeka Malang.

Berkembangnya agama Islam sejak 14 abad silam turut mewamai sejarah peradaban dunia. Bahkan, pesatnya perkembangan agama Islam itu, baik di barat maupun timur, pada abad kedelapan sampai 13 Masehi mampu menguasai berbagai peradaban yang ada sebelumnya. Tak salah bila peradaban Islam dianggap sebagai salah satu peradaban yang paling besar pengaruhnya di dunia. Bahkan, hingga kini, berbagai jenis peradaban Islam itu masih dapat disaksikan di sejumlah negara bekas kekuasaan Islam dahulu, misalnya Baghdad (Irak), Andalusia (Spanyol), Fatimiyah (Mesir), Ottoman (Turki), Damaskus, Kufah, Syria, dan sebagainya.

Sejarah Peradaban Islam merupakan kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang dihasilkan dalam satu periode kekuasaan Islam, mulai dari periode Nabi Muhammad SAW sampai perkembangan kekuasaan Islam sekarang. Sejarah Peradaban Islam juga menunjukkan kemajuan politik atau kekuasaan Islam yang berperan melindungi pandangan hidup Islam terutama dalam hubungannya dengan ibadah-ibadah, penggunaan bahasa, dan kebiasaan hidup bermasyarakat.

Kajian sejarah peradaban islam yang dibahas dalam buku ajar ini telah disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pengajaran di STAIN Parepare, oleh sebab itu buku ini disusun dengan metode mengkombinasikan dari berbagai sumber yang ada sehingga lebih mudah dipahami oleh mahasiswa.



WINEKA MEDIA
BELAJAR SEPANJANG HAYAT

Jl. Palmerah XIII N29B,
Villa Gunung Buring, Malang

ISBN 978-602-0923-88-8



9 786020 923888